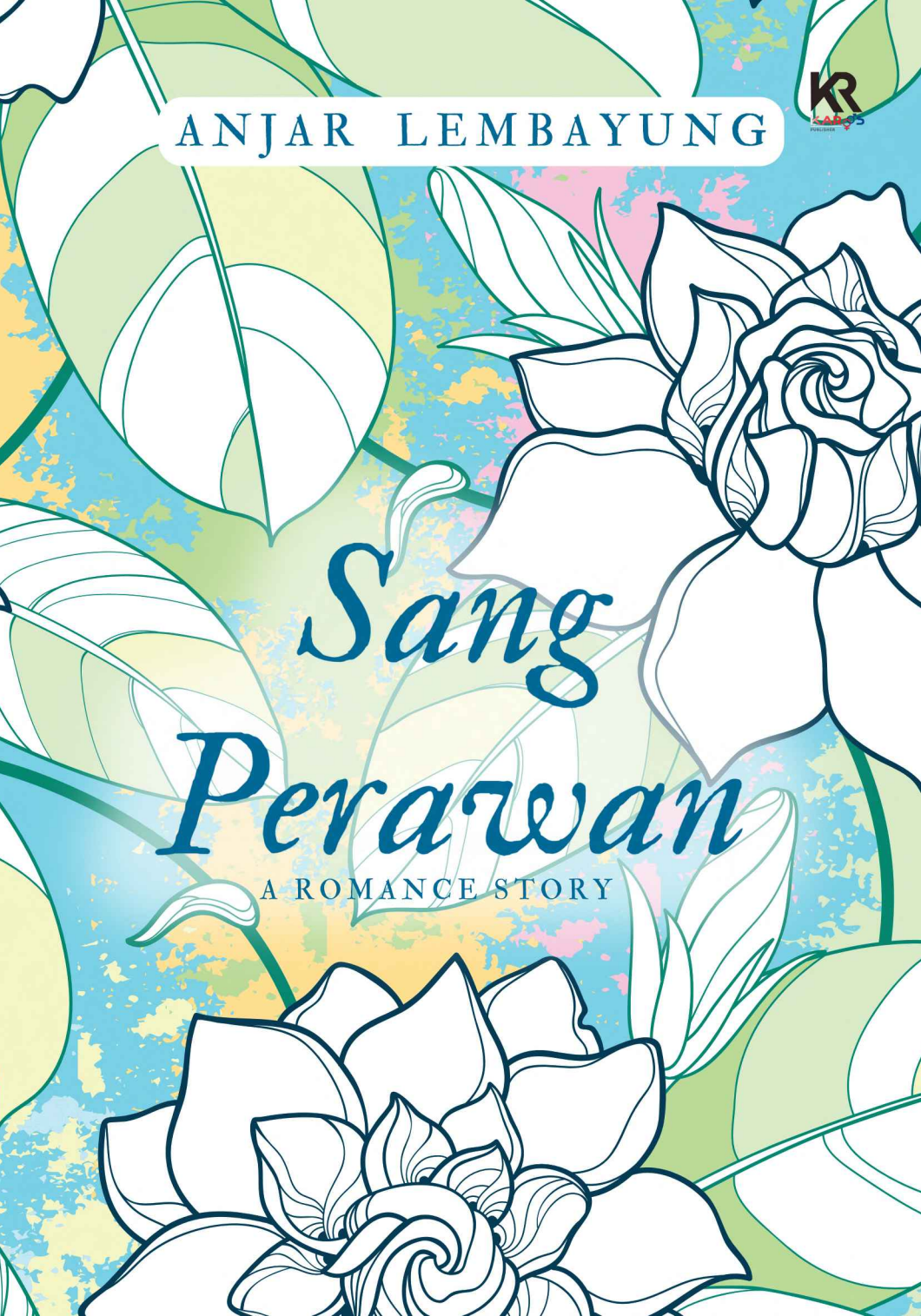




ANJAR LEMBAYUNG

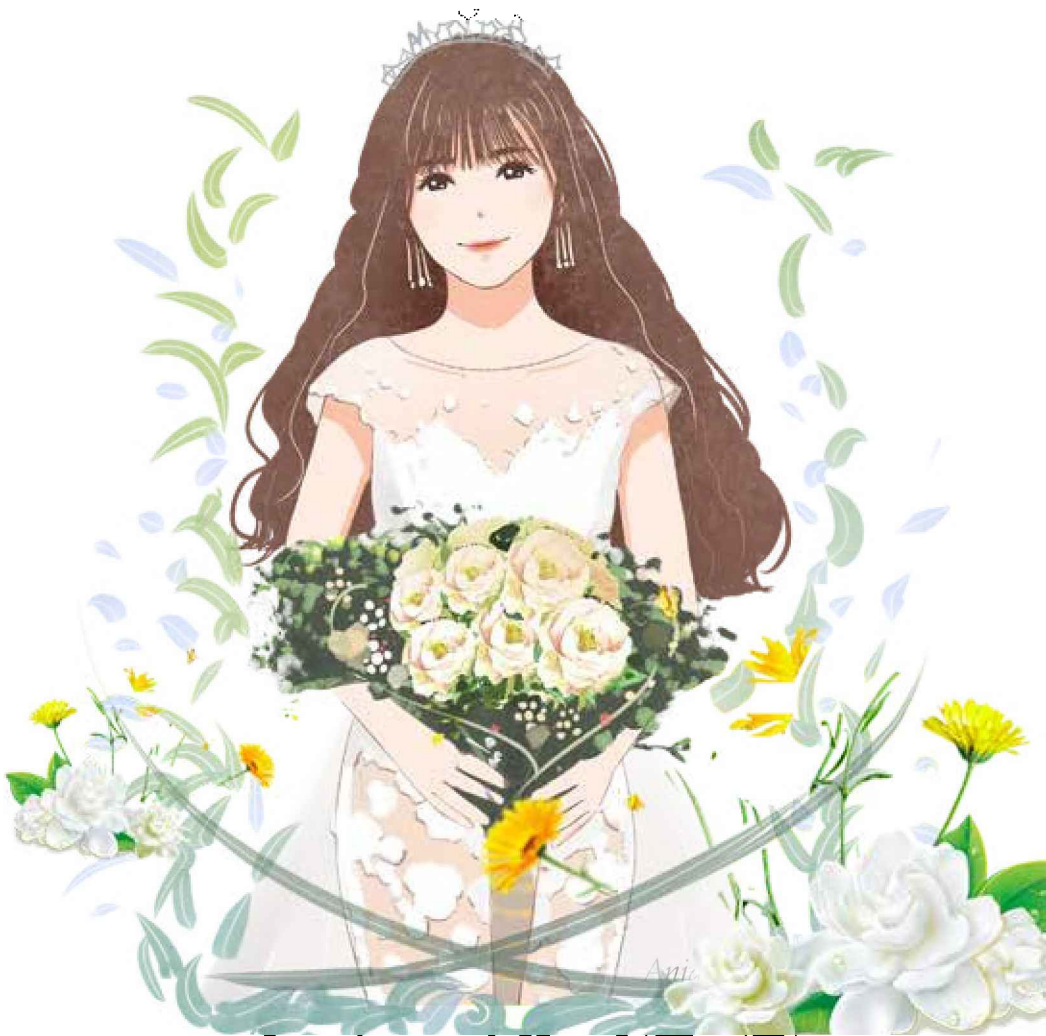


*Sang
Perawan*

A ROMANCE STORY

Sang Perawan

BY ANJAR LEMBAYUNG



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Sang Perawan

Penulis : Anjar Lembayung

14 x 20 cm

539 halaman

Editor : Leeyan

Layouter : Agustin Handayani

Desain Sampul : Mom Indy

QRCBN : 62-1001-8491-436

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Ucapan Terima Kasih

Allah Swt. Syukur alhamdulillah senantiasa aku panjatkan.

Ibu dan Bapak yang selalu mengizinkan diriku menjadi apa pun yang aku mau.

Suami dan anak-anakku tersayang.

Karos Publisher dan peserta event Flower Series.

Pembaca setia di akun Wattpad dan kamu yang sedang peluk buku ini. Terima kasih. Tanpa kalian, aku bukanlah apa-apa.

Doaku, semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan dan limpahan nikmat sehat serta rezeki dari segala pintu kebaikan.

Aamiin. ^ _ ^

Daftar Isi

Prolog	7
Tuntutan	15
Floral Basket dan Setangkai Krisan	22
Tabebuya yang Bermekaran	29
Sebuket Penyesalan dan Maaf	38
Gardenia Milik Oma	46
Dua Buket Bunga pada Pagi yang Sama	55
Sepenggal Kisah Mawar Putih	66
Gardenia Oma yang Layu	75
Pagi yang Terlalu Meresahkan	83
Sematan Gardenia	90
Menentang Restu	97
Yang Lelah dan Hampir Menyerah	107
Sang Dandelion	116
Hamburan Harapan di Padang Dandelion	126
Buket Bunga untuk Calon Pengantin	137
Pukul Tujuh Pagi	145
Dua Keluarga yang Mulai Bersitegang	159
Pagi yang Hampir Berantakan	169
Yang Memaksa Ia Pergi	179
Penguasa Kunci Cadangan	188
Seandainya Tak Serumit Ini	196
Mereguk Manis Usai Berjeda	204
Meneguhkan Hati	213
Matahari, Gardenia, dan Biji Cabai	222
Menantu vs Mertua	232
Dua Perempuan yang Selalu Menunggu	240
Datanglah, Meski Terlambat	250
Yang Pergi Semalaman	258
Emosi, Cinta, dan Dukungan	268

Sebuket Bunga Tansy	280
Menuntut Kesempatan	286
Melepas Gejolak di Dada	295
Patah untuk Kedua Kali	304
Yang Mengalah Sejenak dan Sang Penyelamat	316
Ketika Kita Harus Bicara dan Memilih	328
Merapuh	336
Melempar Senyum Kerinduan	343
Alika Florist dan Sang Tukang Kebun	352
Pupus	360
Konfrontasi	370
Gelisah	378
Menggadaikan Mimpi	386
Dia yang Menghilang	395
Melepas Kerinduan	403
Bergumul dalam Kubangan Hasrat	411
Awal Mula yang Melelahkan	421
Hati Seorang Lelaki yang Tersakiti	430
Perkara Dua Garis Merah	440
Dekap Hangat di Waktu yang Tepat	448
Mencoreng Nama Baik	455
Yang Singgah Hanya Sejenak	464
Introspeksi Diri	475
Perkara Kerasnya Hati yang Melunak	483
Alika Florist	498
Akad	505
Epilog	513
Bonus Part #1 Hati Seluas Lautan	520
Bonus Part #2 Berdamai dengan Masa Lalu	526
Bonus Part #3 Ayana Camelia	531
Biodata Penulis	539



Prolog

ALIKA MENGEMBUSKAN napas panjang melalui bibir. Ada rasa berdebar saat ia sampai di pelataran minimarket dengan ornamen stiker bergaris merah dan kuning. Sebelum masuk, lehernya menjulur dengan kaki berjinjit, mengamati meja kasir.

Ah, aman! Tetangga sebelah yang bekerja di minimarket itu sudah tak ada dan berganti *shift* dengan karyawan lain.

Setelah merapatkan jaket parka dan mengenakan *hoodie* ke kepala, Alika menggigit bibir serta memantapkan hati lalu berharap Tuhan masih mau menyelamatkan masa depannya. Ia berjanji tak akan mengulangi dan bersumpah tak ingin terjerumus ke dalam lubang perkara yang sama. Alika sempat ragu mendekatkan diri ke

meja kasir. Gadis dengan jaket abu-abu tua itu pun mundur dan beranjak ke rak camilan. Setelah antrian di kasir habis, ia bergegas kesana, meraih benda persegi berbungkus kertas berwarna biru. Kepalanya tertunduk, tak berani menatap ke arah sang kasir.

“Dua puluh lima ribu,” kata sang kasir.

Alika tergesa menyodorkan uang ke meja. Beruntung uangnya pas sehingga ia segera pergi tanpa memedulikan struk pembayaran. Dengan cekatan gadis itu kembali menaiki sepedanya dan mengayuh penuh semangat. Saking tergesanya, Alika hampir saja terserempet pengendara motor yang lewat. Pengendara motor itu sempat mengumpat, tetapi ia tak menggubris dan terus berbelok ke blok di mana rumahnya berada.



Satu jam benda pipih itu tergeletak di atas wastafel. Takut, gamang, penasaran, dan resah berbaur seperti pusara yang berusaha menenggelamkan diri Alika. Ia duduk di toilet duduk tanpa minat berpindah dan matanya lekat memandang benda pipih berbentuk persegi. Sudah sepuluh hari kejadian itu berlalu. Harusnya bila apa yang Alika baca melalui internet benar, tes ini bisa dilakukan mandiri, bukan?

Alika mendesah. Ia merogoh ponsel dari saku

piama bergambar Hello Kitty yang dikenakan. Jarinya menelusur pada sekelompok pesan WhatsApp di layar. Tak satu pun ada nama Raga di sana. Semua pesan dari Alikha tak berbalas meski centang biru semua.

Ke mana cowok itu? Apa iya Raga sibuk ikut bimbel demi masuk perguruan tinggi impiannya seperti teman-teman yang lain? Apa ... lari dari tanggung jawab?

Alikha menggeleng kuat-kuat. Tidak! Raga sepertinya bukan tipe laki-laki seperti itu. Dalam ingatan gadis bermata cokelat itu, masih terbayang jelas bagaimana Raga berucap maaf berkali-kali di telinganya saat Alikha terus tersedu menanggapi perbuatan mereka malam itu. Meski ia sadar, semua terjadi karena kecelakaan.

Untuk mengakhiri kecemasannya, Alikha membulatkan tekad. Ia segera mencelupkan benda pipih itu ke dalam cawan berisi urin. Tak mau langsung menerima kenyataan pahit, mata gadis berambut lurus sebawah bahu itu memejam kuat. Perlahan ia membuka mata sedikit lalu membelalak saat menemui garis merah di sana.

Alikha terduduk kembali di atas toilet, lemas sekaligus lega. Kakinya seperti tak ada daya untuk berdiri saking leganya. Badan yang semula tegang terasa melemas dan terasa ringan.

“Satu garis merah ...,” desahnya lirih dengan

mata berkaca-kaca. Ia mengusap kasar wajahnya. Alika meraih ponsel di sisi wastafel, mengetik di atas layar dengan gerakan cepat.

Alika:

*Besok jam delapan aku tunggu
di minimarket depan kompleks
rumahku.*

Gadis itu sempat mengambil gambar *testpack* di tangan kiri hendak mengirimkannya ke Raga. Namun, ia urungkan karena takut cowok itu sedang tidak memegang ponselnya. Besok saja saat bertemu dibicarakan.



Cup es krim kedua dan kali ini Alika mengambil rasa stroberi setelah sebelumnya ia membuang *cup* kosong bergambar lelehan cokelat ke tempat sampah.

Mulanya hati terasa ringan. Segudang harapan bercokol di hati mengingat semua akan baik-baik saja dan cukup bersepakat memperbaiki diri. Namun, satu jam berlalu dan *cup* ketiga telah habis diganyang perut, laki-laki yang ditunggu tak kunjung datang.

Alika tertunduk lesu seraya membuang *cup* kosong kembali ke tempat sampah

di sisi kanan bangku di depan minimarket. Mata cokelat itu mengedat ke halaman, barangkali Raga tiba-tiba muncul di ujung jalan depan sana. Sepi. Bahkan kendaraan mulai jarang lewat. Hanya beberapa kali pejalan kaki—orang-orang kompleks sekitar—yang berlalu-lalang masuk dan keluar minimarket.

Resah membuatnya kembali menilik isi ponsel. Masih sama. Tak ada balasan meski sudah centang biru. Jari lentik yang menyembul setengah dari lengan jaket itu menari di atas layar.

Alika:

Please, Ga. Temuin gue malam ini.

Lima menit tak ada jawaban meski terbaca oleh penerima pesan, riak di pelupuk mata mulai menggumpal, mendesak ke sudut, dan menetes begitu saja.

“*Please, gue butuh lo sekarang,*” bisik Alika sambil meletakkan ponsel ke kening. “Jangan tinggalkan gue ...”

Alika menghapus air mata yang meleleh demi menghindari kecurigaan orang-orang yang sempat lewat. Ia lalu mengirimkan gambar yang sempat diambil malam itu. Satu garis merah semoga bisa membujuk Raga membalas pesannya.

Alika:

*Lo nggak perlu khawatir
gue minta tanggung jawab,
tapi please jangan tinggalin
gue sekarang. Gue belum siap
menanggung semua sendirian.*

Manik kecokelatan miliknya kembali mengedarkan pandangan. Namun, nihil. Menyadari pemuda itu tak akan datang dan mengabaikan setiap pesannya, Alika bangkit seraya mengusap pipi. Ia menuju parkiran sepeda dan memilih memupus harapannya untuk menunggu Raga lebih lama.



Di samping minimarket, laki-laki berhidung bangir dengan topi hitam itu menyandarkan punggung ke dinding. Entah apa yang ia rasakan. Dadanya sesak seperti diimpit ribuan ton besi baja. Tangan kanannya meremas ponsel yang sedari tadi menyala. Ia sempat kembali melongokkan kepala, memperhatikan punggung gadis yang terus menjauh mengayuh sepeda.

“Maafin gue, Al, maaf” Ia berucap lirih di balik kedua telapak tangan yang mengusap wajah dengan sedikit kasar.

Setelah gadis itu benar-benar hilang dari

pandangannya, ia segera berlari menuju ke mobil di tikungan sedikit jauh dari minimarket. Malam ini juga terpaksa harus meninggalkan Jakarta demi ibu yang sangat dihormati dan dicintainya. Mungkin ini egois, tapi cowok bertubuh jangkung dan berhidung bangir itu berharap, Alike bisa bersabar sedikit saja.



Gemercik air mengalir terdengar dari dalam kamar mandi. Kucuran itu terus menimpa tubuh polos gadis yang menangis tertahan. Ia menyesali semuanya. Tak sanggup menanggung sendiri dan benci pada tubuhnya yang sekarang. Bila Raga saja sudah tak menginginkannya, apa mungkin masih ada laki-laki lain yang mau menerima dirinya?

Alike bersimpuh dalam *bathtub* penuh air, menatap cerminan wajah di sana. Sekelebat bayangan bibirnya yang berpagutan dengan milik Raga tergambar jelas dalam otaknya. Saat Alike menyentuh leher, bayangan setiap kali Raga menghidu dirinya di setiap inci tubuh terpampang bak rol kamera rusak yang terus berputar.

Gadis yang tak lagi perawan itu menangis histeris saat teringat darah yang menodai seprei putih tatkala Raga menyatukan diri dengannya. Ia perempuan tolol yang terjebak pergaulan sekitarnya. Alike tak menginginkannya.

Mereka berdua dijebak. Mengapa takdir begitu kejam memberikan jalan hidup seperti ini? Bagaimana dirinya harus menjalani hidup kedepan? Haruskah menutup aib sendirian? Bagaimana bila kelak ada lelaki baik yang mengharapkannya?

Alika menjerit tertahan lalu menenggelamkan diri ke dalam air dan menggosok kuat-kuat setiap bagian tubuhnya sampai buku jari melukai kulit. Ia menyesal. Namun, sesal pun bukan obat mujarab yang bisa mengembalikan segalanya. Ia adalah gadis yang tak lagi perawan.



Tuntutan

“AYOLAH, Al! Masa, sih, lo enggak mau bantuin sepupu sendiri?”

Lagi. Ini adalah tawaran ketiga kalinya. Jawaban perempuan yang sedang sibuk memotong tangkai bunga mawar merah itu tetap sama. *Tidak, tidak, dan ... tidak!*

Ia mengembuskan napas panjang seraya mengerling sedikit jengkel. Ini bukan perkara yang mudah. Aliko sudah cukup sering sakit hati dengan keluarga Om Yoga. Om Yoga—papa Karin, sepupunya—setiap membuat acara pertemuan besar, istrinya akan dengan seenak jidat menyindir, “Aliko kapan datang sama pasangan? Udah usia dua lima, lho. Nunggu apa lagi, Sayang? Karin aja bentar lagi nikah.”

“Al, kok, malah bengong, sih!” Karin melambaikan setangkai mawar ke hadapan Alika. Gadis itu berdecak sebal.

Perempuan berkemeja hijau berbahan sifon itu menghela napas sejenak. “Florist di Jakarta, kan, banyak. Kenapa musti gue, sih? Lagian ini toko bunga kecil. Gue belum ada minat buat gabung WO mana pun, termasuk sama WO di kawinan lo nanti.”

Karin mencebik. Gadis berbadan mungil itu masih tak mau menyerah. Ia merentangkan kedua tangan. “Lo merendah, ya? Liat, deh, semua karangan bunga buatan Alika Florist di sini cantik, punya paduan warna yang serasi, selalu mempertimbangkan makna yang tersirat dari setiap bunga yang lo pilih. Gue yakin acara kawinan gue bakalan”

“Sempurna!” potong Alika diiringi gelak tawa sembari memperagakan gaya Karin merentangkan kedua tangan. “Tapi tetep nggak!” Perempuan itu meletakkan gunting di meja kayu, memberi kode pada Mirna—salah satu pegawainya—untuk melanjutkan.

“Yaah, lo gitu banget!” Gadis itu memberengut dengan suara manja. Sikap andalan yang selalu ia tujukan pada siapa pun agar apa yang diinginkan tercapai.

Alika hanya tersenyum tipis, mengedikkan

bahu lalu berniat menuju halaman belakang—mengecek—barang kali stok bunga ada yang perlu ditambah.

“Gue janji bakal minta Mama buat berhenti godain lo lagi soal maksa lo cepet nikah, Al!” pekik Karin, berharap Alikha berubah pikiran.

Perempuan itu berhenti di ambang pintu tanpa berbalik ke arah Karin.

“*Please ...* kita udah kayak kakak-adik, ke mana-mana berdua, masa lo tega di acara nikahan gue nggak mau datang buat mempercantik acaranya nanti.” Kali ini suaranya bergetar cenderung merengek seperti mau menangis.

Alikha menengadah setengah menggeram sebal. Ia berbalik seraya berkacak pinggang. “Janji nggak ada pertanyaan kapan aku bakal nyusul lo nikah?” Karin mengangguk mantap. “Nggak ada acara ngenalin gue ke anak kenalan orang tua lo?”

Karin makin mengangguk tegas dengan mata berkaca-kaca penuh binar pengharapan.

“Selama gue atur dekorasi, lo bisa mastiin Tante Winda nggak ikut campur, kan?” Manik cokelat Alikha memicing.

“Janji! Janji! Janji! Gue bakalan minta Mama jauh-jauh dari lo, Al,” tegas Karin. Bibir ranum Alikha mengerucut seraya mengangguk-angguk. “*So?*”

Alikha menarik napas dalam dan berkata, “Oke”

Gadis yang mengenakan rok berbentuk *A-line* selutut itu berjingkrak-jingkrak tak keruan. Ia menghampiri sepupunya yang menggeleng tak habis pikir dengan tingkah kekanakan Karin.

“*Thank you, Al!*”

“Heh, biasa aja kali! Lo kayak bocah TK abis dikasih permen, ih!” Alika berusaha melepaskan rangkulan erat gadis itu di lehernya.

Karin terbahak seraya mengurai pelukan. Ia berjalan mengekor perempuan berbandana putih itu ke halaman belakang. “Oia, ini alamat WO yang bakalan nanganin acara nanti. Gue kemarin lupa minta kartu nama, tapi semalam Mas Arya telepon dan sempat kasih info alamat ini.”

Alika tertegun beberapa jenak menatap uluran selembat kertas darinya. Sedikit ragu ia menerima sobekan itu. Sebenarnya, Alika memang belum minat mengembangkan sayap bisnis toko bunganya. Selama dua tahun ini Alika Florist hanya menjual buket bunga dan menerima pesan antar karangan bunga ke suatu acara. Ia belum begitu berpengalaman menjalin kerja sama dengan WO maupun EO mana pun. Kalau permintaan Karin dipenuhi, ini artinya menjadi jalan ninja pebisnis bunga itu mengembangkan sayap.

“Bengong lagi, ih!” Kali ini Karin mendorong bahu Alika sedikit keras. Alika hanya meringis,

menunjukkan geliginya yang rapi dan seputih mutiara. “Besok datang ke kantor yang ada di alamat itu, Al. Kita *meeting* sekitar jam sepuluh buat bicarain konsep kerjanya nanti. Bisa, kan?”

Karin mengempaskan pantat ke bangku panjang di teras belakang. Ia sempat menghirup udara dalam-dalam.

Halaman belakang Alike Florist menjadi tempat favorit siapa saja orang terdekat pemilik toko bunga ini. Jajaran bunga aster, mawar, dan peony tampak menawan. Belum lagi stok bunga yang tersusun rapi dalam vas besar di sisi kiri teras. Wangi natural dari tumbuhan warna-warni itu menjadi aroma terapi yang cukup menenangkan dan menggoda siapa saja lebih betah duduk di sini.

“Iya, gue usahain datang, Rin. Lo berangkat ke sana sama Arya?” Alike kembali bersuara, tangannya cekatan meraih catatan di rak gantung dekat bangku di mana Karin duduk. Ia kembali sibuk mencatat stok bunga yang tersisa. “Pak Dadang, stok *baby breath* menipis. Pastikan pesanan kita datang besok pagi, ya!”

Karin menoleh ke arah pria berusia 50 tahun yang sedari pagi sibuk membersihkan halaman. Kedua tangannya tangkas mencabuti rumput liar yang mulai tumbuh di sekitar tanaman mawar.

“Siap, Mbak!” Pak Dadang mengangguk seraya mengusap peluh. Lelaki itu sempat menepi ke teras,

meraih botol air mineral demi menebus dahaga.

“Iya, gue sama Mas Arya. Mau bareng?” ajak Karin setelah pria paruh baya itu kembali ke halaman.

“Nggak, gue sendiri aja. Males jadi obat nyamuk di mobil, ah!” Alika berkelakar.

“Makanya cari pasangan—ups!”

Bola mata bulat perempuan berambut sebawah bahu itu memelotot garang. “Mulai lagi, deh!”

“Canda!” Karin terkekeh sembari menyimpan kedua tangan ke saku rok merahnya. Gadis itu bangkit melihat-lihat bunga *hydrangea* merah muda di dekat Alika berdiri. “Lagian kamu kenapa, sih, kayak menutup diri banget sama cowok?”

Alika menggigit bibir. Menutup diri? Benarkah itu? Ia menggeleng pelan sembari kembali mencatat. “Belum jodoh aja kali, Rin,” desahnya setengah putus asa. Jemari lentik bercat kuku hijau muda itu menyentuh segerombol bunga panca warna di hadapannya.

“Jodoh itu dijemput, Al. Enggak cuma menunggu.”

Alika mendesis, “Eh, udah cukup emak lo sama Oma yang nyeramahin soal jodoh, ya. Makin stres jadinya, ih! Doain aja, enggak usah khawatirin gue.”

Karin merangkul perempuan yang setahun lebih tua darinya. Pelukan penuh dukungan diiringi senyum sayang. “Tenang, gue dukung apa

pun pilihan hidup lo. Gue yakin lo punya alasan kenapa selalu menolak setiap cowok yang datang menawarkan kenyamanan.”

Kemarahan yang semula hampir meletup, melebur seketika. Selama tujuh tahun lamanya, sejak kepindahan Karin ke Jakarta, hanya gadis yang memeluknya ini yang selalu mendukung apa pun kemauan Alik, termasuk usahanya serius membuka toko bunga. Meski ia lebih suka menutup rapat setiap masalah hidupnya, Karin tak pernah memaksa sepupunya bercerita banyak. Cerita tentang masa lalunya tersampaikan pada gadis tengil berambut ikal di sisi Alik. Tentang cinta pertamanya yang pergi. Namun, mengenai harga diri yang telah dibawa pergi lelaki itu, Alik lebih memilihnya menyimpan sendiri.

Sampai ketakutan itu bermunculan ketika ia beranjak dewasa. Dihadapkan dengan perkara tuntutan segera menikah karena dirinya hanya anak tunggal, harapan sang ibu dan ayah demi meneruskan keturunan. Namun, mengingat bayang-bayang lelaki itu, Alik hampir tak punya nyali membuka hati untuk pria lain. Ia ketakutan, cemas, dan khawatir. Akankah ada laki-laki yang mau menerima dirinya apa adanya?

Lagi. Sosok itu selalu menahan langkahnya. Tatapan Alik nanar lalu menatap kosong pada jajaran bunga di halaman belakang.

Kamu ke mana, Ga?



Floral Basket dan Setangkai Krisan

PEREMPUAN ITU meletakkan *floral foam* basah ke dalam keranjang berbentuk persegi, memotong ujung tangkai bunga krisan putih sepanjang satu senti, lalu menancapkannya satu per satu ke dalam keranjang.

Bibir berlipstik *nude* mengilap itu tersenyum puas begitu keranjang terisi penuh. Rangkaian bunga krisan putih yang bergerombol rapi itu tampak cantik dan sejuk dipandang. Tak sia-sia ia bangun lebih awal demi menyiapkan buah tangan sebagai simbol persahabatan sekaligus mengawali kerja sama.

Mulanya Alika tak begitu ambil pusing mempersiapkan pertemuan bisnis pertamanya. Sayangnya, terlalu aneh bila nanti tiba-tiba

datang tanpa membawa apa pun. Perempuan yang mengenakan celana panjang *high waist* putih itu pikir, membawa buah tangan berupa karangan bunga karyanya sendiri sepertinya menarik. Sekalian mempromosikan produk Alike Florist. Meski awalnya ia kebingungan mencari bunga yang cocok sebagai hadiah.

Alike menggigit bibir, menahan senyum yang hampir merekah. Semoga bisnis toko bunganya semakin berkembang. Harapannya melambung, manik coklat perempuan berkucir kuda itu menatap penuh harap pada *floral basket* di meja. Krisan? Alike mendesah panjang. Ada yang terasa ngilu di dada. Mengapa selama tujuh tahun sendiri, apa pun tentangnya selalu menjadi panutan setiap langkah seorang Alike dalam mengambil keputusan?



“Hah? Masa, sih? Segitu cintanya mama elo sama bunga?” Gadis berseragam abu-abu itu terkesan. Namun, kedua tangannya masih sibuk memilih jajaran buku di dalam rak perpustakaan sekolah.

Cowok yang tengah bersandar malas di kursi itu mengangguk seraya mengulum senyum tipis. “Iya, sampai lupa sama anak kalau lagi ngurusin bunga-bunga di halaman rumah.”

Alike terkikik pelan, takut petugas perpustakaan menegur

keduanya karena sejak setengah jam lalu mereka sibuk mengobrol sambil bisik-bisik. “Lo suka bantuin Mama di kebun bunganya?”

Raga bangkit dari kursi. Cowok jangkung bertubuh kurus itu menghampiri gadis yang kini mulai berjinjit-jinjit meraih buku paling atas. Ia menarik buku pilihan Alika. Buku tentang merangkai bunga. “Eh, ngapain baca ini?”

Gadis berbandana merah itu tersenyum kikuk lalu menutup wajah dengan buku bergambar rangkaian bunga. “Jadi penasaran sama bunga. Kali aja dapat inspirasi buat masa depan gue.”

Lagi-lagi cowok di sisi Alika itu mengulum senyum. Terlihat manis begitu dekik di pipi kanannya muncul. “Di dekat sekolah ada toko bunga krisan warna-warni. Mau ke sana?”

“Eh, tapi dua menit lagi masuk kelas,” protes Alika.

Raga memutar bola matanya. “Rajin amat anak IPA. Bosen kali, belajar mulu.”

Alika menutup mulut, menahan tawa. Ia lalu mengekor cowok itu usai mengisi kartu peminjaman buku dan menyerahkannya pada pustakawan yang berjaga. Ia memang bukan tipe remaja badung yang hobi bolos. Hampir seluruh waktunya Alika dedikasikan untuk belajar. Meski Mama tak pernah memaksa, cewek yang kini takjub menatap jajaran bunga itu tahu tanggung jawab sebagai anak.

Benar kata Raga. Ada toko bunga dekat sekolah

yang terlewat setiap Alike berjalan kaki menuju halte di jalan raya. Toko bunga itu berada di jalanan sepi dan sedikit masuk melalui gang sempit. Bukan toko bunga besar, hanya sebuah rumah minimalis berdinding kayu dengan bunga krisan aneka warna di halaman berukuran 9 m². Ada juga aneka mawar, tapi tidak banyak. Sebuah plang kayu kecil bertuliskan *Jual Tanaman Hias* tampak estetik dengan cat dasar putih.

Alike asyik menghidu wangi bunga mawar di dekat pintu masuk. Sampai akhirnya gadis itu tertegun pada uluran bunga krisan putih dari tangan Raga.

“Buat lo,” katanya setengah berbisik. Kedua tangan Alike yang semula sibuk memeluk buku tentang rangkaian bunga itu meluruh. Tangan kanannya terulur meraih bunga dari Raga. Ia tersipu ketika ujung jemari cowok itu bersentuhan dengan ujung jarinya.

“Untuk?”

Raga memasukkan kedua tangan ke dalam saku jumper hitamnya. “Krisan, simbol persahabatan, kesetian, kejujuran, dan ketulusan. Makasih udah mau jadi teman sesama kutu buku di perpustakaan selama ... mm, setahun ini mungkin?”

Alike tertawa kecil. Teman kutu buku katanya. Aneh!

“Kok, ketawa?” Raga menahan tawa.

“Kok, tahu makna bunga-bunga gitu?”

Cowok berhidung bangir itu menggaruk kepalanya yang tak gatal. “Suka baca-baca buku Mama di rumah

kalau lagi enggak ada kerjaan,” sahutnya kemudian.

Lalu, keduanya tertawa bersama dan keceriaan itu terhenti saat pemilik tanaman hias itu keluar. Raga menyapa, membayar beberapa tangkai krisan yang telanjur ia petik. Setelahnya, Aliko semakin terbahak.



“Sorry, Al. Seriusan ini ban mobil Mas Arya kempes. Lo udah sampai, ya?”

Aliko mendesah pasrah. Ia sudah terlalu lama menunggu di parkir. Telepon dari Karin membuatnya sedikit kecewa. “Terus gimana?”

“Lo masuk aja. Kata Mas Arya owner-nya udah nungguin di kantornya. Aku sama Mas Arya juga udah kasih konsepnya ke dia. Lo tinggal bicarain soal kerja samanya aja, sih, menyesuaikan arahan mereka nanti.”

Perempuan itu berdecak pelan. “Ya udahlah, lo masih sama Arya?”

“Masihlah. Ini lagi nungguin Mas Arya ganti ban mobil. Sorry, ya?”

Aliko mengembuskan napas sembari mengangguk. “Oke, gue masuk duluan, ya. Cepetan nyusul!”

Panggilan langsung ditutup begitu Karin berucap janji akan segera menyusul. Aliko merangsekkan kembali ponsel ke dalam tas selempang biru tuanya. Ia meraih floral basket

di bangku panjang tempat Aliko duduk sembari menunggu. Dalam satu tarikan napas, perempuan berblazer putih dengan kemeja hitam itu bangkit, memasuki gedung baru berlantai tiga.

Ia sempat mengulas senyum pada satpam yang membukakan pintu kaca. Aroma cat masih mendominasi setiap ruangan. Kata Karin, WO ini memang baru buka tiga minggu yang lalu dan pesta pernikahan Karin menjadi acara pertama yang mereka tangani.

“Ada yang bisa saya bantu, Mbak?” Perempuan berambut pendek di balik meja resepsionis itu menyapa.

“Oh, saya dari Aliko Florist yang mau dekor acara pernikahan Karin dan Arya.” Aliko berusaha menyunggingkan senyum ramah seraya meletakkan buah tangan ke meja sang resepsionis.

“Oh, mari, saya antar. Sudah ditunggu di lantai tiga sejak setengah jam yang lalu.” Petugas resepsionis itu mengulurkan tangan, mempersilakan Aliko berjalan bersama dengannya.

Ah, telapak tangan perempuan itu mendadak dingin. Ini pengalaman pertamanya, demi bisnis yang ia tekuni, dan demi keberlanjutan mimpi sebagai *florist*. Semoga orang di balik pintu bercat cokelat tua yang akan terbuka itu adalah pebisnis yang bisa diandalkan untuk menjalin kerja sama. Aliko menghela napas dan mengembuskannya

pelan. Perempuan berambut pendek di depannya mengetuk pintu tiga kali.

“Ya, masuk!” sahutan itu terdengar tegas.

Gagang pintu ditekan ke bawah dan terbuka perlahan. Pria itu menunduk menekuri lembaran kertas di atas map. Bersamaan dengan Alike mendongak, sosok itu sama mendongak. Manik sekelam malam itu menatap iris cokelat perempuan yang kini tiba-tiba dadanya bergemuruh ribut. Keduanya sama mengunci tatapan antara terkejut dan terpesona.

Tujuh tahun berlalu, keduanya sudah banyak mengalami perubahan. Namun, Alike masih ingat betapa aroma tubuh pria itu mengusik indranya. Alike juga masih ingat betapa gila bibir keduanya bertemu tujuh tahun yang lalu. Peristiwa yang hampir membuat ia gila. Tubuh perempuan itu mendadak kaku, tertahan gelisah yang tak menentu.

Segenap tanya berhamburan menerjang dirinya. Kenapa menghilang? Masih ingatkah? Atau sudah mempunyai kebahagiaan lain?

“Alike?”

Sapaan itu menyentak, membuat Alike hampir melangkah mundur. Namun, haruskah ia mundur? Bukankah selama tujuh tahun nama lelaki itu sulit dihapus?



Tabebuya yang Bermekaran

KAKI BERBALUT jins hitam dan sneakers biru tua itu berjalan lambat. Keresek putih berisi dua kaleng minuman ringan dan sebungkus roti tawar beserta selai kacang kemasan kecil terayun di tangan kiri. Jalanan protokol di Kota Surabaya yang dilalui masih ramai meski malam sudah menjelang.

Cowok jangkung berambut hitam legam yang tertata berantakan dan sedikit panjang itu berbelok memasuki gapura sebuah jalan setapak kecil. Ia sempat terhenti sejenak, menatap mural di dinding, lalu berjalan kembali menapaki paving blok yang dicat beraneka warna. Aneka tanaman hijau dalam pot di depan pemukiman padat penduduk tampak menyejukkan dan rindang.

Tepat sebelum tiga rumah ia lalui, perempuan

di depan pintu pagar itu muncul. Perempuan yang mengenakan sweater kasmir abu-abu dengan rambut dicepol itu merangkul sebuah pot kecil. Bunga lagi. Kali ini tanaman bonsai berbunga merah muda dan putih. Raga tersenyum simpul dan bergegas menghampiri. Tak apa meski sekarang hanya berdua. Setidaknya perempuan itu masih memiliki semangat menjalani hidup dan hobinya meski tak seroyal dulu.

“Eh, Raga! Ngapain berdiri di situ?” Rosita—janda beranak satu itu—sedikit kaget menemukan putranya berdiri seraya bersandar di sisi pagar entah sejak kapan.

“Bunga apa lagi, Ma?” tanyanya. Cowok itu masuk ke teras, melepas sepatu, dan meletakkannya ke rak di sisi pintu.

“Tabebuya. Sama kayak yang di jalan protokol itu, Ga. Mama suka warnanya. Kayak musim semi di Jepang.” Perempuan bermata sendu itu membuka pintu, meraih keresek dari tangan putranya. “Beli roti sama selai buat sarapan besok pagi, kan?”

Raga mengangguk. Namun, ia masih enggan masuk rumah bertegel merah yang mereka huni selama di Kota Pahlawan ini. Rumah yang jauh dari kata mewah. Tak sebanding dengan rumah suami Rosita yang menawarkan kemegahan dan kenyamanan. Cowok beralis tebal bergaris tegas itu menatap bunga tabebuya di teras. Kapan terakhir

ia menumpahkan cerita tentang mamanya yang suka berkebun pada gadis itu?

“Kayaknya asyik punya rumah yang banyak bunganya, Ga.”

Raga tersenyum mengingat sederet kalimat Alika sebelum ia benar-benar memilih menghindar sejenak.

Alika Prameswari. Gadis cantik beriris cokelat terang yang tenang dan mengagumkan. Belum pernah ia menginginkan pertemuan sebesar ini. Namun, sesuatu menahannya. Sesuatu yang tak bisa Raga abaikan keberadaannya.

“Demi kebaikanannya. Pergilah.”

Raga menghela napas berat. Nyatanya, yang mereka katakan baik, tak semudah dalam bayangan. Raga harus melalui malam-malam yang sangat menyiksa. Sebab mimpi itu datang berulang-ulang seperti kaset rusak. Alika yang terisak dalam penyesalan dan kecemasan berbalut selimut putih itu terus menghantui. Pergulatan meski hanya satu malam itu seolah menjadi candu yang melekat erat dalam benak.

Cowok itu mengusap wajah berdagu runcing miliknya. Ia meraih ponsel dalam saku jaket, menilik akun media sosial Alika barang sejenak. Tak ada aktivitas apa pun. Gadis itu memang tak gemar berswafoto. Raga menutup media sosial, mengarahkan kamera pada bonsai bunga tabebuya

di halaman.

“Tabebuya bermekaran, Al. Kalau gue ngajakin lo jalan cuma liat-liat bunga di pinggir jalan kota ini, apa lo suka?” Raga mengusap layar ponsel dengan ibu jari. “Pasti suka,” jawabnya menjawab pertanyaan sendiri lalu tersenyum hambar.



“Apa saja yang yang dibutuhkan untuk dekorasi?”

“*Standing flowers, hand bouquet*, bunga papan, bunga meja, *korsase*.”

Perempuan yang tengah duduk di sofa berseberangan dengan Raga itu tampak sibuk mencatat. Tak ada sapa, tak ada tanya, dan tak ada amarah yang serupa histeris. Alik tak memberinya kesempatan membahas apa pun mengenai masa lalu mereka.

“Untuk *korsase*, saya butuh tahu ada berapa jumlah pengiring pengantin?” Alik menyelipkan anak rambut yang bergerak menutupi pandangan ke balik telinga ketika menunduk dan sibuk dengan buku catatan.

“Al, kita perlu bicara,” potong Raga akhirnya. Ia mulai tak tahan.

Pergerakan pena di tangan kanan Alik terhenti sejenak dan rahangnya mengeras. “Fokus ke pekerjaan.”

“Gue butuh—”

“Kalau tidak ada yang mau dibicarakan lagi mengenai konsep dekorasinya, saya permissi.” Perempuan itu sigap mengemasi alat tulis lalu bangkit tergesa.

Sebelum keadaan berubah semakin buruk, lelaki yang mengenakan setelan jas hitam itu bersegera meninggalkan sofa. Alike hampir memutar kenop pintu ketika Raga menahannya sedikit kuat. Namun, sekilas layangan telapak halus perempuan itu ke pipi kiri Raga cukup membuat lelaki itu terdiam.

“Kalau lo pikir apa yang terjadi dulu cuma main-main, jangan pernah datang lagi, Ga!” pekiknya tertahan.

Rasa panas pada kulit pipi Raga menjalar hingga ke dada. Ada sesuatu yang mengoyak jantungnya. Namun, ia pun tak sanggup mempersalahkan amarah perempuan yang kini mendorong dadanya demi mencari jarak dan berlari keluar. Salahnya pergi tanpa berkabar, tapi tidak bisakah mereka duduk sejenak dan membicarakan semuanya?



“Gue bilang juga apa, lo sih, enggak percaya!” Laki-laki yang tengah mengendurkan dasi itu meraih sekaleng soda dari uluran tangan kanan Raga.

“Namanya juga usaha. Kali aja masih ada kesempatan dibukakan pintu maaf,” seloroh Raga sembari bersandar malas ke sofa ruang kerjanya.

Dua laki-laki itu menjalin pertemanan sejak bangku kuliah di Surabaya. Raga sungguh tak menyangka bahwa Tuhan akan memilin takdir sampai membuatnya kembali ke lingkaran kehidupan gadis itu. Arya—lelaki blasteran Indonesia-Belanda—tiba-tiba berjodoh dengan Karin, sepupu Alika yang berisik dan cerewet.

Arya baru mengenalkan sosok Karin padanya setelah mendekati masa-masa lamaran. Arya bilang, terlalu malas mengenalkan teman perempuan pada seorang Raga. Entah kenapa sikap irit respons Raga justru membuat setiap teman perempuan cowok blasteran itu mengidolakannya. Siapa sangka Karin menyodorkan Alika Florist untuk menjadi *vendor* di bidang dekorasi. Raga merasa mungkin memang Tuhan sedang mencoba memberinya jalan untuk menebus setiap dosa.

Usai meneguk setengah minuman bersoda, Arya meraih jaket di lengan kursi. “Gue enggak paham masa lalu kalian berdua kayak apa. Pokoknya akhir pekan ini pas *meeting* sama *vendor* buat urus acara kawinan, Alika kudu balik. Gue enggak mau ribut sama sepupu Karin.”

Raga menghela napas panjang. Harus bagaimana ia mengajak perempuan dari masa

lalunya mau bekerja sama? Lelaki berkemeja putih itu menatap punggung lebar Arya yang berlalu pergi. Sampai akhirnya keranjang bunga di meja kecil pojok ruangan itu tampak lebih jelas dari fokus pandangan dan memberinya ilham.

Bagaimana mungkin Raga terpikirkan hal yang terlalu mempertaruhkan harga dirinya? Anggaplah ia terlalu *geer* atau besar kepala, tapi setengah batinnya percaya bahwa Alikha masih memikirkannya meski tujuh tahun berpisah.

Ah, setidaknya malam ini ia bisa tidur sedikit tenang karena masih ada secercah harapan.



Alikha membanting tas ke ranjang. Ia malas pulang. Satu-satunya tempat menyendiri yang paling tepat adalah lantai dua Alikha Florist. Cukup menaiki anak tangga di teras halaman belakang, kamar bernuansa studio itu bisa membuatnya lebih bisa menenangkan diri.

Rumah? Tidak lagi menjadi tempat yang nyaman ketika ia lulus dari bangku kuliah. Begitu gelar sarjana Alikha raih, perempuan itu memilih membuka toko bunga kecil-kecilan dari uang tabungan semasa kuliah. Sewaktu kuliah, perempuan berbulu mata lentik yang tengah memejam itu sering membuat bunga tangan untuk wisuda para seniornya.

Empat tahun usaha jualan buket bunga—yang dipelajari dari tutorial via Youtube dan mengambil kerja sebagai *part timer* di sebuah toko bunga ternama—cukup menggembungkan tabungan. Sementara uang jajan dari mama dan papanya tetap ia pakai untuk kebutuhan penting kuliah.

Alika menarik napas panjang. Kelopak berbulu mata lentik itu membuka, menatap langit-langit biru laut kamarnya. Ia mengangkat telapak tangan kanan. Sepertinya tadi tamparan yang dilayangkan cukup keras. Ada rasa perih menjalar di sana. Namun, tak ada yang lebih perih selain jantung sialannya yang terus berdebar-debar ketika bertemu muka Raga.

Seribu tanya membuncah, tapi tertahan amarah yang berujung tamparan keras. Nyatanya, perlakuan kasar itu sedikit mendatangkan penyesalan. Tak seharusnya Alika berlaku demikian sebelum mendengar penjelasan lelaki itu.

Perempuan itu memiringkan tubuh, meremas tangan kanan di depan dada seraya menggigit bibir. Raga bukan sosok remaja yang dulu lagi. Banyak perubahan yang terlewat selama tujuh tahun dari pengamatan Alika. Cowok itu tampak lebih dewasa, maskulin, dan tatapan manik hitamnya lebih tegas.

Mau bagaimana lagi? Nyatanya bertahun-tahun pria itu menghilang tanpa kabar. Berulang kali pula Alika menilik akun media sosial Raga dan selama

tujuh tahun itu tak ada foto apa pun. Kecuali foto bunga sakura di sepanjang jalan raya.

Alika bangkit dari rebahan lalu bergegas merogoh ponsel dalam tas. Tak ada usaha Raga menghubungi meski dalam keranjang bunga krisan yang ia tinggalkan di meja sudut ruang, tersemat kartu namanya. Perempuan itu melepas ikatan rambut yang semakin berantakan. Iseng ia menilik akun media sosial Raga kembali setelah beberapa bulan lalu menengoknya. Masih sama. Bunga sakura. Alika kembali membanting punggung ke ranjang berselimut biru muda tanpa melepas pandangan dari ponsel.

Eh? Sakura? Perempuan itu menyipit, berusaha memastikan postingan terakhir Raga tujuh tahun yang lalu. Bukan sakura. Ini tabebuya. Sekilas foto itu terlihat seperti bunga sakura pada musim semi di Jepang. Alika baru saja berniat menutup layar ketika ponsel pintarnya berkedip menampilkan nama Karin Cerewet.

Ah, pasti gadis ini mau merengek lagi!



Sebuket Penyesalan dan Maaf

“MASA LALU doang katanya? Profesional? Lo belum tahu aja, Rin, masa lalu gue sama Raga tuh kayak apa!”

Gigi geligi Alike bergeretak sebal. Sebelah telapak tangannya menerima tuangan toner lalu menepuk-nepukkan produk perawatan wajah itu ke pipi dengan sedikit gemas. Entah sudah berapa lama perempuan yang masih mengenakan lilitan handuk di rambut setengah basah itu mengomel sendiri. Alike jelas bingung bagaimana cara membuat gadis manja itu paham bahwa ia dan Raga punya masa lalu rumit. Rumit karena mana mungkin Alike berkoar padanya bahwa mereka pernah berbuat dosa!

Dosa, Rin! Dosa!

Perempuan itu menarik gulungan handuk di kepala, melemparnya ke keranjang kotor secara asal. Keranjang pakaian di dekat lemari pakaian itu bahkan sampai terjungkal saking kerasnya ia melempar kain pengering dengan segenap emosi di dada.

Semalaman Karin merengek melalui telepon. Bom *chat* berisi bujukan untuk menjadi *vendor* dekorasi darinya sungguh berisik. Sampai akhirnya Alikha mematikan ponsel dan menyimpannya di balik kasur. Bukan Karin namanya kalau menyerah begitu saja. Subuh menjelang, benda pipih yang baru dua menit dinyalakan mendadak meraung-raung, membuat Alikha yang masih menguap sebal.

“Maafin aja kenapa, Al. Mas Raga orang baik, kok, kata Mas Arya.”

Begitu seterusnya. Bilang Mas Raga baik tanpa berusaha mencari tahu kenapa Alikha membencinya sungguh membuat sepupu Karin itu terpojok. Suara pengering rambut berdesing nyaring. Perempuan yang sibuk menyemburkan udara hangat ke surai hitam legamnya menarik napas dalam. Agaknya percuma mengomel sendiri begini.

“Mbak, masih lama enggak? Ada pelanggan di toko!”

Suara Mirna—salah satu karyawannya yang paling loyal—menginterupsi Alikha. Perempuan

itu mengakhiri sesi mengeringkan rambut dengan menyisir rapi lalu menyematkan bandana ungu muda. Terkadang ada saja pelanggan yang hanya mau menerima rangkaian bunga buatan Alike, meskipun ia berani jamin rangkaian Mirna juga bagus.

Perempuan berbalut kemeja tanpa lengan—berwarna ungu tua—dan celana jins putih itu keluar kamar. Ia menuruni anak tangga sedikit cepat. Pelanggan pertama di pagi hari, wajib dilayani sebaik mungkin.

“Selamat pagi. Alike flo—” Bibir Alike spontan terkatup rapat. Pria yang mengenakan setelan kasual itu menoleh. Sedikit mengulas senyum sebelum akhirnya raut perempuan itu berubah masam. “Ngapain?”

Lelaki itu mengedarkan pandangan ke seluruh jajaran stok bunga dalam vas besar. “Beli bunga.”

Bola mata perempuan itu bergerak ke kiri dan kanan. Ia sempat buru-buru menyembunyikan dua tangan ke balik badan dan meremas-remas jemarinya—salah satu kebiasaan ketika gugup. “Bunga apa?”

Raga menyimpan kedua tangan ke saku celananya. “Mm, *hydrangea*, mungkin. Aku mau kasih bunga itu ke seseorang.”

Alike masih bergeming, menanti keberlanjutan kemauan pembeli tak terduga pagi ini.

“Perempuan. Sebagai permintaan maaf karena aku meninggalkannya,” lanjut Raga diikuti senyum simpul.

Alika meraih kertas *cellophane* biru tua, pita dua warna, dan gunting. Ia sempat pergi ke belakang, mengambil beberapa gerombol *hydrangea* biru. Tanpa banyak kata, sang florist cekatan membuat buket bunga sebagai simbol permintaan maaf. Florist berwajah ayu—dengan bibir penuh berpoles lipstik warna *nude*—tak pernah salah pilih dalam menyarankan buket bunganya.

Hydrangea, salah satu bunga yang pernah Kaisar Jepang persembahkan untuk permaisurinya sebagai permohonan maaf. Maaf karena terlalu lama meninggalkannya. Lalu, siapa perempuan beruntung yang akan mendapat bunga ini dari Raga? Tanpa sadar Alika menghela napas panjang, entah karena kecewa atau marah. Marah? Kecewa? Apa haknya?

“Bisa ikut sebentar? Kita bicarakan lagi perkara kerja sama sebagai *vendor* di pernikahan Arya dan Karin.” Kalimat Raga membuyarkan lamunan.

Alika yang tengah mengikatkan pita terakhir pada buket bunga mendongak. “Penting?”

Lelaki itu menatap manik cokelat terang perempuan di hadapannya. Tatapan yang selalu mengingatkan Alika pada kedekatan mereka sebelumnya. “Penting. Aku janji ini yang terakhir.

Kalau kamu tetap menolak, aku enggak akan maksa.”

“Terus bunganya?”

Raga memutar bola matanya sejenak. “Kamu bisa ikut denganku sekarang? Aku mengajaknya bertemu hari ini juga. Kita sarapan bareng sepertinya tak masalah.”

“Yang terakhir, kan?”

Pria itu mengangguk tegas. “Setelahnya aku enggak akan maksa-maksa lagi dan bujuk Arya sama Karin buat cari *vendor* lain.”

Itu yang Alikha tunggu. Bujuk Arya dan Karin mencari *vendor* lain. Alikha mengangguk tanpa menatap lawan bicara. Ia bergegas menyerahkan buket bunga pada pemesan, menerima uang pembelian, dan mengembalikan beberapa lembar uang kembalian. Hari ini juga harus diakhir agar ia tak kembali dihantui renekan Karin.



Raga tahu, ada sejuta tanda tanya begitu mereka sampai di sebuah pelataran kafe. Ia sempat meninggalkan Alikha sebentar di parkirannya untuk menyerahkan buket bunga ke kasir kafe. Senyum iseng itu tampak ketika perempuan yang sedang duduk di kursi sambil menunggu pesanan terus menatap ke arah kasir.

“Tanya aja kalau penasaran,” katanya.

“Eh, enggak, kok. Gue”

Kalimat itu terjeda. Dua pelayan datang. Satu orang membawa nampan berisi dua cangkir kopi dan dua croissant, sedangkan yang satunya membawa buket bunga rangkaian Alika.

“Selamat pagi, Nona. Ini bunga untuk Anda dan ini sarapannya. Ada tambahan camilan lain?”

Kedua tangan perempuan berjemari lentik itu terulur ragu. Namun, ia tetap menerima dan mendekap bunga *hydrangea* biru yang tampak manis. Alika menggeleng bingung lalu dua perempuan berapron hitam itu tersenyum ramah dan berlalu.

“Maaf karena meninggalkanmu terlalu lama, Al.”

Mata beriris cokelat yang semula tertunduk menatap bunga dalam rangkulan itu mendongak. “Ini”

“Iya, buat kamu. Aku tahu kamu sulit memaafkanku, tapi mengertilah ... aku enggak mungkin pergi tanpa alasan.”

Satu menit keduanya terdiam. Sama-sama tertunduk menatap bunga yang sebenarnya tak bersalah.

“Tapi kenapa?”

Raga mengembuskan napas pelan. Tidak sekarang. Alika tak perlu mengerti sekarang. “Aku enggak pernah meninggalkanmu sepenuhnya, Al.”

Mata yang berkaca-kaca itu berpaling. “Aku”

Sebutan *aku* membuat pria yang hampir meraih cangkir kopinya tersenyum. “Kita bicarakan nanti.”

Raga mendekatkan minuman hitam pekat itu ke hadapan Alik. Sementara perempuan itu menyusut sudut matanya yang mulai basah, lelaki itu mengepalkan tangan, menahan diri agar tak menyerobot sembarangan memeluknya.

“Enggak ada bahas masa lalu waktu kerja bareng?”

“Oke ...,” sahut Raga diiringi anggukan ringan.

“Profesional kerja, kan?”

Raga mengangguk lagi.

“Hanya sebatas *vendor* yang mengurus dekorasi pernikahan sepupuku?”

“Iya” Dua ujung bibir Raga membentuk garis senyum.

“Jangan pergi sebelum kamu menjelaskan semuanya setelah pekerjaan ini selesai,” pintanya.

“Pasti”

Alik meletakkan buket bunga ke pangkuan. “Kamu jahat ...,” bisiknya lirih di balik kedua telapak tangan dan bahunya mulai bergetar.

“Maaf”

Raga mengeluarkan tangan kanan, mengusap puncak kepala perempuan yang terisak pelan. Kelegaan dalam dada sedikit membuncah. Ia tahu ke depannya pasti sulit. Akan ada banyak hal harus

Raga lalu demi mempertanggungjawabkan apa yang telah ia cecap di masa lalu. Meskipun semua itu terjadi bukan karena mereka ingin.



Gardenia Milik Oma

SEPULANG DARI pertemuan dengan Raga di kafe, Alika memilih kembali ke toko bunganya. Hari ini suplier bunga berdatangan, mengantarkan pesanan kebutuhan Alika Florist. Beberapa jenis mawar, tulip, pikok, dan *baby breath*. Namun, entah mengapa seharian ini semua bunga merah menjadi lebih menarik di mata Alika.

“Mbak Alika kenapa, sih? Kayaknya seneng banget hari ini?” Mirna membersihkan daun dari tangkai *sexy red rose* dan menyisakan empat tangkai daun sebelum kembali membungkusnya dengan kertas.

Pergerakan gunting di tangan kanan Alika terhenti. Potongan miring pada ujung tangkai bunga itu mendadak jadi tak beraturan mendengar

pertanyaan gadis berusia 22 tahun itu. Perempuan itu meringis, menunjukkan senyum dibuat-buat.

“Masa, sih, Mir? Biasa aja, kok. Ngomong-ngomong, Pak Dadang tolong pindahkan bunga yang udah Mirna bungkus ke vas besar itu, ya?”

Harapannya, gadis yang suka kepo di sebelah Alike berhenti bertanya begitu ada pengalihan obrolan. Dadang meraih uluran bunga yang masih agak menguncup itu dari rangkulan Mirna. Namun, gadis itu nyatanya masih menanti. Matanya menatap penuh kegemasan lalu terkekeh pelan sambil mengerling penuh canda.

“Heh, ngapain? Kerja, ih!” Perempuan berbandana ungu muda itu memutar bola matanya jengah.

“Mas yang ngajak keluar tadi pagi ... manis, deh.” Masih berlanjut. Mirna belum mau menyerah. Sampai akhirnya Alike terselamatkan oleh dering benda pipih di meja dekat kasir. Ia bangkit dari acara bersimpuh di lantai, berjingkat cepat meraih ponsel. *Selamat!*

Kening perempuan itu mengernyit sejenak. “Ya, Ma?”

Suara lembut ibunya terdengar. Namun, kelembutan suara itu tak mampu menenangkan putri tunggal itu saat mendengar Rahayu—sang ibu—berkata, “*Ada Oma datang ke rumah. Pulang, ya.*”

Alika mendadak pening. Meski ia masih suka pulang demi mencicipi aneka makanan di toko kue Rahayu, kehadiran Oma Ratri jelas bukan dambaannya. Ini bencana. Ya, bencana sejak Alika mulai menginjak usia 25 tahun!



“Nah, *kembang iki apik!*¹ Oma suka dan seneng masih tumbuh subur di sini!”

Perempuan berpakaian kebaya dan sanggul besar itu tampak semringah. Matanya berbinar sembari sesekali menghirup aroma bunga berwarna putih sewangi melati. Tanaman itu tumbuh rimbun dan subur sejak Alika memindahkannya ke halaman belakang yang lebih sejuk dan sinar matahari yang cukup.

Alika hanya tersenyum samar. Ia sibuk duduk bersila di bangku panjang sembari menikmati setoples sus kering isi cokelat. Sementara Karin terlalu berlebihan mengikuti Oma Ratri mengendus-endus aroma bunga berdaun hijau mengilap itu.

“Bunga kaca piring, eh, apa nama kerennya, Al?”

Suara nyaring perempuan berusia 70 tahun itu menghentikan aktivitas makan Alika. “*Gardenia*, Oma”

1 Nah, bunga ini bagus!

“Eh, iyo, *gardenia*! Melambangkan kemurnian dan kesucian. Kayak kamu masih suci, tapi bentar lagi punya Arya, ya?” Oma Ratri terkekeh seraya menjawab pipi Karin.

Gadis yang mengenakan gaun putih sebatas lutut dengan model *A-line* itu terkikik-kikik. “Ah, Oma bisa aja!”

“Oma senang kamu akhirnya mau nikah. Terima kasih sudah jadi anak baik dan menjaga kehormatanmu sebagai perempuan hanya untuk calon suami.” Lagi, perempuan berambut kelabu itu menjawab pipi Karin. Kali ini sedikit keras lalu mengusap-usap bahu gadis itu.

Alih-alih ikut bahagia mendengar perkataan Oma, Alika justru merasa tersinggung.

“Anak perawan Yoga akhirnya mau kawin juga.” Oma memeluk Karin.

Karin tersenyum canggung. Sepertinya gadis itu mulai merasakan omanya berlebihan.

“Memangnya kalau mau kawin, eh, nikah maksudnya, kudu perawan, ya?” Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut penuh Alika. Kunyahan kue sus mendadak sulit ia telan.

Oma Ratri menghampiri lalu duduk di sebelahnya. “Eh, kok gitu ngomongnya? Ini masalah kehormatan perempuan. Kesucianmu hanya untuk suamimu seorang.”

Karin yang mendengar Oma Ratri akan segera

berceramah segera mengatupkan bibir merah jambunya rapat-rapat. Ia mendelik ke arah Alik. Hal ini sering terjadi sejak sepupu Karin itu pernah tersinggung perkara paksaan segera menikah. Gadis bertubuh pendek itu memberi kode agar sepupunya mengalah saja.

Namun, sejak pertengkaran itu pecah dan Alik memilih tinggal di lantai dua toko bunganya, ia tak pernah mau diam. “Gimana kalau ternyata si calon istri pernah mengalami kecelakaan? Diperkosa atau dijebak misalnya?”

Oma Ratri menipiskan bibir dan mendengkus kesal. “Makanya Oma bilang dijaga baik-baik. Jangan sampailah itu terjerumus hal-hal di luar perkawinan yang sah.”

“Kan, Alik bilang kecelakaan. Mana ada, sih, perempuan yang mau kena musibah, Oma.”

Karin berlari mendekat, mencubit lengan Alik sembunyi-sembunyi. “Lo sensian amat kalau bahas ginian,” geram Karin dalam bisikan.

Alik menahan panas bekas cubitan sembari mengerling jengkel. “Menikah itu dilandasi karena cinta, Oma. Kalau cinta, pria itu pasti menerima kekurangan calon istrinya.”

Oma Ratri pun sama saja. Perempuan tua itu terlalu angkuh dan terlalu banyak menasihati yang kadang kurang bijak. “Tapi banyak pria yang makin cinta saat tahu malam pertama istrinya hanya

untuknya.”

“Gitu, ya?”

Alika mulai sinis. Ia lalu memilih menurunkan kaki dan pergi meninggalkan halaman belakang. Kaca piring milik Oma Ratri memang terkutuk. Selalu membuat suasana hati Alika memburuk. Andai ia tak secinta ini pada bunga-bunga, dari dulu perempuan yang tengah berlari ke kamarnya membabat habis tanaman perdu itu.

Karin menggaruk kepalanya yang tak gatal. Oma Ratri mendengkus karena merasa cuma Alika—cucunya—yang sulit diberi wejangan dan diajak diskusi.

“Maafin Alika, Oma” Gadis itu merangkulnya seraya mengelus-elus pelan lengan neneknya. Namun, dalam hatinya ia berucap maaf pada Alika karena tak sanggup membela. Lagi pula siapa yang berani dengan gertakan seorang Oma Ratri? Perempuan beralis tipis yang tebal karena pensil alis itu terlalu menakutkan untuk dilawan.

Karin ... takut kualat!



Perempuan berbalut *waist apron* cokelat muda itu tersenyum masam. Ia melepas sarung tangan usai memindahkan loyang panas berisi klapertart ke meja. Selalu saja begini. Ibunya memang terlalu kolot dan kurang memahami perasaan Alika—

putri tunggal pasangan Rahayu dan Pras.

Rahayu keluar dari toko rotinya yang ia bangun bersebelahan dengan rumah. Perempuan berusia kepala empat itu beranjak dari sana setelah Karin pamit pulang dan bercerita perdebatan sengit kembali pecah. Ia berjalan menaiki tiga anak tangga teras, memasuki rumah, dan mencari keberadaan Alika. Belum sempat Rahayu masuk, perempuan itu mengintip dari celah pintu yang sedikit terbuka. Anak gadisnya tampak bergumul di balik selimut.

Perempuan paruh baya itu tahu, putrinya tertekan dan semua itu ... bukan pilihannya. Rahayu tahu Alika anak yang baik. Putrinya bukan tipe anak yang banyak tuntutan. Meski ia dan suaminya terlalu sibuk dengan pekerjaan, Alika tak pernah mengeluh. Ia juga tumbuh jadi anak perempuan yang rajin dan terampil. Ibu mana yang akan percaya bila sesuatu yang buruk terjadi dalam diri putrinya?

Rahayu berbalik, bersandar ke dinding di sisi pintu bercat putih. Ia tertunduk dalam dengan mata berkaca-kaca. Ibu dan anak itu saling memendam dan tak ada yang berani memulai untuk saling mengungkapkan segenap empati itu. Biarlah, cukup Rahayu saja yang tahu. Selebihnya, biar Alika yang memutuskan sendiri. Keputusan itu yang diambil sejak tujuh tahun lalu, saat tanpa sengaja semuanya terkuak secara sepihak dan diam-diam melalui keranjang sampah di kamar

sang gadis.

Sejak itu pula Rahayu memutuskan fokus dengan keluarganya. Ia *resign* dari kantor dan memilih menekuni bisnis *bakery* dari rumah. Perempuan dengan rambut bergelombang seahu itu semakin mendekatkan diri dengan putrinya. Berharap kelak Alikha mau membagi beban hidupnya. Namun, semakin dewasa, anak gadisnya semakin tertutup dan beranjak dari rumah. Apalagi saat Ratri datang dan meributkan segera menikah.

Rahayu menoleh ke kiri, menilik kaca jendela yang berhadapan dengan halaman belakang rumah. Bunga *gardenia* itu tumbuh subur. Bunga kesayangan Oma Ratri yang kerap menjadi sumber bermulanya perdebatan dan membuat Alikha kerap tersinggung.

“Mama?”

Tubuh kurus itu berjengit lalu tergesa menghapus bendungan air mata yang siap tumpah. “Eh, Al, udah makan? Mama bikin klapertart kesukaan kamu. Mau cobain?”

Melihat senyum terpaksa Rahayu, mata Alikha kontan menyipit. “Mama abis nangis?”

Perempuan yang kalah tinggi dengan putrinya itu tertawa hambar. “Ah, kena debu aja tadi di dapur. Tahu sendiri, kan, Mama alergi debu,” dustanya sambil menggamit lengan kanan Alikha. “Toko bunga ramai? Kata Karin kamu terima tawaran

jadi *vendor* dari WO, ya? Mama seneng bisnis kamu makin berkembang.”

Kesedihan Rahayu terlewatkan. Berganti obrolan ringan tentang bisnis *bakery* dan *florist*. Rahayu cukup tenang menyadari putrinya tak selemah bayangannya.



Dua Buket Bunga pada Pagi yang Sama

TAKSI YANG membawa perempuan bersweter kebesaran itu berhenti di depan Alik Florist. Kaki berbalut sandal selop bergambar ikonik Bare Bear itu turun dari tumpangan kursi belakang. Ia berjalan malas sembari membenarkan posisi *tote bag* putih motif bunga matahari. Saking syoknya mendengar kabar pagi ini, semangat paginya hilang. Alik bahkan hanya menyuapkan selembaar roti tawar tanpa olesan selai apa pun dan setengah gelas air putih.

“Oma mau tinggal di rumah ini sampai pernikahan Karin selesai.”

Oh, sungguh itu petaka besar! Lebih baik selama

Oma Ratri tinggal di kamar tamu rumah Rahayu, Alika tak usah berkunjug ke sana berlama-lama.

Lagian kenapa pula Oma tidak tinggal di rumah keluarga Karin saja, sih?

Alika mendengkus marah. Ia menendang kerikil di pelataran toko bunga miliknya yang buka lebih pagi. Bisa dibilang, Mirna pegawainya yang teramat rajin dan suka membersihkan toko sebelum pelanggan berdatangan.

Merasa ini masih terlalu pagi, Alika sengaja tak memikirkan harus mengenakan pakaian apa. Hanya sebatas sweter cokelat muda dan celana tiga perempat serta rambut tercepol asal. Ia baru akan berniat berganti pakaian di lantai dua Alika Florist.

Sungguh, perempuan itu tak ingin membuang banyak waktu di rumah ibunya saat ada Oma Ratri di sana.

“Perawan itu bangun pagi harus dandan yang rapi. Jangan kumel gini, Nduk!”

Mengingat tanggapan Oma Ratri itu Alika mengusap wajah dengan kasar. “Perawan mulu yang dibahas! Lama-lama gue kesel!” Perempuan itu menggeram sebal sembari memukul daun pintu berbahan kayu dengan telapak tangannya. “Makan tuh perawan!”

Ia hampir menangis. Namun, kegeramannya tertahan begitu Alika menoleh ke dalam ruangan. Mirna yang duduk di belakang meja kasir sambil

memegang kemoceng terbangong menatap atasannya. Dadang yang hendak beranjak memindahkan vas besar berisi bunga mawar ke dekat dinding kaca depan kebingungan melihat perilaku aneh Alikha dan

“Hai” Raga melambai sembari tersenyum kaku.

Demi Tuhan! Alikha mau pingsan mengetahui laki-laki terakhir itu datang sepagi ini ke tokonya!



“Doyan banget beli bunga lo, Ga,” seloroh perempuan di balik meja berbahan kayu persis di hadapan Raga.

Lelaki yang tengah asyik mengamati gerakan jemari Alikha itu bersedekap. Kedua alisnya berkerut. “Elo?”

Pergerakan menyatukan beberapa tangkai tulip merah itu terhenti. Perempuan itu mendadak kikuk. Ia menggigit bibir seraya meletakkan pekerjaannya sejenak demi mengusap tengkuk yang meremang. Bola mata cokelat terang Alikha sontak memutar jengah lalu mengerling ke arah Mirna yang sedari tadi berpura-pura sibuk mengelap vas sampai mengilap.

Kurang kerjaan banget Mirna, ih!

Sementara Raga masih menunggu kejelasan mengenai perubahan sapaan seperti semula,

Alika berdeham sembari melempar pandangan ke halaman toko.

“Sesuai perjanjian, kan? Jangan bahas soal kita di tempat kerja.”

“Aku lagi beli bunga, bukan lagi kerja,” sangkal Raga cepat.

Alika menggeram pelan. “Raga, gue tahu lo ngerti kenapa begitu.” Gigi perempuan itu bergemeletuk lucu.

Raga menahan senyum. “Kalau itu yang lo mau, oke,” sahutnya diiringi helaan menyerah. “Kalau lagi berdua, beda lagi entar?”

“Serah lo!” Sang *florist* mendengkus tak peduli. Ia kembali fokus dengan buket bunga sedangkan Raga terkekeh pelan.

Hening sampai akhirnya Alika menyelesaikan sebuket cantik rangkaian tulip merah. Tampak manis dengan pita cokelat tua yang mengikat kertas *wrap* putih bersih. Raga meraih kertas ucapan dalam kotak yang terletak di sisi meja kasir.

“Sekalian tulisin,” pintanya.

Alika mencebik. “Kayaknya tulisan tangan lo lebih bagus daripada tangan gue, deh!”

Obrolan terhenti begitu mobil sedan putih berhenti tepat di depan toko. Dua manusia itu sama-sama menoleh ke halaman. Seorang perempuan berblazer putih itu turun dari taksi yang ia tumpangi. Raga tersenyum melihatnya.

Sementara Alika mengernyit, berusaha mengingat.

Mirna tergopoh melebarkan daun pintu. Perempuan paruh baya itu mengangguk ramah seiring ulasan senyum berlipstik merah di bibir. Senyum itu semakin lebar ketika Raga menyambutnya dengan rangkulan perlahan seraya menuntun ke hadapan Alika.

“Ini yang namanya Alika? Teman SMA kamu yang suka bunga juga?” Binar matanya takjub menatap Alika, seperti sedang gembira menemukan teman lama yang memiliki hobi sama.

Raga mengangguk bersamaan dengan sipu malu di wajah tirus perempuan itu. “Iya, Ma. Sekarang Alika *partner* kerja Raga juga. Dia jadi *vendor* dekorasi.”

“Oh, astaga! Dari dulu Mama mau kenal sama kamu. Raga suka malu-malu, ih, kalau mau ngenalin teman cewek!” Rosita menyikut perut putranya.

Raga mengusap tengkuk, sebuah gestur malu-malu yang kerap ia lakukan saat Alika tiba-tiba mengetahui fakta tentang seorang Raga. Ia buru-buru meraih buket tulip merah dari rangkulan Alika, membawa serta kartu ucapan sebelum keluar toko.

“Mama pesan dulu bunga yang dimau. Raga keluar bentar,” pamitnya.

Rosita berdeham sembari menahan senyum. “Eh, Tante mau jenguk seseorang di rumah sakit.

Bunga apa yang cocok?”

Alika mengedarkan pandangan ke jajaran stok bunga. “Bunga matahari? Warna kuningnya ceria dan memberikan energi positif agar yang sakit cepat segera pulih.”

Bibir Rosita membulat. Ia mengangguk setuju. “Wah, boleh, deh! Biasanya krisan, tapi matahari juga bagus dan cantik,” pujinya tulus.

Alika tersenyum simpul. Perempuan itu bersegera mengambil beberapa tangkai matahari dan *baby breath* untuk menambah volume buket. Lima tahun berkecimpung di dunia merangkai bunga membuktikan betapa lihai ia membuat buket yang manis. Lima tangkai bunga besar itu tampak serasi bersanding dengan segerombol *baby breath* putih.

“Ngomong-ngomong, siapa yang sedang sakit, Tante?” Alika berusaha mencairkan suasana yang semula hening. Ia sedikit gelisah saat Rosita menatap lekat rangkaian buatannya.

Rosita terlihat berpikir sejenak. “Mm, mau dibilang calon besan, tapi Raga belum kasih kepastian. Masih saudara saja, sih.” Tawa itu berderai.

Di balik derai tawa itu ada sesuatu yang sama berderai. Keterkejutan yang entah harus bagaimana Alika gambarkan. Meski ada kalimat belum ada kepastian, tetap saja membuat perasaan aneh itu bermunculan. Ada sesuatu mencubit

relung kebahagiaan yang baru kemarin Alike sesap. Apa mungkin Raga menjalin hubungan dengan perempuan lain selama lelaki itu meninggalkannya?

Alike ... resah meski tak ingin.

“Nanti biar Raga yang bawa sekalian, ya. Tante pamit mau beli buah dulu. Makasih bunganya. Ini cantik.” Rosita sempat meraba buket bunga di meja yang sedang Alike ikat dengan pita.

Alike sedikit terkejut ketika telapak tangan perempuan berambut sebahu itu mengusap pipi kirinya. Saking terkejutnya, ia hanya bisa memberikan balasan berupa senyum canggung dan anggukan singkat.

“Kamu cantik. Seandainya dari dulu Raga mengenalkanmu”

Kalimat itu seperti tertahan atau hanya perasaan Alike saja yang begitu? Apa maksud dari seandainya?

Perempuan itu mendesah panjang seraya menyelesaikan ikatan pita. Saking gamangnya, ia tergesa memotong sampai ujung gunting tak sengaja mencubit ujung jari telunjuk.

“Ya Tuhan!” Alike memekik bersamaan tetesan darah itu muncul. Ia mengibaskan tangan yang terluka. Bibir ranum itu merintih pelan, menyesali kecerobohnya.



Alika masih bergeming di balik selimut bermotif etnik kesayangannya. Kamar bergaya bohemian yang ia huni di lantai dua ini senyap. Hanya detik jarum jam di dinding dan berkali-kali desahan napas pemilik kamar.

Perempuan yang merebah sejak sejam lalu masih sibuk menatap plester di telunjuk kiri. Bukan, bukan plester ini yang membawanya terbawa suasana gelisah. Namun, sentuhan hangat dari bibir yang pernah mencumbunya tujuh tahun lalu. Lalu embusan napas teratur dari pria yang mengulum habis dua titik darah pada jarinya pagi tadi.

Segep raga Alika meremang, membawa desir tertahan yang sejak tujuh tahun lalu terkunci rapat. Tatapan manik cokelat terang itu berpindah ke buket tulip merah di sisi kiri ranjang. Ternyata, tulip merah ini kembali ke pelukan Alika usai pria itu pergi. Bukan Raga yang mengantar, tapi Dadang yang entah sejak kapan pria itu menitipkan buket bunga khas Turki itu padanya.

“Untuk Alika.”

Hanya itu yang tertulis dalam kartu ucapan. Alika semakin bimbang. Kalimat calon besan kembali menghantui. Perempuan itu menjejak selimut secara asal. Namun, aktivitas tak jelasnya itu terhenti begitu ponsel di nakas berhias satu pot tanaman lidah mertua bergetar.

Raga:

*Kamu tahu legenda Pangeran
Farhad dan seorang gadis
bernama Shirin?*

Alika menggigit bibir, menggeleng seolah si
pengirim pesan ada di hadapannya.

Alika:

Kenapa dengan legenda itu?

Raga:

*Bunga tulip merah itu darah
Pangeran Farhad yang menetes
pada mahkota bunga tulip.*

Alika:

Darah? Kenapa berdarah?

Raga:

*Bunuh diri, menyusul kepergian
Shirin untuk selamanya di
keabadian.*

Alika:

*Oh, itu sebab kenapa tulip merah jadi
simbol cinta yang ... bergairah?*

Raga:

Bisa jadi.

Alika menggigit buku jari. Segenap harap simbolik bunga berkuncup warna merah dari Raga itu tertuju padanya. Oh, demi Tuhan! Ia bukan lagi remaja SMA yang sedang dimabuk cinta, bukan? Atau ... memang selama ini mabuknya tertahan karena tujuh tahun kepergian Raga?

Ketika wajah memanas dan gemuruh dada yang menggelitik muncul, kalimat Rosita kembali menghantui. Calon besan. Alika memukulkan layar ponsel ke kening. Demi membuang resah, ia ingin sekali bertanya.

Alika:

Raga

Raga:

Hm?

Namun, semua tertahan. Alika belum siap kalau memang kenyataan pahit yang harus diterima. Bagaimana bila kedatangan Raga—setelah sekian lama menghilang—hanya untuk minta maaf dan mengabarkan bahwa lelaki itu akan menikahi gadis lain?

Tidak! Alika belum siap! Perempuan itu memilih

menyimpan ponsel ke bawah bantal di sisi kiri. Berharap malam yang semakin larut membuainya dalam rasa kantuk kemudian tertidur.



Gepenggal Kisah Mawar Putih

JIKA SEMUA perempuan diibaratkan sebagai bunga, Raga memilih sosok Alika sebagai gadis bak mawar putih yang cantik. Melambangkan kesucian, kepolosan, dan muda. Dua tahun cowok itu hanya berani melihatnya dari kejauhan.

Cowok beralis tebal dengan tulang pipi yang tegas itu suka mendengar tawa kecilnya. Tawanya itu nyaring, tak seberisik teman-teman Alika yang cerewet. Garis senyum di bibir penuh gadis itu tampak menawan, menunjukkan keramahan, tapi Raga selalu tak kuasa menyapa barang berkata, "Hai!"

Cewek bermanik cokelat terang itu juga tak mau sembarangan akrab dengan cowok mana pun. Hal itu terbukti dari cara Alika bergaul dengan teman sebaya di kelasnya yang berjenis kelamin lelaki. Ia

berani bilang tidak saat ajakan nonton di malam Minggu dari cowok sekeren dan sepopuler Beni. Cewek dengan aroma parfum rose—Raga pernah diam-diam menghidu wanginya saat berpapasan—itu tak pernah ribut mengidolakan aktor tampan ketika teman sekelas lebay mengaguminya.

Selama duduk di bangku SMA dan Raga berhasil menemani langkahnya dalam diam, belum pernah sekali pun Alik dekat dengan teman sebaya atau kakak kelas.

Dua tahun ia berjalan diam-diam menjaga setiap langkah gadis itu. Ia juga tak segan menghalangi Beni—teman sekelas sekaligus saudara tirinya—yang berniat usil. Sampai suatu ketika, hujan dan mawar rambat di pagar sekolah itu mengenalkan mereka.

Sore itu, Raga sengaja urung pulang, merelakan mobil jemputan suami Rosita membawa Beni serta meninggalkannya di sekolah. Bukan tanpa alasan, hari Senin adalah hari padat bagi siswa kelas 3 terutama anak IPA. Ia duduk di depan kantin yang tepat berada di belakang kelas gadis itu. Tak seperti biasanya, untuk hari ini, Alik tampak duduk di bangku paling belakang. Gadis itu sempat menguap beberapa kali. Raga hampir terkikik dan terbatuk, ketika tumpuan tangan di dagu Alik terlepas dan membuat kening gadis itu nyaris terbentur permukaan meja.

Cowok yang seragamnya sudah setengah berantakan dan menghabiskan sepori mi ayam

ditemani segelas es teh itu bangkit begitu guru di kelas Alika berucap salam. Ia bergegas membayar semua jajanan yang dimakan, lalu berlari, dan melupakan uang kembalian.

Gerimis mulai turun rintik-rintik. Mendung yang bergelayut mulai mengembuskan hawa dingin. Gadis berambut sebawah bahu itu berlari kecil. Raga terus mengekor sambil sesekali membenarkan posisi ransel di bahu kanan. Mereka berhenti di sebuah halte tanpa tempat duduk depan sekolah. Gerimis yang berubah menjadi hujan itu sontak membuat halte semakin berjejal dengan orang-orang yang juga ingin berteduh.

Raga yang semula memberi jarak dirinya dengan lengan gadis itu semakin terdesak, menyisakan sejengkal ruang di antara mereka. Hanya begini saja, mulutnya selalu tak sanggup terbuka, terkunci oleh dada sialan yang berdebar-debar.

“Eh!” Alika mundur, semakin merapatkan diri ke belakang, menempel pada rerimbunan mawar rambat di pagar sekolah tepat di belakang halte.

Bus pertama yang lewat langsung penuh. Kedua dan ketiga sama saja. Sampai akhirnya menyisakan Raga dan Alika seorang. Raga tak bersedia naik bus duluan, sedangkan Alika selalu tak sanggup berjejalan dalam bus yang sesak.

Mereka membisu, hanya sesekali saling melirik melalui ujung mata. Hingga akhirnya bus berikutnya hampir lewat. Gadis itu mengembuskan napas lega,

berniat maju satu langkah lebih ke depan. Namun, sesuatu menahannya. Bukan telapak tangan dingin Raga yang meraih lengan kurus cewek bermata cokelat terang itu, tapi tanaman perdu di belakang mereka.

“Aduh!” Alika meringis begitu menyadari ujung rambutnya tersangkut tangkai berduri di pagar sekolah.

Ia berusaha menarik paksa helaian rambut lembap yang sempat terguyur gerimis. Rasa gugup karena takut bus berlalu begitu saja membuatnya tak mampu berkonsentrasi mengurus kaitan rambut hitam legamnya. Gadis dengan poni terjepit pita di sebelah kanan itu berjengit saat tangan berjemari panjang milik Raga bersentuhan dengan ujung jarinya. Tanpa kata, cowok itu mengurai sedikit demi sedikit kaitan rambut dalam semak mawar putih itu.

“Makasih, Ga”

Kelopak mata Raga mengerjap. Ia tertegun mendengar bibir ranum itu menyapa namanya. Spontan ia menunjuk diri sendiri, meragukan kalau perempuan di hadapannya mengenal sosok dewa penolongnya hari ini. Alika menutup mulut dengan punggung tangan kanan, terkekeh pelan sembari menunjuk name tag di dada kanan Raga.

Raga menunduk, menilik seragam yang dikenakan. “Oh, iya” Ia tersenyum kikuk seraya mengusap tengkuk karena malu, merasa terlalu geer. Lalu tawa keduanya melupakan angkutan umum yang terlalu

menunggu lama dan berakhir melaju. Ketika bus itu sudah sedikit jauh, Alik berseru. “Jangan dikejar, habis ini masih ada satu bus lagi yang lewat sini,” pinta Raga.

Hari-hari berikutnya, Raga rela bilang rumah mereka satu arah meski sesungguhnya berlawanan arah. Ia juga rela menunggu jam-jam padat kelas IPA usai meski lagi-lagi harus merelakan mobil jemputan yang membawa Beni serta untuk pulang. Cowok kalem itu juga rela berdiam diri di perpustakaan sembari menghabiskan buku-buku bacaan demi menunggu gadis itu sibuk mencari buku referensi untuk belajar.

Raga juga semakin tahu bahwa Alik adalah penyayang bunga yang tak segan ujung jarinya tertusuk duri mawar ketika menghias halaman sekolah untuk lomba kebersihan di acara Agustusan. Raga tahu Alik suka makan sus kering isi coklat sampai mulut penuh. Ia juga tahu setiap akhir pekan gadis tinggi semampai itu suka ke toko buku, membaca sampel-sampel buku sampai habis, dan lagi-lagi Raga bersedia menemani sampai selesai.



“Ini anak kerjanya ngelamun mulu kalau liatin Mama lagi nata bunga di teras!”

Rosita menabok lengan putranya. Lelaki yang sedari tadi bersandar malas di kursi teras itu hanya meringis dengan senyum dibuat-buat.

Ia mengembuskan napas panjang dan kembali menatap ibunya yang tengah mengangkat jajan mawar putih ke rak di sisi kiri teras.

Perempuan berwajah sendu itu memilih kembali memaafkan masa lalunya. Kembali ke rumah suaminya dan rujuk. Raga tak punya alasan untuk menolak. Kalau Rosita bisa kembali tersenyum selebar saat bersama pria itu, kenapa ia harus melarang?

“Iya, aku bantuin,” seloroh Raga sembari turun ke halaman, ikut berjibaku memindahkan pot-pot bunga yang baru dibeli.

“Malam ini tidur sini, ya, Ga?” Rosita bersuara sembari membuang daun-daun kering dari tangkai.

Raga menilik arloji di pergelangan tangan kiri. “Mm, enggak kayaknya, Ma. Raga balik apartemen, ya? Lagian malam ini Beni sama istrinya juga mau nginap di sini, kan?”

Raut bahagia itu mendadak pudar. “Lho, kok, kan malah bagus biar bisa kumpul lagi kayak dulu.”

Lelaki itu mengusap-usap telapak tangannya yang kotor dan menggeleng. “Kapan-kapan saja, Ma,” pungkasnya.

Rosita mendesah pasrah. Siapa pula yang bisa memaksa Raga? Kesediaan Raga menerima kembali sosok ayah dalam hidupnya saja sudah cukup. Hendri, suaminya yang sekarang, pun cukup berterima kasih atas kerelaan Raga membeli rumah

bergaya mediteran ini yang sempat tersita untuk Rosita dan pria itu yang baru keluar dari tahanan. Perempuan itu mengusap lengan sang putra sebagai unjuk rasa terima kasih atas kesabarannya.

“Makan dulu sebelum balik ke apartemen, ya. Mama masak banyak tadi.”

Raga mengangguk diikuti senyum simpul. Ketika sang ibu kembali masuk ke rumah untuk menyiapkan perlengkapan mejamakan, ia menghela napas panjang. Lagi-lagi, lelaki berkemeja putih itu melamun memperhatikan mawar putih sembari menyandarkan lengan ke tiang di teras yang luas itu. Baru pagi tadi bertemu dan sekarang rasanya sudah tak sabar untuk menemui perempuan itu kembali. Apa iya harus beralasan beli bunga lagi sambil menunggu akhir pekan datang karena ada rapat antar-*vendor*?



Alika masih termangu di depan layar laptopnya sepagian ini. Ia masih malas meninggalkan ranjang empuknya. Toh Mirna pasti masih sibuk bersih-bersih di toko.

Raga berbesar hati memberikan *soft file* rencana perayaan pernikahan Karin dan Raga sebelum rapat. Alika pikir, ia butuh mencari inspirasi dekorasi apa yang akan ia ajukan nanti saat rapat. Sudah setengah jam perempuan berbalut selimut

itu mencari ide melalui internet. Manik cokelatnya tertuju pada foto segerombol mawar putih rambat yang cantik di sebuah pagar putih.

Ia buru-buru mengunduh dan bersegera membuka WhatsApp Web. Tak butuh waktu lama mengirimkan gambar itu pada lelaki pemilik WO yang akan mengurus acara pernikahan Karin nanti.

Alika:

*Kayaknya gue bakalan pakai bunga
ini buat dekorasi nikahan Karin sama
Arya.*

Perempuan dengan rambut tercepol berantakan itu menggigit bibir, meletakkan ponsel ke atas permukaan bantal di sisi kanan setelah mematikan laptop. Hanya menunggu balasan dari pria itu saja kenapa jadi gugup begini?

Alika berpangku tangan, menanti layar benda pipih di atas bantal itu menyala. Baru sekali berdenting, ia sigap meraih.

Raga:

Bisa asal dananya cukup.

Senyum itu terbit, tapi menghilang begitu pesan dari Karin menyusul.

Karin:

*Al, lo jangan marah. Misal buket
bunganya pake gardenia bisa
enggak? Oma Ratri yang minta. :(*

Bibir tanpa polesan lipstick itu mendesah lelah.
Alika mendadak tak bersemangat. Ia merebah
seraya mengusap wajah sedikit kasar.

Bunga itu lagi! Mawar putih juga bagus kali!



Gardenia Oma yang Layu

“LO UDAH janji mau bujuk semua orang buat berhenti ngrecokin hidup gue kalau gue mau jadi vendor dekorasi buat acara kawinan lo, kan?” Alika memasukkan ponsel ke dalam tas tangannya sedikit kasar.

Kali ini Karin keterlaluhan. Di depan vendor yang lain, sepupunya itu tega memaksakan kehendak pemilihan bunga sesuai keinginan Oma Ratri. Alika jelas terpojok. Ia tak mungkin mendebat Karin di depan vendor lain.

“Al, lo marah, ya? *Sorry*” Gadis berkucir kuda itu merengkuh lengan Alika.

Semua vendor sudah berlalu. Rapat telah usai sejak tiga menit yang lalu. Raga sendiri sibuk mengantarkan vendor lain ke luar ruangan bersama

sekretarisnya.

“Menurut lo?” Alika menatap tak suka.

Karin menarik kedua tangan, memainkan ujung jari telunjuk di depan dada dengan mata berkaca-kaca. Lagi. Merajuk.

“Kan, gue udah berusaha ambil titik tengah. Dekorasi pelaminan boleh pakai mawar putih, tapi buket sama korsase-nya pakai gardenia.”

“Menurut lo itu adil?”

Gadis di hadapan Alika itu makin tertunduk takut. “Maaf, Al.”

“Rin, ayo, balik!” Suara Arya menginterupsi perdebatan.

Alika mendesah pasrah. Malas melibatkan Arya, ia melepaskan sepupunya pulang bersama calon suaminya. “Sana pulang. Percuma debat panjang sama lo. Air mata lo bikin gue gemes,” geram Alika tertahan.

Yang dibilang menggemaskan meringis lebar, lalu memeluk erat sebelum berlari menyongsong gendengan Arya. Sementara Alika hanya mampu menghela napas panjang seraya menengadah dan menumpukan kedua tangan di sisi meja.

Raga baru saja berlari kecil memasuki ruangan hendak menghampiri sang *florist* ketika ponsel di tas bergetar minta perhatian. Lelaki itu berdiam diri sejenak di sisi Alika, membiarkan perempuan itu mengangkat telepon dari nomor Rahayu.

“Al, bunga kaca piringnya, kok, pada layu gini?!”
Suara dari seberang sontak membuat telinga Alika pengang. Suara tangis Oma Ratri meraung-raung tak jelas.

“Kok, bisa? Kenapa?”

“Pokoknya kamu pulang! Oma mau kamu pulang!”

Alika menarik napas dalam. Sabar dan lakukan apa yang Oma mau. Itu kunci menyelesaikan masalah ini. Oma Ratri kalau sudah menangis pasti merepotkan orang satu rumah.

“Oke, Alika ke situ. Oma yang tenang.”

Raga menaikkan kedua alis, menanti cerita perempuan—yang kalau tak keliru ia ingat—sudah tiga kali menarik lalu mengembuskan napas.

“Tanaman bunga gardenia Oma di rumah Mama layu, Ga. Oma kalau udah nangis gini susah dieminnya. Aku pulang, ya?” Alika berpamitan.

Namun, belum sempat perempuan berblus putih tulang itu melangkah, ia menarik lembut lengannya. *“Aku anter, ya. Kali aja bisa bantuin kamu. Aku soal bunga dikit-dikit tahulah.”*

Binar di kedua manik cokelat itu tampak, mengundang senyum di bibir lelaki yang menanti jawaban.

“Boleh, deh!”



Bunga kebanggaan Oma Ratri tampak kuyu.

Hampir semua bunga mulai menguning dengan daun tertua yang layu. Setengah jam berlalu lelaki di sisi Alikha itu menggali tanah, memotong akar yang lembek karena busuk. Alikha sama bersimpuh, memberikan gunting dan sekop ketika dibutuhkan. Kemeja putih pria itu sudah kotor. Pun sama dengan blus Alikha yang mulai basah karena keringat.

“Kalau tanahnya nggak kering banget, jangan kebanyakan disiram, Oma. Akarnya bisa busuk, layu jadinya,” celetuk Alikha seraya melirik ke arah perempuan berkebaya di bangku panjang.

Perempuan tua itu masih terlihat harap-harap cemas. Niatan baiknya berujung petaka pada segerombol bunga kesayangannya. “Oma, kan, *ndak* tahu,” rajuknya dengan wajah nelangsa dan mata berkaca-kaca.

Oh, Tuhan, kenapa ekspresi menyebalkan ini menurun pada Karin, sih?!

“Sudah tidak apa-apa. Semoga besok membaik. Sementara dipindah ke pot dulu. Cuma ini yang bisa diselamatkan.” Raga menghibur. Lelaki itu meletakkan gunting di tanah lalu duduk pada paving blok bersisian dengan Alikha.

Oma Ratri menatap iba pada tanaman kaca piring yang tak lagi rimbun. Sebagian yang lalu sudah dipotong habis. Akar yang membusuk sudah dibuang kemudian ditanam dalam pot ukuran sedang.

“Ayo, minum sirup dingin dulu!” Rahayu melambai dengan nampan berisi dua gelas sirup merah dengan permukaan mengembun. Alik buru-buru bangkit, mencuci tangan pada keran dekat pagar tembok halaman belakang di susul Raga.

“Makasih, ya. Kalau nggak ada lo, gue bakalan tepargali-gali tanah sama motongin akar sendirian.” Perempuan yang tengah berdiri menunggu Raga selesai mencuci tangan itu tersenyum tulus. Ia mengusap-usapkan telapak tangan basahnya ke sisi blus yang dikenakan.

“Mm ...” Raga berpikir sejenak. “Gue anggap lo punya utang karena udah bantuin cuma-cuma.”

Alik tertawa kecil. Ia memutar bola mata seraya mengingat-ingat. “Gue masih punya utang banyak kalau gitu. Dulu lo sering banget bantuin gue cariin buku di perpustakaan, nemenin ke toko buku sampai bosan, dan rela bilang rumah kita searah demi jagain gue dari gangguan Beni.”

Raga berkacak pinggang, menatap sedikit lama pada manik coklat Alik. “Rasanya dengan lo ngebiarin gue bantuin, semua utang itu udah gue anggap lunas.”

“Ayo, Mas, *ndang* sini minum dulu mumpung masih seger!” Kali ini Oma Ratri yang memanggil. Perempuan bersanggul besar itu berlalu ke dalam bersama Rahayu usai menatap sedih kembali pada

gardenia yang menguning.

Raga tersenyum sejenak pada perempuan itu. Ia bergegas menghabiskan minuman sampai tandas dan menyisakan lima butir es batu di dalam gelas. “Aku balik ke kantor, ya. Ada *meeting* sama klien sore ini,” katanya seraya menilik jam di pergelangan tangan kiri.

Alika yang masih memegang gelas berisi setengah sirup dingin itu mengangguk. Ia meletakkan minumannya kembali ke atas nampan, berminat mengantar Raga sampai depan. Namun, langkah ringan keduanya tertahan begitu sampai di teras. Sebuah BMW biru metalik itu menurunkan dua penumpang di belakang ketika sang sopir membukakan pintu. Lelaki berjas hitam dengan sepatu mengilap dan potongan rambut cepak itu membersamai seorang pria paruh baya.

“Lho, Papa pulang awal hari ini?” Alika terheran.

Pras tersenyum, ia memeluk putri semata wayangnya sebentar sebelum akhirnya berhadapan dengan sosok Raga. Kening pria paruh baya itu tampak berkerut.

“Apa kabar? Baru menjenguk papamu di Jakarta?”

Kelopak berbulu mata lentik Alika mengerjap. Meski kebingungannya sempat terpenggal sekitar pemuda di sisi sang ayah mengulurkan buket bunga mawar merah, ia bisa melihat wajah Raga sedikit

menegang.

Pras dan Raga saling berjabat tangan, tersenyum kaku, mendatangkan banyak tanya di benak Alik. Keduanya saling mengenal dekatkah?



Sudah hampir tengah malam. Lelaki yang tengah duduk menatap jalan raya di bawah sana masih terjaga. Jakarta tak pernah tidur, menemani siapa saja yang tak sanggup terpejam barang sebentar. Segenap pikiran berkelindan bak benang kusut. Raga bersandar malas ke tepi jendela, mereguk minuman soda untuk kedua kalinya sejak sore tadi. Kamar apartemen bernuansa coklat itu sudah redup diterangi lampu tidur. Namun, Raga masih enggan menelusup ke balik selimut.

Tatapan Pras masih sama seperti yang dulu. Tapi bukan tatapan itu yang membuat Raga takut dirinya sudah terlambat. Kegelisahan itu muncul ketika pria di sisi Pras itu mengangsurkan buket mawar merah ke dalam pelukan Alik.

Perempuan itu tampak canggung menerima uluran buah tangan dari Tama—seingatnya begitu Alik memanggil lelaki di sisi Pras. Senyum penuh kecanggungan yang membuat Raga cemas dan ... cemburu?

Masih berhakkah ia cemburu ketika dengan begitu tega bertahun-tahun lamanya Raga pergi

tanpa berkabar? Meski Raga berani bersumpah kalau semua itu dilakukannya karena terpaksa demi kebaikan semua. Termasuk masa depan Alike. Kata ayah sang gadis begitu.



Pagi yang Terlalu Meresahkan

SEMALAMAN TAK bisa tidur membuat sang pemilik apartemen bangun kesiangan. Ia mengacak rambut berantakannya sembari menuju ke arah *pantry*. Raga sedang tak ingin makan makanan berat. Secangkir kopi rasanya cukup membuat kantuk menghilang.

Laki-laki yang hanya mengenakan celana pendek sebatas lutut dan kaus tipis itu menyedap beberapa kali minuman hitam pekatnya. Namun, suara pintu terbuka bersamaan dengan nada ‘bip’ sekali membuatnya mendesah malas.

“Wew, tumben baru bangun! Ada klien ngajak ribut, Ga?”

Arya masuk, meletakkan *paper bag* di meja bar. Tanpa permisi, ia sudah terbiasa mengeksploitasi

apartemen Raga. Minum kopi, sarapan tanpa repot mencuci bekas sarapan, dan membuat berantakan dapur layaknya kapal pecah sudah biasa. Raga mendengkus dan membuang muka ke arah jendela di sisi dapur.

“Nyesel gue kasih tahu *password* apartemen! Nggak bisa tenang kalau lagi pengen sendiri!”

Pemilik apartemen dua kamar itu meninggalkan *pantry*, memilih duduk malas berselonjor di ruang santai sembari membawa cangkir kopinya.

“Ck, kenapa emang? Untung juga gue sering masak di sini. Lo bisa sarapan gratis.” Arya mengeluarkan sekotak roti *sandwich* isi daging ayam, selada, dan potongan timun serta tomat merah.

“Kayak lo tahu rasa tanggung jawab aja kalau abis kelar masak.” Raga melirik sekilas. Ia meraih remot televisi, menyalakannya tanpa minat.

Arya menyusul duduk di sofa *letter L* di mana sahabatnya duduk. Ia membawa *sandwich* yang sudah di tata di atas piring. “Tenang, nggak masak gue hari ini. Nih, nyokap gue bawain ini buat kita. Katanya, sih, beli di toko *bakery* punya mamanya Alike.”

Mendengar nama perempuan itu disebut, Raga mendesah panjang. Ia menatap langit-langit apartemen. Terdiam untuk beberapa saat sebelum ide gila itu terlintas di kepalanya. “Menurut lo,

kedengeran absurd nggak, semisal gue ngelamar Alika hari ini juga?”

Kopi hangat yang baru disesap Arya tersembur. Bukan hanya mengotori kemeja kerjanya, tapi sebagian muncrat ke atas meja kayu dekat sofa. Cowok yang hampir menuntaskan masa lajangnya itu bahkan terbatuk hebat setelahnya.

Raga memejam seraya berdecak pelan. Ia meraih sekotak tisu, melemparnya ke arah Arya yang berdeham-deham meredakan batuk. “Gue cuma tanya kenapa lo reaksinya lebay gitu, sih?!”

Arya menarik berlembar-lembar tisu, membersihkan sudut bibir dan kemejanya. “Sumpah, lo emang jadi aneh sejak punya rencana nemuin cinta pertama lo sampai dibela-belain buka cabang WO di Jakarta segala.”

Raga hanya melirik melalui ujung mata lalu meraih cangkir kopinya lagi.

“Nih, ya, gue pikir lo cuma sekadar mau ketemu buat menjalin silaturahmi, dan menyelesaikan masalah yang gue sendiri nggak ngerti masalah kalian berdua apaan. Tapi lo juga nggak boleh kebablasan gini. Ingat, kondisi udah jauh berbeda. Paham, kan, lo maksud gue apaan?”

Raga mendesah lesu. Ia kembali teringat Tama. Apa benar kalau Alika ada hubungan khusus dengan pria itu? Pikiran Raga kembali kusut, sementara Arya terus mendadak jadi laki-laki bawel. Seperti

ibunya saja kalau sedang memaksanya untuk segera makan. Kalau sudah seperti ini, ia mendadak jadi ingin menaikkan volume suara televisi.



“Dicoba dulu aja. Siapa tahu jodoh. Oma, sih, cocok sama Tama. Orangnya baik, sopan, tampan, dan udah mapan. Dia itu cucunya teman Oma. Kakeknya punya jabatan jenderal.” Oma Ratri membenarkan letak kacamata plusnya sebelum menyesap teh hijau di meja makan.

Lagi-lagi perjodohan. Entah sudah berapa pria yang Oma datangkan ke rumah. Bahkan terkadang ribet sendiri menyusun rencana pertemuan sampai membuka jamuan makan malam. Alikarisi tentu saja. Dirinya ditawarkan ke sana kemari, dipromosikan. Saking takutnya sang cucu kadaluwarsa. Memangnya dirinya barang?

Putri Rahayu itu menyendok sarapannya ogah-ogahan. Kakinya bergerak-gerak gelisah, gatal seolah ingin cepat-cepat lari yang jauh. Kunyahan dalam mulut berbibir tanpa polesan lipstik itu terlihat serampangan. Kadang menggigit lembaran roti sedikit keras, sampai menelan bulat-bulat tanpa perlu mengunyah sampai lembut.

“Heh, anak perawan makannya yang bener! *Ndak* boleh gitu”

Perawan ... lagi. Harus berapa kali lagi omanya

membahas perkara perawan. Sungguh Alikha teramat sentimen mendengarnya.

“Kalau Mama, sih, senyaman kamu aja. Kamu berhak mengambil keputusan. Apa pun yang bikin kamu bahagia, Mama dukung.” Rahayu menepuk lembut punggung tangan Alikha, membuat putrinya sedikit merasa nyaman. “Ngomong-ngomong, temanmu yang kemarin, tampan juga, lho.”

Kelopak berbulu mata lentik itu mengerjap. “Maksud Mama, Raga?”

“Hu’um. Sopan juga anaknya. Mau balik aja dia nyariin Mama dulu ke toko depan buat pamitan.” Rahayu menuang air putih ke dalam gelas tinggi di sisi kanan lengan suaminya.

Pria yang tengah membaca koran pagi itu mengembuskan napas pelan sembari membuka halaman berikutnya. “Papa, sih, nggak setuju kalau kamu sama dia.”

Kalimat itu sontak menohok Alikha. Makanan dalam mulut menjadi terasa hambar, bahkan pahit untuk ditelan. Padahal tadi saking emosinya mendengar Oma Ratri berpetuah, Alikha ingat ia mengoles selai cokelat banyak-banyak.

“Kenapa? Papa nggak suka sama Raga? Bukannya Papa kenal baik sama dia?” Alikha mulai mencuatkan segala tanya. Toh sejak kemarin, ia hampir mati penasaran karena ternyata sang papa mengenal Raga.

“Jangan sama anak yang keluarganya bermasalah lah.”

Rahayu menyikut lengan suaminya. “Papa, ih, nggak boleh ngomong gitu. Keluarga mereka kena musibah, Pa. Orang tuanya yang salah, bukan berarti anaknya ikut jadi buruk juga, kan?”

“Memangnya Mama mau punya besan mantan napi?”

Kalimat tanya bernada sarkas dari pria di sisi Rahayu sontak menimbulkan banyak praduga dalam benak Alika. Tak hanya sekali desas-desus mengenai betapa berantakannya keluarga Raga terdengar telinga Alika sewaktu SMA dulu. Beni bahkan kerap mencibir adik tirinya itu dengan sebutan anak jalang. Namun, sejauh ini Alika tak pernah berusaha mencari tahu. Toh selama menjadi teman di bangku SMA, Raga teramat baik dan menjaganya. Urusan latar belakang orang tua, biarkan saja jadi privasi masing-masing.

“Jauh-jauh kamu sama dia. Habis ini kita urus pertunangan kamu sama Tama. Papa setuju kalau kamu menikah sama Tama.”

“Papa, kok, gitu?! Alika belum bilang apa pun mengenai perjodohan ini, kan?” Alika mendadak berkata dengan nada sedikit keras.

“*Wes, dikandani wong tuo ki manut.*”² Oma Ratri

2 “Udah, dibilangin orang tua itu nurut!”

meminta Alikha untuk menurut.

Tekanan itu sontak membuat perasaan Alikha tersakiti. Seumur hidupnya, baru kali ini sang ayah menekannya perihal pilihan hidup. Padahal, Alikha sudah merasa cukup menjadi anak yang penurut hingga ia mendewasa. Dulu semasa kecil hingga remaja, Alikha bahkan tak pernah menuntut harus ada waktu bersama setiap saat. Ia rela kesepian di rumah bersama pengasuhnya. Putri Pras dan Rahayu itu sadar dan mengerti kedua orang tuanya sibuk bekerja demi keluarga. Tapi rasanya, perihal perjodohan yang terlalu dipaksakan sepertinya berlebihan.

Alikha terpaksa diam seribu bahasa. Ia memilih cepat-cepat menghabiskan sarapan yang tersisa sesuap lagi. Ia bergegas pamit dengan alasan banyak pesanan buket bunga hari ini. Perempuan itu meninggalkan rumah tanpa mengiakan atau menolak perihal pertunangan yang Pras ajukan.

Pikirannya terlalu ruwet. Alikha takut berujung pertengkaran yang membuat suasana rumah kedua orang tuanya semakin tak nyaman untuk dijadikan tempat pulang.

Cukup berseteru dengan Oma Ratri saja untuk saat ini. Dengan ayahnya, jangan.



Sematan Gardenia

ALIKA SIBUK membuang penatnya pikiran yang berisik mengenai perjodohan. Ia masih asyik memotong tangkai-tangkai bunga beraroma khas di tangannya. Meski teramat menyebalkan ketika ingat bunga bak melati ini adalah favorit Oma Ratri, Alika tetap suka menghidu aromanya.

Wangi dan menenangkan. Seperti aroma melati yang intens dan manis.

Sekuntum gardenia berhias dua daunnya yang mengilap terangkai, menjadi sebuah *boutonniere* cantik. Sementara korsase yang akan dipakai para gadis di pergelangan tangan pada acara pernikahan nanti terangkai dari beberapa kuntum gardenia.

Alika meregangkan dua tangan ke atas, sesekali memutar badan ke kiri dan kanan sampai tulang

punggungnya bergemeretak. Satu embusan napas leganya terlontar seiring perempuan yang mengenakan dress denim tanpa lengan itu bersandar ke kursi. Ia melirik ke arah jam beker di meja. Sepertinya seharian ini Alike melewatkan jam makan siang dan malamnya di kamar lantai dua toko bunga.

Hari ini Mirna dan Dadang rela hati membiarkan bosnya mengurung diri di kamar. Dua pegawainya itu paham, wajah masam Alike begitu sampai di toko adalah pertanda mau sendiri sejenak. Pun bukan hal aneh bagi Mirna melihat dan mendengar percekcoakan Alike dan sang oma.

“Mbak, ada tamu! Aku mau pulang ini! Toko udah mau tutup!”

Suara teriakan Mirna mengalihkan minat pemilik kamar bergaya bohemian dari *pantry*. Ia baru saja akan beranjak membuat semangkuk mi lengkap dengan telur untuk menggantal perutnya yang mulai meronta.

“Siapa, Mir? Mau pesan bunga buat besok orangnya?” Alike melongokkan kepala pada celah pintu yang ia buka sedikit.

Gadis di bawah tangga itu meringis seraya menggaruk kepalanya bingung. Tadi ia sudah bilang kalau Alike sedang tidak enak badan, tapi sang tamu memaksanya. “Mas Raga, Mbak. Gimana? Suruh pulang aja?”

“O-oh” Alika mengangguk, tapi menggeleng begitu Mirna hampir berbalik. “Jangan, jangan! Aku temuin dia aja!”

Mirna tersenyum sumir melihatnya. Namun, ia memilih mengangguk. “Siap, Mbak.”

Alika sempat masuk ke kamarnya sebentar, merapikan rambut dan mengikatkan bandana dari kain berwarna biru tua. Ia baru saja akan turun ketika sosok itu tampak sedang melihat stok bunga di teras belakang. Tepat ketika Alika sampai di anak tangga paling akhir, Raga menoleh padanya.



Rasanya, menyimpan kegelisahan sendiri itu menyakkan. Raga sudah berusaha menahan diri untuk tak bersegera menemui Alika dan mempertanyakan perihal Tama. Namun, semakin ditahan, perasaan tak jelas semakin bermunculan. Raga mulai menyesali kenapa dulu ia pergi tanpa pamit. Kesal pada keadaan yang memaksanya pergi kala itu. Sampai membanding-bandingkan dirinya dengan Tama. Padahal tak ada untungnya membanding-bandingkan sosok dirinya dengan Tama.

Di sinilah ia sekarang, memilih membuang keresahan dengan menyambangi perempuan yang menjadi sumber keresahan sehari-hari ini.

Dua mangkuk mi rebus instan bertopping telur

dan irisan daun sawi sudah habis. Berganti dengan dua cangkir kopi menemani keduanya duduk di meja dekat etalase bunga paling depan. Mirna dan Dadang sudah pulang sejak satu jam lalu, tapi keduanya masih betah duduk di toko bunga Alika yang sudah tutup.

“Ini yang bakalan dipakai di acara kawinan Arya sama Karin nanti?” Raga menunjuk *boutonniere* dan korsase yang baru saja Alika ambil dari lantai dua di kamarnya.

“Iya, bagus? Apa terlalu sederhana? Gue bisa ganti model rangkaian lain nanti kalau.”

“Boleh dicoba?”

“Boleh, deh.”

Atas izin sang *florist*, Raga cepat-cepat meraih jas yang sempat ia lepas di sandaran kursi. Dua tangan Alika terulur, merapikan posisi jas hitam yang laki-laki itu kenakan sebelum ia menyematkan *boutonniere* di saku jas sebelah kiri.

“Nggak tahu bagus apa nggak. Baru kali ini pake bunga ini. Biasanya klien minta pake bunga kering biar bisa buat kenang-kenangan.”

Raga menunduk, memperhatikan sematan bunga gardenia di dada kirinya. Sementara Alika sibuk memasang korsase di pergelangan tangan kirinya sendiri. Melihat perempuan itu sedikit kesusahan mengikatkan pita di pergelangan tangan, Raga spontan berinisiatif merah tangan

kiri Alik, memasang rangkaian bunga putih itu perlahan.

“Mirip melati nggak, sih, wanginya?” tanya Alik sembari menunggu korsase terpasang sempurna.

Raga spontan tergiur menghidu aroma bunga di pergelangan tangan berkulit seputih susu itu. Ia menggenggam jemari lentik perempuan di sisinya, mendekatkannya ke cuping hidung.

Tidak ada yang menyangka sentuhan sederhana itu menghadirkan satu sengatan di dalam diri keduanya. Terlebih ketika manik sekelam malam milik Raga mendongak, mempertemukan pandangan dengan iris cokelat terang Alik yang sama tertegun. Meski pekatnya wangi gardenia tercium begitu saja, ada aroma lain yang ikut terhidu. Aroma menggugah kenangan lalu mengenai wangi tubuh perempuan yang pernah memorakporandakan pertahanannya. Sialnya, malam yang semakin larut dan hujan di luar yang mengembuskan hawa dingin ikut bersorak dengan kedekatan yang terjalin detik itu juga.

Tangan kanan perempuan itu pun belum turun, masih menapak di dada kiri Raga, dengan ujung jari telunjuk masih melekat pada *boutonniere* yang tersemat. Hingga perlahan keduanya sama tergoda untuk saling merapatkan diri, membuang dingin yang berselimut hujan.

Raga tak peduli kalau nyatanya nanti ia dicap

sebagai laki-laki kurang ajar yang menjamah perempuan milik laki-laki lain. Toh Alika sama saja. Ia tak mengatakan apa pun perihal Tama padanya. Perkara nanti tiba-tiba perempuan yang ia rengkuh tiba-tiba menamparnya pun, Raga tak peduli. Toh dari jari manis di tangan kiri yang sempit ia genggam tadi, tak ada cincin yang melingkar.

Ditemani malam yang mendingin karena hujan, di antara gerombolan bunga-bunga semerbak di segenap penjuru ruang, dan bernaung cahaya redup lampu gantung di tengah langit-langit toko bunga. Keduanya memilih mempertemukan kembali rasa manis dalam hangatnya bibir yang berpagutan. Rindunya membuncah. Menyentak renjana yang semula terkubur dalam-dalam sejak tujuh tahun lalu. Menyesakkan kalau harus terus dipendam dan melenakan kalau harus dilepaskan. Karena yang terjadi malam ini benar-benar seperti candu semanis madu.



Yang terjadi dua jam lalu di ruang berhias stok bunga-bunga di Alika Florist masih terus mengganggu pikiran. Membuat perempuan yang berlindung di balik selimut tebal itu merasa resah.

Mereka kembali merasakan debar yang dahulu, meski hanya seperti kecupan selamat malam sebelum Raga pulang. Keduanya sama-sama

merelakan melepas tautan yang manis setelah ponsel di saku kemeja Raga berdenting beberapa kali. Dan satu pertanyaan itu meluncur begitu saja ketika bibir mereka kembali berjarak.

“Kenapa pergi tanpa kabar?”

Raga terdiam sejenak, menatap intens pada wajah perempuan dalam pelukan, lalu kembali menenggelmkannya dalam dekap.

“Hidupku berantakan, Al. Banyak hal yang nggak bisa aku katakan saat itu. Maaf”

Meski Alikha mengangguk, tapi jawaban itu tak cukup membuatnya puas. Namun, ia memilih menahan diri. Tak mau mendesak atau mungkin lebih tepat dikatakan, ia sedang tak ingin merusak suasana. Pengakuan hidup Raga yang berantakan sontak mengingatkan Alikha pada restu sang ayah. Apa bisa ia melanjutkan hubungannya dengan laki-laki yang jelas-jelas ditentang ayah kandungnya sendiri? Lalu bagaimana dengan Tama? Bagaimana dengan pernyataan Rosita yang katanya mau menjenguk calon besan?

Saking takutnya merusak suasana, mereka sampai lupa membahas hal terpenting dalam hubungan tanpa status keduanya. Dua pertanyaan yang mengganggu Alikha semalaman. Apa Raga masih sendiri? Apa Raga tidak penasaran dengan Tama?



Menentang Restu

YANG TERJADI usai ciuman pertama setelah tujuh tahun berpisah, Raga selalu mencari kesempatan dan segudang alasan agar bisa bertemu. Pun Alike tak pernah menunjukkan keberatan. Perempuan itu tak pernah menolak setiap pesanan buket bunga tangan atau meja dari Raga. Hampir setiap pagi dan setiap hari pria itu memesan bunga.

“Lo nggak alergi apa, tiap hari pesan bunga melulu. Di meja ruang tamu ada bunga. Di meja ruang santai ada bunga. Di meja kamar tidur ada bunga juga. Lo nggak lagi sakau bunga, kan, Ga?” Arya pernah menyelidik keheranan ketika menyambangi apartemennya.

Raga lupa mengganti *password* pintu apartemen. Untuk kali ini, ia harus pasrah menerima cecaran

sahabatnya ketika menemukan label Alika Florist.

“Alika? Lo tiap hari beli bunga ke Alika? Modus lo ketahuan banget, Ga!” Arya berdecak pelan seraya menggulung lengan kemeja sampai siku. Laki-laki itu berkacak pinggang, menatap dengan sorot mata tajam ke arahnya.

Raga hanya mendesah. Ia tak mau bersuara banyak sebab semakin sering menyangkal, semakin menunjukkan kebenaran. Laki-laki yang sedang mengaduk kopi sepulang dari kantor itu berlalu saja membawa cangkir ke balkon. Namun, langkahnya tertahan begitu Arya mencekal lengan kemeja putihnya.

“Heh, lo belum kasih penjelasan soal ini semua! Jangan main-main sama anak gadis orang. Lo serius apa cuma main-main sama Alika?”

“Yang bilang gue nggak serius sama dia tuh siapa? Gue juga nggak bilang mau main-main sama dia.” Kali ini Raga berbalik menatap tajam pada Arya.

“Gue nggak bakal berprasangka lo lagi main-main sama Alika kalau nggak ada Kei di antara kalian berdua! Lo lupa apa amnesia?”

“Ya, itu urusan gue. Lo kenapa ikut campur?” Raga bergumam lirih seraya membuang muka.

Arya berdecak kesal. “Jelas jadi urusan guelah! Alika itu sepupu Karin, bakal jadi saudara gue juga. Apa kata Karin kalau tahu sepupunya lo deketin

gini?”

Usai mengatakan kalimat bernada keras itu, Arya berlalu, meninggalkan apartemen. Laki-laki itu sempat membanting pintu depan, membuat Raga memejam dan menghela napas panjang. Ia meletakkan kopi hitamnya ke meja ruang tengah, merebahkan diri tanpa minat di sofa panjang. Raga tahu hubungannya dengan Alika akan semakin rumit. Mendekatinya saja sudah menandakan ia sedang melawan restu banyak orang. Sayangnya, tidak akan ada yang mengerti Raga dan Alika. Sebab apa yang terjadi tujuh tahun lalu hanya mereka berdua yang tahu.



Pagi ini seperti ada yang kurang. Alika sudah bangun lebih pagi, memakai pakaian terbaik, dan memulas sedikit wajahnya dengan *make up* tipis. Ia duduk di meja kasir bahkan sebelum Mirna sempat membersihkan mejanya dengan kemoceng seperti biasa.

Alika menunggu. Sampai akhirnya perempuanan bergaun putih tulang tanpa lengan itu menyerah. Wajah cerah Alika berubah murung. Tatapan yang semula berbinar setiap pelanggan datang, tiba-tiba meredup. Sampai hampir menjelang siang ponsel yang ditunggu-tunggu memunculkan notifikasi pesan dari seseorang pun tak berdenting.

Apa laki-laki itu tak datang hari ini? Kenapa?

Alika hampir berniat naik ke kamarnya, meninggalkan Mirna dan Dadang yang berjaga sampai malam nanti. Namun, tubuh ramping perempuan itu sigap berbalik begitu lonceng yang tergantung di atas daun pintu kaca toko bunganya bergemerincing. Yang mulanya disangka tak datang, nyatanya datang sesiang ini. Pria itu tersenyum tipis, mendekat ke arah Alika.

Perempuan itu sama tersenyum. “Kirain nggak datang hari ini,” gumamnya pelan hampir seperti berbisik.

“Aku kehabisan alasan,” celetuk Raga sama berbisik.

“Alasan?” Dua alis perempuan itu mengerut bingung.

“Alasan untuk datang ke sini. Soalnya bunga yang aku beli kemarin-kemarin masih ada dan belum layu.”

Mendengarnya, Alika sontak tertawa kecil. Sebelah tangan kanannya menutup wajahnya yang memerah.

“Astaga ...,” katanya, “aku nggak keberatan kamu datang ke sini untuk menemuiku tanpa harus beli bunga, Ga.”

“Oh, ya?” Alika mengangguk cepat, masih berhias senyum. Perempuan itu menahan senyum dengan menggigit bibir begitu Raga meraih jemari

tangan kanannya dan berkata, “Termasuk ajakin kamu kencan, juga boleh?”

Mengabaikan fakta desakan sang ayah mau menyelenggarakan acara lamaran sekaligus pertunangannya dengan Tama, Alikha mengangguk. Tersenyum tipis sembari menahan desakan rasa bersalah di dada. Entah merasa bersalah pada ayahnya atau pada Raga karena sejatinya, mungkin Alikha merasa sedang memberi harapan palsu pada laki-laki yang kini tersenyum lebar dengan sorot gembira.

“Tapi aku nggak bakat ajakin kencan romantis, Al.”

Alikha terkikik pelan, membalas genggam tangan hangat itu dengan sama menggenggam. “Mm ... asal nggak pake acara rok abu-abu sobek kena semak-semak gara-gara nyariin bunga dandelion aja, Ga.”

Kali ini Raga yang tertawa. Keduanya memang aneh. Tak pernah mau pergi berdua hanya sekadar nonton sambil makan *popcorn*. Mereka lebih suka berkeliling, menemukan bunga-bunga, entah di dekat semak-semak belakang sekolah, naik bukit, berkeliling ke pasar bunga, atau ke tukang penjual tanaman untuk membeli biji bunga.

“Nggak, kali ini aku punya duit buat modal kencan meski dikit,” canda Raga.

“Aku mau makan bakso langganan mama kamu

dekat sekolah itu, Ga.”

Laki-laki itu memutar bola matanya sejenak. “Ya Tuhan, tempatnya aja udah digusur, Al. Cari ke mana coba?”

Baik Alika maupun Raga tertawa bersamaan. Mereka saling mendekat satu langkah, sampai jarak mengikis, tersisa satu tundukan dan mungkin satu kali kecupan kalau saja mereka mau. Sayangnya, dehaman Mirna dan Dadang yang tengah membuat sepuluh buket bunga pesanan pelanggan di meja kerja sana, menahan keduanya.

“Sekarang ke mana aja boleh, deh. Pas jam makan siang ini,” ujar Alika sembari menilik arloji berwarna perakunya di pergelangan tangan kiri.

“Oke!” Satu embusan napas lega muncul.

Alika terkikik. Agaknya Raga tadi sempat menganggap serius permintaan perempuan itu mulanya.



“Mi bakso buatan Mama Rosita!” Perempuan dengan rok panjang dan blouse berkerah renda itu berujar gembira. Ia membawa nampan berisi mi kuah bertopping bakso, telur rebus, dan potongan daun sawi.

Alika tak menyangka siang itu Raga membawanya ke rumah Rosita. Perempuan paruh baya dengan rambut tercepol rapi itu suka hati

membuatkan suguhan mi kuah dengan bumbu buaatannya sendiri. Mulanya, Raga pun tak ada niat mengajak Alika ke sini. Namun, sepertinya ia tak perlu lagi menutupi rencananya pada sang ibu.

Meski sesekali Rosita melirik dengan senyum kaku pada Raga, nyatanya perempuan itu masih bisa bersikap lembut dengan perempuan pilihannya. Keduanya asyik membicarakan aneka bunga favorit masing-masing. Rosita juga tak segan mengajak Alika berkeliling di taman belakang rumah setelah makan selesai. Raga mau bicara pada ibunya, tapi nanti. Untuk sekarang, ia hanya mau Rosita tahu, anak laki-lakinya berhak memilih mau melabuhkan hati pada siapa.

“Wah, Tante pecinta mawar juga, ya?” Alika menatap takjub pada jajaran bunga dengan tangkai berduri di beranda belakang. Perempuan itu mendekat ke arah bunga berwarna merah di dekat pembatas teras, menghidu aroma pekat mawar yang khas.

“Oh, tentu! Mawar merah paling suka, sih. Seksi warnanya.” Rosita tertawa kecil.

Raga berdiri seraya menyandarkan sebelah lengan ke kusen pintu, mengamati dua perempuan di beranda. Ia tersenyum simpul sejenak sebelum masuk ke rumah lagi begitu ponsel di saku kemejanya bergetar. Namun, langkahnya terhenti di ruang tengah. Laki-laki yang mengenakan celana

pendek dan kaus singlet itu tampak bersandar malas di pembatas anak tangga. Sepertinya bangun kesiangan.

Oh, atau sengaja bangun siang? Bukankah selama ini pekerjaan Beni memang tak pernah beres sampai sehabian isinya tidur dan rebahan di kamar bersama istrinya?

“Kayak kenal sama tuh cewek.” Beni tersenyum sinis. Tahi lalat kecil di sudut bibir kirinya berkedut samar.

Raga tahu, bicara dengan saudara tirinya hanya akan mengundang emosi dan lebih baik mendingkan apa pun yang mau ia bicarakan. Untuk itu, Raga memilih mengangkat telepon dari kantor, mengabaikan Beni yang mendadak berdecak kesal.

“Ya, saya balik ke kantor satu jam lagi,” tutur Raga begitu sekretarisnya berkabar akan ada klien datang sore ini. Ia berniat kembali ke beranda belakang mulanya. Namun, Beni masih mau mengajaknya bergelut dengan emosi.

“Alika? Awet amat! Kasih tahu, dong, gimana dia kalau di ranjang.”

Mendengar kalimat kurang ajar dari mulut laki-laki itu, Raga tak kuasa berdiam diri. Ia berbalik menghampiri, mencekal kerah kaus singlet Beni dengan tatapan penuh ancaman. “Maksud lo apa?!”

Beni terkekeh-kekeh seraya mengangkat kedua tangan. “Tenang, Ga. Gue cuma tanya. Lagian gue

nggak sudi dapat bekas adik tiri gue yang sok.”

Tubuh kurus itu terjerebap di atas anak tangga. Satu tinju dari kepalan tangan kanan Raga melayang begitu saja, menghantam tulang pipi kiri Beni. Raga kembali mencengkeram kerah kaus adiknya.

“Alika bukan barang. Sekali lagi lo bilang begitu tentang dia, gue nggak segan ngusir lo dari sini. Kalau perlu dari apartemen lo juga yang hampir raib disita itu,” geramnya.

Sayangnya, laki-laki di bawah tekanan Raga itu masih saja menunjukkan wajah pongah. “Sombong lo, Ga. Sebelum kayak sekarang, emang lo siapa? Terlalu banyak balas budi yang harus lo bayar ke gue sama Papa.”

Raga yang sudah menuruni anak tangga itu berhenti sejenak dan berbalik. “Gue udah berusaha balas budi dengan semua yang lo nikmatin sekarang. Kalau masih kurang, ya, maaf. Atau mungkin lo aja yang nggak tahu diri?!” pungkas Raga dengan nada sarkas dan senyum sinis.

“Ada apa ini?” Rosita yang datang berlarian dari beranda belakang di susul Alika bertanya. Namun, Raga hanya menatap tak suka pada sang ibu yang membantu Beni bangkit. Merasa tak ada gunanya membela diri, ia meraih pergelangan tangan Alika, membawanya pergi dari rumah itu.

“Eh, Ga, pamit dulu!” sergah Alika.

Sayangnya, Alikha harus terima mengganggu dan tersenyum sekilas karena cekalan dan tarikan laki-laki itu terlalu kuat untuk ditahan. Dari ujung matanya, Raga bisa melihat perempuan dalam genggamannya kebingungan dan setengah tak enak hati pergi dalam kondisi tak terduga.

“Jangan dengerin omongan Beni kalau suatu saat nanti dia bilang macam-macam ke kamu, Al.” Setidaknya, kalimat itu yang terucap sebelum keduanya membisu sepanjang jalan.

Alikha terdiam. Sepertinya, dari cara Raga menghela dan mengembuskan napas panjang berkali-kali selama perjalanan mengantarnya pulang, perempuan itu tahu harus bagaimana. Diam untuk membiarkan Raga berkutat dengan pikiran, menjadi cara Alikha memberikan waktu padanya menenangkan diri barang sejenak.



Yang Lelah dan Hampir Menyerah

SEJAK KECIL, Raga terbiasa diam. Bukan berarti apayangada disekitarnya sudah memberinya cukup kebahagiaan dan ketenangan. Bukan seperti itu kenyataannya. Terbiasa hidup berdua saja dengan Rosita terkadang membuat Raga terlalu lemah untuk sekadar berani bertindak. Ia terlalu banyak pertimbangan dan memikirkan perasaan orang lain. Termasuk ketika Rosita memilih menerima lamaran Hendri—mantan kekasih semasa kuliah dan cinta pertamanya. Sebagai anak, Raga tak banyak berkomentar. Ia hanya berkata, “*Terserah Mama. Yang penting Mama bahagia.*”

Namun, tanpa ia sadari, bahagia untuk ibunya belum tentu menuai kebahagiaan juga untuknya. Hendri—duda beranak satu—yang ditinggal

istrinya berpulang sejak Beni, putranya, berusia dua belas tahun.

Berbeda dengan Beni yang terbiasa melihat betapa keras sang ayah, cowok seumuran Raga itu cenderung keras kepala dan tak mau mendengar pendapat orang lain. Pun karena sering dimanja dengan gelimang harta, hingga mendewasa, Beni tak bisa mandiri dan kerap membuat masalah. Asal ada uang, semua beres. Saking memujanya pada materi sang ayah yang berlimpah, ia sampai menuding Raga mengizinkan ibunya menerima lamaran Hendri karena mau hidup mewah.

Raga ingat di hari pertama tinggal di rumah Hendri dulu, Beni pernah mengusiknya.

“Hidup numpangjangan belagu, deh, lo!” decaknya sembari melempar ransel Raga yang tergeletak di meja bar ke lantai.

Diperlakukan demikian, ia tak pernah mau meladeni. Sebab meladeni ajakan berperang Beni hanya akan membuat keruh suasana rumah, terutama Rosita dan Hendri. Raga tak mau ibunya kepikiran. Prinsipnya, dengarkan saja apa kata Beni, tapi jangan diambil hati. Dan mengingat semua tekanan Beni itu membuatnya lelah. Bahkan ketika sudah serela ini ia berkorban banting tulang untuk mengembalikan kondisi ekonomi sampai membaik, saudara tirinya itu kerap membuat masalah dan mengajaknya berseteru.



Suara pukulan dan tendangan itu terdengar cukup keras. Laki-laki itu masih betah membuang energi negatif serupa amarah pada samsak yang tergantung di sebuah ruangan gym. Pulang mengantar Alike, pertemuan dengan klien ia batalkan. Ia butuh pengalihan emosi sejenak dengan mendatangi ruang gym di lantai dasar *tower* apartemennya. Sebelumnya Raga sudah berlari mengelilingi *jogging track*. Sayangnya, begitu malam menjelang, kenangan lalu berkelebatan.

Satu-satunya cara membuat otaknya berhenti sejenak memikirkannya adalah dengan membuat tubuhnya kelelahan.

Lelah memukul dan menendang samsak sampai puas, Raga merebah di lantai yang dingin. Napasnya masih terengah, kaus lengan pendek putihnya basah karena keringat. Ia belum mau bangkit dari acara merebah seraya menutup mata dengan lengan kanan. Punggung tangannya terasa panas meski Raga sudah melindunginya dengan *hand wrap*. Walaupun pergelangan tangannya patah, ia tak peduli untuk saat ini.

“Kenapa lo? Sakau samsak hari ini?” Arya yang baru datang berdecak pelan.

Apartemen mereka memang satu *tower*. Kalau pulang malam karena lembur, Arya lebih memilih

pulang ke apartemennya daripada ke rumah orang tua, lebih dekat. Ia baru akan berniat membuang lemak-lemak, tapi minatnya menguar melihat pria yang sekarang tergeletak di lantai seperti mau pingsan. Melihat cara Raga memukul tiada henti sudah membuatnya lelah duluan.

Raga menghela dan mengembuskan napas panjang, menghimpun kembali tenaga sekadar untuk bangkit.

“Lo ngapain ke sini?”

“Olahragalah, masa mau makan! Ada masalah?”

Raga hanya melirik sekilas sembari melepas *hand wrap* di tangan. “Nggak.”

“Kei apa Alike, nih?” desak Arya masih tak mau berhenti.

Raga mendesah malas sembari memejam sejenak. “Memangnya kalau gue punya masalah selalu ada hubungannya sama cewek? Lo tahu dan paham *track record* gue di dunia romansa, tapi selalu nuding yang nggak-nggak.”

“Yaah, gue tahu juga banyak cewek yang naksir sama lo, kok!”

“Dan gue bukan tipe cowok yang doyan asal gaet cewek buat nemenin gue tidur kayak lo buat ngalihin pikiran yang lagi ruwet, meskipun banyak cewek yang mau aja kalau gue ajak tidur!”

Arya sontak memelotot sembari menoleh ke segala penjuru. “Nggak ada hubungannya. Itu masa

lalu gue zaman kuliah, jangan lo bongkar-bongkar!”

“Dan lo tahu, gue bukan tipe laki yang suka bongkar-bongkar privasi orang, apalagi ikut campur urusan pribadi orang.”

Raga bangkit dari duduk, meninggalkan Arya di ruang gym sendirian. Ia sedang tak mau diganggu. Menghindari komunikasi dengan banyak orang adalah caranya menenangkan diri. Raga meraih *gymsack* di lantai dekat sisi dinding, membawa serta botol air mineral untuk ditinggalkan sebelum kembali ke unit apartemennya.

“Lo kenapa, sih, sensi amat?!” tanya Arya setengah berteriak. Suaranya menggema di dalam ruangan. “*Sorry* soal kemarin!”

Raga hanya membalasnya dengan lambaian sambil lalu tanpa mau menoleh padanya. Setidaknya tadi ia sudah berhasil menampar Arya dengan kata-katanya. Kadang Arya terlalu sok tahu dan memojokkan sahabat sendiri sebelum tahu duduk perkara sebenarnya.



Ketika Raga baru memasuki unit apartemennya, lampu di ruang tamu dan tengah menyala terang. Perempuan paruh baya itu duduk di sofa leter L ruang tengah sembari meminum kopi. Ia tersenyum menyambut kepulangan putranya.

“Kapan datang, Ma?” Raga melempar asal tas

gym-nya ke ranjang dari depan pintu kamar.

“Baru setengah jam di sini. Habis olahraga?” Rosita menuju ke dapur. Perempuan itu cekatan membuka kotak makan. Ia memang rajin mengantar stok makanan untuk Raga. Kali ini ia membawa sekotak ayam dan sekotak buah potong. Tahu anak laki-lakinya baru berolahraga, Rosita memilih menyodorkan potongan buah semangka dan melon.

Raga tak menyahut. Ia sibuk mencuci tangan, meraih garpu pada laci kabinet dan mulai menusuk buah satu per satu. Laki-laki itu makan dalam keheningan. Sepertinya ia tahu, kedatangan Rosita kemari pasti ada hubungannya dengan Alik. Jadi, Raga hanya perlu mendengarkannya dahulu sebelum mempertahankan kemauannya.

“Kamu serius sama Alik? Selama ini, kamu nggak pernah ajakin cewek ke rumah buat ketemu sama Mama.” Rosita sama meraih garpu, ikut melahap pelan buah semangka favoritnya.

“Menurut Mama?”

Satu embusan napas Rosita lolos.

“Ga, kamu ingat, kan, selama kita terpuruk, Om Seto yang banyak bantuin kita?”

Seto, sepupu jauhnya yang mau menampung selama beberapa hari dan mengucurkan dana untuk menambal kekurangan ekonomi pasca bercerai dari Hendri. Ayah Kei itu memang baik.

Bahkan wedding organizer Seto ia alihkan pada Raga. Meski Raga tahu, berat mempertahankan usaha Seto dan istrinya yang hampir gulung tikar. Raga harus buang rasa malu, kerap menawarkan jasa WO dan EO milik keluarga Kei itu pada rekan satu kampus bahkan kepada jajaran dosennya yang mau mengadakan acara pernikahan kerabat atau anaknya.

Tak jauh berbeda dengan Alike, Raga kuliah sambil merintis bisnis dengan memberdayakan sisa-sisa usaha Seto dan sedikit memperbarui berbagai konsep dekorasi. Ia juga tak sungkan mengajak siapa saja menjadi vendornya selama dapat dipercaya dan mau giat bekerja. Bedanya, Raga bekerja bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk keluarga besarnya.

“Mama boleh bahagia sama Papa Hendri. Mama sama Papa juga boleh ambil rumah itu dan Beni juga boleh mengambil kembali apartemennya. Aku nggak minta. Tapi, *please*” Rosita terdiam, menatap putranya yang kini mendongak dengan wajah muram dan matanya yang memerah. “Biarkan aku memilih kebahagiaanku untuk kali ini saja. Om Seto boleh keluarin Raga dari perusahaan kalau mau. Tapi jangan paksa Raga buat menerima perjodohan ini, Ma.”

Hati perempuan itu tercubit seketika. Selama ini, yang ia tahu Raga baik-baik saja dan cukup bahagia. Seperti katanya, *asal Mama bahagia*. Sayangnya,

Rosita lupa kalau putranya juga punya perasaan. Ia tertegun, mulutnya membuka seperti mau bicara, tapi kemudian menutup kembali. Perempuan itu mendadak kelu dan merasa bersalah.

“Aku nggak pernah bisa mencintai Kei.” Raga tertunduk dengan dua tangannya mengepal di atas meja. “Aku lelah dan memilih menyerah kalau harus terus mengikuti apa mau Mama, Papa Hendri, Beni, juga Om Seto dan Kei.”

Pantry bernuansa *rustic* itu diliputi keheningan. Baik Raga maupun Rosita terdiam cukup lama. Sampai akhirnya perempuan itu mengangguk beriring tetes bening di sudut mata. Namun, ia buru-buru menyapunya sebelum meleleh ke pipi dan membuat putranya merasa bersalah hanya karena ingin menggapai kebahagiaannya sendiri. Rosita mengangguk dan tersenyum kaku.

“Sudah malam. Kamu istirahat, ya. Mama pulang dulu,” pamitnya cepat-cepat.

Perempuan itu sempat mengusap punggung putranya sebelum pergi. Namun, dua kakinya mendadak lemas begitu keluar dari unit apartemen Raga. Ia berjalan perlahan di lorong, lalu menepi pada sisi dinding, berhenti, dan bersandar sembari menutup wajah dengan telapak tangan. Perempuan paruh baya itu menangis terisak-isak pelan. Meneteskan air mata atas kelalaiannya mengerti seberapa jauh anak kandungnya telah

banyak berkorban. Meratapi ketidakpekaannya memahami perasaan putranya sendiri. Ia terlalu percaya akan penuturan, “*Asal Mama bahagia.*” Atau kalimat, “*Yang penting Mama bahagia.*”

Sampai Rosita lupa bahwa Raga juga seharusnya bahagia dengan pilihan hidupnya sendiri.



Sang Dandelion

PRIA ITU berjalan ke sana kemari dengan dua lengan kemeja tergulung sampai siku. Ia datang paling pagi meski segenap kru WO yang dipimpin belum hadir. Bergerak cepat dan tak segan ikut turun tangan.

Ketika mendekat ke tim penyedia sarana, Raga bisa ikut membantu menata kursi, memberikan arahan sesuai konsep. Ketika mendekat ke arah tim dekorasi, laki-laki itu juga tak segan membantu karyawan Alikha menurunkan alat dan bahan dari mobil yang Dadang bawa.

Koordinasinya cepat, sikapnya tangkas, dan tak suka hanya berdiam diri dan memerintah. Padahal, menurut Alikha, sebagai direktur, Raga bisa saja menunjuk *leader* untuk menggantikannya.

Ketika Alikha masih saja memperhatikan pergerakan laki-laki itu di pelataran belakang keluarga Karin, seolah ada ikatan batin, Raga menoleh padanya. Membuat perempuan yang sedang berdiri di dekat jendela *pantry* itu tersentak karena malu. Ia buru-buru meraih gelas sirup dinginnya, mengalihkan perhatian. Sayang, ketika Alikha kembali menatap ke arah Raga, laki-laki berkemeja putih dengan *walkie talkie* di tangan kanan itu sedang tersenyum padanya.

Alikha sama tersenyum kemudian lalu menghela napas dalam-dalam ketika Raga sudah kembali sibuk bekerja. Ada ganjalan yang dirasa mengganggu pikiran perempuan itu sejak seminggu yang lalu, sepulang dari rumah Rosita. Ia ingat di hari berikutnya, pada pagi hari seperti biasa, Raga membeli bunga.

“Ada lowongan pekerjaan di sini? Tukang kebun misal?” tanyanya kala itu.

“Ha-hah? Siapa yang mau jadi tukang kebun memang?” Alikha mengerjap kebingungan. Kertas cellophane yang sedang ia kerut mendadak terlepas dari jepitan dua tangannya.

“Aku. Aku berpengalaman ikut ngerawat kebun bunga Mama.” Raga menjawab sembari menelisik seisi ruangan dan jajaran stok bunga. “Aku capek kerja di WO,” katanya masih dengan sikap santai, tanpa menatap lawan bicara.

“Ga”

Dipanggil dengan nada lebih pelan dan lembut, pria itu menoleh. “Hm?”

Alika tahu laki-laki di hadapannya sedang tidak baik-baik saja. Terlebih sejak pertengkarnya dengan Beni di rumah Rosita, Raga memang jauh lebih banyak diam dan melamun.

“Nggak selamanya semua hal bisa kamu pendam sendirian. Kamu bisa berbagi denganku atau siapa pun yang kamu percaya kalau kamu memang nggak sedang baik-baik saja.” Alika menunggu, membiarkan cowok berhidung bangir itu berpikir sejenak.

Dan pada akhirnya, ketika laki-laki itu mau membagi sedikit mengenai kerumitan hidupnya, ada dua hal yang saling berlawanan dan membuat Alika gelisah. Di satu sisi ia senang Raga mau berbagi dengannya saja. Tapi satu sisi lainnya, Alika bimbang ketika Raga mencintainya. Sebab mencintai Alika, sama saja harus melepas semua hasil jerih payahnya selama bertahun-tahun.

“Kita nggak mungkin bisa sama-sama kalau aku tetap bertahan di bisnis keluarga, Al.”

Sama seperti keluarga Alika, nyatanya, keluarga Raga juga tak lantas memberinya restu mereka bersatu.

Kenapa?



“Heh, ngelamun aja ini anak!”

Satu tabokan di lengan kanan Alikha membuat perempuan itu mengaduh. Wajah ayunya mendadak cemberut ketika sebagian sirup dalam gelas tumpah, membasahi jemari.

“Apa, sih, Rin?!” geramnya sebal.

Karin berdecak pelan. Perempuan dengan rambut tergelung rol itu memutar bola mata, memilih meraih gelas dalam kabinet. “Lo lagi liat apa ke luar sana?”

Bibir Alikha mencebik. Ia sibuk mencuci tangan di atas wastafel cuci piring. Namun, perempuan berkemeja biru belel itu menghela napas kemudian sebelum akhirnya melontarkan pertanyaan, “Kalau misal Arya harus melepas pekerjaannya demi lo, lo gimana, Rin?”

“Ya, jangan, dong! Masa suami gue jadi pengangguran!” protes Karin. Wajah gadis itu mendadak *melo*.

“Gue cuma nanya, misalkan! Bukan berarti Arya mau jadi pengangguran beneran!”

“Ah, nggak mau berandai-andai gue! Lo kasih pertanyaan horor amat. Lagian kalau Mas Arya pengangguran, gimana rumah tangga gue nanti coba? Kata Oma Ratri, cari jodoh itu harus yang mapan.”

Oma Ratri lagi

Alikha mendadak menarik ujung bibir sebelah

kiri, tersenyum sinis. “Maksud gue bukan itu, ya. Gue, sih, yakin kalau pasangan kita pekerja keras, gue nggak takut mati kelaparan cuma gara-gara nggak mapan alias nggak punya pekerjaan tetap. Ini tuh perkara mengorbankan jerih payah dan hidup seseorang yang dicintai. Dia harus angkat kaki dari bisnis yang dibangun lagi dari nol demi gue. Gue ngerti dan paham gimana susahny merintis bisnis dari nol. Dan gue”

“Setop!” Karin mengangkat dua tangan ke udara. “Lo lagi bicarain siapa emang? Ya, kali, Mas Arya bukan pebisnis. Dia cuma pekerja kantoran, manager SDM. Kalau dia *resign*, ya, tamat. Beda sama cowok yang lagi lo bicarain itu. Gampang buat cowok itu bangkit lagi. Otak pebisnis sama pekerja kantoran beda kali, Al.”

Alika mengatupkan bibir. Ia sadar sudah kelewat bicara. Karin memicing, menatap penuh selidik sembari melipat kedua tangan di dada.

“Jadi, Mas Arya sama cowok yang lagi lo bicarain itu, beda. *You know?* Beda jauh! Kalau menurut gue, selama lo siap dampingin dia dari nol lagi, kenapa nggak? *So*, siapa yang lagi lo bicarain? Mas Raga?”

Skak mat! Alika memutus pandangan, membuang muka ke lain arah, menghindari kejaran tanda tanya sang sepupu. “Lo ... lo Kenapa jadi bahas Raga, sih? Gue nggak ada sebut nama dia tadi!”

“Terus siapa? Mas Tama? Mas Tama bukan pebisnis. Dia itu manajer keuangan di perusahaan tempat Om Pras kerja, papa lo.”

“Ya, ya ... emang kenapa kalau Raga?” Alika memberanikan diri menatap manik hitam Karin.

Mendengar pengakuan spontan Alika, Karin sontak menutup mulut. “Hah? Jadi beneran Mas Raga? Serius? Jangan main-main lo, Al!”

“Main-main gimana maksud lo?”

“Ya, kan, Oma Ratri sama Om Pras udah sepakat sama keluarga Mas Tama buat segera menyelenggarakan lamaran sama pertunangan lo sama Mas Tama. Lo kalau mau balikan sama mantan, kenapa nggak nolak dari awal, sih?”

“Ah, ngomong sama lo sama ribetnya kayak lagi ngomong sama Oma!” Alika mengibaskan sebelah tangan, memilih pergi meninggalkan Karin yang masih ternganga-nganga dan cemas.

“Al! Serius! Jangan bikin masalah sama nama baik keluarga!”

Perempuan yang sudah berada di ambang pintu itu hanya menoleh sekilas dan mendengkus sebal. Siapa pula yang mengizinkan lamaran segera terselenggara? Alika sendiri belum mengiakan dan masih mempertimbangkan banyak hal. Lagi pula, kenapa pula sekarang ayahnya ikut ketularan Oma Ratri? Suka mengatur pilihan hidup Alika sedemikian kejamnya. Terlalu banyak petuah

perihal bibit, bebet, dan bobotnya.

“Mau cari jodoh itu, pikirkan bibit, bebet, dan bobotnya. Pahami maksud Oma?”

Huh, ngeselin! Alika menggeram dalam hati mengingat kalimat Oma Ratri. Perempuan itu memilih bergabung bersama kru. Hampir semuanya sedang duduk di tempat teduh, menikmati camilan pemberian seksi konsumsi sebelum kembali bekerja.

“Pintu masuknya di sini. Saya tunjuk dua orang buat penerima tamu. Daftar tamu VIP sudah disiapkan. Minta ke Tina, sekretaris saya. Untuk yang jaga konsumsi, besok harus mastiin persediaan makanan. Jangan sampai ada drama tamu bingung mau makan apa karena nggak tahu makanan sudah habis. Yang jaga pelaminan juga dua orang. Pastikan tidak antre panjang cuma buat salaman sama pengantin gara-gara keasyikan foto. Pahami?”

“Pahami!” Kru berteriak serempak.

Raga masih serius memberikan peringatan bagi-bagi tugas. Alika sendiri masih setengah jalan menyiapkan dekorasi pelaminan. Rangkaian bunga baru akan ia pasang malam nanti. Terlalu dini memasang bunga, takut layu duluan mengingat acara digelar di pelataran terbuka tanpa atap. Pun cuaca cukup terik di siang hari. Tak apa ia tidur tengah malam nanti bersama Mirna, Dadang, dan

dua pendamping dari WO Raga.

“Ya udah, habisin makannya, habis ini kerja lagi.”

“Siap!”

Alika tersenyum tipis begitu Raga usai melipat kertas berisi denah titik-titik penting tempat dalam acara besok pagi.

“Merasa nggak, kalau kamu diibaratkan bunga, kamu cocok jadi dandelion,” celetuk Alika begitu laki-laki itu mengambil duduk di tepi teras bersamanya.

“Hah?” Dua alis Raga berkerut bingung.

“Iya, cocok buat kamu! Mau ditempatkan di tempat sesulit apa pun, tetap bisa hidup. Meski dibawa angin sampai di tepi jurang yang curam sekalipun, tetap bisa tumbuh. Itu filosofi dandelion. Nggak cuma simbol pengharapan aja seperti kata kamu dulu.”

Bibir tipis Raga merekahkan senyum, lalu kikikan geli itu muncul. “Sayangnya aku manusia. Bisa capek kalau diterbangin angin melulu dan mati kalau pas jatuhnya di jurang.”

Alika mendelik. “Heh, aku serius!” katanya seraya melayangkan tinju seringan kapas pada lengan kekar pria itu.

“Aku juga serius!”

Perempuan itu tersenyum sumir sembari mengalihkan pandangan pada pelataran yang

mulai dipenuhi kursi dan meja prasmanan. “Jadi, Ga, nggak usah khawatir kamu kehilangan pekerjaanmu. Aku yakin kamu bisa bertahan dalam kondisi seperti apa pun.”

“Serius, jadi, tukang kebun di toko bunga kamu juga aku bisa hidup. Tenang aja.”

“Jaangaaan!”

“Katanya aku dandelion. Jadi apa aja pasti bisa bertahan hidup.” Raga terkekeh.

“Memangnya kenapa kalau bersamaku kamu harus keluar dari usaha WO dan EO om kamu, Ga? Om kamu ... nggak suka kamu dekat denganku?”

Manik hitam Raga meredup. Gurauannya tertahan dan tatapannya berubah sendu. Laki-laki berkemeja putih itu mengembuskan napas panjang seraya menatap kosong pada rerumputan hijau di pelataran.

“Aku nggak bisa kalau harus menggadaikan kebahagiaanku cuma demi bisnis, Al. Dan kamu ... adalah bagian dari kebahagiaanku. Gimana bisa aku bahagia kalau harus menikahi perempuan yang nggak aku suka?”

“Maksudnya?”

“Mas Raga!”

Suara lembut seorang perempuan membuat keduanya mendongak. Perempuan yang mengenakan dress A-line sebatas lutut itu tersenyum. Ia tampak cantik dengan rambut

pendek sebatas bahu. Dari caranya berpenampilan seanggun itu, Alike tahu perempuan di hadapannya bukan orang biasa.

“Kei?” Raga menyapa.



Hamburan Harapan di Padang Dandelion

DIPERLAKUKAN SEMENA-MENA oleh saudara tirinya sudah menjadi hal biasa. Raga tak pernah mempermasalahkan hal itu. Apalagi hanya sekadar ditinggal berangkat ke sekolah duluan. Lagi pula, berjalan kaki ke depan melalui jalanan kompleks perumahan elit yang ditumbuhi pohon-pohon palem di sisi kanan dan kiri lalu jajaran bunga amarilis merah dan putih bergerombol cantik pada pot-pot di bahu jalan yang basah karena embun pagi. Semua pemandangan itu mengingatkannya pada Alike.

Setidaknya, dengan sering berjalan kaki dan berkelana ke mana pun kaki melangkah, terkadang ia malah menemukan banyak topik pembicaraan.

Topik yang mungkin bisa dijadikan alasan agar bisa berlama-lama dengan gadis bermata cokelat terang itu. Mata yang bisa melebar takjub dengan pupil mengecil karena binar gembira ketika Raga hanya mengatakan, “*Gue nemu tempat bagus yang banyak bunganya.*”

Seperti pagi kala itu, ketika Beni dengan sengaja meminta sopir mereka meninggalkan Raga yang tengah menghabiskan sarapan.

“Lelet, sih, tinggal ajalah! Jalan kaki lo!”

Sebuah gertakan dari Beni yang hanya disambut dengan kedikan bahu tak peduli. Rosita dan Hendri tak di rumah, pada saat itulah Beni merasa berhak bersikap semena-mena. Sebuah tekanan yang percuma karena Raga justru bersorak gembira. Cowok itu kehabisan topik menarik untuk dijadikan obrolan yang bisa menghibur gadis itu. Saat itulah Raga butuh pencerahan, butuh ilham, dan ia butuh berjalan-jalan. Bolos di jam pertama karena berjalan sedikit lambat sepertinya bukan hal haram yang harus dihindari. Setahunya, Bu Ani, guru bahasa Indonesia di kelasnya itu perempuan pemaaf yang dengan mudah melupakan kenakalan setiap siswa. Apalagi hanya bolos sekali dua kali. Pasti dimaafkan!

Tentang amarilis yang katanya berasal dari darah peri Amaryllis yang jatuh cinta pada gembala tampan bernama Alteo sudah pernah ia ceritakan.

Mawar sepertinya sudah terlalu biasa sebab Alika pecinta bunga berduri itu. Lalu, bunga apalagi yang menarik?

Raga menghela napas panjang, otaknya berpikir keras. Buku-buku tentang bunga milik sang ibu sudah ia babat habis dibaca seminggu penuh kala itu. Belum ada yang menarik. Kaki jenjang Raga berhenti di halte, membiarkan dirinya terbawa angkutan umum sembari menelisik jalanan melalui jendela. Kendaraan umum itu berjalan melambat ketika melewati tanjakan jembatan layang. Sampai pada akhirnya, iris hitam Raga menemukan hamparan tanah kosong di kejauhan. Tanah yang ditumbuhi semak dan bunga dandelion yang bermekaran.

Tema hari ini ... Dandelion!



Raga tak jadi datang terlambat di jam pertama. Ia duduk di bangku deretan keempat, tepat di belakang Eko, siswa berotak cerdas, juara paralel selama hampir tiga tahun ini. Sosoknya memang terkesan cupu dengan kacamata tebal super lebar dan pakaiannya yang selalu klimis. Berbeda dengan umumnya siswa cowok lain yang mendadak kemejanya berantakan karena banyak gaya.

Sekretaris kelas masih sibuk menulis di papan tulis untuk disalin semua siswa sementara Bu

Ani duduk tenang di singgasananya. Melihat semua tampak tenang sambil sesekali ada yang sempat-semptomnya mengobrol dengan suara super pelan, Raga menyobek ujung buku tulis, meremas menjadi gulungan tak beraturan, lalu dilempar tepat mengenai Eko.

Eko gelagapan, mencari siapa pelaku pelempar. Namun, kedikan dua alis Raga membuatnya sontak berdecak malas.

“Kali ini aja, *please*,” bisik Raga pelan. Cowok di depan Raga itu berpaling, kembali sibuk mencatat. “Eko, semangkuk bakso, deh!”

Eko menggeleng mantap. Cowok berperawakan kurus dan punggung sedikit membungkuk itu tahu rencana Raga kali ini. Seperti biasa, meminjam sepeda miliknya sepulang sekolah. Sayangnya, kali ini sepeda Eko masih tampak baru. Baru seminggu dibelikan ibunya yang bekerja jadi karyawan pabrik benang. Ia tak mau ambil risiko sepedanya rusak.

“Dua mangkuk,” tawar Raga lagi. “Ditambah dua gelas es teh.”

Tak mempan! Eko hanya mendengkus sambil melirik tak sudi. Dan ketika Raga mengeluarkan jurus paling ampuh sedunia, selembur uang merah, Eko mendadak mau berbalik.

“Oke?” Raga mengedik-ngedikkan dua alisnya.

“Deal!” Eko menyambar uang itu dan merangsekkannya ke dalam saku seragam

klimisnya.



Masa remaja Alika memang terlalu membosankan. Gadis itu tak pernah berani mencoba apa yang namanya melanggar. Nyatanya, melanggar aturan bersama cowok berambut hitam pekat dengan rambut sedikit panjang yang kerap ditarik guru BK setiap hari Senin itu, menyenangkan.

Sebenarnya, Ragabukan tipe cowok badung pada umumnya. Ia pendiam dan tak pernah membuat masalah, kecuali penampilannya yang sesuka hati. Sepatu putih di hari Senin, membiarkan rambut hitamnya ditata berantakan, atau seragam yang tak pernah dimasukkan ketika upacara. Semua itu kerap membuatnya menciptakan ratusan teguran dari guru BK. Selebihnya, cowok itu tetap tenang.

“Hidup itu punya aturan, Ga. Kalau lo nggak mau ikut aturan, ya, hidup di hutan aja.” Alika pernah memperingatkannya.

“Di rumah udah sering ikut aturan. Capek juga kalau di sekolah harus jadi yang guru mau. Kapan gue jadi diri sendiri kalau gitu?” Hanya jawaban itu yang selalu Raga lontarkan. Sebuah jawaban yang tak pernah Alika mengerti sebelumnya bahwa kehidupan seorang Raga sudah terlalu rumit dan melelahkan. Ia hanya mau kebebasan.

Alika menggeleng sembari menutup buku tulisnya. Tadi pagi sepertinya Raga tidak terlambat. Ia sempat berpapasan di koridor dan seperti biasa, hanya seulas senyum yang cowok itu lontarkan. Itu sebab hampir tak ada yang tahu keduanya dekat, bahkan sangat dekat. Teman sebangku Alika bahkan hanya paham mereka sebatas teman biasa yang punya hobi sama, berkebun.

“Psst! Al!” tegur suara berbisik di sisi jendela.

Alika yang duduk tepat di dekat jendela sontak menoleh. Ia mengerjap begitu Raga menunjuk ponsel, membuat gadis berambut sebatas hampir menyentuh pertengahan pinggang itu mengerti. Alika mendongak sejenak, memperhatikan sekitar terutama sang guru matematika di meja paling depan. Cepat-cepat ia merogoh ponsel di laci meja, menelisik jajaran pesan.

Raga:

Ada bunga bagus di dekat sini.

Nanti, sepulang sekolah, mau ke sana?

Kening Alika berkerut dengan wajah bimbang. Ia menggigit bibir sembari menoleh ke arah jendela. Cowok itu sudah tak ada di tempat. Sepertinya sudah kembali ke kelas. *Memang bunga apa lagi?*



Tak ada balasan pesan dari gadis itu membuat Raga gelisah sepanjang pelajaran. Saking tidak ada alasannya mau bagaimana lagi supaya bisa berinteraksi dengan Alikha hari ini, Raga rela mengekor guru Kimia yang akan memberikan jam tambahan pelajaran di kelas Alikha. Berpura-pura baik hati membawakan setumpuk buku ulangan milik siswa satu kelas di mana Alikha berada.

Gadis itu sudah berpindah duduk di depan. Sebuah kebiasaan Alikha ketika sedang berusaha keras memahami pelajaran, ia akan duduk paling depan, kalau perlu di depan meja guru. Raga menahan senyum begitu dua manik hitamnya bertemu pandang dengan gadis penyuka bunga itu. Apesnya, laki-laki berkacamata plus dengan kumis tebal berdasi merah pada kerah kemeja memberikan tugas tambahan.

“Sekalian hapusin papan tulis, ya?” pintanya.

Sial! Raga buru-buru meraih benda persegi beralas busa dan kain, menyapukannya pada papan tulis putih yang penuh coretan pelajaran terakhir. Ia bahkan belum selesai menghapus ketika Alikha tiba-tiba berkemas dan maju ke depan.

“Maaf, Pak, saya izin pulang,” katanya dengan suara lemah. Sebuah permohonan izin yang sontak membuat kelopak Raga memelotot sejenak.

“Oh, kenapa?” Priaberkumis itu memperhatikan

siswinya yang tertunduk sembari memegang perut.

“Sakit, Pak,” sahutnya berhias senyum permintaan maklum.

Izin itu sontak mudah Alika dapat. Gadis itu bukan biang masalah dan selalu menempati tiga besar di kelas. Alika sempat menyenggol ransel di punggung Raga dengan lengan kirinya sambil lalu. Sebuah kode yang sontak mengembangkan senyum di bibir tipis cowok itu.



Sepeda itu berjalan lamban. Sese kali gadis di boncengan belakang itu memekik lalu memukulkan kepala tangannya ke punggung cowok yang sedang berkonsentrasi mengayuh.

“Jalan berlubang jangan diterjang, Ga!” protesnya yang hanya disambut kikikan geli Raga.

Cowok berdekik di pipi sebelah kanan itu menoleh ke belakang. “Ini jalannya emang begini semua kali, nggak ada yang rata.”

“Oh, iya!” Alika kontan menutup mulut dengan telapak kanan, menahan tawa lepas, sementara tangan kirinya memeluk ransel cowok itu.

“Pegangan! Kalau jatuh gue nggak kuat gendong lo sampai jalan raya!”

Gadis dengan rambut yang terkucir berantakan itu buru-buru mencengkeram seragam Raga lagi.

Takut jatuh sungguhan dan ia tak mungkin bisa jalan terpincang-pincang ratusan meter sampai jalan raya.

Lahan kosong itu tak jauh dari sekolah. Hanya butuh tenaga ekstra melalui jalanan sempit di antara rumah penduduk lalu gedung-gedung setengah jadi yang belum rampung dibangun. Sebentar lagi sampai, tapi nyatanya, jalanan itu berbatu. Membuat Raga berdoa semoga sepeda baru Eko baik-baik saja. Satu baut saja yang lepas, si jagoan akademik di sekolahnya bisa menuntut ganti rugi.

Raga menarik rem tangan, tepat di sisi jalan kosong tanpa rumah-rumah penduduk. “Sampai! Liat ke sana!”

Alika sontak antusias turun, menatap pada hamparan bunga-bunga putih yang bergoyang diterpa angin. Dari tempatnya berdiri sekarang, ia bisa melihat bunga-bunga itu beterbangan ketika diempas angin.

“Wah, dandelion! Ini benar dandelion, kan?!”

Raga tampak berpikir sejenak. Ia ingat-ingat kembali artikel dalam mesin pencarian yang dibaca sepanjang pelajaran diam-diam di bawah meja. “Iya, bunga pengharapan, kebahagiaan, keceriaan, kesetiaan, dan cinta. Katanya begitu. Mau turun ke sana?”

Dua alis gadis itu berkerut, lalu memandangi

rok abu-abunya. “Sepertinya susah,” katanya seraya menatap hamparan semak kering setinggi pinggang yang menghalangi lahan kosong di bawah sana, “tapi mau liat.”

“Oke! Ayo, kita turun!” Raga bergegas memasang kunci sepeda, takut hilang dibawa orang.

Cowok itu memimpin jalan, sesekali menyibak semak belukar, membiarkan Alikha lewat dahulu. Sampai akhirnya mereka harus melompati sebuah parit sedikit dalam, Raga melompat dahulu lalu mengulurkan telapak tangan. Namun, cewek memang selalu kurang perhitungan kalau sudah berhadapan dengan medan terjal begini. Alikha asal melompat, tak menyadari rok seragamnya tersangkut semak berduri dan ... ah, sudah!

“Yah, robek!” pekiknya sembari membungkuk, berusaha menyatukan kembali robekan tepat pada jahitan samping pakaian yang membalutnya.

Raga mengerjap, buru-buru memilih berpaling daripada harus bersikap kurang ajar meski tak sengaja menatap paha seputih susu gadis itu. Ia membuka ransel, mencari jaket hitam berbahan denim yang sering dibawa. “Pakai ini! Kalau udah selesai, bilang, ya?” Cowok itu mengulurkan jaket itu sambil memungungi Alikha.

Gadis itu gegas menerima uluran jaket, lalu mengikatkan dua lengan jaket ke pinggang. “Sudah!”

Raga mengembuskan napas lega dan berbalik lagi. Ketika mereka saling bertatapan, gadis itu malah tertawa-tawa nyaring. Oh, sialnya tawa itu justru membuat wajah Alikha tampak berseri-seri dan cantik! Angin dan sinar merah matahari sore tampak menerpa raut gadis itu, terlihat keemasan, dan manis.

“Makasih, Ga!” katanya sambil lalu dengan sisa-sisa tawanya, meninggalkan Raga di belakang.

Raga mengekorinya sembari memetik setangkai bunga dandelion. Tepat ketika gadis itu berhenti, menatap puas pada hamparan bunga, Raga meniup bunga di tangan. Dandelion itu beterbangan bersama dengan bunga-bunga lain yang tertiuup angin melewati Alikha. Kalau benar boleh menabur pengharapan lewat dandelion yang tertiuup angin, Raga punya harapan, kelak gadis yang sedang menoleh dan tersenyum padanya itu akan selalu tersenyum seperti itu setiap kali bertemu. Harapan, semoga kelak gadis penyayang bunga-bunga itu menjadi miliknya.



Buket Bunga untuk Calon Pengantin

DIMATAALIKHA, acara pernikahan Karin sempurna. Meski bukan di *ballroom* hotel berbintang, pesta ini terlihat *epic* bertema *garden party*.

Wedding arch berhias mawar rambat putih dan kain sifon tampak berdiri megah di pintu masuk. Kursi-kursi bercat putih semakin manis dengan sematan *baby's breath* yang menyatu di belakang sandaran kursi dengan pita kain warna putih. Meja akad berhias buket bunga meja yang manis tertata rapi di depan. Jangan lupa tebaran mahkota mawar yang sengaja Alika tabur di pelaminan.

Alika menghela napas panjang sembari meletakkan gelas sirupnya yang sudah kosong. Mata perempuan yang sejak lima menit tadi berdiri di dekat *stand* minuman itu belum bosan melihat

hasil kerjanya semalaman suntuk. Bibirnya mengulas senyum tertahan melihat mempelai pengantin yang sedang sibuk berfoto dengan para tamu. Mungkin teman keduanya karena aksi bergaya mereka ketika berfoto terlihat seru.

Buket bunga di tangan pengantin perempuan juga terlihat sempurna, meski lagi-lagi setiap berhadapan dengan bunga putih beraroma sepekat melati itu kerap membuat sang *florist* senewen.

Oh, suasana hati Alikha kembali memburuk ketika ingatan pagi tadi melintas. Sudah ia katakan pada Mirna kalau ide mengantarkan buket bunga pengantin ke kamar Karin langsung adalah ide buruk. Seharusnya Mirna saja yang antar.

“Welah, ayu banget bunganya! Wanginya kayak gadis perawan!”

Setidaknya kalimat pertama itu yang membuat Alikha mendadak menyesal mengantarkan buket bunga. Sudah pasti kalimat pujian itu terlontar dari bibir bergincu merah Oma Ratri. Perempuan berkebaya coklat susu itu menunggu cucunya yang sedang dirias di kamar. Berdecak-decak kagum.

Jika ada yang mengira perempuan bersanggul besar—yang kalau diamati sepertinya berat—itu tak melibatkan Alikha saat memuji-muji cucu perawannya, perkiraan yang jelas salah besar!

Perempuan tua yang seharusnya lebih

bijaksana dalam menyikapi jodoh para cucunya malah semakin membuat Alika tertekan. Ia mulai mengabsen jajan anak, cucu, dan mantu keluarga besar yang sudah menikah dan punya banyak anak. Seolah sedang berusaha memanaskan-manasi Alika agar mau bersegera menerima pinangan Tama.

Padahal, seingat Alika, Tama sendiri belum pernah berani menyapanya secara pribadi. Selalu menjadikan Pras sebagai tameng setiap kali mau mengajaknya bertemu. Seperti saat itu, tiba-tiba datang ke rumah, membawakan sebuket mawar merah, dan ikut makan malam bersama. Hari ini pun sama saja. Tama memang datang memenuhi undangan pernikahan Karin. Tapi lagi-lagi ia mengekori ayah Alika. Duduk bersama keluarga besarnya, membicarakan banyak hal mengenai kantor.

Cih, sama-sama pria workaholic! Alika berdecak dalam hati.

“Alika?” Suara sapa itu menyentak Alika yang sedari tadi berdiri melipat dua tangan di dada sembari melamun menatap ke arah pelaminan.

“Eh, Tante Rosita?”

Sayangnya, perempuan itu tidak sendirian. Lagi-lagi sosok perempuan cantik yang kemarin. Perempuan yang memperkenalkan diri sebagai *owner* WO yang dijalankan Raga dan ... calon istri. Alika tersenyum pahit ketika bertemu pandang

dengan perempuan yang menggamit lengan kiri Rosita.

“Wah, dekorasinya cantik! Tante terkesima dengan rangkaian mawar di *wedding arch* di depan sana,” pujinya berhias senyum gembira. Ibu Raga memang selalu begitu. Tatapannya antusias ketika melihat rangkaian bunga. Alikha menyukainya.

“Makasih, Tante. Tante udah makan?” Alikha berbasa-basi sedikit.

“Udah tadi bareng sama Kei, keponakan Tante. Sudah saling kenal?”

“Udah, Ma. Kemarin ketemu, kok, pas nyusul Mas Raga ke sini.” Kei tersenyum tipis. Ia mengulurkan tangan, menjabat tangan Alikha yang masih saja tersenyum pahit. “Ngomong-ngomong, boleh juga dekornya, Mbak. Pernikahanku sama Mas Raga nanti, boleh, deh, kamu yang jadi vendor lagi, ya?”

“O-oh, boleh” Alikha menyahut bersamaan ia kembali menatap Rosita. Mungkin ini hanya perasaannya saja. Ketika mereka bersitatap, ada sekelebat emosi di manik Rosita yang tertahan. Tatapannya berubah sendu dan buru-buru menunduk. Lalu ia sempat mendongak sebentar, memandangi Alikha dengan senyum kaku, seolah sedang menyampaikan sejuta maaf dan penyesalan.

“Tante ... pamit pulang dulu, ya. Tolong nanti sampaikan ke Raga. Dia lagi sibuk kayaknya.”

Rosita mengakhiri pertemuan.

Alikamengangguksaja,masihmempertahankan senyum sampai desah sesak itu meluncur begitu dua orang itu berbalik meninggalkannya. Ia menggigit bibir sedikit keras. Raga belum sempat mengajaknya bicara lagi. Keduanya sama-sama sibuk.

Oh, tidak, Alik sendiri yang menghindar. Bukan karena marah, tapi Alik sendiri tak tahu harus bagaimana lagi mengatasi semua kerumitan hubungan ini. Mereka tak pernah mengikatkan diri satu sama lain. Keduanya hanya bersahabat baik, saling memendam perasaan masing-masing sampai akhirnya pergumulan di ranjang tujuh tahun lalu mengikat keduanya.

Alik tak sanggup menatap masa depan. Sesuatu yang kata Oma Ratri berharga itu sudah terenggut begitu saja tanpa sengaja. Pun Raga tak sanggup meninggalkan tanggung jawab yang harus ditanggung atas darah perawan yang sempat ia nikmati dalam semalam. Lalu ciuman di toko bunga itu, semakin mengikat keduanya meski tak satu pun berucap cinta. Semua menjadi rumit ketika restu menjadi inti permasalahan berikutnya.

“Acara berikutnya pelemparan buket bunga. Saya istirahat sebentar. Ganti.”

Alik mendongak begitu suara seseorang menyapa telinganya. Laki-laki yang sedang bicara

melalui *walkie talkie* tersenyum sekilas padanya sambil lalu, sebelum mendekat ke arah *stand* minuman di belakang Alik, meraih segelas sirup merah dingin. Lalu, tanpa kata ia menyenggol lengan kanan Alik dengan lengan kirinya.

Alik mengerjap. Komunikasi absurd sejak SMA yang rupanya masih bisa disadari perempuan itu. Alik menatap punggung lebar Raga yang berlalu. Ia ragu senggolan ringan itu kode untuk mengajaknya bertemu dan bicara berdua atau hanya perasaannya saja. Sampai akhirnya laki-laki itu menoleh dan tersenyum lagi, Alik baru yakin dugaannya benar.

Spontan perempuan dengan *dress* tanpa lengan sebatas lutut itu mengekor. Keduanya berhenti di dekat jajaran kursi yang kosong, tapi tak ada satu pun dari mereka yang duduk.

“Masih berlaku juga kode ngajak ketemuan itu,” gumam Raga usai meneguk minumannya sampai tandas.

“Dasar nggak jelas, ih!” Alik mengerling jengkel. Sedikit ragu dirinya sedang jengkel tentang hal apa. Pada cara Raga menggoda kode absurd yang dulu kerap ia sampaikan semasa remaja atau jengkel karena Kei?

“Kamu yang ngajarin gitu. Di kelas pas aku mastiin kamu mau nggak ikut ke ladang dandelion, ke kantin, atau bahkan waktu jajan di

pedagang kaki lima depan pagar sekolah. Begini, kan?” Raga mempraktikkan kembali bagaimana Alikha melakukan kontak fisik aneh sebagai ajang mengajak bertemu. Kali ini sedikit keras sampai Alikha sedikit terhuyung ke depan.

“Raga, ih!” Perempuan itu merengut kesal.

“Jadi, lamaranku jadi tukang kebun di toko bungamu diterima?” tanyanya lagi sembari meletakkan gelas kosong pada nampan yang dibawa pelayan lewat.

Manik cokelat terang Alikha meredup. Ia mendadak merasakan dilema berat yang membingungkan. “Aku”

Kalaupun menerima Raga, tetap saja hubungan keduanya mengalami jalan buntu. Pras terang-terangan menolak menaruh restu bila Alikha memilih bersama Raga. Perempuan itu menunduk. Ia mendongak kembali, mempertemukan iris cokelatnnya pada manik kelam Raga yang menunggu penuh harap.

“Bersiap, ya?!”

Suara Karin memekik lantang, membuat Alikha dan Raga mengalihkan atensi sejenak ke arah pelaminan. Hampir semua bujang dan gadis bersorak dan berkerumun di depan pelaminan. Acara pelemparan buket bunga pengantin.

“Satu ... dua ... tiga!”

Karin dan Arya menghitung keras-keras,

melempar buket bunga putih bersama-sama sambil membelakangi para bujang dan gadis. Semua melompat beriring teriak lantang dan histeris. Sayangnya, buket itu melayang sedikit jauh ke belakang di mana sejoli itu sedang berdiri bersisian. Takut bunga itu jatuh mengenai kepala keduanya, mereka refleks mengulurkan tangan ke atas, sama-sama menangkap buket.

Lemparan buket bunga pengantin itu tergenggam begitu saja. Membuat keduanya mengerjap tak percaya. Mereka memang tak minat menjadi jajaran kandidat penerima lemparan buket. Namun nyatanya, bunga itu memilih kandidat calon pengantin berikutnya sendiri. Tepat pada genggamannya Alika dan Raga.

Para tamu yang tak mengerti dilema besar dalam hubungan Raga dan Alika jelas bertepuk dan bersorak riang. Melontarkan sindiran serupa, “Ciee ...!”

Sayangnya, tidak dengan pihak keluarga besar. Usai Alika tersenyum malu dengan refleksnya sendiri di depan Raga, ia menemukan tatapan ayahnya yang duduk di area kursi khusus untuk keluarga. Ada Tama di sisi pria itu.

Detik itu juga, Alikasemakinsadar, hubungannya dengan Raga akan banyak sandungan. Ia makin bimbang ketika laki-laki di sisinya berbisik dengan suara pelan di telinganya, “*Would you marry me?*”



Pukul Tujuh Pagi

YANG TERJADI beberapa saat ketika keduanya menerima lemparan bunga pengantin adalah, Alika menatap pria itu dengan gamang. Sementara semarak acara itu usai begitu saja setelahnya. Kerumunan para gadis dan bujang kembali bubar sambil tertawa-tawa riang. Pun tak ada yang dengar kalimat Raga yang lebih terkesan seperti bisikan.

“Ada masalah? Kenapa dengan bunganya?” Suara bariton itu terdengar. Alika dan Raga sontak menoleh bersamaan ke sumber suara. Pria berjas cokelat tua itu mendekat sembari menatap penuh tanya pada buket bunga di tangan keduanya.

“Oh, tadi ... Raga melamar—maksudku melamar pekerjaan sebagai ... tukang kebun di Alika Florist.” Alika terkekeh kaku lalu berdeham.

Dua alis pria yang akhirnya mengalah melepaskan pegangan pada buket bunga itu berkerut. Namun, melihat tatapan dan senyum Alik, ia buru-buru berdeham. Namun, dehaman Raga tertahan begitu perempuan itu melanjutkan, “Dan aku menerima lamarannya. Besok pagi, jam tujuh, datang untuk *interview*. Oke? Terima kasih bunganya.”

Lalu ... ia pergi, meninggalkan Raga yang tertegun, mencerna pesan terselubung dari perempuan yang berlalu menggamit lengan ... Tama.

Cemburu? Tentunya.

Raga tersenyum kecil seraya mengusap ujung hidung bangirnya dengan punggung telunjuk. Ia sadar, hubungan yang terjalin terlalu rumit dan baru akan mereka mulai untuk diperjuangkan. Menyedihkan, bukan?



Laki-laki yang kembali sibuk wara-wiri mengamati jalannya acara pesta itu tersenyum tipis. Setidaknya setiap tingkah Alik yang serba berkode kerap mengundang keheranan berujung kelucuan menggemaskan. Sejujurnya, Raga malah selalu tertantang, seolah sedang memecahkan teka-teki bak detektif setiap kali memikirkan maksud dari kode yang Alik berikan.

Sambil sesekali menjawab komunikasi para karyawannya yang sedang bertugas melalui *walkie talkie*, Raga masih sempat berbalas pesan.

Raga:

Interview? Jam tujuh pagi? Enggak kurang pagi? Kalau entar malam aja gimana?

Alika:

Dia nggak curiga juga tuh meski aku bilang jam 7 pagi. :')

Raga:

Siapa?

Alika:

Mas Tama

Raga:

Oh ...

*Jadi, aku masih harus interview lagi buat buktiin kalau aku serius?
Jadi ... tukang kebun?*

Alika:

Buukkaaann

Raga:

:D

Alika:

*Aku perlu kasih kode berubah jadi
bunga amarilis biar kamu percaya
apa yang aku rasain selama ini
nggak, sih?*

Raga:

Nggak

*Nggak perlu sampe berdarah-
darah kayak Peri Amaryllis kalau
kamu, sih. Belum sempet berdarah-
darah aku udah pasti bukain
pintu kalau tahu kamu yang datang.*

Alika:

Eh?

Raga:

*Ini bisa nggak, sih, kebiasaan berkode
dari zaman SMA dibuang dulu?*

Alika:

Terlalu banyak yang harus kita bicarain dulu, Ga.

Raga mendongak, mencari keberadaan perempuan yang sekarang sedang berdiri di samping sang ayah. Alika tampak sedang menatap layar ponselnya dengan tatapan sedikit lama. Ia sepertinya sedang mengetikkan banyak kalimat. Raga menunggu, tapi sampai beberapa menit ke depan, tak ada satu pesan pun yang masuk.

Perempuan itu sama mendongak, menemukan tatapan penuh harap Raga. Senyum dari bibir Alika itu samar dan pandangannya tampak sendu.

Ya, terlalu banyak yang harus dibicarakan. Tentang Kei, tentang masa lalu mereka, tentang restu keluarga, dan tentang perasaan Raga sendiri. Mungkin saja perempuan yang kini beralih fokus mengobrol dengan keluarganya itu tiba-tiba ragu. Raga menghela napas panjang. Yang ia perlu hanya sedikit lebih bersabar. Toh ia sudah berjanji setelah selesai mengurus acara perkawinan Karin dan Arya, mereka harus bicara.



Alika meremas kedua sisi gaunnya. Dekorasi di halaman harus dibongkar setelah acara selesai. Namun, demi menghormati acara kumpul keluarga

sembari mengobrol santai di kursi khusus keluarga, Alika terpaksa tak ikut turun tangan. Mirna dan Dadang pun senang hati melakukan pekerjaan tanpa kehadiran Alika. Pun Raga bersedia menggantikannya.

Perempuan itu duduk gelisah. Merasa gusar sendiri dengan cara Oma Ratri dan keluarga besarnya menyinggung perihal keseriusan Tama.

“Tama, tolong nanti antar cucu gadis Oma ini, ya? Dia tinggal sendirian soalnya. Oma takut kenapa-kenapa. *Wes bengi, perawan gak ilok jalan sendiri.*”³

Pun sama saja dengan Winda—ibu dari Karin. Perempuan yang hari ini tampak bahagia dan bangga luar biasa atas pernikahan anak semata wayangnya itu turut campur memperburuk suasana. “Iya, dong. Kali aja bisa makin dekat, makin kenal, makin ... sayang. Jangan lama-lama, entar keburu menguap. Segera nyusul Karin sama Arya, ya?”

Winda menjawab dagu Alika yang tersenyum masam di sisi Tama. Sementara Tama hanya terkekeh seraya menimpali, “Tante bisa aja.”

“Kapan datang ke rumah sama mama dan papa kamu, Tam?” Pras bertanya dengan suara beratnya. “Biar Om sama Tante siap-siap.”

3 Sudah malam, perawan pamali jalan sendiri.

Laki-laki bercambang halus itu melirik sekilas ke arah Alik. Namun, dengan tegas ia menjawab, “Secepatnya, Om.”

Jawaban mantap Tama spontan mendapat tanggapan wajah semringah Oma Ratri dan tepukan Pras di bahunya. Sementara Alik hanya bisa tertegun, terjebak dalam posisi yang sulit untuk melakukan konfrontasi secara frontal di depan banyak orang.

Sekali lagi, Alik mencari keberadaan Raga. Pria itu tampak sedang menyingsingkan lengan kemeja yang meluruh ke bawah siku, mencoba membantu Dadang melepas kain penghias *wedding arch*. Ia tampak tertawa kecil ketika Mirna melontarkan candaan, “Mas Raga aja, deh, yang naik tangga buat lepasin kain yang nyangkut. Kalau Pak Dadang, takut tangga lipatnya patah.”

Dadang terbahak. “Yah, Neng Mirna nyindir. Biar perut Pak Dadang buncit gini, kalau cuma naik tangga mah gampang atuh, Neng! Tangga lipatnya masih kuat ini!”

Raga dan Mirna tertawa bersamaan. Ah, menyenangkan sekali kalau bisa bergabung di sana. Alik mau mendekat, tapi sepertinya kalau itu ia lakukan, sang ayah akan memelototinya sampai bola mata seperti mau mencuat keluar.

“Pokoknya Mama nggak mau maksa-maksa. Mama percaya Alik dan Tama udah dewasa. Jadi,

biarkan mereka menentukan sendiri, Pa. Kita yang tua-tua ini jangan mendesak melulu.” Rahayu mengusap lengan putrinya.

Tatapan lembut perempuan di sisinya seolah membawa angin segar untuk Alika. Ada ibunya yang kelak pasti akan mengerti apa pun keputusannya nanti. Alika mengangguk, tersenyum penuh kelegaan.

“Nah, betul kata Mbak Ayu, Mas Pras.” Yoga ikut menimpali ketika ia baru saja kembali duduk di sisi istrinya membawa dua gelas sirup. “Anak-anak berhak bahagia dengan pilihannya. Nggak usah buru-burulah.”

“Heleh, *bojomu*,⁴ Win, ngeselin! Apa aja yang Oma bilang selalu berlawanan. Makanya Oma males nginep sini. Ini *ndak* boleh, itu *ndak* boleh.” Oma menggerutu sebal. Perempuan bergincu merah itu mendadak berwajah masam dan melengos kesal.

Winda menyikut lengan suaminya. Alika bisa mendengar tantenya berbisik, “Jangan berantem sama Ibu di hari bahagia putri kita, Mas. Kebiasaan, ah!”

Oh, Karin teramat beruntung punya ayah yang selalu membela dan mengerti dirinya. Alika tersenyum samar. Ia menoleh ke arah Rahayu ketika perempuan itu menggamit lengannya.

4 suamimu

“Mau pulang ke rumah Mama malam ini?” tawar Rahayu dengan nada setengah membujuk.

Namun, Alika cepat-cepat menggeleng. “Nggak, Ma. Besok pagi toko bunga harus buka.”

“Ya sudah, biar Tama yang antar, ya?” Oma Ratri menggeser Tama lebih dekat ke arah Alika.

Alika terhuyung begitu lengan kokoh pria itu menabrak lengan kirinya. Membuat Alika mau tak mau meringis dan tersenyum canggung.

“Pamit dulu, Tante Winda, Om Yoga. Pamitin juga ke Karin sama Arya, ya?” Alika mendahului berpamitan.

Winda mengibaskan tangan kanan. “Udah, pulang aja nggak apa. Entar Tante pamitin. Karin sama Arya kayaknya lagi ganti baju di dalam. Gerah katanya seharian pakai pakaian formal.”

“Heleh, *manten anyar!*” Oma Ratri bergurau gembira. “Kalian pengen *to?* Makanya segera!”

Lagi, Tama hanya terkekeh-kekeh dan Alika tersenyum masam.

Nggak lucu! Alika mengumpat dalam hati. Ia memilih bersegera meraih tas bahu miliknya di kursi teras beserta buket bunga gardenia di meja, bergegas pamit, menyalami Oma Ratri, Winda, Yoga, Pras, dan terakhir Rahayu. Alika sempat menatap sendu pada ibunya.

“Besok kalau ada waktu, Alika mau ngobrol sama Mama.”

Rahayu mengangguk. “Oke. Kabari Mama kalau kamu udah *free*.” Ia menilik ke ujung halaman di mana ada Raga. “Temanmu itu pasti capek. Kamu nggak ada niat ajak main lagi? Ke toko *bakery* Mama?” bisiknya sembari merangkul Alika menjauh dari kerumunan keluarga.

“Boleh?”

Rahayu menoleh ke belakang. Tama dan Pras masih terlibat obrolan kecil sebelum berpamitan. “Bolehlah. Mau, ya? Nanti Mama buat *cake* paling enak.”

Alika mengangguk-angguk senang. “Entar aku tanya Raga dulu kapan dia ada waktu.”

Perempuan yang mengenakan *midi dress* putih tulang itu mengangguk seraya mengusap-usap lengan Alika dalam rangkulannya. “Hati-hati di jalan, ya.”

Langkah Tama yang semakin dekat di belakang keduanya membuat Rahayu spontan melepas gamitan dua lengannya. Usai pria itu meminta izin mengantar Alika pulang, Tama mengulurkan tangan kanan, mempersilakan Alika jalan dahulu. Keduanya berjalan menuju pintu keluar di mana *wedding arch* sedang dibongkar. Tepat ketika mereka melewati Raga, Dadang, dan Mirna, Alika berhenti mendadak.

“Bentar, Mas, aku pamit sama rekanku dulu. Mas Tama bisa nunggu di depan.”

Tama mengganggu meski ia sempat menoleh ke arah Raga yang sedang sibuk melipat kain sifon putih bersama Dadang. Ia berlalu setelahnya.

“Ga,” panggilnya.

“Ya?” Sahutan pria itu spontan, menandakan sedari tadi ia juga memperhatikan keberadaan Alikha yang melewatinya. Raga sempat memberikan lipatan kain pada Dadang untuk dimasukkan ke kardus packing untuk diangkat ke atas mobil bak milik Alikha Florist.

“Aku pulang dulu, ya? Makasih udah bantuin Pak Dadang sama Mirna,” ucap Alikha tulus.

Mirna yang sedang berjongkok melepas pengait *floral foam* dari *wedding arch*, menoleh dan tersenyum. “Yang sering-sering datang ke toko bunga, ya, Mas. Biar pemilik toko nggak pasang wajah cemberut melulu,” kelakarnya.

Alikha memutar bola matanya, bersiap ingin melempar pegawainya itu dengan buket bunga pengantin dari lemparan Karin siang tadi. Namun, gadis yang tengah berjongkok itu bersegera menutup kepala dengan dua lengan. “Ampun, Nyonya!”

Raga terkikik geli. “Pulang dulu aja nggak apa,” katanya setelah tawa kecilnya reda.

Alikha mengganggu. Ia berbalik, tapi ingatan menyoal *interview* membuatnya memutar tubuh kembali secara mendadak, hampir menabrak pria

di belakangnya. Alika merangkul buket bunga ke dalam dua lengan, lalu ia mengacungkan tujuh jari ke hadapan Raga.

Kening Raga berkerut bingung mulanya. Namun, saat Alika berbisik, “Jam tujuh pagi. Oke?”

Laki-laki itu mengulum senyum dan mengangguk tegas. “Agak kepagian, sih, tapi nggak apa.”

Alika meringis. “Aku pulang dulu.”

Raga mengangguk lagi. “Kabarin kalau udah sampai,” bisiknya.

“Aku dengar, ya,” sela Mirna disusul tawa.

“Mirna kebiasaan ...,” geram Alika. Ia berbalik meninggalkan pelataran rumah orang tua sepupunya. Perempuan itu menoleh lagi sekali, melambatkan buket bunga ke arah pria yang masih saja menatapnya sembari mengulum senyum.



Sepanjang perjalanan pulang, Alika membisu. Ia terlalu canggung dan bingung bersisian dengan Tama. Sampai pada akhirnya, laki-laki itu mengalah untuk bersuara dahulu. Namun, pembukaan obrolan yang ia mulai sungguh di luar dugaan Alika.

“Cowok yang nangkap buket bunga bareng kamu tadi itu”

Alika spontan berjengit gugup. “Raga. Dia teman semasa SMA.”

“Oh Kata Karin dia yang pegang WO di acara pernikahannya, betul?” Pria itu berdeham sekali, membelokkan setir ke kanan begitu melewati persimpangan jalan di depan.

“Iya.”

“Udah punya usaha WO, kenapa milih ngelamar jadi tukang kebun?”

Alika mengerjap, tiba-tiba saja punggungnya terasa kaku dan posisi duduk jadi serbasalah. “Itu WO punya om dia, sih. Lagi pula Raga mau *resign*.”

Jemari Tama mengetuk-ngetuk setir mobil pelan. Tatapannya masih fokus ke depan meski lampu merah di sana sedang menyala. “*Resign* dari WO dan memilih jadi tukang kebun?”

Alika tersenyum ragu. “Aku dan Raga itu ... sama-sama suka berkebun sejak SMA. Nggak heran, sih, kalau dia mau aja jadi tukang kebun meski sementara sampai dapat pekerjaan yang lebih bagus.”

“Menarik,” bisik Tama berhias senyum tipis. “Ngomong-ngomong, mau langsung pulang atau mau beli minum dulu? Kopi mungkin?”

“Mm” Alika menggigit bibir, menilik jam tangan perak di tangan kiri. “Kayaknya langsung pulang aja, deh, Mas. Besok aku harus buka toko”

“Dan *interview* Raga jam tujuh pagi,” sambungnya sembari menoleh.

Tatapan keduanya bertemu. Entah kenapa, diperhatikan seperti itu justru membuat Alika merasa bersalah. Padahal, buat apa ia merasa bersalah, bukankah memang mereka belum menjalin hubungan serius? Kecuali paksaan para orang tua?

Alika buru-buru memutus pandangan, meremas ponsel lebih kuat untuk membuang ketegangan. Tapi rasanya ia perlu mengatakan sesuatu sampai akhirnya Alika buka suara, “Mas”

“Ya?”

“Mas Tama ini sebenarnya ... tahu perihal perjodohan yang dibuat orang tua kita, kan?”

Tama mengangguk mantap. “Dan aku nggak maksa kamu mau terima. Tapi kalau aku mencoba menerima dan berusaha mengenalmu, nggak ada salahnya, kan?”

Alika diam. Bukan berarti ia mau terima begitu saja. Perempuan itu hanya sedang berusaha mencari celah bagaimana membuat pria ini mengerti keadaannya. Ia takut Tama tersinggung bila langsung menolak. Lontaran pertanyaan laki-laki di sisi kemudi itu mengambang begitu saja. Terabaikan melalui diamnya Alika.

Keduanya membisu dan Tama sepertinya tak memaksa Alika harus menjawab pertanyaan itu.



Dua Keluarga yang Mulai Bersitegang

SUARA OVEN berdenting sekali. Perempuan yang mengenakan apron cokelat susu dengan bordir *cupcake* di tengah dada itu meraih sarung tangan. Ia cekatan membuka panggangan. Aroma *bakery* di dapur semakin pekat ketika seloyang sifon cake dalam loyang mengeluarkan uap panas.

Meja di tengah dapur tampak bersih. Rahayu sudah terbiasa melakukan kegiatan di dapur sejak usia remaja. Begitu mendewasa, perempuan dengan rambut tercepol rapi itu mengambil kursus memasak. Ia cinta memasak terutama membuat kue-kue yang enak. Sayangnya, putri semata wayangnya tak menuruni bakat yang mendarah daging dalam diri Rahayu.

Alika lebih suka bunga. Sewaktu remaja saking

sibuknya Rahayu mengurus bisnis *bakery*, ia pernah berkata, “*Kalau boleh, aku mau pinjam waktu Mama buat nemenin sepekan di rumah. Nggak usah bikin kue. Kalau bikin kue, Mama suka lupa punya anak.*”

Waktu itu, sebagai ibu jelas Rahayu tertegun. Hari ulang tahun putrinya yang ke-16 jadi terasa serbasalah. Ia memang sibuk sekali. Belum lagi kalau ada pesanan puluhan atau bahkan sampai ratusan dus roti. Perempuan itu bisa begadang di dapur dengan beberapa karyawan, sibuk berkutat dengan adonan terigu, mentega, dan telur.

Rahayu sadar, Alika-nya mulai merasa kesepian. Di rumah terbiasa diasuh oleh seorang pengasuh sejak usianya menginjak dua tahun. Demi membuang kesepian dan kebosanan Alika di rumah, pengasuhnya kerap membawa putri Rahayu ke taman kompleks. Piknik kecil-kecilan sambil menikmati bunga-bunga yang tertanam di sana. Anak itu gembira. Setiap pulang dari piknik akan membawa sekuntum bunga yang diam-diam dipetik, lalu pengasuhnya meletakkan bunga itu ke dalam vas berisi air.

Sampai akhirnya Pras sengaja membuatkan taman di belakang rumah, menghiasnya dengan jajaran bunga dalam pot. Niatnya, agar putri mereka berhenti merengek meminjam waktu sebab mereka bekerja keras juga untuk masa depan Alika kelak. Mungkin dari sini putri mereka mulai tumbuh kecintaannya pada bunga-bunga,

memenuhi taman belakang rumah dengan aneka bunga kesukaannya.

“Tumben sepagi ini udah ngelamun aja, Ma? Itu roti boleh dipotong nggak, sih? Papa mau coba.”

Suara Pras menyentak kesadaran Rahayu. Ia buru-buru membalik cetakan roti, menyajikannya sepotong pada piring kecil untuk sang suami.

Pria berkumis tipis yang sudah duduk di atas *stool bar* itu meraih garpu, memotong menjadi bagian kecil. Ia mengangguk sembari mengunyah pelan sifon cake dalam mulut. “Selalu enak,” pujiannya berhias senyum simpul.

Rahayu hanya menghela napas panjang dan membalas senyum Pras dengan seulas senyum tipis. Perempuan itu kembali sibuk, berdiri di depan wastafel cuci piring, membelakangi Pras.

“Barusan papanya Tama telepon, baru kembali dari Singapura katanya. Makin sukses aja bisnis mereka.” Pras membuka obrolan. Rahayu masih terdiam. Kali ini perempuan berwajah tirus itu sudah meraih cangkir kosong, menyeduh kopi dan sedikit gula. “Mereka nggak sabar juga mau ngelamar putri kita, Ma.” Laki-laki berkaus abu-abu lengan pendek itu terkekeh pelan.

Mendengarnya, Rahayu kembali menghela napas panjang seraya menyodorkan kopi hitam pekat dalam cangkir ke hadapan suaminya. “Pa, Alike bukan anak kecil lagi. Biarkan dia

memutuskannya sendiri.”

Pria itu mendongak, menatap istrinya dengan kening mengernyit. “Apa Tama kurang ideal untuk Alika?”

Rahayu memejam sejenak. “Ini bukan perkara ideal atau nggak. Ini perkara perasaan anak kita. Berhenti menuntun Alika terus. Dia berhak menentukan pilihan sendiri.”

“Menuntun gimana? Bukannya selama ini Papa juga udah kasih banyak kebebasan sama Alika? Papa juga nggak pernah ngelarang dia menentukan pilihan mengenai pekerjaan yang dia lakoni sekarang. Papa cuma lagi berusaha kasih yang terbaik buat masa depan anak kita. Papa yakin Tama bisa jadi suami yang bisa mendampingi Alika kelak.”

“Terbaik untuk Alika atau untuk kepentingan Papa sendiri?” sergah Rahayu cepat.

Pras menegang. Ia mendengarkan. Ada emosi yang tersirat pada raut wajahnya yang mulai kaku.

“Mama berhenti mendukung Papa kali ini. Demi kebahagiaan Alika, Mama bersedia melindungi haknya untuk memilih dengan siapa dia akan menikah nanti.”

“Mendukung yang mana?”

“Pa, Mama yakin Papa nggak buta. Tujuh tahun berlalu, pemuda itu datang lagi. Apa kurang cukup buat kita buka mata dan kasih mereka kesempatan?”

Rahayu membanting serbet kering yang semula ia remas di samping badan.

Rahang Pras mengeras. Pria itu membuang muka seraya berkata, “Mama mau punya besan mantan narapidana dan pernah mengkhianati suami Mama ini di depan direksi?”

Rahayu mengusap kasar wajahnya.

“Itu masa lalu dan urusan kita, bukan urusan Alika dan Raga. Mama nggak bisa misahin mereka lagi. Hubungan mereka itu” Perempuan itu menelan ludah susah payah. Air mukanya berubah keruh. Sekelebat ingatan mengenai *testpack* yang ia temukan di tempat sampah kamar putrinya lewat. Demi menjaga nama baik dan rahasia putrinya, ia memilih membisu, tak melanjutkan perkataannya. Tubuhnya gemetar. “Pokoknya Mama mau Alika bahagia dengan pilihannya sendiri,” pungkas Rahayu pada akhirnya. Ia cepat-cepat melepas apron dan berlalu ke kamar, meninggalkan Pras yang tercenung dengan gertakan istrinya.



Rosita tersenyum menemukan putranya turun dari kamar di lantai dua. Semalam Raga menginap sepulang membereskan sisa-sisa acara pernikahan sahabatnya. Perempuan itu sama sekali tak menyangka setelah sekian lama, Raga mau kembali memenuhi permintaan ibunya untuk menginap.

Rosita gembira kalau rumah dihuni keluarga lengkap. Hendri tampak duduk di ruang makan, menikmati teh dan selembar roti gandum. Pun Beni dan Yana—istrinya—ikut duduk untuk sarapan.

“Tumben sepagi ini udah rapi. Baru jam setengah tujuh, lho, Ga.” Rosita bersuara seraya menuang susu ke dalam gelas kosong di sisi kanan Raga yang baru duduk.

“Ada janji sama Kei kali, Ma?” terka Hendri. Laki-laki bertubuh gempal itu tersenyum, berniat menggoda putra tirinya.

“Ke Alika Florist. Ada perlu,” sahut Raga seraya tersenyum samar. Tangannya cekatan meraih selembar roti dan mengolesnya dengan selai coklat kacang.

Air muka Rosita berubah cemas. “Kamu nggak ke kantor dulu? Semalam Kei bilang hari ini mau ketemu kamu di kantor.”

Dua alis Raga terangkat. “Ada Dini di kantor kalau mau ngomong urusan kerjaan.”

“Lo nggak ada niat buat kabur dari calon bini, kan?” sindir Beni santai. Ia meraih gelas air putih, meneguknya beberapa kali.

Raga membisu. Sepertinya putra Rosita itu sedang malas meladeni pertengkaran. Tahu saudara iparnya sedang tak ingin diganggu, Yana menyikut lengan suaminya. Sementara Hendri dan Rosita saling melirik melalui ujung mata. Sarapan

di meja jadi terasa hambar. Baik Rosita maupun Hendri belum ada yang berani buka suara.

Rosita sendiri sudah membicarakan kesedihan dan kebimbangannya pada Hendri. Namun, Hendri jelas sama bimbangannya. Mereka ingin membiarkan Raga bahagia dengan pilihan hidupnya, tapi bagaimana membuat keluarga Kei mengerti? Kei dan kedua orang tuanya sangat berharap pada Raga. Pun mereka tahu, Kei sepertinya menyukai Raga sejak lama. Gadis itu kerap berusaha mencuri perhatian padanya.

“Gue nggak pernah ada hubungan apa-apa sama Kei. Sampai kapan pun kita saudara,” cetus Raga kemudian.

Beni tertawa sumbang. Tubuhnya yang terlampau kurus berguncang-guncang. Ia bahkan sampai memegang perut. “Lo emang nggak tahu diri dan nggak tahu balas budi dari dulu, ya?”

“Beni! Jaga bicaramu!” Hendri menggebrak meja makan.

Rosita dan Yana berjingkat terkejut. Takut terjadi pertengkaran antara bapak dan anak, Yana bersegera menggamit lengan suaminya. “Sayang, jangan gitu, ah!” bisiknya.

Raga menghela dan mengembuskan napas panjang. Ia meletakkan lembaran roti berlapis selai yang baru dimakan seperempat bagian sedikit kasar ke atas piring.

“Eh, Mama ada sup ayam. Pada mau makan nggak?” Rosita buru-buru mencari celah mengalihkan pembicaraan.

“Aku kenyang, Ma. Berangkat dulu, ya,” pamit Raga seraya bangkit, meninggalkan sarapan paginya tanpa minat. Segelas susu bahkan tak sedikit pun ia sesap. Sementara Beni hanya tersenyum sinis, kemudian ikut berlalu meninggalkan meja makan.

Ruang makan keluarga Rosita pagi ini tak semenyenangkan harapannya.



Raga melangkah lebar menuju *carport*. Laki-laki yang mengenakan *jumper* hitam itu belum sempat masuk ke mobil ketika suara derap langkah seseorang mendekat padanya.

“Ga, tunggu!”

Yana berlarian membawa dua lembar kertas terlipat di tangan kanan. Perempuan berambut segi itu berhenti tepat di sisi Raga, tersenyum canggung dan mengulurkan sebuah undangan. “Buat lo sama Alike.”

Kening Raga mengernyit, tapi tak urung ia bersegera menerimanya. “Apa ini?”

“Undangan reuni SMA. Gue sama yang lain udah lama rencanain ini, sih, sebenarnya.”

“Oke, makasih.”

“Harus datang, ya! Gue ... mau ketemu juga

sama Alik.” Yana tertunduk dalam. Ia tampak menggigit bibir seraya mengetuk-ngetuk ujung sandal busanya ke atas paving blok.

Raga mengangkat satu sudut bibirnya. Tersenyum sinis sembari membuang pandangan ke lain arah. Tujuh tahun berlalu, baru sekarang mau minta maaf. “Lo nggak ada niatan minta maaf ke gue, ya? Seenggaknya lo udah bikin gue kayak cowok berengsek di depan Alik dulu.”

Yana meremas dua tangannya di depan dada. Perempuan itu masih tertunduk dalam. Lama hanya terdiam, Raga memilih membuka pintu mobil, ingin segera pergi.

“Lo tahu gue suka sama Beni sejak lama, kan?” sergah Yana.

Laki-laki itu kembali berbalik. “Tahu, makanya lo sengaja tukar minuman gue sama Beni malam itu. Sengaja, kan, lo? Biar Beni nggak ngarep lagi sama Alik pas tahu gue udah tidur sama cewek incernya?”

Perempuan yang mengenakan *midi dress* kuning cerah itu mendongak. Bibirnya membuka sejenak, lalu menutup lagi. Ada sekelebat raut nelangsa di wajah putihnya. Riak di pelupuk mata Yana berkilat, hampir menitikkan tetes bening.

Meski demikian, Raga masih tetap menatapnya sengit. Jauh di dasar lubuk hati laki-laki itu, belum ada setitik niat memaafkan, baik Yana maupun

Beni.

“Apa karena kejadian malam itu, lo nggak bisa lepas dari Alike? Merasa bersalah dan memilih meninggalkan Kei?”

“Nggak. Kalaupun gue masih mau perjuangkan Alike, itu karena gue masih sayang sama dia,” pungkas Raga. Ia bersegera masuk ke balik kemudian, membanting pintu sedikit keras sampai Yana berjengit terkejut.

Sepagi ini Raga dipenuhi rasa gusar dan kesal. Ia kesal pada mereka yang sama sekali tak membantu meluruskan semua perkara. Ia juga kesal pada dirinya sendiri karena terlalu jadi anak baik dan penurut sampai menggadaikan kebahagiaannya selama tujuh tahun lamanya.

Untuk kali ini, ia mau sedikit memperjuangkan kebahagiaannya sendiri. Tanpa Rosita sekalipun, Raga mau melakukannya.



Pagi yang Hampir Berantakan

ALIKA BANGUN lebih pagi. Tepat pukul lima, ia sudah menata tempat tidur, membersihkan meja bar, lalu pergi mandi. Perempuan yang masih mengenakan *bathrobe* biru muda itu bahkan sudah berdiri di depan lemari gantung selama sepuluh menit pagi ini.

Sampai pada akhirnya, Alika memutuskan mengenakan gaun sebatas lutut berbahan denim. Sepertinya hanya gaun dengan tali serut dipinggang itu yang menurutnya cocok. Tidak terlalu formal dan tidak terkesan berlebihan, tapi tetap terlihat manis dengan bordir bunga-bunga kecil di bagian dada dan dua lengan. Usai menyapu wajah dengan riasan tipis dan pulasan lipstik berwarna pastel di bibir, ia menyisir rambut. Semua persiapan itu

selesai tepat pada pukul setengah tujuh pagi.

Alika sempat menatap buket bunga pengantin Karin di sudut meja rias sebelum bangkit. Entah kenapa, bungaituterlihatcantikdanmenyenangkan untuk dipandang pagi ini. Ia bahkan lupa dengan raut menyebalkan Oma Ratri setiap membahas bunga putih itu.

Perempuan itu membungkuk sejenak, mencium aroma pekat buket gardenia sebentar sebelum berjalan ke arah meja bar. Ia meraih selemba roti. Tak mau terlalu kenyang, Alika menuang setengah gelas susu UHT rendah lemak, meminumnya dalam beberapa teguk.

Suara *rolling door* yang terbuka membuatnya terkesiap. Itu pasti Mirna yang datang pagi-pagi untuk buka toko. Gadis itu memang sengaja Alika beri kunci cadangan. Namun, ketika lambat-lambat terdengar suara obrolan dua laki-laki, ia bangkit segera. Suara Dadang familier di telinga Alika. Lalu, satu suara tawa kecil yang lain ketika Mirna melontarkan candaan, ia juga sangat mengenalnya dengan baik.

Pemilik toko bunga di lantai dasar itu hampir berlari begitu saja. Namun, ia sempat menengok ke arah cermin, meraih lipstik demi memulas sekali lagi bibirnya.

Alika baru saja menuruni anak tangga. Ia hampir memasang senyum dan menyambut pria

yang tengah berdiri di tengah ruangan sembari memandangi bunga-bunga dalam vas besar. Namun, mobil BMW yang berhenti di pelataran sontak membuat semua penghuni Alik Florist mengalihkan atensi ke halaman, tak terkecuali Alik sendiri dan Raga.

Perempuan berambut kelabu yang disanggul rapi itu turun dari kursi penumpang, sedangkan pria yang mengenakan *jogger sport* dan jaket merah turun dari sisi kemudi. Pria itu cepat-cepat menuntun jalannya perempuan tua yang membawa plastik keresek putih di tangan kiri.

Dari dua puluh empat jam waktu yang ada dalam sehari, kenapa harus sekarang? Alik mendesah dalam diam. Pagi yang seharusnya menyenangkan hilang. Hilang tertelan ocehan Oma Ratri yang datang dengan semringah dalam gandingan tangan ... Tama.



“Oma dari kemarin kebayang terus sama bubur ayam Senayan. Kebetulan kata papamu, Tama hari ini berangkat agak siang. Jadi, Oma ajak beli bubur. Ayo, kita sarapan bareng!”

Oma Ratri menyodorkan seporsi bubur ayam lengkap dengan topping sate usus ke hadapan Alik. Mereka bertiga duduk di bangku teras belakang, tepat di bawah anak tangga menuju ruangan

pribadi Alik.

Tama menerima uluran sendok dari Oma Ratri. Pria itu tersenyum sebelum memulai sarapan. Sementara Alik tersenyum masam, sesekali ujung matanya melirik ke arah pelataran belakang. Ia menghela napas panjang begitu menemukan Raga yang sudah mengenakan apron cokelat tua berlogo buket bunga dengan tulisan Alik Florist yang melengkung, melingkari bordir logo. Ia bahkan sudah mengganti *running shoes*-nya dengan sepatu boot.

Lagi-lagi Raga harus tersisihkan sejenak. Ia bergabung bersama Dadang, menyiangi rumput yang mulai tumbuh di dekat bunga-bunga milik Alik. Anehnya, Raga cukup cekatan ketika sadar akan kehadiran Oma Ratri dan Tama. Laki-laki itu buru-buru mengambil apron dan alat berkebun usai menyalami Tama dan Oma. Semua yang Raga lakukan sangat natural.

Sementara Alik selalu gagal menyuguhkan raut tenang dan gembira di depan oma dan calon tunangannya. Ia bahkan selalu terlambat tertawa ketika Oma Ratri melontarkan candaan. Tawanya pun terkesan patah-patah. Bubur yang seharusnya nikmat pun terasa hambar. Cukup ia ganyang tiga sendok makan, selebihnya hanya diaduk-aduk tak beraturan.

“Kenapa? Nggak enak?” Tama mulai menyadari

kebosanan Alik. Lagi pula, siapa yang tak bosan ketika harus mendengar Oma Ratri terus menerus mempromosikan kesempurnaan Tama?

Alik mengerjap. “O-oh, aku udah sarapan tadi, jadi ... ya, agak kenyang gitu. Oma nggak bilang-bilang mau ajak sarapan bareng, sih!” kilah perempuan itu sekenanya.

“Heleh, maunya makan malam romantis pasti ini!” Oma Ratri tertawa sambil menjawab lengan kiri sang cucu gadisnya. “Tenang, Oma bisa atur soal itu. Kenalan Oma yang punya resto enak dan romantis suasananya juga banyak.”

“Ha-hah?” Alik panik.

“Oh, ya? Wah, Oma banyak relasi bisnisnya ini,” puji Tama seraya meraih gelas air putihnya.

“Oh, iya! Gimana kalau malam Minggu nanti? Biar kalian tambah dekat.”

Alik terkekeh patah-patah. Ada rasa kesal, ingin menolak dan menyangkal. Namun, tak mungkin berdebat dengan Oma Ratri di depan Tama. Sampai akhirnya, denting ponsel di meja kasir terdengar.

“Mbak Alik, ada telepon!” Mirna berteriak dari balik meja kasir. Ia sedang melayani pelanggan pertama pagi ini.

Alik bergegas bangkit, meninggalkan Oma Ratri yang semakin menggebu memengaruhi Tama untuk bersedia mengajak cucunya makan malam

berdua. Namun, kening Alika berkerut begitu melihat nama pemanggil. Kepala perempuan itu spontan menoleh ke halaman belakang. Raga sudah tak ada di sana. Ia beralih ke halaman depan. Pria itu sedang berdiri di dekat pagar sambil menempelkan ponsel ke telinga kanan dengan posisi membelakangi Alika. Ia bisa melihatnya dari dinding kaca depan toko.

“Ha-halo?”

“Nona, pagi ini pesanan bunga mawar grade super untuk Alika Florist batal dikirim. Ada sedikit masalah. Apa Nona bisa datang ke Bandung hari ini?”

“Heh?” Alika masih belum mengerti. Kelopak matanya mengerjap-ngerjap bingung. Namun, begitu Raga berbalik padanya dan mengedipkan sebelah mata sekali lalu membelakanginya lagi, perempuan itu mulai paham. “Oh, astaga! Kenapa bisa?! Saya, kan, pesan sejak tiga hari yang lalu! Oke, saya berangkat ke Bandung sekarang!”

Mirna yang sudah duduk kembali menoleh dengan kerutan di kening.

“Aku berangkat ke Bandung hari ini, ya, Mir? Mau ke *supplier* bunga. Masa mereka nggak mau antar hari ini. Mawar kita tinggal dikit.”

“Hah? Bukannya biasa—”

Alika menatap gadis berkucir kuda itu dengan kelopak melebar penuh ancaman. Begitu sang pemilik toko melirik ke halaman belakang dan

mengedip-ngedipkan dua mata padanya, Mirna langsung mengerti.

“Oh, ya, ampun! Iya, Mbak, tenang aja! Biar aku yang jaga toko sama Pak Dadang.” Mirna sengaja mengeraskan suara, berpura-pura panik. Alikha mengangguk-angguk mantap, tatapannya penuh keyakinan bahwa ia memang harus pergi saat itu juga.

Sementara itu, dua orang yang sedang menghabiskan sarapan paginya sontak mengamati keributan yang terjadi. Keributan yang sebenarnya dibuat-buat agar Alikha terlepas dari kebosanan dan jerat Oma Ratri untuk mendekatkannya dengan Tama. Alikha bersegera memasang wajah seolah-olah nelangsa, meminta pengertian, dan memohon maaf atas keributan fana yang sedang terjadi.

“Ya udah, aku juga udah mau balik, kok. Mau siap-siap ke kantor, tapi antar Oma pulang dulu. Ya, kan, Oma?” Tama sepertinya berusaha mengerti.

“Yaah, padahal Oma masih mau ngobrol banyak sama kalian berdua. Tapi, janji malam Minggu nanti kamu mau ajak Alikha makan malam, ya?” Oma Ratri memohon. Ia meletakkan sendok buburnya dengan gerakan lemah.

Tama sempat menatap Alikha sejenak lalu menjawab, “Itu, sih, terserah Alikha aja, Oma. Aku takut malam Minggu toko bunga biasanya ramai, kan?”

Oh, kali ini Alik bersyukur karena ternyata Tama masih cukup tahu diri dengan tidak ikut-ikutan mendesaknya. Seperti janjinya kala itu, ia hanya sedang berusaha mencoba dan tak akan pernah memaksa.

“Aku ... pikirkan lagi entar, Oma,” sahut Alik berhias senyum samar.

“Yowes, Oma pulang dulu. Mir, tolong beresin ini, ya!” Oma Ratri memerintah Mirna yang masih berdiri kaku di balik meja kasir. Agaknya gadis itu takut ketahuan sedang berkomplotan dengan cucu Oma Ratri.

Meski demikian, Tama cekatan menyisihkan sendok kotor ke nampan, menyatukan styrofoam kosong ke dalam plastik sebelum beranjak. Sepertinya, laki-laki itu tipe yang tak bisa membiarkan perempuan repot sendiri.

“Udah, Mas, biar saya aja. Nanti Oma kelamaan nunggu, lho.” Mirna mengambil alih.

“Makasih, ya.”

Gadis itu mengganggu sopan. Ia sempat mengamati kepergian Tama bersama perempuan tua yang sudah lebih dulu sampai di teras toko. Lalu, ia menyikut lengan Alik yang tengah membereskan meja. “Kasihan, Mbak. Dia kayaknya laki-laki baik, deh. Mbak musti cepet-cepet jujur aja menurutku, sih.” Mirna membuka obrolan.

“Aku maunya juga gitu, tapi belum ada waktu

yang pas aja, Mir. Aku butuh bahas ini berdua aja sama Tama. Nggak mungkin di depan keluarga main tolak dia. Kamu tahu sendiri, kan, Oma kayak apa getolnya tadi?” Alika duduk lesu di bangku, menghadap buburnya yang terlihat mengengaskan karena tak habis dimakan.

“Ngerti aku, Mbak. Mas Tama ganteng, tapi Mas Raga terlalu manis buat ditolak. Pahamlah gimana perasaanmu,” canda Mirna. Ia mengibas kucir ekor kudanya yang tersampir ke bahu kanan.

Alika berdecak sebal. “Nggak gitu juga, Mirna, ah!”

“Lah, emang kalau liat Mas Raga lagi senyum sampai lesung pipi kanannya kelihatan gitu, Mbak Alika nggak terpesona? Manisnya susah ditolak, kan?” Gadis itu menunjuk Raga di halaman depan dengan dagunya.

Alika sama menoleh, mengamati pria yang sedang menyalami Oma Ratri sebelum perempuan paruh baya itu berlalu bersama Tama. Dan ketika dua pria itu saling berjabat tangan, Alika seperti melihat aura perselisihan terselubung. Senyum Tama memang terulas, pun sama dengan bibir Raga yang mengulas senyum. Namun, tatapan keduanya seperti sedang saling menelisik keseriusan masing-masing.

Alika menggigit bibir. Mungkin, ada baiknya ia terima tawaran makan malam nanti. Bukan untuk

mendekatkan diri, tapi untuk memperjelas bahwa ia tak bisa meneruskan rencana perjodohan ini.



Yang Memaksa Ia Pergi

RAGA MEMANG ahli berkebun. Memotong daun kering, menyiram tanaman, menyiangi rumput, sampai memahami hama, dan penyakit pada bunga-bunga, ia jagonya. Namun, perkara merangkai bunga, perempuan di sisi Raga yang masih menusukkan *baby's breath* untuk menambah volum pada buket bunga-lah ahlinya.

Hari mulai sore ketika keduanya selesai berkeliling di kebun bunga mawar. Raga masih sama seperti dulu. Ia suka mengajak Alika ke tempat-tempat penuh bunga tanpa rencana. Justru karena tak terencana, perjalanan mereka terasa selalu berkesan.

Seperti hari ini, Alika mulanya tak menganggap serius ajakan ke Bandung. Namun, seperti Raga

sebelumnya, mereka tetap berangkat meski terkesan mendadak. Kebun bunga yang mereka datangi berada di kawasan Cisarua, Bandung Barat. Selain menjual tanaman hias dan menjadi *supplier* mawar super, kebun ini juga kerap mengadakan kursus merangkai bunga.

Perempuan itu tampak antusias mengikuti kelas. Mencoba beberapa *flowers arrangement* meski sesungguhnya, bertahun-tahun menjadi *florist* cukup membuatnya andal merangkai aneka bunga. Meski kelas sudah selesai, Alika masih mau melakukannya lagi.

“Kalau kita menikah nanti, kamu mau bikin konsep Alika Florist kayak kebun bunga ini bareng aku nggak, Ga?” Alika masih sibuk merapikan rangkaian bunga di meja.

Raga belum menjawab. Pria itu sempat tertegun sesaat. Sampai akhirnya Alika menyadari pertanyaannya yang terkesan terlalu cepat, mengingat ia sendiri belum memberikan kepastian mengenai lamaran dadakan tempo hari. Tatapan keduanya berserobok. Rumah kaca yang terkadang masih ada beberapa pekerja berlalu-lalang tiba-tiba terasa senyap.

“Ini kita lagi mau wawancara lamaran tukang kebun, apa pernikahan, sih?”

Bola mata bermanik cokelat terang Alika berputar jenaka. “Kalau aku minta keduanya,

boleh?”

Raga tergelak. “Pilih saja pernikahan maka kamu dapat dua figur sekaligus dalam hidup.”

“Dua figur?” Perempuan itu menyipit tak mengerti.

“Iya, dua. Suami dan tukang kebun.”

Lalu, respons selanjutnya adalah Alikha mendelik seraya melayangkan tinju ke lengan kiri Raga. “Heh, udah berani ngegombal, ya, sekarang? Dulu aja suka cari-cari alasan biar ketemu tiap hari.”

“Kamunya mau aja diajakin pergi berdua, kan?” timpalnya sembari mengulurkan jemari, kemudian menyisihkan helaian rambut di bahu Alikha ke belakang. Sebuah pergerakan yang sontak membuat tubuh perempuan itu meremang.

“Aku juga nggak bakal pergi ke pesta kelulusan sekaligus ulang tahun Beni malam itu kalau ... nggak ada kamu. Kamu selalu jadi alasan ke mana aku mau pergi.”

Tatapan Raga meredup seketika. Pergerakan tanganyangmerapikanjuntaianrambutberantakan di bahu Alikha berhenti begitu saja. Laki-laki itu menghela napas panjang seraya menyandarkan pinggang ke meja kayu di hadapan Alikha. “Kamu berhak tanya sekarang. Rasanya nggak adil tujuh tahun kamu kebingungan sendirian.”

Perempuan yang mengenakan blus merah bata itu tertunduk sejenak. Ia butuh menghimpun

kekuatan untuk mengingat segalanya. Namun, ada satu hal penting yang diingat dan berharap Raga menjawabnya dengan satu kata “iya”.

“Tujuh tahun lalu, di depan minimarket. Apa kamu ... datang?”

Hening. Raga belum mau bersuara meski pandangan keduanya saling bersitatap secara intens.

“Nggak usah jawab kalau—”

“Setelah kejadian malam di pesta ulang tahun Beni, aku selalu datang. Nungguin kamu dari kejauhan dan baru pulang kalau lampu kamar di dekat balkon rumahmu padam. Tapi pada akhirnya aku nggak punya nyali untuk sekadar minta maaf lalu pergi ninggalin kamu.”

“Kenapa?”

“Karena mereka benar. Aku nggak punya apa-apa yang menjanjikan buat masa depan kamu.”

Alika tertegun. Segala kecaman ayahnya mencuat, mengganggu pikiran dan ingatan perempuan itu.

“Jangan sama anak yang keluarganya bermasalah.”

“Memangnya Mama mau punya besan mantan nabi?”

“Jauh-jauh kamu sama dia.”

Apa benar ayahnya sejahat itu? Tega membuat Raga pergi meninggalkan Alika?



Raga masih ingat. Sepanjang penyesalannya karena telah mencicipi manisnya madu pada sang kembang perawan, ia ingat satu kali pertemuan dengan Pras menenggelamkan segalanya.

Pagi itu, tepat sehari sebelum Raga memutuskan pergi bersama Rosita, ia datang. Berniat menemui laki-laki yang kerap menghabiskan kopi dan sebatang rokok di teras sebelum pergi bekerja. Masih terlalu pagi, sebab jendela kamar di dekat balkon lantai dua pun masih tertutup rapat. Gadis itu masih tertidur, sedang Pras duduk di serambi bersama Rahayu.

Ini bukan pertama kalinya mereka bertemu muka. Raga kerap bertemu orang tua Alika dalam acara-acara kantor ayahnya. Hendri sempat mengenalkan anggota keluarga barunya—Rosita dan Raga—pada rekan kantor. Rahayu selalu menyambutnya dengan senyum. Pun saat pagi itu, perempuan itu tersenyum, lalu menawarkan secangkir teh hangat.

Raga baru saja menyesap sekali minuman hangat di meja ketika Pras berdeham dan berkata, “Kamu dekat dengan Alika?” Pemuda itu tersenyum sekilas dan mengangguk. “Bi Inah bilang, kamu sering antar-jemput putri saya, benar begitu?”

Lagi, Raga mengangguk saja. Cara bicara Pras jelas membuat nyalinya menciut. Pria paruh baya itu sama sekali tak menatap lawan bicara, sibuk membuka-buka koran di pangkuan. Sementara Rahayu hanya

sesekali melihat melalui dinding kaca toko bakery-nya dengan raut penasaran dan sesekali keningnya tampak berkerut.

“Hm, ngomong-ngomong, lima hari lalu papamu dapat panggilan dari Polda, ya? Rumah dan aset-asetnya disita. Di mana kamu akan tinggal setelah ini? Oh, saudara tirimu, Beni, yang katanya dua hari lalu terpaksa dimasukkan pusat rehabilitasi karena narkoba itu gimana?”

Buruk. Semua yang dipertanyakan semakin menggambarkan latar belakang keluarga Raga yang sedang terpuruk. Raga mengeratkan kepalan tangan di atas pangkuan, tepat di bawah meja. Semua yang dihadapi hari ini ia yakini tak akan berpihak padanya. Untuk itu, ia hanya bisa terdiam tanpa kata, tak sanggup menjawab semua pertanyaan Pras.

Hampir satu menit pemuda itu terdiam dan ketika ia mendongak, berniat bicara, ayah Alika mengangkat sebelah tangan.

“Jadi, Anak Muda, kamu tahu apa yang Om maksud. Jangan datangi putri Om dengan kondisimu yang berantakan. Sebab Om mau Alika hidup nyaman dan punya masa depan.”

Kursi yang Pras duduki berdecit, terdorong ke belakang saat ia bangkit. Dengan wajah angkuh, pria itu meletakkan koran sedikit keras ke meja, lalu meninggalkan Raga begitu saja.

Kalau saja bukan karena gadis yang ia sukai,

sepatutnya pemuda itu marah dan tersinggung. Namun, ini tentang Alika. Tentang gadis yang ia sukai sejak pertama kali menatap manik cokelat terangnya. Tentang gadis yang hampir setiap hari membuat Raga rela gatal-gatal ke pekarangan mencari jenis-jenis bunga. Tentang gadis yang sangat ia sayangi dan berubah sangat dicintai sejak semalam berpeluh di atas ranjang meski tak sengaja. Namun, Raga cukup tahu diri. Ia tahu dan rela Alika berhak hidup nyaman, mapan, terpandang tanpa cela, dan bahagia. Dan dari semua penilaian yang Pras berikan secara samar itu, Raga sadar, bukan dia orangnya.

Atas dasar temu pagi itu, Raga menghela napas berat, kemudian bangkit. Ia sempat mendongak, menatap jendela kamar di lantai dua. Kaki jenjang bersepatu biru tuanya terasa berat untuk diseret pergi dari rumah gadis itu. Ia pergi tanpa bertemu muka dengan Alika untuk sekadar berkata maaf. Yang bisa dilakukan saat itu hanya pergi.

Raga sadar diri, keluarganya berantakan. Siapa pula yang mau berurusan dengan keluarga Hendri, seseorang terpidana kasus suap dan korupsi? Siapa pula orang tua yang mau memercayakan putrinya pada seorang pemuda tanpa ayah, baru lulus SMA, dan tak punya apa-apa?

Sementara Alika teramat menawan untuk digenggam. Saking menawan dan berharganya, ia takut memaksakan diri meraih gadis itu.



Raga menghela napas panjang. Mengingat semua itu menyesak. Bahkan sampai detik ini, ketika Alikha bersedia duduk bersamanya lagi, sesak itu masih berjejalan.

“Aku ngerti, salah ninggalin kamu begitu aja waktu itu. Tapi aku ngerasa lebih bersalah kalau aku nggak bisa janjiin apa pun buat masa depan kamu.”

Alikha meremas kelepak jaket lelaki di sisinya. “Kenapa nggak bilang? Kamu bisa minta aku nungguin kamu atau—”

“Karena aku juga nggak ngerti kapan aku pantas buat kamu, Al.”

Raga benar. Bahkan meski sekarang Raga sudah lebih mapan dari sebelumnya, Pras tak lantas memberi restu. Alikha pun tak mengerti standar pantas yang sang ayah sematkan seperti apa. Remasan tangan pada jaket Raga melemah, perlahan luruh bersama tundukan dalam Alikha. Detik itu, ia merasa semua terasa buntu. Tak ada jalan keluar kecuali mereka menentang restu.

“Dan sekarang, aku juga nggak punya apa-apa setelah ini. Aku nggak bisa menjanjikan apa pun kecuali tetap sama-sama menghadapi semuanya.”

Alikha terdiam. Ia tertunduk dengan tangan meluruh ke samping badan lalu perlahan keningnya

bersandar ke dada pria di hadapannya dan terisak-isak pelan.

Raga merengkuh tubuh yang tiba-tiba merapuh itu, mengusap-usap lembut punggung sebelum mengecup dalam puncak kepalanya.

“Maaf untuk tujuh tahun yang telah lewat, Al. Maaf”



Penguasa Kunci Cadangan

PEREMPUAN BERTUBUH gempal itu berdecak sembari menekan layar ponselnya sebal. Sudah tiga kali ia menelepon Alik. Namun, panggilan dari sang oma terabaikan begitu saja.

“*Ra sopan!*⁵ Orang tua telepon, kok, panggilannya ditolak terus! *Anak wedokmu iki,*⁶ lho, Yu! Mbok diajarin sopan santun sama orang tua!” Oma mengomel ketika panggilan keempat ditolak lagi.

Rahayu yang tengah menyendok sesuap salad buah di meja makan itu tersenyum masam. “Maaf, Oma, mungkin Alik masih di jalan. Kan, Oma

5 _____ Nggak sopan! _____

6 _____ Anak perempuanmu ini. _____

sendiri yang bilang kalau dia pergi ke Bandung.”

Oma Ratri berdecak lagi, melirik sinis ke arah menantunya sembari mengempaskan bokong lebarnya ke *stool bar* di *pantry*. “Oma itu khawatir. Udah malam, masa belum pulang dari Bandung. Berangkat sama siapa? Laki-laki apa perempuan? Atau jangan-jangan sama tukang kebunnya yang baru bekerja pagi ini?”

Kening Rahayu mengernyit penuh tanya. “Tukang kebun? Pak Dadang maksudnya?”

Perempuan tua yang duduk berseberangan dengan menantunya itu menipiskan bibir, mengejek ketidaktahuan Rahayu seraya mengipasi diri dengan kipas lipat bergambar bunga sakura. Gerah dengan segala gelisah memikirkan keberadaan cucu perawannya. “Itu lho ... anak muda yang bantuin benerin kembang kaca piring Oma tempo hari.”

Mendengar jawaban ibu mertua, Rahayu meletakkan sendok ke atas piring saladnya lalu mendongak.

“Maksud Oma, Raga?”

“Nah, *iyoo!* Yang Pras nggak seneng kalau Alika sama dia. Oma juga lebih setuju sama Tama, sih. Lebih mapan, pria kantor.”

“Oma”

Oma Ratri mengangkat tangan, memotong kalimat sang menantu begitu saja. “Oma minta Tama buat tengokin Alika aja ke toko bunganya.”

Rahayu menelan ludah getir. Ia mendadak tak selera menghabiskan makanan di meja. Perempuan yang masih dalam posisi duduk itu memandangi kepergian mertuanya. Oma Ratri tampak menekan-nekan layar ponsel sambil lalu, kemudian terdengar obrolan yang semakin samar bersama Tama di seberang telepon. Istri Pras itu mendesah panjang dengan riak di pelupuk mata yang mulai menggenang. Selalu saja begitu. Rahayu harus mengalah dengan ibu mertuanya agar tak berbuntut panjang, bertengkar dengan Pras.



“Datang lebih pagi besok, ya? Aku mau nanam biji bunga ini di halaman belakang. Masih ada *space* yang kosong.”

Alika menggoyang sejumput biji bunga matahari dalam plastik kecil di tangan kanan tepat di depan Raga. Lelaki itu berkacak pinggang sembari memutar bola matanya. Namun, senyum itu mengiringi pergerakan Raga, pertanda ia tak keberatan.

“Siap, Nyonya! Tapi besok siangan aku ke kantor, ya? Mau beresin barang-barang sama antar surat pengunduran diri.”

Kalimat terakhir dari bibir pria itu membuat raut ceria Alika amblas seketika. Keduanya terdiam, saling bertatapan di bawah anak tangga sebelum

Alika naik ke ruangan pribadinya. “Nggak ada cara lain selain *resign*, Ga?” tanyanya setengah berbisik.

Raga menggeleng, masih dengan senyum. “Aku baik-baik aja. Nggak akan mati kelaparan meski nggak jadi direktur lagi, kan?”

“Tapi, Ga”

Tak ingin mendengar bujukan apa pun untuk bertahan di perusahaan sepupu jauhnya, Raga meraih kepala Alika, mengecup singkat kening perempuan itu. “Tidur yang nyenyak. Besok bakalan capek berkebun bareng lagi,” pungkasnya.

Alika sempat menahan napas sejenak, lalu mengembuskannya perlahan begitu ciuman di kening itu usai. Ia mengangguk pelan, memaksakan senyum meski tetap saja ganjalan itu mendesak dadanya. Raga sempat mengusap pelan puncak kepalanya, sebelum beranjak.

“Tunggu, Ga!” panggil Alika seraya merogoh saku *tote bag* di bahu kirinya. Ia meraih tangan kanan Raga dan meletakkan beberapa anak kunci di atas telapak pria itu. “Kunci *rolling door* samping, toko, sama yang lainnya. Mirna sama Pak Dadang punya juga. Kamu berhak punya sebagai karyawan Alika Florist.”

Laki-laki berdekik dipipikanan itu mengangguk-angguk paham. “Nggak apa misal aku masuk ke toko duluan meski kamu belum buka?”

Alika mengibas telapak tangan kanan di udara.

“Nggak apalah, Mirna juga biasa gitu. Soalnya aku nggak mesti turun pagi-pagi banget ke toko. Biasanya baru turun kalau emang mau turun tangan buat atur kerjaan dan bikin rangkaian permintaan pelanggan, sih.”

Bibir pria itu membulat. “Oke. Aku pulang, ya?”

Perempuan itu mengangguk. Sempat kembali bertatapan intens dengan manik sehitam jelaga milik Raga. Menahan sejenak minat pria itu untuk segera beranjak. Namun, melihat Mirna dan Dadang sudah bersiap menutup *rolling door* di depan karena mau tutup, Raga segera berlalu. Kali ini segera berlalu dari pandangan Alika, membiarkan pemilik *florist* naik ke lantai atas tempat ia tinggal.

Alika menghela napas panjang sembari bersandar pada daun pintu yang baru saja ia tutup. Ia menggigit bibir seraya memeluk tubuhnya sendiri. Hatinya gamang malam ini. Semua terserah padanya. Bertahan bersama Raga dan menentang Pras serta Oma Ratri, atau melepas harapannya lalu membuka hati untuk Tama? Raga tak memaksa, tapi pria itu bilang, “*Bersamamu atau tidak, aku akan tetap meninggalkan Kei. Bersamamu atau tidak, aku nggak akan pernah mengubah pikiran buat mencari kesempatan kita bisa sama-sama lagi.*”



“Ciee, yang habis kencan”

Mirna masih saja seperti biasa, berani menggoda dan meledek habis-habisan baik Raga maupun Alik. Gadis itu melirik penuh canda bersama Dadang yang tengah menarik *rolling door* samping, berlanjut Mirna menguncinya. Sementara Raga hanya terkekeh pelan sembari membantu Dadang menarik *rolling door* yang lain.

“Balik sana. Biar aku yang beresin tutup toko,” kata Raga.

“*Punten*, saya pulang dulu nggak apa, ya, Mas?” Dadang undur diri sambil mengangguk sungkan. Raga mengangguk mantap, bersamaan dua tangannya terangkat menarik pintu utama toko.

“Widih, cepet bener dapat kunci cadangan!” Mirna memelotot memandangi tangan kanan Raga yang menggenggam kunci-kunci.

“Sana pulang! Kebiasaan ngeledek ini anak!” Raga melayangkan tangan, bergerak seolah mau melempar benda keras di tangannya ke arah Mirna.

“Wei, ampun!” Mirna gesit berpura-pura merunduk dengan dua telapak tangan menangkap di atas kepala.

Pria itu tergelak melihat aksi karyawan Alik yang masih berusia belasan tahun itu. Raga kembali sibuk mengunci.

“Pamit, ya, Mas!” Gadis berkucir kuda itu berlalu ke arah motor bebeknya yang terparkir di halaman sisi kanan toko. Raga hanya menyahut

dengan gumaman saja. Deru motor *matic* Mirna terdengar menjauh.

Namun, tepat ketika laki-laki itu berbalik dan menuruni dua anak tangga, suara deru BMW menggantikan suara motor itu. Sorot lampu padam, berlanjut sosok pria yang masih mengenakan kemeja kantoran dan dasi sedikit longgar itu turun. Rupanya sempurna dengan kemeja pas badan, memperlihatkan tonjolan bentuk tubuh. Kaki jenjangnya terbalut celana bahan slim fit yang masih tampak licin. Berbeda sekali dengan penampilan Raga hari ini yang hanya mengenakan kaus longgar berlapis jaket dan celana jins.

Keduanya sama menghentikan langkah begitu tercipta jarak satu meter. Saling berhadapan. Meski demikian Raga beruntung tak perlu mendongak demi meladeni tatapan tajam pria pilihan Pras dan Oma Ratri untuk Alike. Mereka sama tinggi.

“Maaf, toko sudah tutup. Ada yang bisa dibantu?” tutur Raga memecah keheningan.

Tama bergeming sejenak, lalu menelisik ke belakang dan segerombol kunci di genggamannya Raga secara bergantian. “Nggak. Cuma mau mastiin lo balikin Alike dalam kondisi baik.”

Raga membuang pandangan sembari merangsekkan dua tangan ke dalam saku jaket. Ia tersenyum sumir, menampakkan dekik di pipi kanan sekaligus deretan giginya yang rapi. “Lo bisa

telepon dia, sih. Pastiin dia baik-baik aja atau nggak. Atau ...,” Raga menjeda kalimatnya beberapa detik, “mau gue bantu bangunin dia? Gue ada kunci toko kalau lo mau.”

Kali ini Tama berdecak pelan, tapi Raga masih bisa mendengar suara decak kesalnya. Ia tahu betul pria ini sudah bersiap mengajaknya berperang dingin sejak peristiwa di pernikahan Karin dan Arya.

“Selesai jadi tukang kebun hari ini, kan? Bisa ngobrol sebentar? Ngopi dekat sini, mungkin.”

Ajakan Tama lebih terkesan menantang di telinga Raga. Sampai pada akhirnya, laki-laki itu memilih meladeninya dengan mengangguk. Tanpa banyak bicara, ia melangkah mendahului calon tunangan Alike. Sementara Tama sempat terdiam beberapa jenak, menatap punggung pria berjaket yang berjalan santai mendahului. Seolah tak akan ada beban perkara setelah ini.



Seandainya Tak Serumit Ini

DUA PRIA itu duduk di sudut kafe. Tak ada pembahasan mengenai perempuan yang sedang berusaha mereka jerat dengan cara mereka masing-masing pada mulanya. Hanya sekelumit obrolan basa-basi, lebih tepatnya Tama yang memperpanjang durasi dengan bertanya perihal usaha WO dan EO milik Kei yang sempat Raga bangkitkan kembali.

Ketika obrolan basi itu habis, keheningan menyelimuti keduanya. Raga bertahan tak memulai, ia menyesap *espresso* perlahan.

“Mengenai lo dan Alike”

Cekalan Raga pada telinga cangkir putih di hadapannya mengerat begitu fokus masalahnya muncul.

“Sorry, gue harus bilang kalau posisi lo saat ini nggak menguntungkan sama sekali buat lanjut.”

Mendengar kalimat itu, Raga menghela napas panjang, berusaha menyandarkan tubuh dengan rileks, meski tatapan manik sekelam malamnya masih mau meladeni sorot tajam Tama.

“Seperti yang lo liat, gue sebatas tukang kebun di Alika Florist. Gue bakalan pergi, kalau memang Alika yang mau dan dia bahagia sama pilihannya.” Raga menjeda penjelasannya demi menghabiskan sisa kopi tanpa ampas dalam genggamannya. Setelahnya ia berkata, “Tapi kalau Alika pilih kami sama-sama lagi ...,” Raga tersenyum sekilas dan mengetukkan telunjuknya sekali ke permukaan meja sebagai wujud penegasan, “gue bakal selalu mastiin dia bahagia. Bahagia sama pilihan dia.”

Usai mendengar gertakan halus Raga, laki-laki itu bisa melihat rahang Tama yang mengeras. Pria berpenampilan perlente itu agaknya merasa tersinggung dan kesal. Tersinggung karena Raga tak mau mendengar permintaan halusnya untuk mundur. Kesal karena kekasih dari masa lalu Alika di hadapannya itu terlalu percaya diri.

Saking kesalnya, Tama hanya terdiam beberapa detik. Kediaman pria itu dimanfaatkan Raga untuk menarik dompet dari saku belakang celana, meninggalkan selembur uang seratus ribuan di bawah tatakan cangkir miliknya.

“Gue pamit. *Thanks* ajakan ngopinya,”
pungkasnya sambil lalu.



Usai menyelesaikan urusannya bersama Tama, Raga tak langsung pulang. Sebagai laki-laki, sesungguhnya ia juga berhak tersinggung. Sakit hati atas cara Tama bertanya dengan pandangan mengejek tentang pekerjaannya. Oh, atau mungkin hanya perasaan Raga saja karena tiba-tiba terlalu sentimen ketika ada sosok Tama yang sedang berusaha menarik Alika dari rengkuhannya.

Secara terang-terangan Raga mengakui dalam hati kalau ia sedang cemburu. Meski seharusnya laki-laki itu tak perlu susah payah terbakar cemburu. Toh Alika masih bersamanya dan menghindari dari kejaran Tama. Tetapi, begitulah Raga yang sekarang. Ia tak mau mengalah lagi dengan keadaan. Walaupun demikian, pria yang kini menghentikan mobilnya tepat di depan Alika Florist itu berusaha bergerak setenang air. Ia terima setiap usaha keluarga Alika mendekatkan Tama pada kekasihnya.

Seperti pagi tadi contohnya. Laki-laki itu tak lekas marah meski Oma Ratri dengan frontalnya menjodoh-jodohkan Alika di depan mata Raga. Ya, Raga tak akan terpengaruh. Baginya, Alika masih bertahan di sisinya sudah cukup.

Raga mengembuskan napas panjang, menatap plang kayu berbentuk lingkaran yang bergambar logo Alika Florist. Tampak cantik dan manis dengan cat dasar warna putih dan bunga-bunga warna pastel. Raga hampir yakin toko bunga ini terinspirasi dari rumah penjual tanaman di belakang SMA mereka dulu. Ornamen bergaya *shabby* dan *semi rustic* hampir sama persis dengan milik rumah penjual tanaman itu. Jajaran aster putih dekat pagar buktinya. Bunga lambang persahabatan keduanya, bukan?

Pria yang melipat dua tangan di atas setir mobil seraya memandangi toko bunga milik Alika itu tersenyum mengingatnya. Ia melirik jam digital di pergelangan tangan kiri. Oh, agaknya Raga sudah berputar-putar mengelilingi Jakarta, membuang penat meladeni Tama, sampai bosan dan pada akhirnya ia kembali lagi ke sini.

Pukul dua dini hari. Benar-benar absurd kalau Raga memilih menjalankan mobil untuk berkeliling. Jadi, ia memutuskan turun. Toh matanya masih belum mau terpejam. Mau tak mau keberanian Tama mendorong mundur membuat jam malam Raga untuk lelap terusik. Ia yakin kalau pulang ke apartemennya pasti tak sanggup tidur.

Alasan! Bilang saja rindu pada pemilik toko ini! Batin Raga meneriaki kekonyolan perasaannya.

Laki-laki dengan jaket tersampir di bahu

kiri itu turun, mengunci mobil, lalu berjalan ke arah *rolling door* samping kanan. Dimasukkannya anak kunci perlahan, memutar ke arah kanan sebanyak dua kali. Takut menimbulkan suara berisik, Raga mengangkat pintu itu ke atas secara perlahan. Hanya setengah, kemudian ia membungkuk untuk masuk.

Pintu kembali ia tutup sebelum masuk semakin dalam menuju area halaman belakang. Tepat di bawah anak tangga menuju ruangan Alik, Raga berhenti sebentar, mengamati pintu yang masih tertutup rapat. Agaknya pemilik kamar masih tertidur pulas.

Laki-laki yang sempat menyunggingkan senyum itu melempar jaket ke bangku panjang. Ia mendekat ke rak yang berisi peralatan berkebun. Tadi pagi Dadang sempat mengajaknya berkeliling, menunjukkan di mana letak rak alat berkebun, pupuk, dan beberapa benih tanaman yang memang belum sempat Alik tanam. Pria itu melepas *running shoes*, menggantinya dengan *boot*. Kemudian memakai sarung tangan di ambalan rak paling atas.

Raga berkacak pinggang, menelisik halaman belakang, mencari lahan kosong yang akan ia gemburkan dahulu sebelum ditanami. Begitu melihat ada lahan kosong dekat pagar dinding, ia meraih sekop tanah, membawanya ke sana.

Bukan pekerjaan berat sebenarnya. Sejak kecil Ayah sering mengajaknya berkebun. Sewaktu SMP kelas VII, saat ayah Raga masih hidup, ia sudah diajari membalik lapisan tanah, mencampur dengan pupuk kompos, dan rajin menyiramnya. Kemudian, Rosita akan mengambil alih pada perkara menebar benih. Ya, keluarga kecilnya suka sekali berkebun. Ibu yang suka bunga-bunga dan Ayah yang suka dengan sayuran dan buah segar hasil tangan dinginnya di kebun.

Semua kebahagiaan sederhana itu lenyap sejak Ayah pergi untuk selama-lamanya ke pelukan Tuhan. Dan Rosita memilih kembali pada cinta pertama semasa remaja, Hendri. Lalu, pikiran laki-laki yang mulai berkeringat pada dini hari itu mulai berandai-andai.

Seandainya Mama nggak ketemu lagi sama Om Hendri. Seandainya Mama nggak menikah sama laki-laki yang katanya cinta pertama dulu. Seandainya gue dulu melarang Mama menerima lamarannya.

Seandainya begitu ... ia tak akan pernah kehilangan Alikat tujuh tahun lalu dan semua pasti berjalan mudah. Dan pikiran-pikiran mengesalkan itu berujung membuat Raga terengah lelah. Lelah dengan jalan hidupnya yang teramat rumit sejak sang ayah pergi. Terlalu banyak masalah dan semua Raga yang harus menanggung beban di pundak. Hendri yang masuk jeruji besi. Utang-utangnya yang menumpuk sampai membuat Raga

dan Rosita memilih kembali ke Surabaya demi menghindari para penagih. Beni yang kesakitan di pusat rehabilitasi. Rumah Hendri yang disita. Cicilan apartemen Beni dan Yana yang nunggak.

Semua kekacauan itu mendesak-desak otak, membuat pergerakan sekop di tangan Raga semakin kasar dan cepat. Andai ada samsak, mungkin ia lebih memilih membuang energi negatif itu dengan memukulinya sampai lelah.

Ia lelah. Sangat lelah!

Raga menancapkan sekop ke tanah. Ia beranjak ke tepi teras dan duduk bersandar pada tiang penyangga atap. Napasnya masih tersengal, keringat masih bercucuran, membuat kaus yang melekat di tubuh basah.

Hari semakin pagi. Pria itu menatap langit yang masih kelam. Keringat mendingin seiring udara yang semakin sejuk. Dengan pergerakan kasar ia melepas sarung tangan dan sepatu berkebunnya. Raga bertelanjang kaki, menapaki lantai keramik yang dingin. Rasa haus menyergap, tapi membangunkan Alika yang sedang tertidur nyenyak rasanya tak tega.

Nalurinya membawa Raga mendekat ke arah wastafel di dekat anak tangga. Sebelum kembali ke mobil mengambil botol air mineralnya, barangkali mencuci wajah dengan air keran bisa sedikit membuang dahaga. Laki-laki itu baru selesai

mencuci muka dan menutup kucuran keran saat terdengar bunyi derit pintu kayu terbuka.

“Raga?”

Raga yang masih membungkuk mendongak. Mata sayunya menemukan perempuan berbalut piama lengan panjang bermotif floral itu terpaku di sana. Ia mengerjap memperhatikan Raga yang masih berdiri di tempatnya.

Lalu, demi membuang keterkejutan perempuan itu, Raga mengulas senyum dan menyapa, “Hai”



Mereguk Manis Usai Berjeda

LAKI-LAKI itu kembali masuk usai mengambil tas ransel dan botol air mineral di mobil. Aliko sibuk di balik meja bar. Perempuan itu sedikit berjinjit meraih toples dari kabinet yang melekat di dinding. Sese kali dengan ujung mata ia melirik pria yang kini duduk pada *stool bar* seraya menelisik seisi ruangan.

Pria itu tersenyum tipis ketika menemukan buket bunga gardenia milik Karin dan Arya masih tampak segar. Bunga putih beraroma manis bak melati itu tergeletak manis di sisi meja rias. Ia juga sempat terpukau dengan gaya ruangan bertipe studio yang menyatu dengan *pantry* ini. Sangat menggambarkan Aliko, penuh tanaman hias dan bunga dalam vas bening. Sepertinya pemilik kamar

juga tak terganggu dengan keberadaan tanaman monstera berdaun lebar yang tergeletak di sudut dekat ranjang.

Raga bangkit, mendekat ke arah jendela kaca di dekat *pantry* yang memperlihatkan area halaman belakang. Jemarinya menggoyang slot pengunci daun jendela yang sedikit longgar.

“Kamu tinggal sendirian di sini?” tanya Raga membuyarkan keheningan.

Alika yang sedang menyeduh bunga rosella kering itu mengangguk singkat. “Sama siapa lagi emang?”

Laki-laki berkaus putih itu tak langsung menjawab. Ia gegas turun ke bawah, meraih kotak penyimpanan alat pertukangan milik Dadang yang sengaja ditinggal. Raga kembali ke lantai atas membawa obeng. Tukang kebun Alika yang baru bekerja sehari itu kemudian sibuk sendiri, membetulkan apa saja yang berkaitan dengan keamanan. Slot pintu, jendela, sampai baut kabinet yang sedikit melonggar. Sementara Alika hanya mengekorinya, terkadang menunjukkan apa-apa yang memang belum sempat ia perbaiki.

“Mandiri boleh, tapi jangan lalai sama keamanan begini,” tegurnya kemudian sembari berkacak pinggang dan menunduk menatap Alika yang berdiri di sisi kursi.

Alika terkekeh pelan seraya menggaruk

tengkuk yang tak gatal. “Minum dulu, deh! Keburu dingin tehnya, Ga,” pinta Alikha setelah Raga mengencangkan baut pintu kabinet.

Pria itu turun dari kursi, kembali duduk tenang sembari menyesap teh bercita rasa asam menyegarkan. “Bikin sendiri?”

Alikha menggeleng. “Beli di toko teh langganan Mama. Maunya punya bunga rosella sendiri, tapi lahan belakang terlalu sempit nggak, sih?”

“Tanah belakang di luar pagar, yang kosong itu bukan punya kamu?”

Perempuan yang kini duduk bersebelahan dengan Raga menggeleng lagi. “Ada rencana aku beli. Semoga nggak keduluan orang,” kekehnya.

“Oh, entar aku usahain,” gumamnya dengan suara berbisik lebih pada ke dirinya sendiri.

“Hah?”

Laki-laki itu hanya mengedik sembari tersenyum samar. “Jam berapa Mirna dan Pak Dadang datang pagi ini?”

Dan Alikha mudah sekali dialihkan perhatian. Ia mendadak menatap jam dinding di atas pintu. Masih pukul empat pagi. “Jam tujuh pagi, sebelum toko buka. Ngomong-ngomong, kenapa kamu nggak jadi pulang?”

Raga berdeham, meraih cangkir teh yang tersisa sedikit. “Ada urusan tadi. Terus mampir ke sini lagi karena”

Kalimat Raga yang menggantung membuat Alik menaikan kedua alis, menunggu kelanjutannya. “Karena?”

Bola mata pria yang mengubah posisi duduk menghadap Alik itu bergerak ke kiri dan kanan, lalu senyum tertahan itu terbit dari bibir basahnya usai menyesap habis teh buatan Alik. “Karena nggak sabar berkebun lagi bareng kamu. Tuh buktinya lahan buat media tanam kelar aku beresin,” lanjutnya diiringi kekehan geli.

Alik tergelak. “Bohong banget pasti!” tudingnya.

Raga bergerak cepat begitu perempuan yang sedang tertawa kecil itu melayangkan tangan, hendak mendorong bahunya menjauh. Ia mengurung telapak hangat Alik dalam genggamannya. “Nggak percaya, liat aja ke bawah. Rencananya aku tanam di dekat pagar dinding.”

“Kenapa di situ? Nggak di tengah aja, Ga? Kayaknya di tengah halaman masih longgar itu.”

“Rentan rusak kalau pas musim hujan berangin.” Ia menyahut, matanya menatap dalam pada manik cokelat terang Alik. Tetapi, jemari Raga aktif meremas lembut telapak tangan perempuan itu di atas lututnya. Sementara yang digenggam sepertinya tak keberatan. Perempuan itu tersenyum tipis seraya menyangga kepala dengan tangan bebasnya di meja *bar*, membalas

tatapan Raga yang semakin intens.

“Emang paling bener kamu jadi tukang kebun aja. Tahu persis gimana memanjakan tanaman,” kekehnya. “Jadi, Ga, kamu tengah malam masih di sini karena?”

Raga mengerjap menyadari kejaran pertanyaan Alika. Namun, ia tak minat membagi cerita tentang pertemuan dengan Tama. Raga tak butuh pembelaan atas posisinya. Ia hanya butuh Alika tetap bertahan bersamanya. Bukan tak mungkin perempuan ini akan bertengkar dengan sang oma dan Pras, lalu berujung Tama menuding Raga sebagai pecundang yang tukang mengadu. Lalu, pria itu tersenyum sumir.

“Lucu nggak, sih, kalau aku bilang kangen kamu padahal kemarin seharian berdua di Bandung?”

Lagi, Alika tertawa kecil. Ia melayangkan tinju ke dada laki-laki itu yang entah sejak kapan mengubah posisi *stool bar* makin dekat sampai dua lututnya mengapit Alika. “Aku udah bilang kalau mau ketemu bilang aja. Nggak usah cari-cari alasan lagi.”

Raga meraih kepalan tinju Alika kemudian sama menggenggamnya. Dan ketika perempuan itu menyadari posisinya, mendadak ia jadi canggung dan malu-malu.

Sungguh, Raga masih bisa merasakan dadanya berdebar-debar. Padahal yang mereka tahu,

hubungan keduanya sudah melangkah terlalu jauh. Bukan hanya sekadar saling berjalan bersisian, bergandengan tangan, atau bahkan meninggalkan jejak serupa kecupan seringan kapas di kening. Keduanya pernah saling mereguk renjana yang meletup-letup di dada. Menyesap manis pertemuan tak berjarak demi melepas dahaga akan desah satu sama lain di atas ranjang yang memanas.

“Kalau gitu, mulai sekarang aku nggak akan pernah ragu lagi buat ke sini tiap kali kangen kamu.”

Alika mengangguk-angguk saja, tersenyum tipis ketika melekatkan telapak tangannya ke lutut berbalut jins hitam Raga. Tangan yang semula meremas lembut Alika terulur, menyingkirkan helaian rambut panjang di bahu ke belakang.

Menghindari tatapan Raga yang semakin meredup, Alika sengaja merogoh saku piama, mengacungkan ikat rambut tepat di depan wajah pria itu. “Kamu paling rajin bantuin aku ikat rambut waktu mau berkebun dulu. Sekarang masih ahli pasang ini nggak?” candanya diiringi tawa pelan.

Raga tergelak. Ia menyambar ikat rambut berwarna *lilac* dari tangan Alika. “Tukang kebun alih profesi jadi tukang salon,” candanya. Sementara Alika mencondongkan tubuh ke depan, jemari Raga cekatan menyatukan helaian mahkota hitam pekatnya menjadi satu. Laki-laki itu telaten mengikat rambut Alika. Namun, begitu ikatan itu

selesai, Raga tak lantas menyingkirkan dua lengan yang melingkari Alik. Ia justru meraih tubuh ramping di hadapannya ke dalam dekap. “Kalau aku lelah, boleh nggak istirahat sebentar di sini?” bisiknya seraya menenggelamkan wajah di ceruk leher Alik.

Aroma feminin dari tubuh perempuan yang ia dekap menelusup. Parfum dengan wangi mawar yang cukup familier menjamah indra penciuman dan membuat Raga semakin ingin menghirupnya lebih dalam. Raga sedikit mengurai pelukan begitu Alik mengangguk. Pria itu menunduk, menatap wajah penuh senyum dengan semburat merah di kedua pipi. Lalu, keduanya saling menelisik wajah yang menyiratkan euforia gembira melalui garis lengkung dari dua sudut bibir.

“Jangan pergi lagi,” kata Alik lirik.

“Nggak akan pernah.”

Pelukan itu mengerat kembali, membuat Alik makin enggan berpindah dari hangatnya dekap seraya menyandarkan dagu ke dadanya. Dan ketika Alik perlahan memilih menutup manik cokelat terangnya, Raga yakin sepenuhnya untuk menunduk semakin dalam. Melekatkan diri pada bibir ranum perempuan itu, meninggalkan jejak basah yang dalam.

Hari masih terlalu pagi untuk beranjak ke bawah mengurus bunga-bunga yang mulai bermekaran

dan menitikkan embun yang dingin. Sampai dua manusia itu lebih memilih untuk saling beradu panas yang bergelenyar melalui sentuhan perlahan memabukkan daripada menikmati dinginnya udara pagi.

Alika terlena lebih dalam, membiarkan jemari-jemari lentiknya menelusup pada riak rambut pria yang semakin posesif merengkuhnya.

Tangan kokoh pria itu menjelajah. Merasakan hangat di balik piama longgar berbahan satin Alika. Merayap naik hingga ujung jemarinya menyentuh kain berenda di sebalik piama. Mereka terlatih mengikuti naluri sejak malam yang membawa petaka pada tujuh tahun lalu. Namun kali ini, semua yang keduanya lakukan perlahan, tak tergesa karena dorongan efek seduktif yang tak sengaja mereka tenggak bersama. Sampai pada akhirnya Raga sendiri yang memilih menapakkan kesadaran. Laki-laki itu menggeram kesal seraya menyandarkan kening di bahu Alika.

Tidak. Ia tak mau melakukan kesalahan lagi.

“Aku boleh numpang mandi, nggak, sih?” gumamnya lirih. Inginnya segera mengguyur tubuh untuk mendinginkan sesuatu dalam diri yang telanjur memanas.

Demi menghargai usaha keras pria ini menahan diri sebelum waktunya, Alika menahan tawa gelinya. Ia mengangguk-angguk seraya menepuk-

nepuk punggung Raga sedikit keras.

Yang ditepuk segera menegakkan tubuh. Dua lengannya masih melingkari pinggang Alika. Ia menyipit, menatap perempuannya penuh ancaman. “Aku bukan remaja belasan tahun lagi. Jadi, buat urusan begini, kayaknya nggak perlu malu-malu saling mengingatkan buat kasih batasan, bukan?”

“Siap, Mas Raga yang Terhormat!” Alika terkikik geli.

Raga menyentil pelan kening perempuan yang masih saja menahan kikikan geli. “Ketawa aja terus,” sindirnya. Ia kembali menggeser *stool bar* menjauh, setidaknya ada jarak aman.

Mungkin dua meter, satu meter, atau ... satu rentangan lengan saja, ya? Raga berdecak pelan, menertawakan ketidakkonsistenan pikirannya dalam batin. Ia menyangga kepala dengan sebelah tangan, menatap Alika yang masih berusaha menyembunyikan tawa. Tak urung tangan bebasnya terulur, mengacak puncak kepala Alika, gemas. Dan memandangi tawa kecil perempuan ini sungguh menyenangkan.

Manis dan sulit Raga lupakan meski bertahun-tahun sudah lewat.



Meneguhkan Hati

PRIA TUA yang duduk di balik meja kerja itu menatap amplop cokelat di hadapannya. Sese kali ia tampak berpikir keras, mengetuk-ngetuk meja berbahan kayu jati dengan jemari kanan. Sese kali pula ia mengusap jenggot yang mulai beruban.

Ia tak lagi muda. Usianya hampir menginjak 65 tahun. Seharusnya, pria berambut kelabu itu tak lagi pusing memikirkan bisnis WO dan EO miliknya yang dulu hampir tumbang. Sudah ada Raga yang ulet dan pekerja keras.

Dulu, di usianya yang masih tergolong belia—baru lulus SMA—pemuda ini tak pernah malu untuk bekerja meski pekerjaannya terkadang masih bisa dibilang rendahan. Raga bisa menghabiskan waktu sore, sepulang kuliah, untuk bekerja sebagai

kasir di minimarket 24 jam sampai menjelang pukul tiga pagi. Tidak pernah mengeluh. Sampai akhirnya, Seto tertarik mengajaknya bekerja sama dalam memperbaiki manajemen bisnis WO-nya yang hampir ambruk.

Pria itu yakin Raga mampu. Dan semua keyakinannya terbukti. Usahanya itu kembali bangkit dan mulai banyak dikenal di kalangan para dosen-dosen kampus tempat Raga kuliah sampai setidaknya kalangan masyarakat Surabaya dan sekarang Jakarta.

Pemuda yang ulet, pekerja keras, tak pernah mengeluh, dan sangat menjaga perasaan ibunya. Siapa pun seorang ayah di dunia ini, pasti akan tertarik tidak hanya sekadar bekerja sama dalam bisnis, tapi kalau perlu dijadikan menantu. Apalagi, Kei sejak SMA gembira sekali dekat dengan Raga.

Pemuda itu penyayang dan penuh perhatian. Ia juga tak segan mengajari Kei setiap kali ada PR dari sekolahnya. Putrinya yang kelewat manja itu hobi sekali mengekori Raga dan Raga tak pernah keberatan membimbingnya. Seto teramat senang ketika Kei membuat pernyataan bahwa ia mau sekali menikah dengan saudara sepupu jauhnya itu. Itu artinya, Seto tak perlu repot-repot mengkhawatirkan masa depan Kei. Ia yakin Kei ada di tangan pemuda yang tepat.

Sayang, siang ini ia harus dikejutkan dengan

kedatangan Raga. Bukan untuk bicara perkara perkembangan Kei Wedding Organizer. Bukan pula perkara singgung-menyinggung keberlanjutan hubungannya dengan Kei. Pemuda yang kini duduk tenang itu sedang mengajukan pengunduran diri. Alasan klasiknya, Kei Organizer sudah cukup berkembang dengan baik dan bisa berjalan meski tanpa keberadaan Raga. Seto dan Kei tinggal meneruskannya saja. Pemuda mau mandiri, membuka usaha sendiri dari nol.

Seto mendesah panjang dan mengangguk-angguk sembari menyingkirkan surat itu ke keranjang di sisi mejanya. “Kamu sudah bicara dengan Kei?”

Raga menggeleng. “Ini urusan pekerjaan, Om. Nggak ada sangkut pautnya dengan urusan pribadi.”

“Jadi setelah ini ... hubungan kamu dan Kei tetap berlanjut, begitu?”

Seto harus menelan pil pahit ketika Raga menggeleng.

“Saya dan Kei tidak ada hubungan apa pun sejak dulu, kecuali menghormatinya sebagai putri Om Seto, pemilik perusahaan, dan saudara.”

Seto mengangguk-angguk lagi.

“Kamu ... tidak menyukai Kei?”

Raga tersenyum tipis. “Kei gadis yang baik. Saya yakin dia akan menemukan pria yang lebih

baik dari saya dan mencintainya.”

“Kamu tidak mencintainya?” sergah Seto.

Pemuda itu terdiam sejenak, tapi tatapannya tak pernah menunjukkan keraguan. Hanya saja Raga mungkin sedang berusaha mencari kalimat yang tepat tanpa melukai perasaan siapa pun.

“Saya menyayangi Kei. Seperti yang saya katakan tadi, sebagai saudara.”

Seto mengangguk-angguk paham. Ia menghela napas panjang. Pria itu mendorong kursi ke belakang seraya bangkit perlahan. Ia meraih kotak rokok dalam saku celana bahannya. Tatapan Seto menelisik jalanan padat merayap Jakarta siang ini. Ia bahkan bisa memiliki kantor perwakilan di sini karena jerih payah pemuda yang kini menunggu kepastian untuk melepasnya.

“Untuk usaha dan kerja kerasmu selama ini, terima kasih, Ga. Tapi untuk perkara hubunganmu dengan Kei karena putri Om terlanjut berharap, Om rasa kamu perlu mempertimbangkannya.” Seto berbalik, menyandarkan setengah tubuh ke sisi jendela sembari bersedekap.

“Maksud, Om?”

“Om terima surat pengunduran dirimu. Tapi Om berharap kamu dan Kei masih bisa lanjut ke jenjang yang lebih serius.”

Raga menggeleng diiringi senyum putus asa. Seto mengembuskan napas. Pria tua itu batal

memantik ujung rokok. Ia memilih kembali duduk, menatap penuh tanya pada putra Rosita.

“Om pikir ... selama ini kalian berdua akrab, cocok, dan ... Kei juga nyaman sama kamu, Ga. Tapi tunggu” Seto mengusap jenggotnya lagi. Ia tetap harus bisa mengambil jalan tengah mengingat sudah pasti putrinya akan sangat terluka bila tahu Raga hanya menganggap sebagai saudara. “Jangan pernah kamu menganggap Om minta timbal balik atas apa yang udah Om berikan ke kamu dan mamamu. Dulu, Om tulus menolong mengingat bagaimanapun, kamu adalah anak dari Putra, adik sepupuku. Kamu udah Om anggap seperti anak sendiri. Om cuma nggak bisa bayangin gimana Kei nanti kalau”

Seto menghentikan kalimatnya. Tiba-tiba ia merasa terlalu memaksakan kehendak ketika tatapan lelah Raga meredup dan pemuda itu mengembuskan napas pelan. Seto menautkan jemari-jemarinya di atas meja. Mata tua pria itu terlihat sayu.

“Om nggak maksa, tapi Om harap kamu masih mau memikirkan perasaan Kei. Setelahnya, kamu bebas mau membangun kerajaan bisnismu sendiri, Ga. Om mohon.”

Hening. Tak ada jawaban dari bibir tipis keponakan Seto. Agaknya keputusan Raga sudah tak bisa ditawar. Ayah Kei menghela napas panjang.

Ia mengangguk-angguk.

“Baiklah, kamu boleh pulang. Om tunggu keputusan kamu. Tapi meski demikian, harapanku masih sama, Ga. Tetaplah bersama Kei. Pikirkan baik-baik.” Seto bangkit dari kursi. “Om ada rapat ketemu klien setelah ini.” Ia mempersilakan Raga keluar dari ruangnya secara halus.

“Makasih untuk waktunya siang ini, Om. Saya pamit.” Pemuda itu ikut bangkit, lalu mengulurkan tangan.

Sang paman menatap uluran tangan itu. Keduanya berjabat tangan. Dari jabatan tangan itu, ia merasakan genggaman yang erat, mantap, tak ragu-ragu, seolah menunjukkan bahwa keputusan Raga memang sudah final. Tak bisa ditawar. Dan Seto memandangi kepergian putra Rosita.

Mungkin nanti ia harus bicara dengan Rosita dan Hendri. Bagaimanapun, Seto tak ingin hubungan persaudaraan mereka kacau hanya karena kegagalan rencana perjodohan Kei dan Raga. Dan semoga ... semoga saja Raga segera berubah pikiran.



Lelaki itu menekan digit-digit angka pada pengunci apartemennya. Rasanya mengantuk. Kalau diingat-ingat, ia baru saja terlelap selama dua jam sejak kemarin. Itu pun tertidur di sofa

lantai atas Alike Florist. Ia terkejut ketika bangun sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Alike sama sekali tak membangunkannya. Saking lelah dan mengantuknya, perempuan itu bilang tak tega membangunkan Raga.

Usai menyemai biji-biji bunga matahari, Raga pamit pulang. Ia pergi menemui Seto, mengantarkan surat pengunduran diri. Ayah Kei menerima surat itu, tapi masih membebani Raga untuk mempertimbangkan perasaan Kei.

Lalu, bagaimana dengan perasaannya sendiri? Bukankah sebagai manusia, Raga juga berhak melindungi perasaannya?

Raga membanting tubuh ke sofa *leter L* di ruang santai apartemennya usai melepas sepatu sembarangan. Manik hitamnya menerawang langit-langit ruangan. Sampai detik ini, ia memang belum bertemu dengan Kei lagi. Intensitas kepeduliannya pada gadis bermata sipit itu ia kurangi perlahan. Kei berhak membuka hati untuk laki-laki lain. Ia cantik, manis, terpelajar, dan baik. Tetapi, semua yang Kei miliki tak sanggup membuat Raga mencintainya.

Meski begitu, gadis itu tetap kerap mengiriminya pesan singkat. Mengingatkannya untuk makan tepat waktu, jangan banyak begadang, dan perbanyak istirahat yang cukup. Tak peduli walau Raga hanya membaca tanpa membalas pesan-

pesan itu.

Keisya:

Kapan ada waktu. Kita jalan, yuk?

Keisya:

Sibuk banget, ya, Mas? Maaf, ya, ganggu Mas Raga terus.

Keisya:

Mas, gimana kalau ruangan kamu di kantor aku rapiin lagi. Kayaknya masih terlalu kaku. Tadi siang aku ke kantor, tapi kamu nggak ada.

Keisya:

Mas, sibuk banget? Aku boleh telpon nggak?

Pesan Kei semalam dan Raga tetap konsisten tak membalasnya. Mungkin gadis itu akan terluka, tapi lebih terluka lagi kalau mereka meneruskan rencana perjodohan ini. Sebab Raga tak sanggup memberikan hatinya. Bukan begitu?

Raga menguatkan pendirian. Setidaknya, ia tak harus berpura-pura lagi. Sebab pura-pura menuruti semua kemauan orang-orang di sekitarnya sangatlah melelahkan.

Desah napas lelah itu muncul. Raga memilih

mematikan ponsel dan melemparnya sembarangan ke meja. Bunyi benda keras membentur meja terdengar. Namun, ia memilih menutup mata dengan lengan kanan sebelum menguap sekali. Laki-laki dengan kemeja putih itu baru akan memejam ketika denting ponsel kembali terdengar. Raga menggapai-gapai benda pipih yang terlempar agak jauh di sisi meja. Panel notifikasi menunjukkan nama Eko di sana.

Dan ketika teman SMA yang dulu terkenal juara kelas itu menghubungi, sudah bisa Raga pastikan pasti urusan pekerjaan. Ia batal tidur, gegas ke kamar, menyalakan laptop, lalu membuka pesan elektronik dari sahabatnya itu.

Pekerjaan lagi dan setiap pekerjaan besar itu selalu menyita perhatian. Mengingat ia yang sudah lepas dari jabatannya di kerajaan bisnis ayah Kei, ke depan nanti setidaknya Raga sudah memiliki pegangan. Pegangan untuk masa depan, agar Alike tak perlu mengkhawatirkannya lagi.



Matahari, Gardenia, dan Biji Cabai

PAGI INI stok bunga-bunga segar kembali berdatangan. Beberapa ikat mawar merah *grade* super sudah dipindahkan Dadang ke dalam ember berisi air setelah Mirna memotong ujung batangnya. Masih ada aster, anyelir, dan mawar putih serta kuning yang masih belum sempat mereka bereskan.

Sementara Raga pun sama, tadi ia sempat membantu menurunkan stok bunga yang berdatangan dari mobil bak *supplier*. Sebelum akhirnya laki-laki berkemeja putih *oversize* yang tertutupi apron itu menemukan Alike di halaman belakang. Perempuan itu hampir setiap saat menengok biji bunga matahari yang baru mereka semai kemarin.

“Mana ada biji baru kemarin disemai langsung tumbuh tunas,” sindir Raga pada akhirnya.

Suara itu sontak membuat Alika yang tengah membungkuk, menatap baki tanam, mendongak. Ia terkekeh, menampakkan jajaran gigi seri dan taringnya yang berjajar rapi. “Nggak sabar mau mindahin ke dekat pagar.”

Raga memutar bola matanya tak habis pikir. Sejak remaja, gadis ini memang selalu antusias dengan bunga atau bahkan benih-benih bunga yang Raga berikan padanya. Tetapi, bukan berarti laki-laki itu ingin Alika sebentar-sebentar menengok biji yang baru disemai kemarin. Dulu, saking gemasnya dengan tingkah Alika, Raga kadang tak tahan ingin mengacak puncak kepalanya. Namun, kali ini ia tak pernah ragu atau bahkan menahan diri untuk melakukan hal-hal semanis itu.

“Kapan numbuhnya kalau sebentar-sebentar dibuka gini?” tutur Raga usai mengacak rambut berkucir kuda yang sedikit berantakan itu. Laki-laki itu kembali memindahkan baki tanam ke atas rak penyimpanan benih yang telah disemai, kemudian ia tutup lagi dengan keramik.

Alika mendesis kesal seraya merapikan ikatan rambutnya kembali.

Mereka baru akan memulai kembali menyelesaikan pekerjaan bersama Dadang dan Mirna. Namun, langkah keduanya terhenti di

tengah ruangan Alik Florist. Dadang dan Mirna tak lagi sibuk mengurus stok-stok bunga. Mereka tampak berpindah ke halaman depan. Lalu, melihat sosok perempuan bersanggul dan mengenakan kebaya merah tua di sana membuat Raga dan Alik saling berpandangan sejenak.

Alik berdecak pelan, mengentakkan kaki putus asa. Dan Raga tahu, kehadiran perempuan berambut kelabu itu membuatnya harus selalu dalam posisi tenang, mengalah, tapi tetap memikirkan cara bagaimana ia tetap bisa mempertahankan Alik di sisinya.



“*Ati-ati*, lho, Mir! Itu kaca piring jangan sampai pada jatuh!” Oma Ratri menepuk sedikit keras lengan kiri Mirna ketiak gadis itu tak sengaja membuat bibit-bibit gardenia terguling.

Pagi ini, ia mendapat sepuluh bibit hasil stek batang gardenia yang sudah mulai berakar dari kenalan suaminya dulu. Sementara lima lainnya masih tertutup kantong plastik bening. Bibit-bibit itu distek dalam gelas air mineral bekas berisi tanah lembap. Calon tanaman baru itu dirungkup plastik bening lalu diikat dengan karet pada badan gelas air mineral. Sebuah teknik yang pernah Raga lihat ketika Rosita sibuk di halaman minimalis rumah sederhananya, di Surabaya.

“Sini, Al!” Melihat cucu gadisnya terpaku di anak tangga teras, Oma Ratri memanggil.

Sedikit malas, Alikha menyeret langkah ke arah perempuan tua itu berada. “Dari mana, Oma?” tanyanya, basa-basi. Meski sebenarnya ia ingin sekali berkata keras, “*Oma ngapain, sih, bawa-bawa bibit gardenia sebanyak ini ke sini?! Nggak cukup bikin aku tertekan dengan kiasan bunga suci bak perawan ting-ting?!*”

Tak menjawab pertanyaan Alikha, Oma Ratri menyergah, “Tukang kebunmu yang baru itu ke mana?”

“Namanya Raga, Oma,” desisnya sebal.

“*Iyolah, iku!*”⁷ Perempuan berkain jarik motif batik khas Cirebon itu mengedarkan pandangan. “Mas, sini! Ini tolong ditanam di halaman belakang, ya?” perintahnya sedikit berseru ketika Raga belum sampai di hadapannya.

“Lho, di sebelah mana? Oma nggak bilang apa-apa dari kemarin. Alikha belum”

“*Ya wes,*”⁸ biar si Raga yang beresin soal media tanam. Ayo, bawa ke belakang semuanya, Mir. Pak Dadang jangan bengong!” Ia menepuk bahu Dadang yang sedari tadi merangkul lima bibit gardenia.

“Iya, Nyonya. *Punten*” Dadang bersegera pergi

7 *Iyolah, itu!*

8 *Ya sudah*

melaksanakan perintah. Sesungguhnya, Mirna dan Dadang bingung mau mengikuti kemauan siapa. Sebab keduanya jelas melihat gelagat Alikha yang keberatan. Tapi, siapa pula yang bisa menentang perintah sang Nyonya Besar?

Raga yang semula berniat mengekor Dadang mendadak terhenti begitu Alikha mencekal lengan kemejanya yang tergulung sampai siku. “Kenapa?”

“Ga, kalau Oma bilang yang aneh-aneh, jangan diambil hati, ya?” Raut wajah Alikha terlihat cemas.

“Nggak, aku nggak apa-apa. Serius! Ayo, ke belakang!” ajaknya.

Alikha bergeming, memperhatikan punggung pria yang kini berlalu menyusul Oma Ratri. Meski wajah Raga terlihat tenang, ia yakin pria itu pasti tertekan ketika Oma bertindak mendorongnya mundur dengan caranya.

“Hei, kok, bengong?! Mau bantuin berkebun, nggak?” Raga berbalik.

Alikha yang terdiam menggigit bibir mengganggu spontan. Ia mendadak bersemangat kalau Raga mengajaknya sibuk di kebun.



Tetes peluh mulai menulsur di pelipis. Panas matahari mulai menyengat pada pukul setengah sebelas siang. Alikha terlihat beberapa kali mengusap keringat yang membasahi kening dengan punggung

tangan.

Seperti yang Raga kenal sebelumnya, Alikha bukan gadis manja yang takut kotor. Ia hobi menjemur diri hanya karena bunga-bunga yang dikagumi. Dua tangannya tak segan menapak di atas lapisan tanah. Menemukan pakaiannya belepot remah-remah media tanam pun sudah biasa.

“Cemberut melulu. Entar bunganya nggak numbuh-numbuh kalau dicemberutin,” ledek Raga seraya mengeluarkan bibit gardenia dari gelas air mineral bekas.

Alikha mendecak pelan. Ujung manik cokelat terangnya menatap sengit pada Oma Ratri yang sedang berceramah pada Mirna dan Dadang. Dua karyawan Alikha sekarang sibuk bersih-bersih, menuruti keinginan Nyonya Besar.

“Itu pojok sana disapu, Pak Dadang! Mir, ngelap kacanya yang bener!” Suara perempuan bersanggul itu masih cukup terdengar lantang meski usianya tak lagi muda.

“Ini tuh lahan buat bunga matahari, Ga! Kenapa nggak di sana aja, sih?!” Alikha menunjuk lahan di tengah-tengah halaman.

“Nanti kita pikirin lagi. Kita tanam di halaman depan masih bisa,” terang Raga menenangkan. Ia sibuk menggali lubang dengan sekop kecil lalu menanam bibit gardenia di sana.

Alika masih saja kesal dan belum mau menerima keputusan sang oma. “Haus, ah! Aku ambil minum, mau?”

“Nah, dari tadi kek! Haus tingkat dewa ini!”

Tawa kecil Alika muncul. Perempuan di sisi Raga itu sempat menyenggol lengannya sedikit keras. Namun, senggolan itu masih tergolong ringan. Raga masih bisa bertahan dalam posisi berlutut meski ia sedikit oleng.

Alika bergegas bangkit, mencuci tangan, dan berlari kecil menaiki anak tangga. Sepertinya, perempuan itu bersungguh-sungguh mengambilkan minuman untuk Raga.



Rencana tinggallah rencana. Niatan membuat pemuda itu sibuk agar tak berdekatan dengan cucunya sepanjang hari malah berbalas terbalik. Alika justru semakin dekat dengan Raga.

Oma Ratri bahkan berkali-kali menemukan keduanya tengah melakukan kontak fisik ringan seperti, berjongkok di depan bibit-bibit tanaman dengan lengan saling menempel, bisik-bisik lalu sesekali terkikik geli, atau bahkan saling berbagi minuman dalam satu kaleng minuman dingin yang sama. Semua itu sontak membuat Oma Ratri tampak geram. Sesekali rahangnya mengeras, membuka kipas lipat dengan gerakan kasar,

kemudian mengipasi wajah secara asal. Bahkan saking asalnya, kadang kipas lipat lebar bergambar bunga sakura itu tak sengaja menabok pipi atau dagunya sendiri.

Ketika terdengar Mirna terkikik menahan tawa, perempuan bertubuh gempal itu spontan tersinggung.

“*Ngopo ngguyu-ngguyu dewe! Gendeng kamu, Mir!*”⁹ hardiknya.

“Nggak, Oma. Ampun” Mirna gegas melanjutkan pekerjaan. Gadis itu terlihat gemetar melihat tatapan bengis Oma Ratri.

Tepat pada jam makan siang, ia sengaja meminta Alikha memesan makanan. Semua makan siang di meja makan yang sama, kecuali Raga tentu saja. Oma Ratri sengaja menambah beban kerja. Pemuda itu tampak sibuk membuat media penyemaian biji cabai yang dibawa bersama bibit-bibit gardenia tadi pagi.

“Lho, Raga nggak makan, Mir?” Alikha yang baru saja kembali mengambil pesanan makanan di depan terkejut hanya ada Dadang, Mirna, dan Oma Ratri yang duduk di meja tengah ruangan Alikha Florist.

Mirna kontan menunduk, menggaruk pipinya yang tak gatal. “Anu” Ia jelas kebingungan ketika Oma Ratri menusuknya dengan tatapan tajam.

9 _____ Ngapain ketawa-ketawa sendiri?! Gila kamu, Mir!

Cucu gadis Oma Ratri itu berdecak liris. Ia tergesa mengeluarkan semua isi makanan ke meja lalu membawanya satu kotak makan siang ke halaman belakang.

“Ck, harusnya kamu bilang Raga belum mau makan gitu!” gertak Oma Ratri pada gadis yang kini saling sikut dengan Dadang. Selanjutnya, perempuan bertubuh subur itu semakin uring-uringan. Ia mengelus dada gusar. “Duh, Gusti! Kalau Tama lihat yang begini pasti dia bisa salah paham! Salah-salah malah perjodohan Alika dan Tama gagal!”

Melalui dinding kaca itu, sejoli itu tampak biasa bila dilihat dari kaca mata sepasang kekasih. Alika tak segan menyendokkan sesuap nasi dan ayam teriyaki ke mulut pemuda yang sibuk menata baki tanam ke dalam rak. Yang seperti itu, jelas tak lumrah Oma Ratri lihat.

“Alika!”

“Ya, Oma?!”

“Antar Oma pulang, ya!” pekik Oma Ratri. Perempuan tua itu sibuk mengemasi barang-barangnya.

Alika tampak kebingungan. “Bukannya Oma tadi ke sini sama sopir Mama?!”

Dan lagi, Mirna terkikik-kikik geli begitu melihat sang oma merengut seraya menepuk-nepuk keningnya sendiri. Lagi, Oma Ratri mengibas kipas

kebesarannya.

“Kaca piring sama biji cabai Oma udah beres belum, Ga?!” tegur Oma Ratri dengan suara lantang.



Menantu vs Mertua

PEREMPUAN YANG sedang duduk di tepi ranjang itu mendesis kesakitan. Garis merah tampak di sepanjang punggung hingga tengkuk, berjajar rapi usai seorang tukang pijat mengerok dengan uang logam dan minyak kayu putih. Dua pelipis perempuan tua yang kini berserdawa kecil tertempel koyo.

Entah apa yang sebenarnya terjadi. Seingat Rahayu, ibu suaminya itu pulang menjelang senja. Raut wajah Oma Ratri sama sekali tak ramah. Rahayu bahkan belum selesai menyapa ketika ia memasuki ruang tamu. Perempuan subur itu merajuk, melewatinya begitu saja lalu masuk ke kamar. Namun, setengah jam berikutnya, Oma Ratri keluar kamar, meminta sang menantu

menghubungi Mbok Jumirah—tukang pijat langganannya. Mengetahui ada gejala tak enak badan, Rahayu gegas membuatnya minuman hangat beraroma jahe.

“Udah baikan, Oma?” tanyanya.

Lagi-lagi Oma Ratri berserdawa. “Mendingan, Yu. Kayaknya darah tinggi Oma kambuh juga ini. Kepala rasanya berat, tengkuk rasanya kenceng begini.”

Mendengar pemaparan itu, pijatan Mbok Mirah pindah ke dua pelipis.

“Oma banyak pikiran pasti,” terka Rahayu spontan.

Perempuan itu berdecak sebal. “Lah, *iyo*, mikirin anak *wedokmu iku!*¹⁰ Di toko bunga isinya pacaran *thok!*”

Rahayu yang tengah membungkuk meletakkan secangkir wedang jahe, mengerutkan kening.

“Maksud, Oma?”

“Heleh, *ndak* usah pura-pura, Yu! Kamu, kan, yang paling setuju Alike dekat-dekat sama tukang kebun itu?!” Sebelah tangan Oma Ratri menampik tangan Mbok Jumirah yang tengah memijat, bersiap merapikan pakaian demi meladeni pembicaraan menantunya.

Mendengar perkataan Oma Ratri, Rahayu

10 _____ Lah, iya, mikirin anak perempuanmu itu!

paham ke mana arah pembicaraan ini akan berlabuh. Tukang kebun yang dimaksud pasti Raga. Perempuan itu memeluk naman di depan dada, meremas sisi-sisinya sedikit kuat.

“Coba kamu pikir, Yu, mau dikasih makan apa Alike nanti kalau menikah sama dia? Apa kata rekan-rekan sekantor suamimu? Apa kata keluarga besar Sasongko, suamiku, kalau tahu cucuku menikah sama orang yang kerjanya tukang nyekop tanah sama pupuk yang bau?”

Rahayu memejam sejenak, menghela napas panjang, lalu mengembuskannya pelan. “Memangnya, Oma kenal siapa Raga?”

“Lho, dia, kan, laki-laki yang *resign* dari perusahaan WO itu, kan? Yang ngurusin kawinan Karin? Udah bener punya jabatan direktur, kok, pilih jadi tukang kebun. Apa *ndak* bodoh itu namanya? Terus, dia kerja jadi tukang kebun di Alike Florist, yang gaji siapa? Alike juga *to*? Niat mau numpang hidup aja makanya mau sama Alike!”

“Nggak semua yang Oma omongin tentang Raga itu benar. Ayu percaya Alike, putri Ayu, bisa menentukan pilihan hidupnya sendiri. Jadi, kalau menurut Alike baik dan buat dia bahagia, Ayu kira nggak masalah, Oma.”

“Oh, jadi sekarang kamu nggak mau bantu Oma bujuk Alike?” Oma Ratri bangkit dari duduk. Pijatan Mbok Jumirah yang sudah berpindah ke

bahu sontak terlepas.

“Oma, Alike itu—”

“Halah, *wes*, Oma lagi pusing! Nggak usah ngajakin debat!” Perempuan itu meraih dompet dari laci, mengambil uang seratus ribu kemudian ia serahkan pada Mbok Jumirah.

Tukang pijat itu merendahkan posisi tubuh, membungkuk, seraya menerima uluran lembaran rupiah itu sambil menyalami tangan Oma Ratri. Mengabaikan keberadaan Rahayu, Oma Ratri meraih ponsel di atas kasur. Ia sibuk mengotak-atik benda pintar itu.

Rahayu mengerti, gestur mertuanya saat mengusir siapa saja yang ada di dekatnya adalah sibuk bermain ponsel. Untuk itu, ia memilih berlalu, meninggalkan perempuan itu seraya mengembuskan napas kasar. Namun, sebelum menantunya itu sempat menutup pintu, ia masih bisa mendengar gumaman sang oma.

“Awes, aja, kalau Pras pulang dinas nanti. *Ben wae anak lanangku sing ngurus.*”¹¹



Oma sakit, begitu kata ibunya saat bertelepon tadi. Jadi, sebelum Oma Ratri mengarang cerita yang mungkin memperkeruh perseteruannya

11 Biar saja anak laki-lakiku yang urus!

dengan sang ayah, Alika memilih mengalah.

Pukul tujuh malam, ia rela pulang ke rumah Rahayu. Berjaga-jaga kalau nanti omanya bercerita yang bukan-bukan. Tepat pukul setengah delapan, Alika sampai.

Perempuan itu turun dari taksi, tak langsung masuk ke rumah, melainkan menuju toko *bakery* Rahayu yang berada tepat di depan rumah. Toko roti itu masih mengeluarkan aroma mentega, gandum, dan telur. Dua karyawan Rahayu masih bertahan di balik meja baking untuk membuat adonan. Sementara sang *owner* sibuk meneliti stok bahan di dapur.

“Mama,” panggil Alika.

Perempuan berapron hitam itu sempat berjengit terkejut. Ia sontak tersenyum semringah ketika berbalik, melihat putrinya berdiri di dekat meja *baking*. Meski hanya mengenakan celana jins dan sweater rajut abu-abu, Alika tetap terlihat manis.

“Hei! Kok, nggak bilang mau pulang ke sini?” Rahayu meletakkan buku catatan dan pena ke meja. Ia menuntun Alika ke toko, memintanya duduk di kursi pengunjung dekat jendela. “Duduk di sini. Ke sini sama siapa?”

Menyadari mamanya penasaran seraya menengok halaman *bakery* melalui dinding kaca, Alika menjawab, “Sendiri, Ma.”

“Oh” Ada raut kecewa di mata perempuan itu.

Namun, ia segera mengubahnya dengan senyum. “Mama ambilkan minuman sama ... puding mau?”

Alika mengangguk senang. Helaian poni yang berantakan di kening dan pelipisnya tampak ikut bergoyang saking antusiasnya. Menunggu Rahayu mengambilkan kudapan, Alika menatap suasana toko. Masih sama seperti dulu.

Toko ini memiliki tiga meja dan dua kursi berhadapan pada setiap meja. Lantai berwarna cokelat tanah yang natural dan dinding kaca pada bagian depan. Ada meja kasir, lalu beberapa etalase roti dan dua kulkas yang menyimpan aneka jus, puding, dan tart beraneka bentuk serta warna.

Toko roti Rahayu selalu ramai di jam sarapan pagi dan makan siang. Hampir setiap hari daftar sajiannya selalu berbeda. Alika suka duduk di meja paling sudut. Ia juga sebenarnya suka menghabiskan sarapan di sini sambil melihat kesibukan ibunya. Namun, sejak Alika memilih hidup terpisah, kegiatan rutin itu menghilang.

“Nginep sini, kan?” Rahayu membuyarkan lamunan putrinya yang sedang menerawang ke halaman depan.

Alika mengangguk sembari menerima uluran jus jeruk. Ia langsung menyelipkan ujung sedotan bermotif garis merah dan putih ke bibir, menghisap minuman segar itu beberapa kali. “Oma udah baikan, Ma?”

“Udah nggak apa-apa. Udah Mama panggilin tukang pijit tadi. Oma kecapekan kayaknya habis berkebun.” Rahayu sama menyesap jus jeruk di gelas miliknya.

“Ck, berkebun apanya? Orang Alike sama Raga yang nanam semua bibit bunga ceplok piring Oma sama biji cabai, kok,” sangkal Alike.

“Heh? Terus Oma ke mana seharian ini?” Rahayu memelotot terkejut.

“Ya ... nyuruh-nyuruh Pak Dadang sama Mirna bersih-bersih aja, Ma. Lagian mana mungkin, sih, Alike ngebiarin Oma nyekopin tanah sendirian. Kalau encoknya kambuh, bahaya nanti.”

Rahayu meringis. Perempuan berusia 48 tahun itu hampir melanjutkan obrolan ketika suara memekik Oma Ratri terdengar di halaman.

“Kariiiiin! Cucu Oma yang cantik! Aryaaa! Cucu menantu Oma yang ganteng!”

Baik Alike maupun Rahayu sama menilik ke sumber suara. Benar saja, Arya dan Karin terlihat baru turun dari mobil. Dan di sini, Alike mulai bersiap. Bersiap untuk mendengar pujian-pujian dari Oma Ratri untuk sang pengantin baru lalu mendesak Alike bak perawan tua yang menahan diri tak mau kawin. Putri Rahayu itu mendesah panjang. Namun, genggamannya erat tangan ibunya di atas punggung tangan menguatkannya. Merasa ada yang akan selalu mendukungnya, Alike tersenyum

samar dan mengedik.

“Nggak usah didengerin kalau Oma ngomong yang bikin hati nggak enak, Al,” bisiknya seraya bangkit dari kursi untuk mengecup singkat puncak kepala Alika sebelum keluar menyambut pengantin baru.



Dua Perempuan yang Selalu Menunggu

LANGKAH JENJANG laki-laki berkemeja putih dengan lengan tergulung sampai siku itu tampak gontai. Ia menaiki lift usai memarkirkan mobil di *basement* apartemennya. Melihat bayangan diri pada dinding lift, lelaki itu mendesah panjang.

Celana jins hitamnya yang kotor, kemejanya yang lusuh, dan rambutnya yang berantakan tertiuap angin karena sepanjang perjalanan pulang, Raga sengaja membuka jendela mobil. Adalah gambaran diri yang cukup memberikan presentasi bahwa ia kelelahan. Tapi setelah apa pun raganya, tekaan batin lebih mendominasi diri untuk saat ini.

Yang Raga lakukan hanya bisa bersabar,

menuruti kemauan Oma Ratri. Berharap sedikit demi sedikit perempuan yang berkuasa atas Alika itu mau membuka pintu untuknya. Raga bisa saja menggunakan cara ekstrem dengan berkata, “*Oma, saya dan Alika sudah tidur bersama tujuh tahun lalu.*”

Tapi melihat bagaimana cara perempuan itu menggebu memaparkan lambang kesucian gadis melalui bunga kaca piring kebanggaannya, Raga menahan diri. Oma Ratri memuja bunga itu sepanjang siang ketika Raga dan Alika sibuk menanam bibitnya di halaman belakang Alika Florist.

Dari pemaparannya, Raga bisa melihat Alika tertekan. Oma Ratri baru berhenti membicarakan kesucian perawan *virgin* ketika cucunya berceletuk, “*Oma sampai kapan mau bicarain gadis perawan? Bunga gardenia nggak cuma melambangkan kesucian aja, sih. Ketulusan juga bisa. Laki-laki yang tulus nggak akan memandang masa lalu perempuan yang akan dinikahi.*”

Mendengar Alika menyerang balik, lagi-lagi perempuan tua itu terlihat sentimen, merajuk, dan mengipasi diri dengan kipas lipat seolah sedang kebakaran jenggot.

Sementara Raga hanya bisa diam, terus bekerja menggali tanah, dan menanam bibit gardenia. Sungguh, andai Oma Ratri bukan perempuan yang lebih tua darinya dan harus dihormati, Raga

sebenarnya ingin juga menyangkal segala petuah-petuah kolot perempuan tua itu. Dan ketika Oma Ratri pergi menjauh, tapi tetap mengawasi keduanya, Raga berhenti beraktivitas sejenak. Ia melepas sarung tangan, menatap Alika yang mulai berpeluh. Wajah perempuan di sisinya itu masih tertekuk menahan kesal. Namun, dari sorot matanya, Raga yakin ada sejuta penyesalan ketika petuah-petuah Oma menyeranginya.

Bagaimanapun, mereka berdua salah. Salah mencicipi manisnya malam penuh desah sebelum waktunya, bahkan di saat usia mereka baru genap 18 tahun. Tanpa memandang apa yang melatarbelakangi mereka melakukan itu, keduanya tetap salah.

Ketika Alika mendongak dan menemukan tatapan Raga, lelaki itu melempar senyum. Senyum yang seolah sedang menyampaikan kalimat, “Iya, kita memang salah. Maaf, ya, nanti kita perbaiki sama-sama. Jangan sedih lagi.”

Sedetik setelah tatapan itu usai, Alika menghela napas panjang dan tersenyum.

Bunyi lift yang berdenting menyadarkan lamunan Raga. Ia keluar lalu berjalan melalui lorong-lorong apartemen. Laki-laki itu sempat membenarkan gulungan kemeja di kedua lengan sebelum menekan digit-digit angka pada pintu unitnya. Begitu masuk, aroma masakan yang menguar merasuk indra penciumannya. Bunyi

gerabah yang berisik terdengar dari arah *pantry*. Raga pikir Rosita berkunjung malam ini. Namun, ketika ia berjalan ke arah sumber aroma dan berisik air keran dari *pantry*, asumsinya terpatahkan.

Perempuan berambut sebau itu sibuk menuang sayuran berkuah di atas mangkuk. Apron masih melekat di dada. Saat menyadari kehadiran Raga, ia pun mendongak, menyambut dengan seulas senyum, dan menyapa, “Hai, Mas! Udah makan? Aku masak sup ayam buat kamu.”

Raga tertegun beberapa saat, membiarkan perempuan itu bicara dengan nada ramah. Yang ada dalam pikirannya, bagaimana bisa Kei ada di sini, di apartemennya?



Yang Kei tahu, Raga adalah segalanya. Sejak laki-laki itu datang dalam keluarga sang ayah, ia terlalu berharap banyak. Posisi Kei sebagai anak tunggal, jelas membuat gadis itu haus perhatian. Apalagi kedua orang tuanya sibuk. Kata Ayah, Raga itu laki-laki yang baik. Ia pekerja keras dan sangat menyayangi ibunya. Raga juga pintar sampai alasan kepintaran menjadi hal penting untuk Kei jadikan ajang mendekati sepupu jauhnya itu.

Kei baru menginjak kelas X SMA waktu itu. Ia juga bukan tergolong siswa yang bodoh. Tapi apa pun, di depan Raga, ia rela berpura-pura menjadi

dungu. Sebab laki-laki itu terlihat tampan ketika fokus dengan pelajaran yang Kei sodorkan. Laki-laki itu jadi menawan saat memaparkan penjelasan.

Sampai akhirnya, Kei tak mampu membendung perasaannya sendiri dan lupa akan respons-respons Raga yang sebenarnya sudah bisa dikatakan lampu merah. Meminta Kei berhenti sampai di sana. Namun, harapannya membuncah dan semakin senang ketika para orang tua semakin gencar mengatakan mereka berdua cocok. Kei yang manja dan Raga yang penyabar. Ia sengaja melupakan kalimat-kalimat Raga seperti, *“Kita saudara, Kei, jadi jangan sungkan kalau saling membantu.”*

Kata saudara selalu ada dalam setiap kali Raga usai menerima ucapan terima kasih Kei ketika mengapresiasi segala bantuan. Lalu, Kei juga mengabaikan satu foto gadis berseragam SMA yang selalu menghiasi ponsel laki-laki itu. Bukan foto Kei dan ia sengaja menutup mata dan batin. Baginya, selama Raga masih ada di dekatnya dan keluarga mendukung hubungan keduanya, perempuan mana pun yang mengisi perjalanan hidup Raga Prasetya itu tak penting bagi Kei. Para perempuan itu pasti akan tersingkir. Ia mau bersabar untuk menunggu sampai Raga membuka diri dan melamarnya.

Sayang, Kei lupa. Lupa bahwa dalamnya hati seseorang siapa yang tahu. Pun dengan hati Raga. Perempuan itu tak lupa dengan sosok gadis bermata cokelat yang memeluk sebuket bunga aster dalam

ponsel Raga. Terpatrit jelas. Sampai akhirnya Kei menemukan sosok aslinya.

Perempuan itu cantik. Tampak manis dengan senyum yang sesekali muncul ketika saling bertatapapan dengan Raga. Manik coklat terangnya menggoda untuk diselami. Pantas Raga tak sanggup melupakan dan rela jauh-jauh sengaja membuka cabang WO dan EO di Jakarta. Bukan karena ingin memperluas pasar, tapi untuk kembali menyongsong gadis dalam gambar itu.

Dan detik ketika mendengar ayahnya menceritakan surat pengunduran diri Raga, kuping Kei terasa pengang. Berisik dengan aneka asumsi yang mengesalkan ditambah Raga semakin menghindar. Pun laki-laki itu tak mau diajak bertemu. Saat itu, Kei hanya punya satu jalan agar bisa menemui sepupu jauh yang ia sayangi itu.

Arya. Sahabat Raga.

Untuk kali ini, ia tak mau lagi bersabar untuk menunggu.



Raga menyendok sup daging ayam dalam mangkuk dalam diam. Ia belum angkat bicara meski sejak tadi pertanyaan dari siapa Kei tahu *password* apartemennya menggelitik pikiran.

Perempuan di seberang meja bar menemani laki-laki itu sampai sendokan terakhir. Ia sempat

menyuguhkan segelas air putih dan sepiring potongan apel. Raga hanya mengedik seketika itu dan meraih garpu untuk menusuk sepotong apel dan merangsekkannya ke dalam mulut. Dua potong tertelan lalu minum.

Kei tampak makin gelisah di atas *stool bar* yang ia duduki. Ia tertunduk sembari memainkan tautan jemari di atas meja berlapis keramik berbahan batu granit yang dingin.

“Mas ... apa”

Raga mendongak, menunggu Kei melanjutkan perkataannya karena sepertinya gadis itu tercekat.

“Ada ... perempuan lain?” lanjutnya.

Usai melanjutkan, tatapan Kei terlihat nanar dan tak tenang. Ada kabut yang menutupi kilatan mata beningnya. Sementara Raga masih saja berdiam diri karena baginya, mereka memang tak ada hubungan apa pun. Raga tak pernah menanggapi celoteh perjodohan di antara keluarga.

“Kenapa? Apa aku... nggak ada artinya dibanding perempuan itu? Mas sampai rela *resign* dari kantor segala.”

Raga mengembuskan napas pelan. Ia menegakkan tubuh, membasahi kerongkongan yang mulai kering lagi dengan meneguk satu kali air dalam gelas di genggam tangan kanan. “Kalau aku memilih perempuan lain, bukan berarti kamu nggak ada artinya buatku, Kei. Kita saudara,

ingat? Saudara akan selamanya saudara. Dan siapa pun dari kita berdua, berhak mencari pendamping. Kamu layak mendapat laki-laki yang baik dan laki-laki itu ... bukan aku.”

Gadis itu cepat mendongak. “Tapi selama ini kita selalu bersama. Di kantor Papa kita baik-baik aja. Di mata Papa sama Mama kita juga cocok. Kita—”

“Kei ...,” sergah Raga. “Kita sama-sama dewasa. Sama-sama tahu sesuatu yang dipaksakan nggak akan berakhir baik. Jadi, mari aku antar pulang, sudah malam.”

Kei berpaling, menyembunyikan riak-riak yang mulai berdesakan di pelupuk. Pergerakan punggung tangannya cepat mengusap pipi yang mulai basah. Gadis itu bergegas bangkit tergesa seraya menyambar tas tangan miliknya di sisi meja.

“Aku bisa pulang sendiri! Aku bawa mobil, kok!” pungkasnya sambil melangkah cepat untuk menghindari.

“Kei! Sudah malam, Om Seto bisa—!”

Raga memejam, tak melanjutkan perkataannya begitu pintu berdebum keras. Gadis itu terbawa emosi. Jika sedang begini, Kei tak bisa diajak bicara dengan tenang. Ia gampang merajuk lalu membuat Raga terpojok di depan keluarganya.

Raga mengusap kasar wajahnya. Ia bangkit meninggalkan pantry dan bersegera meraih ponsel

di meja, mengirim pesan singkat pada Seto agar segera berkabar bila Kei sudah sampai rumah. Laki-laki itu membanting ponsel ke sofa, diikuti tubuhnya yang merebah. Tak peduli rambutnya yang masih setengah basah. Tadi ia sempat menyempatkan diri mandi sebelum makan. Niatnya, setelah makan ia ingin bersegera mengantar Kei pulang, tanpa harus melalui perdebatan panjang, dan berujung gadis itu merajuk. Sayangnya, ia lupa kalau sepanjang mengenal Kei, putri Seto itu kerap marah ketika apa pun yang tak diinginkan tak sejalan dengan kemauan.

Raga bangkit dari sofa sedikit malas. Namun, pergerakannya terhenti begitu ponsel yang tadi ia tindih dengan bantal sofa bergetar sekali. Kening Raga mengernyit membuka pesan singkat dari Alika.

Alika:

Bisa ketemu sekarang? Anggap saja aku memberimu kesempatan lagi menemuiku seperti tujuh tahun lalu.

Alika:

Di tempat yang sama.

Alika:

Minimarket.

Sebenarnya, lelah sudah menyapa sejak pulang dari Alike Florist. Tetapi, mendapat kesempatan tujuh tahun lalu yang pernah ia tinggalkan jelas membuat lelahnya mendadak hilang. Raga tak akan lagi membuat gadis itu menunggu sepanjang malam seperti tahun-tahun lalu.

Raga:

On the way. Jangan ke mana-mana.

Raga:

Aku pasti datang.



Datanglah. Meski Terlambat

PEREMPUAN YANG tengah duduk di kursi berpayung warna-warni depan minimarket itu tertegun. Manik coklat terangnya menatap *flatshoes* yang menapak di atas paving blok. Dadanya masih sesekali bergemuruh menahan letupan emosi yang setengah jam lalu sempat meledak.

Bukan tanpa alasan ia bertindak seemosional itu sampai membuat sang oma sempat pucat pasi sambil memegang dadanya.

Alika tak tahan. Selama ini ia sudah cukup menahan diri meski kerap tahu Oma Ratri sering menekan dirinya dan Rahayu. Ia bisa saja terima kalau cukup dirinya saja yang ditekan, tapi ibunya jangan sampai. Alika jelas tak terima dan marah.

“Mbok cepat menikah, nyusul Karin sama Arya.

Jangan pacaran melulu di toko bungamu itu. Entar kayak mamamu itu, kebobolan terus ditinggal pergi pacarnya. Untung keguguran, kalau *ndak*, kasihan Pras harus terbebani anak haram.”

Kalimat itu terlontar dengan gaya santai khas Oma yang penuh sindiran dan tatapan sinis.

“Oma!” Spontan sapaan dari bibir berpulas lipstik warna *nude* Alikha terdengar bak bentakan keras. Baik Karin dan Arya ikut tersentak. Teh yang hampir disesap suami Karin bahkan hampir terlepas lalu tumpahannya mengenai celana yang dikenakan.

Rahayu yang sudah biasa dengan segala tekanan Oma sigap merengkuh sebelah lengan putrinya. “Alikha,” bisiknya memperingatkan.

“Nggak sepantasnya Oma mengatakan itu di depan keluarga. Mama itu menantu Oma, perempuan yang dipilih anak Oma sebagai istri.” Tak mau dengar peringatan Rahayu, Alikha mengepalkan dua tangan di atas meja, menatap sengit pada perempuan tua yang kini wajahnya memucat karena bentakan cucunya.

“Alikha” Lagi. Rahayu kini mencengkeram lengan Alikha, berusaha mengajak untuk bangkit, dan beranjak dari ruang keluarga.

“Oma bilang fakta, kok!” Oma Ratri sempat tak mau kalah. “Ibumu ini pernah jadi perempuan nggak bener! Kamu jangan sampai meniru! *Dikandani*

wong tua, kok, ngelawan!"¹²

"Aliko nggak terima Oma bersikap seperti ini sama Mama! Jangan cuma karena Aliko bertahan sama Raga, Oma sengaja menekan Aliko dengan cara memojokkan Mama!"

"Oh, kamu mau bertahan sama tukang kebunmu itu? Mau jadi apa kamu kalau dinikahin sama anaknya mantan nabi, hah?! Paling ditidurin *thok* terus ditinggal pergi jauh! Sama kayak mamamu itu!"

Perempuan tua berdaster batik itu bangkit dengan wajah garang, tapi melihat kemarahan dan cara cucunya melawan jelas membuat Oma Ratri terlihat pucat. Napasnya bahkan terlihat terengah, seperti baru saja mendapat pukulan telak ke dada karena sakit hati. Karin dan Arya sigap ikut bangkit, memegang dua lengan perempuan subur itu agar tak limbung.

"Oma, ingat tekanan darah Oma. Yang tenang, ya, sabar." Karin mengelus-elus dada Oma Ratri, sementara Arya mengusap punggungnya.

"Raga bukan orang yang seperti itu! Dia pasti kembali! Memangnya kenapa kalau Aliko sama Raga udah—ahh!" Aliko memutus kalimatnya, berganti rintihan menahan panas dan perih di pinggang.

12 _____ Dibilangin orang tua, kok, melawan!

Rahayu melayangkan cubitan keras. “Ikut Mama! Ayo, masuk ke kamar!” Ia menyeret Alika sedikit keras, membawa putrinya ke kamar di lantai dua. Mulanya Alika berontak, tapi Rahayu tak mau kalah. Ia terus menyeret ke kamar lalu menutup pintu dan menguncinya. Perempuan itu sempat memejam sejenak, menarik napas dalam sebelum berbalik memandangi anak gadis yang masih terengah menahan emosi.

Alika berjengit begitu Rahayu menangkupkan dua telapak tangan ke pipinya, menatap lembut dengan kabut di kedua pelupuk mata.

“Cukup Mama aja. Yang lain jangan. Biarkan itu jadi rahasia kamu sama Raga. Apa pun keputusan kalian berdua, asal bikin kalian bahagia, Mama dukung. Tapi jangan biarkan semua orang tahu masa lalu kalian.”

Tanpa aba-aba, air mata di pipi Rahayu menganak-sungai. Detik itu juga, Alika sadar, rahasia yang ia simpan dalam-dalam sendirian pada kenyataannya telah lama terbongkar. Tiba-tiba saja perasaan bersalah serasa menampar. Tubuh Alika gemetar. Ia merenggut sisi blus Rahayu, menatapnya dengan tatapan penuh permohonan ampun.

“Ma ... maaf. Alika berani bersumpah, yang terjadi tujuh tahun lalu itu kecelakaan. Aku ... aku sama Raga”

Cepat-cepat Rahayu menggeleng, tersenyum kaku seraya menyapukan dua ibu jari ke pipi basah putrinya. “Mama yang salah. Mama yang nggak becus jagain kamu, sibuk sama dunia sendiri.”

Kepala dalam tangkupan Rahayu menggeleng. “Nggak. Alika sama Raga yang salah. Nggak bisa jaga diri”

“Lupakan, Nak. Mama terima semua. Pikirkan saja masa depan. Yang lalu, mari kita lupakan, ya? Jangan menjauh dari Mama lagi.”

Di tengah kepanikan Alika yang sempat menyangka ibunya akan mempermasalahkan masa lalu, Rahayu justru memeluk, memberi dekapan hangat. Ia seperti sedang menawarkan perlindungan. Perlindungan seorang ibu akan segala luka yang harus ditanggung darah dagingnya.

“Jangan bertengkar lagi sama Oma. Biarkan saja Oma mengatakan Mama apa pun. Jangan dengarkan, ya? Kamu tetap putri Mama yang baik dan penurut. Kamu bukan Mama. Mengerti?”

Usapan di punggung Alika dan kalimat-kalimat bisikan Rahayu menenangkannya. Ia mengangguk dalam pelukan sang ibu. “Maaf, Ma. Maaf”

Rahayu melonggarkan pelukan, kembali menyapukan ibu jari pada jejak basah di sudut mata Alika. “Jangan minta maaf lagi.” Ia tersenyum sejenak. “Janji nggak bertengkar lagi sama Oma?”

Alika menengadahkan putus asa. “Nggak bisa janji

kalau Oma terus memperlakukan Mama kayak tadi.”

Rahayu mencubit pelan pipi putrinya, berniat mengubah suasana tertekan mereka dengan sedikit canda. “Kualat entar sama orang tua. Takut darah tinggi Oma kumat.”

Senyum kecil dan candaan ibunya sontak mengundang tawa ringan Alik. “Panggilan tukang pijit langganan Oma entar.”

Keduanya sama menghela napas panjang, kemudian bertatapan intens sedikit lebih lama. Alik dahuluyang memupuspandangan dan berkata pamit saat itu. Kondisi panas pertengkaran dengan Oma Ratri jelas membuat mereka tak nyaman dan membuat Alik memutuskan batal menginap. Rahayu sempat kecewa. Namun, perempuan itu pun akhirnya menyadari dan melepas kepergian Alik setelah pamitan kedua dengan raut penuh permohonan.



Di sinilah ia sekarang. Di depan minimarket yang dulu pernah menjadi saksinya menunggu sampai berjam-jam tanpa kepastian. Alik menghela napas panjang. Pertengkaran dengan sang oma setengah jam lalu masih saja membekas. Isak tangis Rahayu bahkan masih terngiang meski ia akhirnya pamit dan duduk di pelataran minimarket. Kalimat Oma

Ratri kembali ternginingang.

“Paling ditidurin thok terus ditinggal pergi jauh!”

Oma benar. Tujuh tahun lalu, setelah mereka menikmati hangatnya tidur bersama, Raga meninggalkannya.

Pergi jauh tak berkabar, tapi sekarang kembali lagi, kan? Apa nanti mau pergi lagi?

Alika menilik ponselnya kembali, menggulir perpesanan, menatap jawaban dari lelaki yang masih saja diharapkan datang meski hampir satu jam ia menunggu. Termenung di sini sendirian, sambil sesekali menghapus desakan air mata yang hampir tumpah. Sisa tangis di kamar saat berpelukan dengan Rahayu saja masih meninggalkan jejak sembab di pipi. Namun, kecemasan menunggu membuatnya sebentar-sebentar hampir menangis. Takut.

Datanglah, meski terlambat.

Alika masih saja tertunduk, meremas ponsel, sambil sesekali mendongak, melihat ke ujung jalan. Dan ketika sebuah mobil hitam di ujung sana muncul dan melambat begitu hampir sampai di pelataran minimarket, ia mendongak sepenuhnya. Kendaraan beroda empat itu berhenti, terparkir rapi sebelum sosok pria itu turun.

Alika cepat-cepat menghapus lelehan bening di kedua pipi dengan punggung tangan. Begitu pengemudi itu turun dan menutup pintu dengan

gerakan tergesa, ia menghambur. Memeluk erat dan kali ini ia tergugu, menangis sejadinya. Kecemasan dan ketakutan yang semula menggerogoti pikiran serta merta lebur, beterbangan entah ke mana, bak debu yang tertiup angin. Berganti dengan perasaan lega penuh keyakinan.



Yang Pergi Semalaman

MOBIL MASIH berjalan dengan kecepatan lambat meski jalan tak begitu macet di hari sepagi ini. Masih pukul enam pagi. Matahari bahkan baru mulai mengintip dari celah-celah gedung yang mereka lewati sepanjang jalan kota.

Perempuan yang duduk di kursi penumpang sisi Raga itu masih tertunduk menatap kertas undangan. Wajahnya membiaskan cahaya mentari pagi yang menerobos melalui jendela terbuka. Rambut hitam legam yang lolos dari cepolan rambutnya bergerak seirama angin dingin dari luar. Dan bibir dengan lipstik memudar sisa semalam itu

Cantik, gumam Raga dalam hati. Ia tersenyum tipis usai mencuri pandang sekali lagi dengan

lirikan mata pada sosok perempuan yang semalam sempat menguasai ranjang dan membuatnya sukarela berpindah ke sofa. Tapi ... siapa yang percaya semalam setelah tangis Alika mereda tak terjadi apa pun di antara keduanya?

“Kamu ... mau datang?” Alika menoleh pada lelaki yang sedari tadi fokus mengemudi.

Raga mengedik, pertanda ia sendiri belum memutuskan apa pun mengenai undangan reuni dari Yana. Ia bahkan melupakan kertas itu. Andai saja Alika tak menemukannya di saku jaket yang subuh tadi akan ia masukkan ke mesin cuci, mungkin undangan itu berlalu lalu begitu saja karena hancur tergilas air dan sabun.

Alika menghela napas panjang, melipat kembali kertas, dan merangsekkan benda tipis itu ke dalam *sling bag* di pangkuan.

“Seperti biasanya aja, aku datang kalau kamu juga datang.”

Raga mengangguk singkat. “Kamu mau aku carikan sarapan dulu atau ...”

“Langsung ke toko aja, Ga.” Alika bersiap turun begitu mobil menikung pada belokan menuju Alika Florist. Ia sempat menyelipkan anak rambut berantakannya ke balik telinga sambil menatap bayangan diri pada spion mobil. Sebuah pergerakan yang sia-sia mengingat angin dari luar masih menerpa wajahnya.

Atau mungkin perempuan itu sedang memastikan sesuatu yang mungkin tertinggal di sudut bibirnya. Meski Raga yakin tak ada jejak apa pun di sana karena sebelum memutuskan pulang, Alikha mencuci muka dahulu sekaligus menggosok gigi dengan sikat dan pasta gigi baru dari rak gantung kamar mandi Raga. Atau mungkin saja Alikha sedang memastikan jejak lain yang membekas di sekujur ceruk lehernya. Sebab setelahnya perempuan itu terlihat menarik sisi kerah kaus kebesaran milik Raga ke kiri dan kanan, lalu menelengkan kepala beberapa kali.

Dan Raga harus menahan napas beberapa kali, demi menahan diri agar tak segera menghentikan laju mobil lalu meraup tubuh perempuan itu ke dalam dekap, saking gemasnya.

Raga memperlambat kecepatan kendaraan, memijak rem begitu sampai tepat di depan halaman Alikha Florist. Masih tampak sepi meski dari pintu dan dinding kaca depan toko terlihat Mirna yang tengah menyapu lantai. Belum ada yang mau memulai untuk turun dahulu. Alikha sendiri masih duduk dengan roman muka gelisah seraya menggigit bibir.

“Ga”

“Ya?”

Seperti memiliki kontak batin yang kuat, keduanya menoleh bersamaan, lalu

mempertemukan dua pasang manik mata. Alikabu-buru kembali memalingkan pandangan. Ia berdeham. “Yang semalam itu”

Lagi, keduanya bertemu tatap. Kali ini sama-sama mempertahankan tatapan intens.

“*Sorry ...*,” lanjut Alik. “Kayaknya aku masih dibawa emosi karena tekanan dari Oma dan”

Raga mengembuskan napas perlahan. Ia memutus pandangan, memilih menatap ke ujung jalan di depan sana. “Aku ngerti. Kita emang nggak seharusnya begitu dan apa yang kamu lakukan semalam ke aku ... udah bener.” Alik menunduk, mempermainkan buku-buku jari di atas *sling bag* di pangkuan. Raga menatap lagi perempuan di sisinya. “Seperti yang aku bilang sebelumnya, kasih batasan kalau memang melewati.” Ia tersenyum begitu Alik kembali mendongak dan sama menarik dua ujung bibirnya ke atas.

“Aku masuk, ya?”

Mendengar kata pamit laki-laki di sisi kemudi itu mengangguk dan sigap mendahului turun, berniat membukakan pintu. Namun, baru mengitari mobil, langkahnya melambat. Suara *heels* yang menuruni anak tangga teras Alik Florist menginterupsi pergerakan Raga. Pun sama dengan Alik yang memilih buru-buru turun sendiri begitu menemukan sosok sang sepupu ada di toko bunganya.

“Mas Raga sama Alika baru sampai, Mas. Kamu masih di sana?” Perempuan itu tampak sedang berbicara melalui ponsel yang menempel di telinga kanan. “Oh, oke!”

Ia menurunkan benda pipih dari sisi wajah begitu menapak di halaman. Langkah jenjangnya cepat menghampiri Raga dan Alika yang kini berdiri bersisian di dekat mobil. Setelah ini, sekelumit keyakinan Raga mengatakan, akan ada pertengkaran kecil antara Alika dengan cucu kesayangan Oma Ratri itu.



Alika belum mengganti pakaian yang dikenakan. Meski ia paham sedari tadi Karin menatapnya penuh tanya. Sweter semalam sudah berganti kaus *oversize* berwarna abu-abu yang jelas bukan milik Alika. Kepulangannya bersama pria itu sepagi ini jelas dipertanyakan. Mana mungkin Alika beralih baru pulang mencari sarapan, masih terlalu pagi.

Demi menghindari tatapan curiga sepupunya, Alika menyibukkan diri. Berpura-pura memindahkan stok bunga-bunga dari teras belakang ke toko. Sayangnya, Karin terus mengekor meski tanpa suara. Sampai pada waktunya Alika menyerah mengabaikan kedatangan Karin sepagi ini. Ia menggeram seraya menengadah.

“Lo ngapain, sih, datang ke sini pagi-pagi buta? Mau beli bunga?” Alika berdecak sembari memalingkan pandangan. Ia berkacak pinggang setelah membenarkan posisi kerah kaus oblongnya yang sempit sedikit miring, mempertontonkan tali strap tipis berenda pakaian dalam.

Karin mengangguk-angguk diiringi tawa hambar. “Harusnya gue yang tanya, ya. Dari mana lo semalam? Pergi ninggalin rumah nyokap gitu aja di saat tiba-tiba darah tinggi Oma kumat gara-gara bentakan lo yang kelewat kenceng satu oktaf kayaknya.”

Alika menurunkan dua tangan yang bertengger di pinggang. Pandangannya nanar menghindari dari tatapan penuh berondongan tanda tanya.

“Gue udah pamit sama Mama, ya.”

“Ya, tapi nggak main pergi gitu aja, sementara gue manggil-manggil lo yang ngibrit gitu aja. Kenapa, sih, lo?” Karin menyipitkan kelopak mata, dua lengannya bersedekap di depan dada.

“Kenapa apanya?”

“Oh, bukan kenapa, tapi ada apa?”

Alika memilih kembali mengangkat satu ember bunga dan berjalan menjauh dari sepupunya. “Ada apa apanya?” tanyanya balik sambil lalu.

“*Memangnya kenapa kalau aku sama Raga udah*” Karin menirukan kalimat terpotong Alika semalam. “Udah?” tegasnya lagi.

Cukup. Untuk kali ini Alika tak mau memperpanjang perdebatan. Ia meletakkan ember berisi berkuntum-kuntum mawar yang masih sedikit menguncup dengan pergerakan kasar ke lantai.

Mirna yang tengah mengelap meja berjingkat terkejut. Mata gadis itu memelotot ke arah cipratan air dalam ember yang tercecercer ke lantai dan sebagian membasahi kaus sang *owner*. “Yaah, ngepel lagi ini, sih, ceritanya,” celetuk Mirna setengah berbisik. Namun, gadis itu bersegera menunduk begitu Alika menyorot tatapan tajam padanya.

“Lo mau tahu apa soal gue sama Raga? Lo mau tahu karena rasa penasaran lo sendiri atau suruhan Oma?” tantang Alika. Geligi perempuan berambut tercepole berantakan itu bergemeretak menahan kesal.

“Gue nggak mau tahu apa-apa. Tapi, *please*, kalau kalian mau sama-sama lagi, selesaiin dulu perkara Kei dan Mas Tama.”

Alika terdiam. Ia belum mau membuka suara lagi sampai Karin menuntaskan tujuannya datang sepagi ini.

“Sadar nggak, sih, perbuatan kalian itu sama aja lagi nyakitin Mas Tama sama Kei?” sambung Karin.

“Gue nggak menjanjikan apa pun sama Tama, Rin, kalau lo mau tahu,” tegas Alika. Perempuan itu kembali ke teras belakang, hampir menaiki anak

tangga menuju lantai dua.

“Kalau gitu gimana dengan Kei? Lo udah mastiin dia mau berhenti berharap sama Mas Raga? Asal lo tahu, selama beberapa hari ini Kei datang dan hubungi Mas Arya terus sambil nangis-nangis minta bantuan buat ketemu Mas Raga. Dan sejujurnya—*sorry*—gue merasa terganggu banget dengan kedatangan dia ke rumah sampai berkali-kali yang nggak ingat waktu.”

Penjelasan Karin sontak membuat langkah Alika terhenti. Ia belum mau berbalik. Cengkeraman tangan pada pembatas tangga menguat. Ada bimbang yang menyeruak dalam dada seketika itu juga. Karin benar. Baik dirinya maupun Raga, belum sepenuhnya memberi ketegasan akan perjodohan masing-masing di depan keluarga.

“Lo mau ngapain aja sama Mas Raga, itu urusan pribadi lo. Gue nggak mau tahu. Tapi sebagai saudara, jelas gue nggak mau kalian berdua terjerat perkara yang lebih rumit nantinya.” Karin masih bertahan. Entah kenapa, kali ini sosoknya terlihat begitu dewasa dengan segala nasihatnya. Apa mungkin karena Karin jauh lebih berpengalaman dalam menjalin hubungan serius dengan pasangan? “Lo juga boleh memilih kawin lari sama laki-laki pilihan kalau emang urusan sama Mas Tama udah kelar.”

Alika memejam, ia menggeram, lalu berbalik

putus asa. “Sinting lo!”

“Lho, serius, Al! Gue bisa ngerti kalau perempuan udah cinta tuh kayak apa. Jadi, kalau lo memutuskan buat kawin lari entar, ya, gue ... nggak kaget, sih!”

“Gue bukan lo yang kekanak-kanakan sampai punya pikiran kawin lari, ya,” sergah Alik berang. Karin mencebik dengan tatapan jenaka. “Asli lo ngeselin sejak jadi cucu kesayangan Oma Ratri!”

Mendadak Karin menegang, bola mata lebarnya mengerjap bingung. “Eh, lo nggak pernah punya pikiran gue selama ini suka cari muka di depan Oma, kan, sampai dia sayang banget ke gue terus suka mojokin lo?”

Alik terdiam dan mengangguk-angguk samar. “Ya ... sedikit pikiran, sih, pernah terlintas,” gumamnya.

Perempuan yang mengenakan *dress floral* sebatas lutut itu memelotot, tak menyangka. “Sumpah, nggak!”

Alik mengedik tak acuh. Ia memilih beranjak mengabaikan Karin yang mulai panik. Dugaannya terbukti sebab sepupunya itu cepat-cepat mengekorinya. Ia terus menarik-narik ujung kaus sembari terus berusaha menerangkan perkara sikap hormat semata pada sesepuh dan bersikap manis karena takut kualat. Bahkan ketika Alik sudah hampir beranjak pergi mandi dengan handuk

tersampir di bahu, Karin masih saja mengekor sampai ia risi.

“Ck, iya! Gue mau mandi, ah! Lo kekanakan banget, sih, soal beginian! Gue, kan, nggak pernah serius marah sama lo! Marah bentar entar juga kita baikan lagi. Gue ngerti dan paham lo nggak ada maksud mojokin gue, Oma aja yang suka lebay dan jadiin lo alat.”

Karin tersenyum jail. Jemari lentiknya mendadak menjawil manja ke arah dagu Alik. “Ah, lo pengertian, deh! So ... habis ini lo mau cerita ke gue soal semalam lo ke mana?” Sontak kedua alis Alik mengerut mendengarnya. “Kali aja mau berbagi rencana kawin lari,” ringisnya penuh canda.

Namun, ringisan canda itu berubah menjadi ringisan desis kesakitan begitu Alik melayangkan cubitan keras ke pinggang Karin. Sayangnya, Karin hanya mampu berteriak-teriak kesal karena pelaku kekerasan itu sudah berlari masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu.

“Woiy, lo ngeselin parah kalau udah nyubit! Sakit!”



Emosi, Cinta, dan Dukungan

ALIKA TERGELAK. Tawanya menggema dalam ruangan berdinding batu pualam cokelat. Perempuan itu mendesah sejenak usai menyampirkan handuk pada gantungan setelah tawa mereda. Ia meloloskan kaus abu-abu yang melekat di tubuh, meletakkannya pada pinggiran wastafel, menyisakan bra hitam berenda yang manis.

Suara Karin menghilang, mungkin sudah turun ke toko menemani Mirna. Berganti dengan suara gemercik air dari keran yang Alike buka. Ia berniat membungkuk untuk membasuh muka sebelum mencucinya dengan serangkaian sabun perawatan wajah. Namun, tatapannya yang tertuju pada kaus Raga di pinggiran wastafel itu menghentikan

niatan semula.

Alika kembali menegakkan tubuh, menatap bayangan dalam cermin persegi berhias lampu tempel di sisi kanan dan kiri. Dadanya mendadak bergemuruh rebut begitu ingatan semalam terlintas.

Semalam emosi menguasai pikiran. Ada amarah yang membeludak pada sosok Oma Ratri yang kerap menekan. Ibu dari sang ayah itu sepertinya terlalu jijik dengan perempuan yang tak lagi perawan. Seperti tak ada harganya lagi, sampai tega merendahkan Rahayu di depan keluarga. Sampai di titik emosi itu, pikiran Alika menggelap.

Biarkan saja perempuan itu tahu rasa cucunya ini sudah rusak. Rusak seperti apa yang Oma terangkan selama ini, bila gadis tak lagi perawan tidak ada harganya sama sekali. Telanjur basah, menyelamsajasekalian. Biar perempuan bertatapan sinis itu tahu betapa sakitnya kalau tahu apa yang diagungkannya sampai tega merendahkan Rahayu malah mendatangkan karma pada cucu kandungnya.

“So, let’s do it. Kita bukan remaja ingusan yang nggak tahu gimana caranya main aman, kan?”

Dan kalimat itu serupa mantra ajaib yang sanggup menghipnotis Raga dalam keremangan lampu tidur apartemennya. Yang semula hanya sapuan dua ibu jari saja saat menghapus jejak

basah di kedua pipi Alika, berubah menjadi kecupan-kecupan kecil sepanjang sembah di sudut mata dan pipi. Yang semula hanya tepukan lembut di punggung demi menenangkan tangis, berubah menjadi rengkuhan erat, menjalar hingga pinggang, lalu merapatkan diri sampai jarak itu musnah.

Semua diperparah dengan cara Alika berserah pada laki-laki itu. Sengaja mengalungkan dua lengan ke leher, lalu menelusupkan jemari lentik pada riak rambut Raga yang mulai berantakan karena berguling beberapa kali di atas ranjang. Perempuan yang mulai terbakar renjana itu membiarkan bibir laki-laki itu menjelajah ke mana pun naluri menuntun. Membiarkan telapak tangan yang Alika tahu terampil memanjakan bunga-bunga menelusup di sebalik sweter cokelatunya, menyisipkan jemari ke dalam kain satin berenda yang menggoda.

Yang semula bermain-main kecil justru memantik panas yang semakin bergelenyar, membara hingga napas keduanya terengah saat dua bibir itu saling mendesak dan menuntut, dengan pergerakan liar telapak tangan yang berkelana semau mereka. Bentangan selimut mengusut. Ujung-ujung seprai putih di atas tempat tidur berantakan.

Yang baru Alika sadari detik itu juga adalah, sosok Raga bukan lagi remaja yang dulu malu-malu bergerak menyisir setiap titik-titik yang

sanggup membuatnya melayang, terengah, dan perutnya bergejolak seolah ada jutaan kupu-kupu warna-warni yang mendesak dalam diri. Pria yang bergumul bersamanya semalam berbahaya. Sebab di balik kaus longgar pria itu ada sosok maskulin yang menggoda untuk disentuh. Lengan dan bahunya yang kokoh bukan masalah bila Alike bergelayut untuk menahan segala ledakan renjana yang meletup-letup. Ada aroma parfum akuatik yang akhir-akhir ini menjadi favorit Alike untuk dihidu dalam-dalam.

Lalu, cara Raga mempertemukan diri dengan melekatkan bibir penuh tekanan itu sanggup meredam jerit dan desah ketika jemari pria itu menekannya semakin dalam, membawa efek menggelenyar yang membuncahkan euforia gembira di dada. Sampai pendaran cahaya kembang api seperti memercik dalam pandangan sang puan meski ia memejam kelelahan.

“Hentikan aku sebelum benar-benar nggak bisa berhenti.”

Bisikan Raga membuat Alike gamang seketika. Ia ragu harus berhenti atau teruskan saja. Namun, keraguan itu cepat terbaca oleh laki-laki yang mengungkungnya di atas peraduan. Demi membuang rasa bersalah pada perempuan yang masih terengah dalam rengkuhannya, Raga tersenyum, terlihat tulus. Sebab beberapa saat kemudian Alike bisa memejam sejenak, merasakan

kecupan lembut di kening. Tak ada amarah yang tergambar dari manik kelam Raga, meski dari tatapan yang meredup itu masih terlihat jelas bagaimana ia sebenarnya mendamba dan tergoda karena Alika-nya. Ada deru napas yang terus memburu dengan tubuh memanas.

Laki-laki itu bangkit, menarik selimut lebih tinggi, menenggelamkan Alika ke dalamnya. Menutupi tubuh setengah polos miliknya karena sweter rajut yang semula dikenakan entah sudah berlabuh di mana. Terakhir, Alika sempat melihat pria itu membungkuk meraih kausnya yang tercecer di lantai, kemudian keluar, dan menutup pintu perlahan. Meninggalkan Alika yang masih saja gamang, merasa bersalah karena membiarkan Raga menahan gejolak di dadanya sendirian. Padahal Alika sendiri yang memulai, memberikan izin, lalu gamang di tengah jalan.

“Astaga” Alika bergumam sendiri mengingat betapa dirinya sempat memanas karena ulahnya sendiri. Pun sebenarnya, ada rasa tak rela begitu tubuh pria itu menjauh dari rengkuhannya. Ada yang belum tuntas. Apa dirinya semurahan ini karena dengan mudah menikmati betapa sentuhan Raga membuatnya seperti mabuk bak menelan pil candu?

Perempuan yang masih saja menatap bayangan diri pada cermin di atas wastafel itu mengusap wajah penuh penyesalan. Yang Alika lakukan

semalam sesungguhnya berbalut emosi sesaat. Tapi yang Raga lakukan semalam, apa bisa dikatakan cinta? Sebab ia tahu, dari sorot kelam mata laki-laki itu ada kemauan terpendam, tapi sesuatu menahannya, membiarkan renjana membakarnya sesaat, lalu memilih mengguyur sisanya dengan air dingin di tengah malam.

Alika membungkuk dan membasuh muka dengan air yang mengalir banyak-banyak. Barangkali setelah terbasuh air, ingatan-ingatan yang mungkin membuatnya malu saat bertemu tatap dengan Raga nanti sedikit menghilang.



“Dan lo ganti *password* apartemen tanpa kabar gitu? Lo nggak tahu gue nungguin di lobi bawah sana sampai bosan disapa sama satpam melulu?”

Raga masih saja membisu, membiarkan pria yang mengekorinya sampai lorong menuju unit apartemennya mengoceh sendiri. Ia tahu Arya kesal, tapi sesungguhnya kekesalan itu seharusnya ada padanya.

“Lo juga nggak mau angkat telepon atau seenggaknya balas *chat* gue gitu?” Masih saja berceloteh dan mengajukan aksi protes. Raga hanya mengembuskan napas kasar. Ia sempat mendorong bahu pria di sisinya agar berdiri sedikit jauh. “Dan di depan mata gue, masih aja nggak ngebiarin gue

tahu *password* apartemen lo?” Arya berdecak kesal. Pria itu menggaruk kepalanya yang tak gatal karena kesal.

“Mau masuk nggak?” tawar Raga begitu ia mendahului masuk.

“Ck, iyalah!” Sahabat Raga itu mendesak tubuh laki-laki yang mengadang dirinya di depan pintu. Tanpa permisi, Arya cepat beranjak ke pantry. Mungkin mencari minuman. Sebab kerongkongannya kering karena terus bicara sepanjang lobi sampai unit apartemen Raga tanpa jeda.

Raga memilih berlalu ke kamar, memastikan tak ada benda keramat apa pun milik Alika yang tertinggal. Arya bisa saja meledeknya habis-habisan kalau saja laki-laki itu menemukan pantry atau dalaman berenda milik perempuan di kamarnya. Sebab yang Arya tahu, ia tergolong laki-laki suci yang tak sudi membawa masuk kaum bidadari ke unit apartemennya.

“Bro, gue berani sumpah sebenarnya nggak ada niat buat bongkar privasi lo sama Kei. Tapi lo tahu sendirilah, tuh cewek” Langkah Arya yang menerobos masuk ke kamar sahabatnya terhenti sejenak. Kepala bercat rambut kemerahan itu meneleng, mengarahkan pandangan di bawah kaki ranjang yang bersebelahan dengan nakas tempat tidur. “Ini bukannya sweter Alika semalam, ya?”

Raga yang hampir masuk ke kamar mandi, menoleh ke arah sahabatnya yang kini sedang berjongkok, meraih sweter cokelat di celah sempit antara ranjang dan nakas. Begitu Arya bangkit sembari membentangkan pakaian hangat itu, Raga cepat-cepat menyambarnya tanpa banyak penjelasan.

“Jadi, bener semalam Alike menginap di sini?” terka Arya. Ia kembali mengekori laki-laki yang kini pergi ke *laundry room*, merangsekkan pakaian Alike semalam yang disangka lenyap. “Ga, serius, lo harus denger omongan gue kalau memang mau main pakai jalan pintas.” Arya menarik ujung lengan kaus Raga agar menghadap padanya.

Untuk kali ini, Raga memilih mendengarkan perkataan sahabatnya. Ia duduk bersama Arya di *pantry*. Seperti biasa, Arya lebih sigap membuat minuman hangat. Raga sempat berdecak dan bergumam lirih, “Tamuh rasa tuan rumah.”

Sindiran yang sontak membuat Arya tertawa saja mendengarnya seraya meletakkan kunci mobil ke meja bar. “Lo beneran *resign* dari perusahaan Om Seto? Eh, gulanya ke mana ini?”

Raga menunjuk toples di dekat *microwave*, semalam ia lupa meletakkan kembali ke dalam kabinet usai membuat minuman hangat untuk Alike. “Menurut lo?”

“Ya ... gila aja, sih. Gue tahu gimana peran lo

di perusahaan Om Seto yang hampir bangkrut itu. Cari kerjaan susah, Ga. Apalagi orang tua kayak Oma Ratri yang seleranya harus punya cucu mantu punya jabatan tinggi. Berat buat lo.” Arya menggeser secangkir kopi panas buataannya ke hadapan Raga.

Laki-laki di sisi Arya mendesah panjang sebelum meraih sendok kecil di atas tatakan cangkir, mengaduk lagi minuman hitam pekat tanpa minat.

“Soal *password* apartemen lo, *sorry*, gue udah kehabisan cara buat nutupin semuanya. Ganggu banget dia datang melulu sampai bini gue ngambek, elah!” Arya menyesap sedikit minumannya. Keningnya mengernyit begitu ujung lidahnya mencecap rasa pahit kopi. “Lagian yang mudah ada, kenapa lo milih jalan yang terjal, sih, Ga?” Lagi, kalimatnya terjeda dengan satu sesapan kopi. “Aliko udah ada calon. Lo mau nikung dia, boleh, selama janur kuning belum melengkung, kan? Gue udah bicarain ini sama Karin buat dukung lo berdua, tapi pakai cara yang elegan. Tama bukan perkara mudah buat disingkirin.”

Kepala Raga mendadak pening. Memikirkan restu Oma Ratri dan Pras saja cukup membuatnya uring-uringan, masih harus ditambah tekanan tentang Tama yang terus berusaha menekannya untuk mundur. Pria itu menang banyak perihal restu keluarga, sementara Raga harus merangkak sampai berdarah-darah hingga tujuh tahun

lamanya. Itu pun belum ada pertanda lampu hijau.

“Gue ... bakalan mundur kalau Alike minta,” akunya setelah menyedap kopi buatan Arya. Ia memandangi kepulan uap hangat dengan tatapan kosong.

Arya menghela napas panjang, menatap sahabatnya dengan pandangan tak mengerti sekaligus heran. “Segitu cinta lo sama sepupunya Karin?”

Raga mengembuskan napas seraya mendedikkan bahu. Pertanda ia sedang tak ingin membahas apa pun lagi. Apa lagi yang mau dibahas kalau semua jalan sudah jelas-jelas buntu. Kecuali ... kalau Alike mau diajak kawin lari. Sayangnya Raga bukan tipe laki-laki pecundang yang mau-mau saja membawa anak gadis orang tanpa permissi.

“Eh, mau ke mana lo? Gue belum selesai ngajak ngobrol,” protes Arya begitu melihat Raga bangkit membawa secangkir minumannya.

“Capek gue, badan pegel-pegel. Dikira jadi tukang kebunnya Oma Ratri gampang,” gumamnya lelah.

“Hah? Oma Ratri? Gimana ceritanya lo jadi tukang kebunnya?”

Raga tak menyahut. Ia hanya melambaikan tangan sambil terus berlalu, membiarkan Arya berdecak kesal karena penasaran. Raga memang selalu seperti itu. Seringnya iya-iya saja kalau

diajak berdiskusi, memilih menutup diri meski Arya tahu sebenarnya ia terlalu banyak masalah dalam keluarganya.

Bukan sekali dua kali Arya menemukan sahabatnya babak belur hingga malamnya demam karenabertengkar dengan Beni atau menyelamatkan Beni dari para penagih utang. Bukan sekali dua kali pula Arya menemani Raga bolak-balik menjenguk papa sambungnya di lapas setahun silam. Meski Arya sempat memberinya masukan serupa, *“Lo boleh sekali-kali mikirin diri lo sendiri kali, Ga. Nggak capek apa, banting tulang cuma buat biayain Beni yang kepentok utang sana-sini, masuk kantor polisi nggak cuma sekali dua kali buat bantuin dia keluar, biayain berobat di pusat rehabilitasi. Sampai urusan jenguk dan keperluan papanya Beni aja lo yang urus. Gila lo! Kapan bernapasnya?”*

Semua petuah-petuah Arya hanya berlalu begitu saja. Itu sebab Arya terkesan ketika dirasa sahabatnya mulai memperjuangkan kebahagiaannya sendiri.

Tapi kenapa juga harus Alika? Susah lagi, kan, jadinya?

Arya menggeleng tak habis pikir. Ia menatap pintu kamar Raga yang sudah tertutup rapat. Laki-laki itu mengembalikan cangkir kosong ke wastafel cuci piring, beranjak pulang. Sebab percuma saja di sini berlama-lama, Raga tak mungkin mendadak

berubah jadi seterbuka yang ia inginkan mengenai masalah yang sedang dihadapi. Langkah jenjang Arya berlanjut menuju pintu depan. Namun, ia menggeram kesal kemudian ketika sudah di luar unit. Kunci mobilnya tertinggal di pantry.

“Ga, *password*-nya, elah! Gue nggak bisa masuk lagi ini!”



Gebuket Bunga Tansy

“KE LEMBANG? Ketemu siapa?” Alika masih sibuk merangkai beberapa buket bunga, sementara lelaki itu masih bicara melalui ponsel di antara jepitan bahu dan telinga. “Eko?”

Perempuan itu menghentikan aktivitas mengikatkan pita, memberikan sisa pekerjaan pada Mirna yang sedari tadi berdiri di sisinya.

Hari ini, sejak pagi Raga tak berangkat bekerja. Dadang terpaksa menyiangi rumput di depan halaman toko bunga sendirian. Laki-laki itu sudah memberi kabar bahwa ia ada acara ke Lembang dan izin tak bekerja sehari ini. Namun, Alika sama sekali tak menduga kalau Raga akan menemui Eko—teman SMA mereka yang suka meminjamkan sepeda.

“Tahu gitu aku ikut!” Bibir merah muda perempuan itu mendadak memberengut.

Ada tawa Raga yang terdengar begitu Alika mengaktifkan pengeras suara sesampainya di lantai dua Alika Florist—ruang pribadinya. “*Kamu baik-baik saja hari ini?*”

“Mm” Alika hanya berdeham sebab sesampainya di dekat kulkas, perempuan itu spontan meraih botol air mineral dan meneguknya beberapa kali.

Ia memang merasa baik-baik saja meski sudah beberapa hari pula ia tak bertemu muka dengan sang oma. Justru itu yang membuatnya terlihat dan merasa baik-baik saja, bukan? Meski sejak semalam Tama seperti sedang berusaha menghubunginya. Pria itu menelepon sampai tiga kali. Namun, Alika mengabaikan dengan alasan sibuk dengan pesanan buket bunga. Firasatnya mengatakan, pasti Oma Ratri dan ayahnya yang meminta pria itu bergerak lebih cepat lagi mendekati Alika.

“Al ...,” panggil Raga.

“Eh, iya, aku baik-baik aja! Kamu kapan balik?” Alika kembali turun ke toko usai dahaganya terpenuhi. Ada sepuluh pesanan buket bunga hari ini yang harus diselesaikan.

“*Malam nanti kayaknya langsung balik kalau baru aja sampai kamunya udah tanya kapan balik,*” selorohnya di sela tawa kecil.

Dan tepat ketika Alikha sampai di anak tangga terakhir, tubuhnya bergeming. Ada ketegangan melingkupi diri sampai-sampai ia merasa perlu meremas ponsel lebih erat di depan dada. Alikha belum mau menyapa dahulu ketika perempuan yang sedang berdiri mengamati halaman belakang itu menoleh padanya.

“Aku ... mau pesan buket bunga, Mbak. Bisa?”

“Alikha.” Suara Raga yang memanggil berikutnya membuat Alikha sontak mematikan panggilan sepihak.



Mirna menyuguhkan dua cangkir teh rosela di atas meja kayu jati. Dua perempuan itu duduk saling berhadapan. Namun, tatap angkuh dari perempuan berambut sebahua yang mengenakan blazer hijau toska itu begitu tampak ketika menatap Alikha. Saking dinginnya suasana pertemuan itu, gadis yang baru saja mengantarkan minuman itu jadi canggung, tapi penasaran. Alikha tahu meski Miran menjauh, dijamin gadis berkucir kuda itu memasang kupingnya dengan baik.

“Tokonya bagus juga, ya, Mbak. Jujur aku terkesan, lho!” Kei memulai obrolan. Jemari lentiknya meraih telinga cangkir, menyeruput sedikit teh bercita rasa asam yang segar.

“Ah, biasa saja. Ini toko bunga kecil. Aku

tersanjung Kei Organizer mau bekerja sama dengan Alika Florist waktu pernikahan Karin dan Arya.” Alika tersenyum tipis. “Jadi, mau pesan buket bunga yang seperti apa?”

Kei bangkit dari kursi panjang yang ia duduki. Ia lantas membelakangi Alika untuk menatap hamparan hortensia berwarna-warni di halaman belakang. “Akhir-akhir ini aku sedang dibuat muak oleh seseorang. Kira-kira, bunga apa yang pantas aku berikan padanya?”

Alika tertegun beberapa jenak. Ia menghela napas panjang seraya bangkit dari kursi. Perempuan yang mengenakan apron berlogo toko bunganya itu menyejajarkan diri dengan posisi gadis yang terlihat menatap kosong pada hamparan bunga. “Tansy?”

Dua alis Kei terangkat. Sedikit terkejut dengan jawaban Alika yang ternyata sudah berdiri di sisinya bahkan menatap fokus pada lawan bicara. “Tansy?”

“Ya ...,” Alika mengangguk-angguk dengan dua kelopak menyipit, “itu kalau kamu mau menunjukkan rasa muak sekaligus tanda dimulainya permusuhan.”

Kei terdiam beberapa saat. Lalu ia tertawa hambar. “Ya ... benar!”

“Tapi maaf, stok tansy kosong. Kamu mau menggantinya dengan krisan putih? Sebagai simbol perkenalan dan jalinan kerja sama, Alika

akan memberikan buket bunga keranjang krisan putih untukmu ... gratis.”

Alika mengulurkan telapak tangan kanannya, berniat mengajak berjabat tangan. Namun, gadis bergigi gingsul itu hanya mendecih diiringi senyum dingin yang tampak sinis. Ia mengabaikan uluran tangan sang *florist*, menggantinya dengan menyibukkan diri meraih cangkir teh, membiarkan telapak berjemari lentik Alika menggantung canggung di udara.

“Tehnya enak,” katanya seraya mengangkat minuman itu lebih tinggi. Kei kembali duduk tenang, sementara Alika menurunkan telapak tangan lalu merangsekkannya ke dalam saku apron sembari mengembuskan napas pelan. “Tujuh tahun terakhir Mas Raga itu udah cukup sulit kalau kamu mau tahu, Mbak. Mengembangkan bisnis WO dan EO keluarga kami nggak mudah. Tapi setelah semua terlihat baik-baik saja kembali, kenapa ... Mas Raga kembali memilih jalan yang sulit, ya?”

“Maksudnya?” Di balik saku apron, kedua tangan Alika saling meremas.

“Yaah, kamu tahu apa maksudku. Tapi aku yakin, kok, Mas Raga cuma lagi mampir aja ke sini. Nanti juga balik lagi ke Kei Organizer. Masa, sih, semudah itu dia melepas semua setelah banting tulang mati-matian? Iya, kan?” Kei menyesap tehnya sekali lagi. Gadis itu mengalungkan *sling bag* ke bahu kiri dan

bangkit. “Karena stok tansy kosong, aku bisa pesan ke toko bunga lain. Terima kasih jamuan tehnya.”

Alika tak menyambut kata pamit itu. Ia hanya terdiam dengan dua tangan tetap saling bertautan di dalam saku besar apronnya. Geligi perempuan itu menggigit dua pipi bagian dalam. Ia sama sekali tak ada minat membalas senyum pamit Kei dan hanya menatap punggung gadis itu yang berlalu.

“Muak katanya?” Alika bergumam sendiri usai membuang napas kasar.

Nyatanya, Kei memang sedang berusaha mengibarkan bendera perang. Satu jam setelah kepergiannya, datang kiriman buket bunga berwarna kuning. Tansy. Gadis itu sedang mengajaknya bermusuhan. Apa perlu Alika mengadu pada Raga?

Secara cekatan Alika melempar buket bunga itu ke dalam keranjang sampah. Tidak. Raga tak perlu tahu.



Menuntut Kesempatan

KALAU SAJA jalan untuk mendekati gadis bermanik cokelat terang itu mudah, Tama lebih memilih bersegera menikahinya. Sayangnya, restu yang ia dapat dari pihak keluarga Alika tak cukup mempermudah segalanya. Gadis itu menutup diri, membalas sapa seperlunya. Bahkan ketika Tama berkunjung ke rumah orang tua sang gadis, Alika menjadi satu-satunya anggota keluarga yang memilih banyak diam. Seseekali tersenyum bila Rahayu melontarkan candaan. Senyum manisnya berubah masam kalau Oma Ratri yang berkelakar.

Bukannya Tama tak mau berusaha. Beberapa kali ia kerap mencoba mendekat dengan berkiriman pesan singkat. Namun, pesan balasan yang Alika lontarkan menunjukkan bahwa ia tak ingin

memperpanjang obrolan. Telepon pun lebih sering diabaikan. Dan Tama cukup tahu diri untuk tidak memaksa. Alika butuh waktu, tapi sampai kapan? Bahkan sepulang dari acara resepsi Karin, ia sudah menyatakan dengan gamblang kalau ingin mencoba menerima perjodohan ini.

Mulanya, pria yang sedang duduk gelisah di balik kemudi mobil itu merasa tenang karena sudah menggenggam harapan berupa restu ayah sang gadis. Namun, lambat laun perihal kekasih dari masa lalu Alika amat mengusiknya. Laki-laki itu tampak tenang dan percaya diri meski Oma Ratri secara terang-terangan menekannya.

Ego Tama tersentil setiap perempuan sesepuh keluarga Pras itu menceritakan kedekatan Alika dan Raga di toko bunga. Tama jelas terganggu dan merasa apa yang seharusnya jadi miliknya seolah direnggut paksa. Semalaman ia berpikir, sepertinya restu saja tak cukup. Seperti kata Oma Ratri, Tama harus bergerak lebih cepat. Dan ia kini tak perlu lagi sungkan untuk menunggu. Yang diperlukan hanya bergerak maju, jangan biarkan ada celah untuk Raga hadir di antara dirinya dan Alika.

Laki-laki itu menginjak rem perlahan, menghentikan mobil tepat di halaman Alika Florist. Hari mulai senja, sinar jingga mulai menerpa dinding-dinding kaca depan toko. Tama sempat menghela napas sejenak sembari mengedarkan pandangan ke dalam sana. Tak ada Alika di sana.

Mirna dan Dadang tampak sedang membersihkan sisa-sisa kuntum bunga dan daun di meja yang terserak di atas meja.

Ia belum sempat berganti pakaian. Lengan kemeja panjangnya tergulung sampai siku. Jas hitam yang semula dipakai sudah tergeletak di jok belakang mobil bersama satu *paper bag* berisi buah tangan sepulang dari perjalanan dinasny selama beberapa hari di Bogor. Tangan kiri Tama terulur meraih tiga kotak lapis talas Bogor dalam tas kertas. Ia turun kemudian dan mengulas senyum begitu Mirna yang semula tertunduk terkejut menyadari kedatangannya.

“Eh, Mas Tama! Baru pulang dari kantor?” sapanya ramah. Gadis berkucir kuda yang mengenakan apron cokelat tua itu meletakkan kembali beberapa kuntum bunga ke meja.

“Dari Bogor langsung ke sini. Pak Dadang apa kabar?” Tangan Tama cekatan merogoh isi tas kertas, meletakkan satu kotak kue lapis ke hadapan dua karyawan Alik.

“Baik, Mas!” Dadang mengembangkan senyum semringah.

“Mau saya panggilkan Mbak Alik, Mas? Mbak Alik baru naik ke ruangnya lima menit yang lalu,” ujar Mirna. Manik hitam gadis itu menilik arloji rantai di pergelangan tangan kirinya.

“Nggak usah, biar saya yang nyamperin aja.

Kamu makan kue aja sama Pak Dadang.” Tama mendekatkan kotak kue tepat di hadapan Mirna.

Gadis lugu itu tampak berbinar. Ia mengangguk-angguk girang seraya bertepuk tangan kecil. Mirna tak ragu menyeret kursi mendekat ke meja lalu membuka isi oleh-oleh khas Bogor pemberian Tama.

Laki-laki itu tersenyum tipis. Ia gegas menuju halaman belakang. Langkah jenjangnya menaiki anak tangga perlahan. Semula sedikit ragu mengetuk pintu berjendela kaca itu. Namun, keraguannya sirna begitu dari kaca jendela itu Alika yang tengah sibuk mencuci tangan di atas wastafel cuci piring menoleh karena menyadari kehadirannya. Tama tak perlu repot mengetuk, ia hanya mengulas senyum meski tahu ada raut terkejut dan tak nyaman di wajah perempuan di dalam sana.



Alika kaget dengan kedatangan Tama. Biasanya, laki-laki itu tak akan pernah datang kalau teleponnya sudah diabaikan, kecuali atas paksaan Oma. Tapi kali ini, laki-laki yang sedang duduk pada *stool bar* di dekat meja *pantry* itu datang atas kemauannya sendiri.

“Mau teh apa kopi, Mas?” tawar Alika. Perempuan bergaun pas badan sebatas lutut itu

memilih sibuk menyiapkan cangkir. Sejujurnya, ia sedikit canggung dengan tatapan Tama kali ini. Laki-laki itu seolah tak segan menatap ke dalam manik mata saat bicara. Tatapannya juga lekat memperhatikan setiap pergerakan Alika ke mana pun ia bergerak.

“Teh boleh, deh. Kata Oma, teh bikinan kamu enak,” tuturnya.

Perempuan itu mengangguk saja tanpa banyak bicara. Alika berbalik menuju kabinet di belakangnya. Detik di mana ia membuka kabinet dan meraih toples gula, tubuhnya berjengit kaget. Namun, reaksinya tertahan sebelah lengan Tama yang merangkul pinggang sementara satu tangannya meraih toples gula yang Alika genggam.

Hal pertama yang perempuan bergaun salem itu temukan ketika mendongak adalah senyum tipis dari bibir Tama. Lalu, karena jarak yang tak terlampau jauh, Alika bisa merasakan embusan napas dan aroma *woody* yang manis dari kemeja kusutnya. Dalam sepersekian detik ketika tatap Tama tertuju ke dalam mata cokelat terang Alika kemudian turun ke bibir, tiba-tiba saja ... jantung Alika berdebar-debar.



Pukul sebelas malam. Raga benar-benar tak menduga ia bisa sampai selarut ini. Tengok laki-

laki berjaket denim itu terasa kaku, berjam-jam mengemudi di jalanan padat merayap lalu terjebak macet. Niatannya menyambangi Alike segera pupus begitu sadar Alexandre Christie di pergelangan tangannya menunjukkan waktu hampir tengah malam.

Raga mengusap tengkuk, menengadah sebentar sembari berjalan pelan sekadar meregangkan otot-otot yang kaku. Bibir tipis laki-laki itu sempat mengulas senyum pada satpam penjaga *tower* di mana unit apartemennya berada. Namun, senyum ramah Raga menghilang ketika menemukan gadis yang terlelap dalam posisi duduk di kursi tunggu lobi. Sudah berapa lama gadis yang begitu repotnya membawa kotak makan tiga susun itu menunggu di sini sampai kelelahan dan tertidur?



Raga masih berusaha bersikap sabar dan tenang. Ia duduk di kursi sembari menunggu perempuan itu menghangatkan kari ayam. Aroma bumbu kari menguar begitu makanan hangat itu tersaji dalam mangkuk. Raga meraih sendok tanpa banyak bicara. Sementara Kei menyeret kursi dan duduk di hadapannya, Raga memilih sibuk menyendok nasi berlumur kuah kari.

“Aku nggak masalah menunggu. Karena aku yang mau, jadi Mas Raga nggak usah merasa

bersalah,” jelasnya membuka obrolan. Kei menuang air ke dalam gelas kosong, menyisihkannya ke sisi kanan Raga.

Laki-laki itu meletakkan sendok ke atas piring, meneguk sekali air mineral dalam gelas yang Kei tuang. “Kamu bisa telepon dulu atau kirim pesan kalau mau ke sini. Biar nggak kejadian kayak gini lagi. Nggak enak sama penghuni apartemen lain.”

Kei tertawa hambar. “Telpon? Memangnya kamu pernah terima telpon aku, Mas? Sekadar bertanya kabar aja kamu nggak pernah respons, kok. Jadi, mungkin memang lebih baik ... aku menunggu.”

“Kalau memang penting, pasti dibalas,” sergah Raga.

“Ya, karena kamu nggak pernah anggap aku penting, jadi, aku bisa memaklumi kalau selalu diabaikan begini.” Lagi, Kei mulai mendesak.

Raga bergeming beberapa jenak. Namun, melihat mata Kei yang mulai berkabut, ia bersegera membuang pandangan ke lain arah.

“Tujuh tahun berlalu, Mas, apa kamu nggak bisa kasih kesempatan yang adil?”

“Maksudnya?”

“Ya, adil. Nyatanya selama tujuh tahun kamu memang nggak ada kasih aku kesempatan buat buktiin ke kamu kalau aku pantas. Kamu menghindar dan selalu menengok masa lalu.

Sementara Mbak Alike, dengan mudah mendapat kesempatan setelah tujuh tahun berlalu.”

“Justru Alike yang kasih aku” Raga menahan diri. Ia lebih memilih menggigit lidah agar tak harus melanjutkan pembicaraan ini.

Kei bangkit dari duduk, berjalan sembari menelusurkan jemari ke sisi meja bar. Gadis itu berhenti di samping Raga, menyentuhkan telapak tangan ke pundaknya. “Kamu nggak peduli seberapa keras aku berusaha membuang harga diri dengan terus ada di dekat kamu, Mas. Oke, nggak masalah. Biarin aku menunggu, kasih aku dan Mbak Alike kesempatan yang sama buat ada di dekatmu.”

Ketika dua lengan berkulit halus itu hampir mengalung di leher Raga, ia sontak bangkit. “Kamu sakit, Kei. Aku antar kamu pulang sekarang,” pungkasnya seraya berjalan menjauh, meraih kunci mobil di rak gantung ruang santai.

Dan cara gila Kei yang seperti itu jelas mengusik pikiran laki-laki. Laki-laki mana yang tak mendadak menahan napas diperlakukan demikian? Melihat *dress* dengan potongan dada rendah yang tiba-tiba mau mendekap itu teramat mengganggu. Raga bergegas keluar dari unit apartemennya. Memilih menunggu sembari bersandar di dinding yang dingin sampai perempuan itu keluar. Pakaianya tampak normal ketika tertutup bolero etnik hijau toska berkancing yang menutupi dada.

Kei berdiri sebentar menghadap laki-laki itu. Senyum dibuat-buatnya mengembang lebar. “Aku akan menunggu. Kalaupun kamu mau main-main dulu dengan masa lalumu, aku terima, Mas.” Ia berlalu mendahului Raga. Meninggalkan Raga yang semakin jengah dan putus asa. Saking putus asanya, laki-laki itu membanting pintu sedikit keras sebelum menyusul Kei untuk mengantarnya pulang.



Melepas Gejolak di Dada

SETIAP KALI risau dan pikiran sudah terlampau kusut, Raga selalu menghabiskan waktu untuk mengitari kota. Tak peduli bila ia mungkin sudah memutari Bundaran HI sebanyak tiga kali. Jalankan saja mobilnya, nikmati jalanan yang bising, biarkan lampu-lampu kendaraan dan bahu jalan menyorot sesukanya. Kalau perlu sampai bahan bakar kendaraan berwarna hitam itu mendekati batas hampir habis dan Raga mengakhirinya dengan sesi mengantre di pom bensin.

Laki-laki itu mengembuskan napas kasar usai membayar isian bensin dan menutup jendela kaca mobil. Ia kembali menjalankan sesi putar-putarnya. Lagi-lagi, Raga selalu sendirian setiap memikirkan masalah-masalah dalam hidupnya.

Kei keterlaluhan. Setidaknya itu yang terus

ia katakan dalam gusar batinnya. Tak ada yang terjadi meski gadis itu tiba-tiba melepas bolero yang dikenakan saat menyambangi apartemennya. Pun Raga masih berusaha berjengit menjauh ketika mobil berhenti tepat di depan pagar rumah Seto. Gadis itu sengaja memupus jarak, merangkul lengan kiri Raga seraya menyandarkan dagu ke bahunya.

“Nggak ada yang ngajarin kamu bertindak segampang ini untuk merendahkan harga dirimu, Kei!” gumam Raga sembari melepas rangkulan dua lengan berjemari lentik itu.

“Harga diri?” Kei tekekeh-kekeh sinis. “Aku udah menggadaikannya sejak memilih bertahan nungguin kamu, Mas.”

Raga tak menanggapi ujaran gadis itu. Ia memilih turun dan bersegera membukakan pintu mobil. “Terima kasih makan malamnya. Salam buat Om Seto sama Tante Mala,” pungkas Raga begitu saja.

Raga meninggalkan Kei yang masih saja memasang senyum sinis saat itu. Dan pukul tiga dini hari, kenapa juga pada akhirnya ia berbelok ke toko bunga ini? Seolah memang di sinilah tempat ia pulang untuk membuang resah dan pikiran ruwet dalam hidup.



Perempuan di atas ranjang berselimut rajut itu tak mengantuk. Ia sudah berusaha meneguk segelas susu hangat sampai menghitung domba-domba yang melompat dalam imajinasinya supaya kantuk datang. Tetapi sampai dini hari tetap saja tak ada hasil.

Bayangan Tama merangkul pinggang dan menatapnya penuh damba cukup mengganggu pikiran. Bukan ia tergoda untuk menerima satu kecupan hangat dari bibir tipis pria itu. Tanpa sadar, Alikha bahkan meneleng ke kiri, membuat ciuman penuh harap itu hanya mengambang di udara tanpa disambut.

Tama melepas rangkulan kemudian usai ia menghela napas panjang dan memilih rela bersabar. Tak ada pembahasan apa pun sampai cangkir teh hampir tersesap setengahnya. Alikha pun memilih duduk di seberang meja dengan canggung dan mungkin ... risau. Lalu, satu obrolan terbuka tanpa memberi kesempatan untuknya menyangkal.

“Aku udah pernah bilang mau mencoba menjalani perjodohan yang udah direncanakan dan direstui orang tua kita. Tapi sepertinya ... nggak akan berhasil kalau aku cuma menunggu dan mengandalkan keluarga. Gimana kalau kita ubah saja?”

Alikha terdiam. Ia tak menanggapi apa pun kecuali fokus pada minuman hangatnya dan mengitari bibir cangkir dengan jari telunjuk.

“Biarin aku dekat sama kamu, seperti kamu membiarkan Raga kembali ke lingkup hidup kamu.”

Ketika namalaki-laki itu disebut, Alikamendongak, menemukan senyum sumir Tama yang sialnya seolah terlihat tulus dan penuh harap.

“Diam aku anggap kamu menyetujuinya. Jadi, jangan kaget kalau mulai hari ini aku lebih sering berkunjung dan ... mengajakmu berkencan, mungkin?”

Alika mengembuskan napas gusarnya pelan. Ia tersenyum masam, senyum andalan ketika menghadapi apa pun yang tak disukai dan membuatnya tak nyaman. Ia membuka mulut, hampir menyemburkan aksi protes. Namun, pergerakan bangkit Tama mengurungkan niatnya. Laki-laki itu sempat mengacak puncak kepala Alika sebelum pergi dan berkata, “Terima kasih tehnya. Oma Ratri benar, ini enak.”

Dan lagi-lagi, Alika refleks berjingkat. Namun, niatannya menghindar kalah cepat dengan gerakan Tama menurunkan tangan dari puncak kepalanya. Laki-laki itu berlalu begitu saja. Suara sepatu pantofel hitamnya semakin terdengar samar menuruni anak tangga. Alika mendesah resah setelahnya sembari menelungkupkan wajah di atas meja bar.

Sialnya, kejadian sore tadi otomatis mengganggu jam tidur karena pikirannya yang tak mau berhenti berpikir keras. Apa sebaiknya ia mewujudkan ide sinting Karin? Kawin lari? Toh

harapannya mendapat restu sudah sangat tipis dan mustahil. Apa kalau Raga mendengar usulan kawin lari, ia akan menertawakannya?

Alika menggigit bibir seraya menatap langit-langit kamar. Iacemaskarena Tamamulai mengambil langkah. Bisa saja pria itu nekat mengatur acara lamaran dadakan tanpa persetujuannya, bukan? Bukankah selama ini laki-laki itu terbiasa bertindak dalam perlindungan restu orang tua?

Namun, segala gusarnya malam itu terjedda ketika samar-samar ia mendengar suara *rolling door* dibuka. Alika mendadak bangkit. Ia spontan menyingkap selimut dan meraih kimono tidur untuk menutupi *tanktop* bertali spageti di kedua bahu yang dikenakan.

Perempuan yang mengenakan kimono merah tua itu sempat menilik jam dinding. Masih pukul tiga dini hari dan tak mungkin Mirna atau Dadang datang sepagi ini, kecuali kalau memang ada supplier bunga yang datang pagi-pagi sekali dan Alika meminta mereka berdua datang pagi-pagi buta. Langkah perempuan itu tergesa. Ia bahkan menuruni anak tangga sembari mencepol rambut hitam pekatnya asal. Alika terhenti tepat di tengah ruangan toko. Di antara jajaran bunga-bunga gerbera dalam vas yang memang belum sempat ditata ulang menepi ke dekat dinding kaca, perempuan itu tertegun sejenak.

Ketika laki-laki itu selesai mengunci kembali *rolling door* dari dalam, ia menegakkan tubuh, mempertemukan tatap lelahnya pada tatap cemas Alika.

“Hai ...,” sapanya berhias seulas senyum.



Mereka duduk di tepi meja, menatap jajaran bunga gerbera aneka warna dalam vas-vas besar. Raga meneguk air mineral dalam botol yang sempat Alika ambilkan dari kulkas. Ia memang butuh minuman dingin. Setiap kali pertemuan bersama terjadi pada jam tengah malam sampai dini hari, Raga harus bisa memastikan dirinya tetap tenang dan dingin. Tak lantas panas meski Alika semakin cantik di jam malam.

“Baru datang kemarin?” tanya Raga memecah keheningan.

Perempuan yang tengah duduk sembari mengayun kaki dan menatap sekuntum gerbera merah muda dalam jepitan dua jarinya mengangguk tegas. Alika menyelipkan helaian rambut yang lolos dari ikatan ke balik telinga. “Stok gerbera habis. Karena kemarin kamu nggak ada, Pak Dadang nggak ada yang bantuin nyingkirin stok ke tepi. Dia sibuk antar pesanan bunga sampai hampir sore.”

“Maaf, tadi aku kejemak macet.”

Alika mengedik dan merekahkan senyum tipis.

“Nggak apa. Nanti siang bisa kita beresin sama-sama.”

Kali ini helaian rambut itu kembali menutupi pelipis begitu ia menunduk lagi. Mengesalkannya, tangan Raga refleks terulur, menyelipkan helain berantakan ke balik telinga. Satu pergerakan yang membuat ujung jemarinya menyentuh kulit hangat pelipis, berlanjut ke balik telinga, lalu berhenti di leher.

Begitu bola mata bermanik cokelat terang Alika menatapnya, ada pertahanan yang melemah. Pikirannya yang gusar, hatinya yang risau, merasa perlu diajak berkelana untuk mendapatkan ketenangan kembali. Ada keraguan ketika laki-laki itu mendekat perlahan. Keraguan itu tergambar dari pergerakan jakunnya yang naik turun. Sehari-hari tak bertemu membuat Raga tak kuasa menahan diri, mengalahkan segala keraguannya. Keresahan hatinya dirasa butuh tambatan untuk meyakinkan diri agar tetap bertahan di sisi Alika meski banyak hal menggodanya untuk menyerah saja. Namun, sebelum ia memutuskan memupus jarak, Raga merasa perlu mengutarakan permohonan.

“Boleh?” tanyanya sembari memejam dan melekatkan kening pada sebelah pelipis perempuan di sisinya.

Alika terdiam sejenak. Mungkin sedang mengumpulkan keberanian untuk menolak dan

memberi batasan. Namun, anggukan kecil itu mematahkan persepsi Raga.



Anggaplah Alika memang sama gilanya. Mereka sedang gelisah. Merasa perlu menghibur diri. Anggukan kecil itu ia sampaikan tanpa perlu berpikir banyak.

Alika hanya perlu membiarkan naluri mereka bicara. Membiarkan telapak hangat itu merengkuh tubuhnya. Membiarkan segala pemujaan melalui kecupan dalam pada bibir tipisnya terlaksana tanpa hambatan dan Alika hanya perlu menyambutnya.

Alika hanya perlu menelengkan kepala ke kiri saat Raga memilih menelengkan kepalanya ke kanan. Ia juga hanya perlu merebah dan mengalungkan dua lengan ke leher laki-laki yang mendorongnya perlahan seraya melindungi belakang kepala Alika dengan telapak tangan. Lebih gilanya, Alika membiarkan Raga bergerak menelusur, meninggalkan jejak basah pada setiap jengkal lekuk hangat lehernya.

Perlahan, tapi pasti. Perempuan yang pandangannya terhalang kabut gelisah itu menyadari pita kimono tidurnya yang ditarik hingga terurai berantakan. Menyadari ada desah tertahan begitu pria yang mengendalikan kuasa dalam pemujaan itu semakin merunduk, melewati

batas yang seharusnya telah mereka tentukan bersama.

Di antara hamparan bunga gerbera penuh warna, keduanya memilih mengabaikan bahwa mereka masih berada di atas meja toko bunga yang semerbak. Ada kuntum-kuntum bunga gerbera yang semula Alika genggam mulai terlepas dari kelopak karena setiap kali desahnya tertahan, ia mengeratkan cengkeraman pada punggung pria itu. Ada kalimat-kalimat rindu penuh puja, berharap kali ini tak berhenti di tengah gelora yang memabukkan seperti malam-malam sebelumnya.

Alika terbuai.



Patah untuk Kedua Kali

TAMA BARU pulang rapat dengan jajaran direksi satu jam yang lalu. Sempat bertemu Pras dan memohon izin mengajak Alike pergi makan malam.

Tiba di rumah, Tama sudah berusaha menelepon anak gadis Pras. Namun, dua kali panggilannya terabaikan. Jadi, bukan salahnya ia datang dadakan dan spontan mengajaknya pergi malam ini. Sayangnya, ia harus bersabar melewati lalu lintas yang padat merayap sore ini. Satu pesan ia layangkan ketika mobil terpaksa berhenti karena macet.

Tama:

Kita pergi makan malam hari ini?

Aku dalam perjalanan ke Alike

Florist.

Tak ada balasan apa pun meski terbaca. Tanda centang biru bahkan muncul semenit setelah pesan terkirim. Tama mengembuskan napas panjang. Ia kembali merangsekkan ponsel ke saku kemejanya. Ada gusar yang tertahan, tapi ini memang risiko yang harus ditanggung. Risiko mencintai tanpa dicintai.

Cinta? Tama mendecih, geli sendiri membayangkan kata itu. Tapi bukankah laki-laki demikian adanya? Makhluk Tuhan yang gampang jatuh cinta hanya karena unsur visual pada mulanya?

Alika ... cantik dan manis. Tama suka dengan sikap tenanganya. Namun, ia lebih suka tatapan kaget dan gugupnya di pertemuan kemarin. Bola mata gadis itu spontan melebar. Pupil manik cokelat terangnya mengecil. Kemudian tubuhnya refleks menjauh dengan kepala tertunduk. Ia memilih fokus menyibukkan diri menuang gula ke dalam cangkir, sementara tangan kirinya mengusap tengkuk di balik rambut hitam pekatnya.

Lucu dan menyenangkan.

Tama tersenyum teringat pertemuan terakhirnya bersama Alika sore kemarin. Ia hampir yakin bisa saja memaksa gadis itu segera membuka hati untuknya saja. Namun, tepat seratus meter

sebelum ia sampai di depan Alika Florist, mobil hitam itu melaju dari arah berlawanan.

Lalu, tepat ketika mobil Tama dan mobil dari arah berlawanan itu berpapasan, kaki jenjang berbalut sepatu hitamnya refleksi memijak rem. Lagi-lagi ia kalah cepat. Dari kaca jendela mobil yang ditutup hanya setengah milik Raga, Tama menyadari ada Alika di sana.

Tak ada yang bisa ia lakukan kecuali terdiam, menatap kepergian gadisnya bersama pria lain melalui spion kendaraan. Rahang Tama mengeras, dadanya bergemuruh sesak. Demi membuang kekesalannya, pria berkemeja biru muda itu memukul setir keras-keras. Ia bersandar seraya menengadahi kemudian sembari mengembuskan napas kasar.

Semenit berlalu Tama habiskan dengan memejam dan sesekali menghela napas panjang, tanpa pergerakan apa pun. Sampai akhirnya, ia memilih tetap melanjutkan misi. Mungkin dengan rela menunggu berlama-lama di toko bunga gadis yang baru saja pergi bisa sedikit menyadarkan Alika bahwa Tama masih mau menunggu.

Tama menjalankan kendaraannya kembali dan berhenti tepat di depan Alika Florist. Pria itu turun dengan tatapan dan tubuh lesu. Ia baru berjalan tiga langkah ketika Mirna tergopoh keluar dari toko sembari membawa selempang kertas.

Karyawan Alika yang masih berusia belia itu mendadak berhenti, batal berlari. “A-aduh, Mamas Tama datang. Mbak Alika baru aja pergi,” jelasnya dengan raut tak enak hati. Senyum gadis itu tampak kaku.

“Ke mana, Mir?” Mata tajam Tama memandangi kertas yang terlipat memanjang. Membaca kop surat dengan perihal undangan reuni, pria itu sigap menyambar benda tipis dengan lubang bekas staples di tengah kertas karena sudah dibuka.

“E-eh!” Mirna berjingkat terkejut. Gadis berkemeja putih tulang itu bergerak gelisah, antara mau merebut kembali, tapi dari caranya berulang kali menunduk ada rasa sungkan yang membuatnya urung.

“Aku bantu kamu antar undangan ini ke Alika.” Tama berbalik. Ia tetap berlalu meski Mirna terlihat kebingungan sendiri.

“Ta-tapi, Mas ...,” racaunya panik.

“Nggak usah khawatir, aku janji nggak akan bawa-bawa nama kamu kalau ketemu Alika nanti.” Tama tersenyum sekilas sebelum ia membuka pintu BMW miliknya dan meninggalkan Mirna yang memberengut cemas. Namun, saat Tama benar-benar menyalakan mesin mobilnya, gadis itu hanya mengerjap pasrah dengan bahu terkulai lesu.



Hari sudah mulai gelap ketika mereka sampai di sebuah kafe dengan pelataran yang luas. Beberapa pohon palem berlilit lampu hias yang menyala berjajar di tepi-tepi pelataran. Sebagian tamu dalam acara itu duduk di teras, di bawah kursi berpayung warna-warni.

Alika sempat terdiam sejenak seraya menggigit bibir. Ia menatap suasana di dalam kafe bernuansa industrial. Sebagian dari mereka Alika kenal. Pun dengan perempuan yang mengenakan gaun A-line putih tanpa lengan, kemudian ditimpa sweter rajut berwarna *peach*.

“Itu Yana?” tanyanya pada Raga yang baru saja turun dari sisi kemudi seraya merapikan jas slim fit hitamnya.

Laki-laki itu menoleh ke arah jari telunjuk Alika menunjuk seseorang. Yana tampak berdiri di balik meja pintu masuk, menjaga buku tamu yang hadir. Melihatnya, Raga berdecak pelan seraya membuang pandangan jengah.

“Iya,” sahutnya singkat. “Ayo, masuk!”

“Serius bisa masuk? Aku lupa nggak bawa undangannya ini.” Bibir berpulas lipstick merah itu sedikit mencebik. Ada rasa penyesalan karena sikap cerobohnya.

“Satu undangan berlaku buat dua orang.” Raga menarik perlahan lengan Alika agar keduanya berjalan bersisian.

“Tunggu, ih! Aku nggak kelihatan tua pakai ini?” Perempuan bergaun pas badan tanpa kerah itu menunjuk bibirnya.

Raga mengerjap beberapa kali, terlihat seperti sedang berpikir. “Aturan kamu pakainya semalam aja, sih. Jadi akunya lebih” Raga mengaduh begitu satu cubitan keras mendarat di sisi kiri perutnya.

Rasa panas menjalar di sekitar wajah. Khawatir pipinya yang memerah terlihat oleh pria yang masih meringis kesakitan di dekatnya, Alika memilih berlalu duluan. Kaki beralas *flat shoes* biru tua itu mengentak kesal.

“Yang kayak semalam jangan sering-sering,” bisik Raga setelah menyejajarkan langkah di samping kanan Alika.

Perempuan itu hanya menatapnya melalui ujung mata. “Nggak usah dibahas sekarang juga,” gumamnya tak jelas. Namun, Raga masih bisa terkikik geli mendengar gumaman tak jelas itu.

Tepat ketika sampai di meja penerimaan tamu, tawa dan senyum kecil Raga menghilang. Berubah dengan raut wajah yang mengeras. Sementara Alika tersenyum tipis dan mengangguk ketika bertemu pandang dengan Yana. Namun, senyum itu mendadak pudar saat menemukan lebam membiru di dekat ujung alis Yana. Istri Beni itu tersenyum tipis, tapi segera menunduk tergesa

seraya merapikan poni.

“Ck, lo kenapa begini terus, sih, Yan?” decak Raga gusar sembari mengedarkan pandangan. Ia cekatan mengangkat kursi pada salah satu meja di teras kafe.

“Eh!” Yana terkesiap begitu Raga mendudukkannya di kursi. Perempuan itu diam saja. Dengan wajah tertunduk ia menggeser buku tamu ke hadapan Alik. “Masuk aja,” pungkasnya.

Alik yang tengah membungkuk, sedang membubuhkan tanda tangan, mendongak. Ia meletakkan pena seraya menatap Yana yang kini berpura-pura sibuk mengambilkan souvenir. “Lo ... baik-baik aja, Yan?”

Yana mendongak, menatap sebentar kekasih Raga itu lalu cepat-cepat menunduk lagi. “Ba-baik. Maklum, baru masuk kehamilan trimester pertama jadi kelihatan lesu gini.”

“Mana Beni?” Manik hitam kelam Raga mencari-cari saudara tirinya. Ia mendesah pelan sebelum pamit undur diri sebentar pada Alik untuk mencari posisi suami Yana. Alik mengangguk. Ia sempat memperhatikan punggung Raga yang menjauh.

“Ikut masuk aja nggak apa, Al,” ujar Yana. Lagi-lagi sambil menyisir poni dengan jari, yang sebenarnya sudah rapi.

Usai tersenyum sekali lagi, Alik mengangguk ringan. “Nggak apa aku tinggal? Aku bisa gantiin

kamu di sini sampai kamu merasa baikan.”

Yana menggeleng kencang, membuat poninya sedikit tersingkap. Kali ini Alika yakin, ada luka lebam di sudut alis perempuan itu.

“Masuk aja nggak apa. Nanti Beni marah kalau tamu dibiarin gantiin aku di sini.” Yana menunduk dalam. Dua tangannya mengepal di atas pangkuan.

Dari sini, Alika mulai menganggap Beni keterlaluan. Tega sekali istri sedang sakit dipaksa menunggu di depan seperti ini. *Memangnya nggak ada petugas lain di kafe ini?*

Alika berlalu dengan keraguan. Sesungguhnya, ia takut istri Beni pingsan di balik meja. Wajahnya terlalu pucat meski ada riasan tipis yang menutupi. Namun, ia tetap melangkah kemudian. Perempuan itu mendorong pintu kaca. Kata Raga, kafe bergaya industrial ini milik Beni dan Yana. Lantai keramik berwarna hitamnya tampak mengilap. Meja-meja berkerangka besi membingkai permukaan meja dari kayu yang sepertinya masih baru. Terlihat dari kilau plitur cokelat tua pada meja itu. Lalu, ada meja bar memanjang di sisi kiri. Di balik meja bar, ada dua barista perempuan berapron hitam sedang meracik kopi.

Belum ada yang menyadari kehadiran Alika yang masih berdiri di ambang pintu saat itu. Perempuan dengan *dress* berlengan *puff* itu terlalu sibuk mengagumi kafe milik Beni. Sementara

tamu yang lain sibuk berkelakar di meja, saling bergerombol dengan satu geng semasa sekolah dulu. Sesekali tawa mereka menggelegar. Tawa riuh terakhir membuat Alike sadar akan posisinya yang terlampau kagum dengan bisnis perkopian dan pastry milik saudara tiri Raga.

Perempuan itu baru akan melangkah menghampiri Raga yang tengah berdiri di dekat salah satu meja. Alike antusias ingin mendekat ketika tahu pria itu sedang bicara serius dengan Eko. Cowok pintar berkacamata tebal semasa SMA mereka kini lebih tampak santai dengan pakaian kasualnya. Seperti bukan lagi Eko yang keningnya berkerut-kerut saking konsentrasinya dengan pelajaran.

Namun, dua langkah kemudian, Alike terhenti. Dari pintu samping, rombongan keluarga itu terlihat masuk. Ada Beni, Rosita yang tampak kebingungan memandang sekitar bersama suami, dan sepasang paruh baya yang mengapit seorang gadis. *Kei?*

Gadis itu tersenyum sekilas. Senyum yang lebih menunjukkan wajah sinis pada Alike seorang. Sementara itu, perempuan berblus putih tulang lengan tiga perempat di sisi Hendri sempat kaget ketika melewati Alike.

“Hai, Mas, maaf kami telat datang!” Gadis yang mengenakan rok sebatas lutut dengan belahan

yang menampakkan pahanya itu merentangkan tangan.

Raga sempat berjengit kaget begitu sepupu jauhnya merengkuh lengan dengan pergerakan posesif. “Ini maksudnya”

“Hai, perkenalkan, saya Kei, tunangan Mas Raga!” katanya lantang berhias senyum semringah. Tangannya terulur pada Eko. Laki-laki berkacamata itu mengerjap bingung. Ia menyalami Kei, ragu. Eko sempat bertemu pandang dengan Alikha yang membeku di dekat pintu masuk.

“Waah, udah tunangan aja si Anak Kalem yang hobi berkebun waktu SMA dulu!” Salah satu teman di ruangan itu menyahuti pengumuman yang mungkin sengaja Kei buat selantang mungkin.

Ada tatap panik ketika Raga juga menemukan Alikha yang tangannya kini meremas erat-erat tali tas di sisi badan. Pria itu seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi begitu keluarga dan teman-teman mengerubunginya yang dipeluk manja Kei, semua niatannya terhalang.

Alikha berdiri kaku menyaksikan semuanya. Dadanya berdenyut-denyut sakit. Bayangan tingkah tolol semalam menampar keras dirinya. Semudah ini ia terjebak dan terjatuh lagi di lubang yang sama?

Jantung Alikha bergemuruh ketika Kei dengan gamblang menjawab pertanyaan seseorang di sana.

“Secepatnya kami akan menikah,” tuturnya seraya memamerkan cincin di jari manis tangan kiri.

Jiwa Alikha terasa limbung. Ia butuh sesuatu untuk berpegangan. Lagi. Raga meninggalkannya setelah satu malam mereka lewati bersama. Bagaimana bisa Alikha bersikap sedungu itu?

Alikha melangkah mundur, tapi ragu. Betapa pengecut kalau ia mundur sekarang. Berlari menghindar hanya akan membuatnya tampak tolol, bukan? Alikha membuang muka. Ia mungkin harus duduk, mengistirahatkan kakinya yang tiba-tiba seperti mau lumpuh layu. Alikha menggigit pipi bagian dalamnya keras-keras.

Sakit itu kembali menghantam ketika tatap Raga kembali bertemu dengan manik coklat terang Alikha yang meredup. Laki-laki itu seperti sedang memohon pengertian, meminta Alikha bertahan untuk mendengar segala penjelasan. Namun, siapa yang akan menemaninya bertahan di sini kalau bukan Raga?

Dan ketika pertanyaan itu berkelebatan di dalam pikiran, seseorang meraih telapak tangan bebasnya. Lembut dan hangat. Jemarinya menyelip di antara sela jari Alikha. Ketika kelopak berbulu mata lentiknya mengerjap demi membuang kabut dan riak-riak kecil di pelupuk yang siap tumpah, seseorang yang menggenggam tangannya berbisik,

“Kamu cantik pakai baju ini.”

Alika mendongak dan Tama ... ada di sisi, menemani, dan memeganginya agar tak tiba-tiba limbung karena sejujurnya, saat itu dunia Alika seperti sedang mengalami kehancuran untuk kesekian kalinya. Sakit.



Yang Mengalah Sejenak dan Sang Penyelamat

TAK ADA yang bisa Raga lakukan ketika ia menyadari kehadiran Tama. Laki-laki itu datang pada celah waktu yang tepat. Bagaimana mungkin ia tiba-tiba menolak serangan Kei dan keluarganya ketika di depan rekan SMA, Tama mengaku sebagai calon tunangan Alika? Semua pasti akan terlihat sangat menggelikan kalau tiba-tiba Raga melakukan klarifikasi detik itu juga.

Ada dua hal yang harus Raga jaga saat itu. Hubungannya dengan Alika dan nama baik dua keluarga. Dua hal yang harus cepat ia pilih dengan pikiran dingin agar tak mencuat perkara baru yang berdampak lebih panjang seperti membawa-bawa nama Alika dalam keributan yang mungkin saja

terjadi di depan para tamu.

Situasinya terlalu rumit untuk diperbaiki saat itu juga mengingat Rosita, Hendri, Seto, dan Mala pun menyambut ucapan selamat semua rekan Raga serta Beni.

Kei ... menang banyak! Dan pada akhirnya, Raga memilih mengalah dahulu, membiarkan Tama membawa pulang Alik.

“Wah, Mama nggak nyangka kalian diam-diam udah tunangan dulu!” Mala berkata gembira. Dua tangan perempuan bersanggul kecil itu mengepal gemas di depan dada. “Ya, kan, Ros?”

Rosita yang sedari tadi terdiam dengan tampang cemas mendongak. “Eh, iya, Mbak.” Ia kembali mengaduk-aduk sup krimnya tanpa minat. Ujung mata Rosita sempat bertemu pandang dengan putra kandungnya. Namun, Raga terlihat hanya menghela napas panjang tak kentara.

“Anak muda zaman sekarang maunya mandiri. Nggak mau perkara cinta ada campur tangan orang tua.” Mala menambahkan sebelum menjawab dagu putrinya.

“Semoga langgeng sampai pernikahan, ya, Ga. Biar Om Seto nggak bingung lagi urus perusahaan katanya.” Beni menambahkan. Ia sempat mengangkat kaleng bir, mengajak Kei yang sedari tadi bergelayut manja di lengan Raga, saling membenturkan minuman. Perkataan

Beni sepertinya terdengar sangat tulus bagi Seto dan Mala. Sebab pasangan itu terlihat tertawa bersamaan, terlihat semringah.

“Apa kalian serius dengan hubungan ini ke depannya?” Hendri bertanya usai menyepak sekali *latte* dalam cangkir putihnya.

“Iyalah, Om. Kei nggak bisa nolak lamaran Mas Raga kemarin malam.”

Lagi-lagi, gadis di sisi Raga itu memamerkan cincin yang entah dari mana rimbanya. Raga memang sempat membeli cincin siang tadi usai mengantarkan pesanan-pesanan bunga bersama Dadang. Tapi bukan cincin bermata berlian putih yang Kei kenakan sekarang. Cincin yang ada dalam saku jasnya adalah cincin emas putih polos sederhana tanpa permata, yang seharusnya, malam ini Raga selipkan ke jari manis Alik.

“Bisa bicara sebentar?” Raga berbisik. Ia menurunkan rangkulan Kei dari lengan kirinya. Laki-laki itu bangkit, berlalu mendahului gadis itu yang mendadak gugup.

Raga keluar dari ruangan khusus bersekat di lantai dua. Acara reuni sudah bubar sejak pukul 10 malam. Di bawah sana, Raga bisa melihat beberapa pengunjung yang masih bertahan untuk sekadar menikmati kopi dan beberapa camilan. Yana masih duduk di balik meja kasir, menggantikan karyawannya yang tengah tergopoh mengantarkan

pesanan. Perempuan itu pasti baru mendapat tekanan lagi dari suami bangsatnya. Bilur biru di wajah dan lengan Yana bukan hal yang mengejutkan bagi Raga. Beni pasti baru menghajarnya lagi karena terpantik emosi mungkin.

Tatapan Raga sedikit oleng ketika satu dorongan keras di bahu kanannya terasa.

“Serius, tontonan hari ini seru, Ga,” seloroh Beni.

Dua alis Raga bertaut, pikirannya membuat praduga. “Lo yang ngizinin Kei bikin acara gila ini?”

Laki-laki bertubuh kurus kering itu terbahak. “Cerdas juga otak lo,” tawanya. Ia merangsekkan satu telapak tangan ke dalam saku celana panjangnya sementara tangan kanannya sibuk membawa kaleng bir. Beni mengedik, tersenyum sinis. Pria itu mengacungkan jari telunjuk kanan sembari tetap memegang erat kaleng minuman.

“Lo cukup tahu diri aja kalau mau jalan hidup lo sama Tante Rosita mulus. Ngerti? Sadar diri, lo pernah hidup dari kucuran dana Om Seto. Lo juga pernah menikmati harta bokap gue di atas penderitaan nyokap gue yang sekarat dulu.”

Raga bergeming meski telunjuk berkuku panjang Beni mendorong-dorong dadanya. Ia tak terpengaruh. Sudah biasa. Lagu lama. Raga membuang pandangan, tak sudi melihat wajah culas saudara tirinya.

Suara gemeletuk *high heels* Kei membuat keduanya menoleh ke arah yang sama. Gadis itu terlihat menyusul ke luar. Beni mengakhiri sesi tekanan dengan berbisik, “Kalau Aliko emang jadi sumber kebahagiaan lo, gue bakal bikin meraih Aliko jadi neraka buat lo.”

Rahang Raga mengeras. Ia benci setiap kali Beni menyeret Aliko dalam pertikaian yang tak berkesudahan ini. Tatap tajam Raga mengintai langkah Beni yang menuruni anak tangga sembari menenggak bir.

“Gimana, Mas?” Gadis itu tampak menggigit bibir, berpegangan pada pembatas besi. Meski terlihat percaya diri, Raga masih bisa melihat kecemasan dari cara Kei menghindari tatapannya beberapa kali.

“Apa maksudmu membuat acara seperti ini?” Raga menyandarkan sebelah lengan pada pembatas besi. Ia menatap tegas pada gadis yang kini terkekeh-kekeh pelan.

“Apa lagi? Ini yang aku mau. Aku mau kamu. Setelah ini, kamu masih boleh, kok, kalau mau main-main sama masa lalu kamu itu, Mas.”

Dua manik elang Raga menyipit tak habis pikir. Ia membuang napas kasar. “Keputusanku masih sama. Urus sendiri kekacauan yang udah kamu bikin hari ini. Aku nggak ada waktu buat jelasin segala kepalsuan yang kamu buat di depan

keluarga.”

Rona kemenangan di wajah Kei melebur, berganti dengan raut panik begitu Raga melangkah ke dalam ruangan VIP. Gadis itu mengekor cepat. “Ma-mas”

Seluruh pasang mata dalam ruangan itu mengarah pada Raga dan Kei yang berdiri di ambang pintu. Kei berusaha menarik lengan Raga untuk kembali keluar, sepertinya berniat mengadakan permohonan untuk mempertimbangkan semua sebelum ia mengambil keputusan dan pergi begitu saja. Putra Rosita itu berjalan pelan. Tanpa berniat duduk dahulu, Raga meraih kunci mobil di meja.

“Om, Tante, Ma, Pa, Raga pamit. Terima kasih atas jamuannya.”

“Lho, kok, ada apa ini?” Mala bangkit dari kursi, tak terima dengan cara Raga dingin Raga berpamitan dan Kei yang memohon-mohon untuk tinggal.

“Kei akan menjelaskan semuanya. Dia yang akan bertanggung jawab atas apa yang terjadi hari ini, Tante, Om. Maaf, keputusan saya masih sama.”

“Mas!” Kei berseru lantang saat laki-laki itu berlalu begitu saja.

“Kei!” Seto sama berseru menahan langkah putrinya untuk mengejar Raga. Wajah pria itu tampak merah padam menahan gelegak amarah.

Rosita menghela napas panjang. Raga sempat

melihat ibunya menangkupkan dua telapak tangan ke wajah. Sepertinya, perempuan itu mungkin akan menangis. Tapi kali ini, Raga sudah lelah. Ada Hendri di samping perempuan itu. Harapannya, seperti janji pria itu dulu. Ketika ia bertanya, “*Om Hendri janji nggak akan pernah nyakitin Mama dan jagain Mama kalau saya mengizinkan kembali bersama?*”

Pria yang dulu Raga jenguk di balik jeruji besi itu mengangguk mantap. “*Pasti!*”



Alika duduk terdiam di anak tangga paling bawah. Tatapan kosongnya tertuju pada bunga-bunga di halaman belakang. Ada beberapa lahan yang sudah digemburkan. Hasil kerja keras si Tukang Kebun yang berani-beraninya mencuri hati Alika sejak bertahun-tahun lalu. Desahan pasrah itu lolos begitu saja, bertepatan dengan uluran satu cangkir cokelat panas dari Tama.

Pria itu ikut duduk di sebelah Alika. Ia masih setia menemani. Tama bahkan sudah menyelamatkan harga dirinya hari ini di depan rekan-rekan SMA-nya. Alika jelas mati kutu ketika celetuk Dita—teman sebangkunya dulu—berkata, “*Wah, kirain lo jadian sama Raga dan langgeng sampai sekarang! Kalian keliatan deket banget soalnya. Tadi gue liat kalian berdua di parkir. Berangkat bareng,*

kan, tadi?”

Dan cara Tama menyela perbincangan menyelamatkannya. “Tadi saya ada urusan sebentar di kantor. Jadi, saya titipin dulu Alika-nya ke Raga. Mereka sahabat sejak SMA, kan?”

Semua mungkin tidak akan baik-baik saja kalau Tama tak datang menyusul ke acara reuni. Alika mengembuskan napas pelan, meraih cangkir, dan menggenggamnya kuat. “Makasih.”

“Kamu ... baik-baik saja?”

Pertanyaan itu membuat Alika menyandarkan kepala ke pembatas anak tangga. “*Sorry*, Mas, kamu jadi dibawa-bawa tadi. Aku nggak ada niat untuk”

“I’m fine.”

Alika menoleh ke samping kanan, menatap iba pada pria itu.

“Kamu boleh manfaatin aku buat balas dendam sama Raga. Kalau memang itu yang ada dalam pikiran kamu. Tapi ... aku nggak janji bisa lepasin kamu lagi kalau kamu telanjur sengaja masuk ke perangkap yang aku buat, Al.” Laki-laki itu tersenyum. Seharusnya terlihat sinis, tapi di mata Alika saat itu seperti tak ada yang salah dalam senyumannya. Tama terlihat tulus menawarkan diri untuk menjadi tempat bersandar.

Alika menyisir rambut panjangnya ke belakang dengan jari-jari bercat kuku merahnya. Ia

memejam sejenak, berusaha memberanikan diri untuk menegaskan semua. “*Please*, jangan pernah bermain-main sama hati seseorang yang nggak pernah selesai dengan masa lalunya. Kecuali kalau Mas Tama”

“Mau siap terluka?” sergah Tama.

Perempuan yang sudah berganti pakaian dengan kaus longgar dan celana selutut itu memicing. “Kok, sekarang Mas Tama berubah jadi maksa banget, ya?”

Tama tertawa kecil. “Karena setelah aku pelajari, kamu bukan tipe cewek yang bisa didekati dengan cara tahu diri. Jadi, harus dipaksa biar mau,” kelakarnya.

Terdengar bercanda meski sebenarnya Alikha membenarkan perkataannya dalam hati. Sepanjang perkenalannya, laki-laki ini memang hampir tidak pernah memaksa. Selalu tahu diri ketika Alikha memang menunjukkan sikap menutup diri dari cara Tama mendekatinya. Dia bahkan baru mau bergerak kalau ada titah dari Oma.

“Oh, atau jangan-jangan kamu selama ini pernah menganggapku nggak *gentle* karena suka manfaatin restu orang tua buat deketin kamu?” Kali ini Tama yang memicing.

Mau tak mau tawa kecil Alikha hampir tersembur. “Apaan, sih? Nggak, kok!” Perempuan itu mengibaskan tangan sebagai wujud penyangkalan.

“Nggak salah?”

Alika meringis, kemudian senyum itu terbit begitu saja.

“Nah, begini lebih bagus! Aku sempat khawatir tadi kamu bakalan nangis-nangis semalaman.” Tama mengacak puncak kepala Alika.

Menangis? Alika bertanya dalam hati. Ia menyesap minuman hangatnya sekali, memikirkan pertanyaan yang tiba-tiba terlintas. Ia tak lagi menangis, meraung sedih seperti tujuh tahun lalu. Buat apa? Meski tadi sempat syok karena hampir dibuat malu dengan percaya dirinya bergandengan dengan Raga mendatangi acara reuni, tapi menangis? Sepertinya sudah tak mampu Alika kerahkan. Ia sudah terlalu lelah. Ia tahu dan paham, kembali bersama Raga dengan posisi mereka yang sekarang memang terlalu sulit dan rumit. Oh, atau karena ada Tama yang menyelamatkannya hari ini? Tak seperti tujuh tahun lalu yang harus sendirian?

Membuang segala kebingungannya, Alika berdeham. “Nggak pulang, Mas? Kayaknya udah terlalu malam, deh.”

Tama menilik arloji di tangan kiri. “Baru jam sebelas, tapi kalau kamu udah baikan, aku bakalan pulang. Yakin udah nggak apa?” Anggukan mantap Alika membuat bibir tipis pria itu membulat, beroh-ria. “Aku pulang, ya. Telpon aja kalau butuh teman ngobrol.”

Alika menahan napas ketika sebuah usapan lembut telapak hangat Tama menyentuh puncak kepalanya. “*Thanks*,” gumamnya lirih.

Meski Tama sudah bangkit dan berlalu keluar, Alika masih saja menatap punggung lebarnya. Terpaku. Lalu rasa terenyuh itu mendesak-desak dada. Bagaimana bisa pria itu tetap berkeras hati menyetujui perjodohan ini, padahal semalam saja Alika bercumbu dengan pria lain. Kalau Tama tahu, apa ia akan tetap berkeras hati seperti itu?

Alika mengembuskan napas panjang. Ia mengamati toko yang tersorot lampu remang-remang karena sudah tutup sejak satu jam yang lalu. Mirna dan Dadang sempat kaget melihat Alika kembali bersama Tama. Namun, dua karyawan setianya itu tak ada yang berani mempertanyakan ke mana Raga.

Alika meletakkan cangkir ke anak tangga. Ia bangkit dan berjalan memasuki area toko. *Rolling door* sudah Tama tutup dari luar, Alika hanya perlu menguncinya dari dalam. Perempuan itu merogoh saku celana, memasukkan anak kunci lalu memutarnya dua kali. Lampu utama sudah mati, hanya ada lampu temaram di dekat meja kasir. Ia melangkah pelan, mendekati meja di tengah ruangan. Ujung jemari Alika meraba pinggiran meja, tersenyum miris setelah ia berhenti tepat di depan meja.

Semuanya terasa menjerat. Sulit bagi Alike melepaskan diri dari bayang-bayang Raga. Akan ada penjelasan apa lagi dari pria itu nanti? Atau malah pergi begitu saja tanpa penjelasan seperti tujuh tahun lalu?

Dan lagi-lagi, Alike hanya bisa menunggu. Menunggu dan terus menunggu dengan bodohnya, tanpa berani mengambil keputusan apa pun. Sebab semua terasa buntu dengan statusnya sekarang.

Alike tertunduk lemah, meninggalkan meja di tengah ruangan, menekan saklar lampu sampai semua terlihat gelap. Hanya sorot lampu teras belakang yang membantunya berjalan kembali ke anak tangga menuju lantai dua, meraih cangkir, lalu menutup rapat pintu berjendela kaca ruang pribadinya.



Ketika Kita Harus Bicara dan Memilih

ALARM PONSEL berdering entah yang seberapa kali. Pemilik kamar masih saja enggan bangun, memilih meraba-raba permukaan kasur, mencari sumber suara. Namun, lagi-lagi ujung jari perempuan itu memilih menekan ikon abaikan usai memicingkan sebelah mata, menilik layar ponsel sejenak. Pukul 10 pagi.

Sinar matahari yang mengintip melalui celah gorden tak diacuhkan. Ia memilih menenggelamkan diri lebih dalam pada gulungan selimut rajut coklat susunya.

Tak ada hal yang Alike lakukan semalam. Ia terjaga penuh sampai subuh menjelang. Wajah sinis dan tekanan dari Kei serta Mala di acara reuni mengusik terus menerus. Dari diam dan pasrahnya

Raga bak boneka malam itu, Aliko bisa melihat Raga tertekan. Dari cara Beni menceritakan suksesnya Raga atas bantuan keluarga besar sang paman, Aliko tahu Raga seperti sedang diinjak harga dirinya sampai habis. Lalu, restu dari keluarga terlintas di pikiran Aliko selanjutnya. Cara Oma Ratri yang terus menerus mengintimidasi, membandingkan, merendahkan, menolak mentah-mentah segala bentuk usaha Aliko dan Raga mendapat restu.

Melelahkan, menjemukan, tapi terlalu sakit kalau harus menyerah begitu saja. Aliko bimbang. Bukan tak mungkin Raga akan meninggalkannya lagi, atau justru Aliko sendiri yang menyerah nantinya karena tak kuat mendapat tekanan-tekanan baik dari keluarga Aliko maupun Raga.

Pada dasarnya, hubungan mereka terlalu rumit dan berisiko untuk berlanjut. Belum lagi godaan-godaan dari Tama dan Kei yang tak memutus kemungkinan mencuatkan cemburu dan pertengkaran kecil ia dan Raga nantinya. Sementara sampai detik ini, baik Raga maupun Aliko, masih belum bisa bersikap tegas menentang segala kemauan keluarga demi menciptakan bahagia mereka sendiri. Aliko hanya ingin bahagia. Tapi kenapa sesulit dan sesesak ini?

Dalam masa terjaga dan memikirkan segala kemungkinan tentangnya dan Raga, tengah malam Aliko masih bisa mendengar *rolling door* dibuka, langkah perlahan di teras belakang, kucuran air

keran sesekali, lalu suara bersin tertahan. Mungkin takut mengganggu tidur sang pemilik toko. Yang sayangnya, meski tak diganggu, Alika tetap merasa terusik dengan kehadirannya.

Raga kembali. Praduga mengenai laki-laki itu akan pergi lagi tanpa pamit dan penjelasan seperti tujuh tahun lalu terpatahkan. Ia ingin turun, ingin melontarkan banyak tanya. Namun, suasana hatinya yang sedang tidak baik menjadi pertimbangan dirinya tetap bertahan di tempat untuk mendinginkan kepala. Memikirkan keputusan apa yang harus ia ambil. Sampai akhirnya, Alika tak kuasa lagi menahan kantuk ketika keputusan itu ia ambil. Sebuah keputusan yang dipilih karena rasa lelah tak berkesudahan.



Kelopak yang masih terasa berat terbuka perlahan. Satu-satunya benda yang Alika tatap pertama kali adalah amplop cokelat yang semalam dipersiapkan sebelum beranjak tidur. Dengan tubuh lesu dan lingkaran hitam di kedua mata, perempuan itu bangkit, menyingkap selimut, kemudian melangkah ke arah wastafel di kamar mandi.

Wajah sayunya terasa lebih baik ketika sentuhan air dingin dari keran membasuh perlahan. Ia sempat menatap cermin, memastikan lagi bahwa esok tak

boleh ada lagi wajah menyedihkan semacam ini. Hari ini saja, lalu besok dan besoknya lagi, semua akan baik-baik saja. Iya, kan? Bukankah waktu tujuh tahun sudah cukup memberinya pelajaran bertahan hidup tanpa siapa pun di sisinya?

Alika meraih pasta dan sikat gigi, menggosok geligi putihnya sedikit cepat. Usai berkumur, tanpa mengeringkan tetes-tetes basah di sekujur muka dan leher, Alika turun, membawa serta amplop cokelat dari atas nakas.

Langkah kaki beralas sandal busa tipis itu terhenti di anak tangga terakhir. Pun sama dengan langkah pria yang masih mengenakan pakaian yang sama sejak kemarin. Nyatanya, sosok yang Alika temui pertama kali saat turun itu lebih menyedihkan darinya.

Alika bisa melihat rambut berantakan Raga yang setengah basah karena keringat. Kemeja lembap yang masih saja dikenakan dengan dua lengan tergulung sampai siku. Ada noda kecokelatan tanah di beberapa bagian pakaiannya. Celana bahan yang tak kalah kotor pada bagian lutut, mungkin Raga sempat bersimpuh demi mengurus kebun Alika.

Ketika ia menelisik teras, pot berisi bibit-bibit bunga matahari di belakang sudah berjajar rapi. Tanah kering di mana gardenia Oma tumbuh tampak basah tersiram air. Daun-daun kering bertumpuk di beberapa titik dan Dadang tampak

sedang memasukkannya ke dalam keranjang sampah. Bibit cabai Oma Ratri bahkan sudah berpindah di atas pot baru yang entah kapan dibeli. Mungkin pagi, setelah tokoh buka, Raga sempat pergi ke toko peralatan berkebun di ujung jalan sana.

Raga memang selalu cekatan mengerjakan itu semua. Saking cekatannya, Alika mulai ragu untuk memberikan amplop di tangan. Sebelum ia mengajak pria itu duduk tenang bersama untuk bicara, Alika menghela napas panjang, tersenyum sumir sebentar.

Namun, ketika keduanya sudah duduk pun, Raga masih terlihat tenang, tanpa ada tanda apa pun untuk memulai bicara dan melakukan pembelaan. Pria itu seperti sudah bersiap untuk dihakimi dan menerima apa pun keputusan Alika. Sebab pada dasarnya, mereka sudah paham bahwa akan banyak hambatan, godaan, dan cobaan yang mungkin akan menggoyahkan pertahanan mereka. Hubungan yang mereka jalani memang tak mudah!

Hingga Alika memilih mendongak dan menyapa, “Ga”

“Ya?”

Ada hening yang menjeda sampai akhirnya Alika tertunduk lagi. Sesak di dada menjalar, membuat perempuan yang matanya mulai berkabut itu cepat-cepat membuang muka bersamaan dengan

pergerakan cepat mengusap titik bening di sebelah pipinya.

“Aku pikir setelah tujuh tahun berlalu semua akan berjalan lebih mudah,” katanya dalam tundukan dalam. Air mata di pelupuk membanjir, meninggalkan jejak basah yang menyebalkan. “Tapi ... susah.” Alika mulai mengeluh.

Satu embusan napas panjang pria itu terdengar. “Yang semalam—”

“Tahu, Ga!” sergah Alika cepat. “Aku tahu setelah memikirkannya baik-baik semalam. Aku percaya dan nggak mau kejadian kayak gitu terulang lagi ke depan.” Alika menarik napas dalam sebelum melanjutkan kalimatnya. “Dua hari yang lalu Kei datang, mengirimkan buket bunga tansy. Semalam, dia hampir bikin aku malu di depan banyak orang andai saja ... Mas Tama nggak datang.”

Hening lagi. Alika sibuk menghapus riak-riak yang menggenang menutupi manik cokelat terangnya, lalu berjatuhan satu demi satu ke pipi hingga dagu.

“Kayaknya ... susah ...,” keluh Alika lagi. “Yang terjadi dua hari lalu dan semalam bikin aku bisa ngerasain posisi kamu setiap kali Oma ngerendahkan kamu dan tetap melanjutkan perjodohanku sama Mas Tama. Aku bisa ngerasain gimana terlukanya kamu waktu kamu udah berusaha keras menjalani semua, tapi Papa tetap nggak mau kasih restu.

Rasanya pasti ... susah. Aku takut nggak kuat dan berbalik ninggalin kamu nantinya.”

Tak ada tanggapan apa pun dari laki-laki itu mengenai keluhan-keluhan mengenai tekanan dari pihak keluarga Raga. Sampai akhirnya, Raga mengulurkan telapak tangan di atas permukaan meja.

“Kita pergi sama-sama, menjauh dari apa-apa yang bikin kita sakit lagi,” tawarnya dengan suara pelan dan dalam.

Alika menatap telapak tangan yang menengadah, menunggu untuk disambut. Dan yang terjadi selanjutnya adalah ia tak bisa menahan sedu sedan. Bahunya bergetar, Alika terisak-isak di sebalik dua telapak tangan.



Ada sakit yang terbesit di celah hatinya ketika Raga melihat perempuan di seberang meja tersedu-sedu. Ada pula setitik kecewa ketika Raga menyadari keraguan Alika untuk bertahan dan melanjutkan hubungan yang sempat terjeda tujuh tahun. Namun, sejumpat kelegaan menyeruak di dada ketika tahu Alika percaya akan hatinya. Raga menarik kembali uluran tangan. Ia gegas berdiri, berpindah tempat duduk ke sisi perempuan yang masih saja menangis di sebalik telapak tangannya.

“Aku nggak pa-pa,” bisiknya seraya merengkuh

Alika dalam pelukan erat.

“Aku nggak tahu sampai kapan kita begini, Ga. Aku nggak tahu sampai kapan kita bisa bertahan di atas tekanan keluarga yang nggak pernah mau menerima kita buat sama-sama. Aku selalu nggak mampu menolak semua kemauan Papa sama Oma. Aku nggak sampai hati kalau harus bermusuhan dengan keluarga yang udah bantu kamu bertahan hidup. Aku nggak mampu tetap tegar menghadapi Kei kayak kamu yang bisa hadapin Oma sama Papa waktu sendirian. Maaf ... aku nggak mampu.”

Dan Raga semakin mengerti ke mana arah pembicaraan ini akan bermuara.

Pisah.



Merapuh

“OMA BILANG juga apa? Kamu, sih, ngeyel! Bandel! Sekarang dia pergi *to*? Ninggalin kamu? Nggak kuat sengsara jadi tukang kebun! *Makane lek dikandani wong tuo ki manut!*¹³ Ngeyel, sih!”

Perempuan tua berbadan subur itu terus mengoceh setiap kali bertemu muka dengan Alika. Hal yang dibicarakan masih saja sama meski dua hari berlalu. Yang perlu Alika lakukan tiap Oma Ratri menyalahkannya hanyalah diam. Dengarkan saja pakai telinga kanan, keluarkan lewat telinga kiri. Tidak usah diambil hati. Pura-pura tuli saja sekalian, biar ia bisa bertahan kembali tinggal bersama Rahayu.

13 Makanya kalau dibilangin orang tua itu nurut!

Ya, mereka memilih pisah. Sejak berpisah lagi dengan Raga, Alikha memilih pulang. Segala keperluan toko ia serahkan ke Mirna dan Dadang. Sebab semakin sering Alikha bertahan di Alikha Florist, apa-apa di kebun yang pernah Raga kerjakan terlalu sakit untuk dikenang. Belum lagi, laki-laki itu pergi tanpa membawa apa pun yang tertinggal di lantai dua kamar Alikha. Ada beberapa potong kaus dan kemeja di gantungan lemari. Mau dibuang sayang, mau dikembalikan, Alikha masih canggung kalau harus berkomunikasi lagi.

Mungkin nanti biar ia minta Dadang memulangkannya ke apartemen Raga, bukan sekarang.

“Apa, sih, Oma? Pagi-pagi begini, kok, udah cerewet aja.” Suara Pras yang baru saja bergabung di pantry menghentikan aksi mengoceh Oma Ratri. Pria paruh baya itu duduk pada *stool bar* yang berseberangan dengan putrinya, menanti Rahayu yang tengah menyeduh kopi dan memanggang roti.

“*Iki, lho, anak wedokmu*, Pras!”¹⁴ Tama bilang Alikha ditinggal Raga tunangan sama perempuan lain! Kurang ajar *to?*!” Oma Ratri makin berapi-api. Pipi gembilnya merah padam. Ia bahkan menggigit asal kue lapis buatan menantunya.

“Ingat gigi palsu, Oma. Entar lepas kalau makan sembarangan.” Alikha tersenyum penuh sindiran. Ia

14 Ini, lho, anak perempuanmu, Pras!

mengaduk asal minuman sereal buatannya sendiri.

Mendengar sindirian itu, Oma Ratri memelotot garang. “*Ra sopan arek prawan iki!*”¹⁵

Pras hanya tersenyum tipis. “Malah bagus, Oma. Biar Alika lebih cepat menentukan pilihan. Tama kayaknya udah siap kalau harus melamar.”

“Papa” Rahayu memperingatkan dengan suara lembut penuh tekanan. Ia menggeser secangkir kopi, lalu cekatan memindahkan roti panggang berlumur mentega ke piring kosong. Sementara itu, Alika yang mendengar pernyataan ayahnya hanya mengangguk-angguk pelan dengan tatapan kosong.

“Lakukan apa yang Papa dan Oma mau. Alika bakal turutin,” desahnya pasrah. Namun, alih-alih terdengar pasrah, justru keputusan mendominasi dirinya. Ia tak kuasa lagi bergerak sesuka hati. Seperti semua harapan itu berhamburan pergi, menjauh, dan sulit kembali diraih.

Adapun keputusannya menurut, sebenarnya sedang menunjukkan bahwa ia tak bersemangat lagi mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Bukankah sejak dulu sudah biasa begini? Papa dan Oma. Perpaduan pas yang menyetir segala konsep laki-laki mana yang pantas untuknya.

Lagi pula, apa yang diharapkan dari dirinya soal

15 Nggak sopan anak gadis ini!

pendamping masa depan? Alika sudah tak mampu menatap masa depan. Seperti sedang menelan buah simalakama. Memutuskan sendiri, disangka tak becus cari jodoh dan status perawan tua membayang. Mau mencari pasangan baru, takut ditinggal pergi ketika tahu ia tak lagi perawan. Kembali pada Raga, tak dapat restu. Siapa pula yang akan mengawinkannya di meja akad kalau sang wali—ayah kandungnya—saja tak merestui?

Alika tertunduk. Perempuan itu mendesah lemah dan lelah. Ia meletakkan sendok pada tatakan cangkir, meninggalkan minuman sereal begitu saja. Butiran gandum di permukaan susu saja masih berputar-putar, belum begitu mengembang. Uap hangat dan aroma cokelat masih menguar tipis-tipis.

Rahayu mengembuskan napas pelan. Ia menatap sarapan pagi putrinya. Dua hari ini Alika memang tak pernah sarapan. Ia hanya duduk, membuat minuman hangat, kemudian meninggalkannya begitu saja.

“Ah, reservasi rumah makan buat kencan Tama sama Alika, deh. Biar mereka makin dekat sebelum lamaran,” celetuk Oma Ratri.

Alika pun membiarkannya. Ia berlalu, meninggalkan Oma Ratri yang sibuk meraih ponsel dengan *font* super besar di layar. Senyum bibir berlipstik merah menyalanya terus terukir.

Sementara Pras sibuk merekomendasikan rumah makan milik kolega bisnisnya. Ibu dan anak itu terlihat gembira dan bahagia sekali hari ini.



Perempuan berblus floral biru muda itu membawa nampan berisi semangkok mi rebus dengan telur. Di luar hujan. Alika masih saja betah di kamar sejak meninggalkan menu sarapan pagi.

Rahayu terlalu khawatir perut putrinya perih pada pukul 10. Mau tak mau, ia mengalah dan akan berusaha membujuk Alika agar mau makan sebelum lewat jam makan siang.

“Al, Mama masuk, ya?” Rahayu mengetuk pintu.

Saat satu sahutan terdengar, ia memutar gagang pintu. Satu embusan napas kasar itu lolos. Kamar putri semata wayangnya tampak gelap. Lampu mati dan jendela masih ditutup rapat. Sementara Alika bergelung di balik selimut.

Perlahan Rahayu duduk di tepi ranjang. Ia letakkan nampan di atas pangkuan. “Apa perlu Mama suapin kamu? Mama bikin mi rebus pakai telur.”

Perempuan berambut berantakan itu menggeleng cepat. Ia memindah nampan dari pangkuan sang ibu ke pangkuannya dan mulai menggulung makanan instan itu perlahan.

Rahayu menepuk-nepuk dan mengusap

pahanya pelan, menunggui Alike mengganyang sarapan kesiangannya sampai habis setengah. Tak kuasa menahan iba dengan kondisi Alike, ia mulai menata kalimat. “Kamu bisa cerita sama Mama kalau nggak kuat menanggungnya sendiri,” katanya lembut.

Garpu yang hampir bergerak menggulung mi lagi terhenti begitu saja. Rahayu bisa melihat Alike-nya menunduk lalu menggeleng pelan. Perempuan paruh baya itu masih saja sabar menanti, tak mau beranjak dahulu sebab yang ia lihat selanjutnya ada getar kecil di kedua bahu Alike. Kemudian suara isak terdengar.

“Mi-nya, kok, pedes banget, ya?” celetuk Alike yang Rahayu tahu itu bohong. Tak satu pun cabai ia masukkan ke dalam panci saat merebusnya tadi.

Perempuan berbandana hitam polos itu tersenyum. Ia mengulurkan tangan, mengusap lembut rambut panjang putrinya dan menyisir pelan dengan jari.

“Jodoh itu misteri, Al. Kamu nggak akan pernah tahu dengan siapa kelak akan berdampingan. Tapi,” Rahayu menjeda kalimatnya dengan satu helaan napas panjang, “yang perlu kamu tahu, kamu itu berharga. Bagaimanapun masa lalumu, kamu berharga.”

Alike memindahkan nampan makanan ke nakas. Perempuan yang air matanya semakin

bercucuran itu menghambur. Tangis itu tertahan dan Rahayu bisa merasakan dadanya yang sesak.

“Aku yang minta pisah, Ma. Raga nggak salah apa-apa. Keadaan yang maksa aku sama Raga harus pisah.”

Pelukan Rahayu mengerat. Ia mengecup puncak kepala putrinya bertubi-tubi. “Mama ngerti. Pasti berat buat kalian. Maafkan Papa sama Oma, ya?”

Siang itu, Rahayu sama sekali tak keluar dari kamar putri tunggalnya. Ia menunggui Alike yang terisak-isak di pangkuannya. Dejavu seperti sedang menghantam Rahayu saat itu. Ia seperti sedang melihat cerminan dirinya puluhan tahun lalu. Terpuruk dalam keadaan serba-pelik.

“Menangislah. Mama ...,” Rahayu menghapus sudut matanya yang basah, “nggak akan pergi.”



Melempar Senyum Kerinduan

Mirna:

*Bapak sama emaknya ke mana,
nih?! Kagak bertanggung jawab
banget, punya anak segini banyak
malah dititipin orang kagak
pernah dijenguk! -_-*

Mirna:

Sent a picture.

Alika:

*Jagain yang bener. Jangan dijutekin.
Jangan diomelin. Jangan dicubitin.
Kasihani tangkai sama daunnya
masih rentan patah!*

Mirna:

Mbak

Mirna:

Ini cuma taneman, elah! Bukan bayi!

Tanpa sadar, perempuan yang tengah duduk di kursi penumpang sisi Tama itu menahan senyum. Ia merangsekkan ponsel kembali ke dalam tas selempangnya setelah membuat beberapa status di akun WhatsApp.

“Kenapa senyum-senyum gitu?” Tama bersuara sambil memijak rem. Mobil berhenti di perempatan ketika lampu lalu lintas menyala merah.

Kelopak bermanik cokelat terang Alika mengerjap. Apa ia sebahagia itu sampai tersenyum sendiri saja tidak menyadarinya. “O-oh, nggak papa, Mas. Mirna lagi protes, katanya capek ngurusin kebun berdua sama Pak Dadang selama aku tinggalin toko.”

Tama mengangguk-angguk paham. “Halaman belakang makin banyak tanaman, wajar kalau makin repot.”

Alika meringis saja. Ia memilih kembali diam, menatap jalanan ketika mobil kembali melaju. Beberapa minggu meninggalkan Alika Florist, baru hari ini Mirna mulai mengeluh. Gadis itu harus

mengurus benih-benih bunga yang Raga urus sebelumnya.

Pagi tadi Mirna mengirim foto-foto bibit matahari yang mulai melebar daunnya. Pun dengan gardenia Oma yang tumbuh subur dan bibit cabai yang mulai tinggi. Yang membuat Alik tertegun dan memutuskan sehabis makan malam dengan Tama nanti ia mau menilik toko bunganya adalah, bunga-bunga di halaman belakang bertambah. Krisan, aster, lily, gerbera, dan mawar memenuhi halaman. Kemudian di sana ada kursi ayunan beratap baru.

“Mas Raga yang beli. Tiga hari pertama Mbak Alik memutuskan pulang, Mas Raga tetap rajin ke sini. Nyiram bunga tiap pagi, beli tanaman bunga baru buat bikin taman mini, ngerapiin rumput di halaman depan juga. Ini udah lama banget dia nggak pernah ke sini lagi. Aku sama Pak Dadang yang repot ngurusin peninggalan Mas Raga.”

Cerita Mirna melalui telepon siang tadi membuat Alik bimbang, penasaran, sekaligus tak enak hati. Ia memberi amplop berisi gaji dan pesangon pada Raga, tapi laki-laki itu malah memberinya taman mini lengkap dengan ayunan yang sudah pasti melebihi apa yang Alik beri.

“Sudah sampai. Aku belum yakin ini tempatnya apa bukan, tapi kata Oma di sini.” Tama memarkirkan BMW birunya. Ia bersegera turun

dan membukakan pintu untuk Alikha.

Alikha yang sejak tadi melamun mengerjap. Perempuan yang mengenakan rok asimetris di atas lutut itu buru-buru turun. Tatapannya mendongak ke atas. Oma bilang dari kafe di atas atap gedung ini pasti menyenangkan.

Sialnya, apa yang dikatakan Oma benar adanya. Yang Alikha pikir makan malam ini akan membosankan sebab harus mengikuti rencana Oma Ratri, pemandangan di kafe *rooftop* ini menawan. Terutama tanaman hijau di setiap tepi area *rooftop* dan gazebo di sudut sana. Alikha duduk di kursi kayu dengan meja bundar berhias lilin di tengah. Langit malam terlihat cerah. Meski kelam, tapi terlihat meriah dari sorot-sorot lampu gedung tinggi yang menjulang. Cantik.

“Selamat malam, Pak, Bu, menu sudah dipesan oleh Ibu Ratri. Mau diantar sekarang?” Seorang pelayan datang, menawarkan menu makanan.

Tama mengangguk diikuti Alikha. Namun, laki-laki itu sempat meminta beberapa tambahan menu penutup. Sementara menunggu Tama menyelesaikan pilihan menu, Alikha menelisik seisi kafe. Lalu, tatap matanya membulat begitu menemukan sosok pria berpenampilan *geek* berkemeja kasual memasuki area kafe.

Entah mengapa, tangan Alikha spontan melambai dan mulutnya berseru, “Eko!”

Yang disapa sempat terperanjat. Namun, laki-laki itu tersenyum lebar kemudian. “Hai!” sapanya saat sampai di dekat perempuan itu.

Alika bangkit, mengulurkan tangan. Pun sama dengan Tama yang berdiri kemudian setelah menyelesaikan pesanan.

“Lagi di Jakarta?” tanya Alika. Binar mata perempuan itu terlihat ceria.

“Iya, baru tadi pagi sampai. Ada mau ketemu seseorang, sih. Lagi *ngedate* nih?” ledeknya berhias tatap penuh canda.

Ujung mata Alika melirik ke arah Tama. “I-ya ... mungkin” Kata terakhir terdengar lirih, berharap Tama maupun Eko tak mendengarnya.

“Mau makan bareng?” tawar Tama.

“Oh, nggak, makasih. Gue udah reservasi tempat dari kemarin, sih, sama ... tuh orangnya baru datang.”

Tubuh Alika membeku. Punggunya tiba-tiba saja menegak kaku begitu mengikuti arah telunjuk Eko menunjuk seseorang yang baru saja muncul dari arah pintu masuk.

Laki-laki itu mengenakan sweter bergaris hitam dan putih. Baru seminggu saja tak bertemu, tapi kenapa rasanya sudah terlalu lama tak menemukan sosok berambut *mullet* berantakan itu. Dan ketika tatap tenang dari manik elang bertatapan tajam itu bertemu pandang dengan Alika, ada

ekspresi terkejut yang sempat ia lihat. Namun, keterkejutannya menghilang ketika senyum tipis itu merekah. Dekik di pipi sebelah kanan lelaki itu tampak manis. Eko yang sepertinya mendadak tak enak hati. Laki-laki berkacamata itu meringis canggung, serba-salah. Keadaan semakin absurd ketika Raga semakin dekat kemudian mengulurkan tangan pada Tama dahulu.

“Hai ...,” sapa suara dalam itu.

Suara dalam yang mungkin akhir-akhir ini sering membuat Alik gila karena merindukannya. Suara yang apabila ia ingat kembali pernah membisikkan banyak kata penuh mimpi untuk bersama kembali di telinganya. Terdengar hangat dan mendekap batin Alik yang kosong.

Tama menyambut ajakan jabat tangan itu, tapi Alik bisa merasakan hawa dingin dari rahang pria pilihan Oma yang mengeras.



“Sumpah, gue waktu reservasi nggak tahu mereka bakal *ngedate* di sini. Jantung lo aman, kan?” Eko mengulurkan tangan, hampir mengusap dada Raga.

Namun, Raga bersegera menampik. “Lo duduk di sana bisa nggak? Gue keganggu sama tangan lo yang jelalatan dari tadi,” celetuknya geram.

Lagi-lagi Eko meringis canggung. Laki-laki

dengan kacamata tebal, tapi tampak modis itu menggeser posisi. “Takut lo pingsan tadi.”

Mereka duduk di gazebo beratap jerami, yang sialnya, dari sini tempat Alike duduk malah terlihat semakin jelas. Perempuan itu tampak sedang menikmati sepiring *steak* daging sapi berlumursaus. Ada rasa yang mengganggu ketika Tama mengambil alih piring, memotong-motongkan daging untuk memudahkan Alike makan. Sepertinya perkataan Eko benar. Jantungnya mulai tak beres sekarang.

“Sorry, nih, langsung aja gue bahas. Perkara permintaan lo buat beli lahan di belakang Alike Florist kayaknya pending dulu. Lo nggak bakal bisa idup kalau nyisain bagi hasil usaha kita di Lembang cuma dua juta, selebihnya buat bayar cicilan tanah. Mana lo sekarang nggak ada kerjaan tetap lagi.” Eko menyeruput segelas jus jeruk.

Tak banyak makanan yang mereka pesan. Hanya dua piring roti panggang ditemani dua gelas jus. Sementara lembaran-lembaran kertas yang Eko bawa banyak memenuhi meja.

“Tahu. Apa gue jual ginjal aja, ya, buat ngelunasin semua cicilan yang lain dulu?” Raga hanya bercanda, saking frustrasinya.

“Waras lo? Jual aja salah satu apartemen yang lo punya buat beli tanah kalau lo mau.” Eko menunjuk-nunjuk kertas berisi data cicilan dan aset yang tersisa dengan garpu.

“Apartemen yang satu dipake Beni sama Yana. Gila aja kalau biarin dia tinggal di rumah nyokap. Yang ada gue stres mikirin gimana nasib nyokap ditekan sama Beni.”

“Ya, gimana, ya? Ini lo udah kebanyakan beban soalnya. Beban utang iya, beban perasaan juga iya. Ini cicilan yang buat bangun kafe juga nunggak dua bulan. Beni utang pakai jaminan sertifikat rumah nyokap lo lagi.” Eko menggeleng tak habis pikir. Ia juga sempat menggaruk-garuk kepala saking ikut pusingnya membantu mengurus dan memikirkan hidup sahabatnya.

Raga mendesah putus asa. Sebelah tangan yang memegang pena menutup sebagian wajah sambil berseloroh ringan. “Bangsaaat ...,” katanya seraya memejam.

Namun, ketika laki-laki itu membuka mata, sejurus kemudian pandangannya bertemu dengan wajah perempuan itu. Alike sama menatapnya. Perempuan itu menahan senyum. Lalu, pergerakan canggung Alike terlihat, mengusap ujung hidung demi menutupi senyum samar seraya memalingkan wajah ke mana saja. Raga masih menunggu Alike menatapnya kembali. Sampai akhirnya perempuan itu menyerah. Alike mendongak lagi, tersenyum lepas kemudian saat Tama sedang lengah dan berbicara dengan pelayan kafe. Dan Raga sama membalas senyumnya.

Manis.

“Calon bini orang, Njir! Jangan main mata sembarangan!” Eko bergumam sembari mengetuk-ngetuk piring roti bakar sebagai ajang peringatan.

Mendengar peringatan itu, dua alis tebal Raga mengedik, menyetujui perkataan Eko, dan memilih kembali sibuk mengurus lembaran-lembaran laporan utang piutang yang menjemukan.



Alika Florist dan Gang Tukang Kebun

KENCAN PERTAMA sebenarnya tak sepenuhnya gagal. Sebab makan malam di area kafe *rooftop* itu berjalan dengan baik. Alika terlihat menyambut setiap perhatian yang Tama berikan. Sayangnya, pertemuan tanpa sengaja dengan mantan kekasih Alika jelas bukan suatu hal yang nyaman untuk dibahas.

Alika bersikap manis. Ia penurut dan tak banyak menghindar dari setiap perhatian yang Tama berikan. Tak keberatan berjalan bersisian dengannya. Tak menolak setiap kali Tama merangkul pinggangnya secara posesif meski terkadang gadis itu berjengit kaget.

Hanya saja, Tama bukan pria bodoh yang tak bisa memahami bagaimana tatap sendu itu masih terarah pada laki-laki dari masa lalunya. Ada

sekelebat emosi yang kadang menggelitik ulu hati ketika mereka saling melempar senyum diam-diam. Tama ... cemburu dan cemas.

Namun, bisa apa ia ketika semua ini memang harus ditanggung ketika memaksa berurusan dengan gadis yang belum selesai dengan seseorang dari masa lalunya? Tama harus sadar dan paham betul bahwa Alika butuh waktu. Sebab melupakan orang yang dicintai memang tak pernah ada kata mudah.

Tama pun tak pernah berhenti mencoba. Segala macam cara ia lakukan demi meraih Alika-nya. Ia lebih sering meluangkan waktu untuk bertanya kabar melalui pesan singkat dan bertelepon setiap ada celah waktu sebelum tidur. Ada kemajuan meski sedikit. Alika tak pernah lagi mengabaikan telepon dan pesan-pesannya. Meski balasan-balasan yang perempuan itu lontarkan cenderung singkat. Hingga suatu kejadian membuat Tama merasa perlu secepatnya menarik Alika dari masa lalunya. Kalau perlu bawa ia pergi sejauh-jauhnya dari masa lalu agar Alika cepat-cepat lupa dan segera membuka hati untuk Tama seorang.

“Aku ... nggak terlalu aneh, kan, pakai baju ini? Takutnya Tante Rima nggak biasa. Dia, kan ...”

“Suka. Mama selalu suka tentang kamu.” Tama merangkul bahu perempuan dengan rok lipit di atas lutut yang baru saja turun dari mobil,

menuntunnya untuk segera masuk.

Ibunda Tama mengundang mereka makan siang di akhir pekan. Bukan seratus persen rencana Rima sebenarnya, tapi Tama juga turut campur. Laki-laki itu ingin mengenalkan Alik lebih dekat dengan keluarga besar, terutama sang ibu.

Tama membawa Alik melalui jalan setapak samping kiri rumah, melewati taman dengan kolam ikan koi milik Baskoro—ayah Tama. Laki-laki berusia kepala enam itu memang hobi memancing dan mengoleksi ikan hias. Bila sedang banyak waktu senggang, Tama menjadi korban menemani Baskoro pergi memancing atau berkumpul dengan rekan sesama penikmat keindahan ikan hias.

Menjadi anak laki satu-satunya dari tiga bersaudara menjadi beban tersendiri untuknya. Dua adik perempuannya memilih menikah muda dan enggan menjadi penerus perusahaan keluarga. Tama adalah harapan Baskoro dan Rima satu-satunya. Sayangnya, alasan mencari pengalaman membuat kedua orang tua tak melarang Tama memilih bekerja di perusahaan rekan Baskoro di mana ayah Alik menjabat sebagai direktur.

Ketika Tama memiliki gelagat tertarik dengan anak gadis Pras, terang saja Rima dan Baskoro senang dan tak melarang. Mereka setuju dan justru mendukung dengan menjodoh-jodohkan keduanya setiap ada acara pertemuan bisnis.

“Hai, Sayang!” Suara Rima yang tengah sibuk di dapur menyapa keduanya. Perempuan paruh baya dengan celemek coklat tua itu gegas menghampiri. Tama sedikit lega ketika Alikha membalas pelukan erat Rima.

“Apa kabar, Tante?” sapa Alikha.

“Baik. Dari rumah apa dari toko bunga nih? Wangi bener calon mantu Mama, Tam!” Rima melirik ke arah putranya, melontarkan sedikit godaan yang membuat dua pipi Alikha bersemu merah.

“Tante bisa aja,” kilah Alikha lirih.

“Samperin Papa di balkon, Tam. Bilang calon mantu datang, makan siang bentar lagi siap. Suruh Papa turun, ya?” Rima menuntun Alikha menuju dapur bersih.

“Yaah, Tama nggak diajakin nemenin Mama masak nih?”

“Halah, biasanya kamu paling males kalau disuruh nemenin Mama masak!” Rima mengibaskan tangan kanan, mengusir Tama untuk segera mengajak Baskoro untuk turun.

“Nggak apa aku tinggal sama Mama?” Tama berbisik ketika Rima menjauh, memerintahkah dua asisten rumah tangganya untuk mengangkat sup dan menyimpannya di atas mangkuk besar.

Alikha menggeleng singkat. “Nggak apa, kok. Tapi jangan lama-lama,” gumamnya.

“Kenapa? Kangen, ya, kalau pisah lama-lama?” Rima yang mendengar gumaman itu kembali melontarkan godaan.

Tama terkekeh. “Mama godain mulu, Alikanya entar jadi malu.”

Sementara Alikanya hanya tersenyum kikuk sembari menutup wajah dengan satu telapak tangan. “Ya, ampun, Tante,” katanya lirih kemudian.

Pria itu berlalu setelah mengacak puncak kepala Alikanya. Ia menyusuri anak tangga dan berhenti sejenak untuk mengamati interaksi Alikanya dan Rima. Tak ada masalah. Alikanya menyambut dengan baik obrolan receh ibunya yang bercerita tentang makanan favorit Tama. Namun, ketika Rima meminta Alikanya melepaskan Alikanya Florist setelah menikah, Tama bisa melihat raut sendu itu muncul. Senyum masih merekah di bibir tipisnya, tapi tatapan kosong yang tiba-tiba itu menunjukkan separuh jiwanya seperti sedang terluka.

Alikanya dan toko bunganya. Dua hal yang mungkin sulit Tama pisahkan. Sebab ada Raga yang membayangkan di Alikanya Florist. Raga, Alikanya Florist, dan Alikanya. Sang tukang kebun, kebun bunga, dan sang florist.



Laki-laki yang seharian ini mengajaknya berbaur dengan keluarga besar Baskoro tampak

keberatan. Ia belum juga mau membukakan kunci pintu mobil. Tatapnya masih tertuju pada pelataran toko yang sudah tutup.

Pukul 10 malam, Mirna pasti sudah beranjak akan tidur. Gadis itu Alike minta menempati kamarnya selama ia tinggal di rumah Rahayu. Setidaknya Mirna bisa diandalkan untuk menjaga apa-apa yang ada di dalam sama dan membersihkannya tiap hari.

“Kamu yakin mau pulang ke sini lagi? Aku lebih suka kamu tinggal di rumah orang tuamu. Lebih ... aman,” celetuk Tama.

Alike mengembuskan napas perlahan. Ia tersenyum samar sebelum berkata, “Aku udah biasa di sini. Aman-aman aja. Kalau Mas khawatir aku sendirian, aku bisa minta Mirna buat nemenin tiap hari.”

Tama mengangguk-angguk lemah. “Kamu ... setuju nggak misal pernikahan kita dipercepat?”

Kepala Alike refleks menoleh. Tiba-tiba saja kecemasan melanda. “Ha-hah? Kenapa? Bukannya kita udah sepakat buat pelan-pelan aja?”

Laki-laki di balik kemudi itu menyandarkan punggung ke kursi. Jemarinya mengetuk-ngetuk setir sejenak. “Aku ada rencana *resign* dari perusahaan tempat kerjaku sekarang. Rencananya mau gantiin posisi Papa di perusahaan cabang yang ada di Bali. Kayaknya ... aku nggak bisa tenang

kalau ninggalin kamu di sini tanpa kejelasan apa pun.”

Mengerti. Alika mengerti sekali dengan permintaan Tama. *Tapi kenapa harus secepat ini?*

Alika bergerak-gerak gelisah. Ia meremas ujung rok lipitnya di atas pangkuan. Hati dan pikirannya berperang. Ada sebagian dirinya yang tak rela kalau harus segera meninggalkan tempat ini. Apa-apa yang ada di dalamnya terlalu sulit untuk dilepaskan secepatnya.

“Nggak harus kamu jawab sekarang, Al. Aku nggak maksa, kok.” Tama tersenyum tipis. Ia melepas sabuk pengaman dan membuka pengunci pintu.

Alika yang mulanya bernapas sedikit lega berniat membuka pintu dan turun sendiri. Namun, cekalan di pergelangan tangan kanannya membuat perempuan itu terdiam. “Ya, Mas?”

Ada tatap bingung ketika pria itu mendekat padanya. Akan tetapi, sekujur tubuh yang meremang ketika jari-jari panjang Tama menyentuh leher membuatnya tersadar apa yang sedang diminta laki-laki ini. Alika memejam, dua tangannya mengepal erat di atas pangkuan. Alih-alih bergelenyar dan tergoda untuk membalas sentuhan tiba-tiba pada bibirnya, Alika justru terkatur rapat. Terdiam dengan punggung kaku.

Merasa bahwa permintaan itu hanya berlaku

sepihak, Tama mundur. Laki-laki itu memberi jarak kembali dengan menegakkan tubuh lalu bersandar pasrah ke kursi mobil. Ia tersenyum miris.

“Ternyata dugaanku benar. Kamu ... belum sepenuhnya membuka diri untuk laki-laki lain selain ... Raga.”

Mendengar nama itu disebut, Alikha membuka mata. Ia memilih menunduk, tak berani memandang raut Tama yang sudah pasti terluka. “Maaf”

Perempuan itu buru-buru turun. Ia tergesa berlari seraya merangsekkan satu tangan ke dalam tas bahu di sisi kiri, mencari kunci *rolling door* toko. Alikha menyelinap masuk begitu pintu toko terbuka. Berharap Tama tak mengejanya, Alikha bersegera menarik turun pintu itu.

Tubuhnya mendadak lemas dan meluruh seraya bersandar ke pintu. Ia berjongkok linglung, masih kaget dengan tindakan Tama. Alikha tak mau bersikap gila. Gila karena ketika sentuhan lembut Tama di bibirnya, sekelebat bayangan itu muncul. Semakin memejam, sosoknya justru semakin jelas membayang. Terlalu tak adil untuk Tama bila ia menyambut ciuman selamat malam itu sementara di dalam benaknya yang dipikirkan justru laki-laki lain.

“Ya Tuhan, bisa-bisanya” Alikha mengeluh sembari mengusap wajah perlahan.



Pupus

MALAM SEMAKIN larut. Akhir-akhir ini Raga lebih suka berkubang dengan kesibukannya bersama Eko. Mengajak rekan kerjanya itu untuk mencari relasi bisnis mereka yang ada di Lembang. Mencari bibit sayur dan buah terbaik, mencari celah menjalin bisnis dengan perusahaan-perusahaan pangan berbasis sayur dan buah organik.

Eko bersama istrinya cukup bisa diandalkan. Laki-laki itu menikah sejak lulus kuliah, dengan seorang janda muda tanpa anak. Istrinya lima tahun lebih tua dan baru pulang dari Korea usai menyelesaikan kontrak kerja sebagai TKW.

Meskipun begitu, Raga bisa melihat ada ketulusan dalam jalinan pernikahan keduanya. Istrinya bahkan rela menguras tabungan untuk

berinvestasi pada ladang buah dan sayur milik Eko dan Raga. Sayangnya, butuh modal dan relasi lebih banyak kalau bisnis mereka mau dikembangkan lebih jauh.

Raga mendesah lelah. Ia menelungkupkan wajah di atas dua tangannya yang terlipat di atas setir mobil. Sepertinya mobil pun bisa ikut terlempar kalau harus menuruti semua kelakuan saudara tirinya. Ketika Raga menegakkan tubuh dan menyadari jam digital di tangan kirinya sudah menunjukkan pukul 12 malam, ia pun turun. Tidur dan menutup dua telinga dengan bantal agar kebisingan dari pikiran rumitnya bisa beristirahat sejenak.

Namun, baru satu kaki ia turunkan ke lantai basement, dua orang pria berbadan kekar itu mengadang. Tatapan tak bersahabat dan sarat kebengisan itu membuat Raga refleks meningkatkan kewaspadaan.

“Ada apa nih?” tanyanya sama tak ramah. Pikirannya sedang ruwet, emosinya bisa saja meledak-ledak kalau harus dipancing-pancing untuk ribut begini. Raga turun, menutup pintu mobil di belakangnya.

“Beni berhutang pada bos kami. Dia bilang harus menemui Raga Prasetya kalau urusan begini.” Pria berkaus kutang merah dan rambut gondrong itu berkata dengan tatapan memelotot garang.

Sementara pria berkaus kutung dengan kepala plontos itu mengeratkan kepalan tangan kanan, menumbuk-numbukkannya pada telapak kiri.

“Berengsek, sampai main ke rentenir juga?” gumum Raga lebih ke arah berbisik pada dirinya sendiri seraya memalingkan wajah. “Gue nggak ada urusan sama utang Beni ke rentenir.”

Mulanya, Raga bersiap pergi, tak mau peduli dengan tingkah saudara tirinya yang semakin keterlaluhan. Namun, cara dua preman itu mencekal kerah belakang kemejanya membuat ia kesal dan tersinggung, membuat ia spontan menghantamkan sikut ke dada salah satu dari mereka. Preman berkaus kutung di belakang Raga mengerang.

Belum sempat beringsut menjauh, pria berkepala plontos di sisi kanannya sigap mencekal, mengunci dua lengan Raga ke belakang punggung. Dalam cekalan serba-sesak itu, Raga masih berusaha mencari celah. Ia berniat menjegal salah satu kaki dan bersiap ambruk bersama ke lantai semen yang dingin.

“Alika Prameswari!”

Mendengar nama perempuan itu disebut lantang, Raga menahan diri. Dadanya mendadak bergemuruh cemas.

“Berikan uangnya kalau mau gadis ini tetap aman!”

Pria berkaus kutung itu mengeluarkan satu

lembar kertas terlipat menjadi beberapa bagian. Ada sosok Alike di malam pesta reuni kala itu. Foto itu sontak membuat Raga melemah. Hidupnya sudah cukup berantakan, tapi ia tak sampai hati bila Alike harus ikut menanggungnya.

Raga mengangguk pasrah, putus asa. Namun, memberikan uang saja tak cukup. Satu sikutan keras yang membuat dada pria berbadan kekar itu terasa ngilu harus Raga bayar. Ia harus menerima satu hantaman di pipi kiri, lalu satu pukulan keras di perut. Laki-laki dalam cekalan sang preman sontak mendesis sakit. Ia meluruh dan duduk berlutut sembari memegang perut.

“Seratus juta. Sampai besok sore belum terbayar, jangan harap gadis ini aman!” Pria berambut gondrong menamparkan lembaran kertas ke sisi wajah Raga.

Laki-laki yang bersimpuh di lantai itu memejam. Rahangnya mengeras dan dua kepalan tangannya mengerat. Dengan napas yang masih bergemuruh menahan amarah, Raga meraih ponsel di saku kemeja, menekan nomor Eko.

“Gue setuju sama usul lo. Sekarang juga lakuin.”

Raga menurunkan benda pipih dari telinga kanan. Tubuhnya masih sedikit gemetar, tapi Raga bangkit lagi. Ia kembali ke dalam mobil, pikirannya kalut. Laki-laki itu menyetir secepat yang ia bisa.



“Mbak, beneran belum mau tidur? Aku duluan, ya? Ngantuk.” Mirna menguap lebar di anak tangga paling atas.

Alika yang masih betah duduk di ayunan hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Gadis berkucir berantakan itu berlalu ke kamar. Alika sama sekali tak berkabar kalau hari ini ia akan kembali menginap di sini. Tak selamanya begini terus. Toko kecil usahanya harus tetap berkembang.

Meski ada sejumlah kecewa saat siang tadi Tama mengajak ke rumah keluarganya. Ibunya Tama adalah perempuan keibuan yang baik. Banyak tersenyum, pandai merawat diri, dan siap sedia mengurus keperluan suami. Ibu rumah tangga yang hampir ke mana pun suami pergi demi urusan bisnis, ia rela mengekor untuk mengurus kebutuhan pribadi ayah Tama.

“Tama itu suka sekali dimasakin masakan rumah. Paling suka pepes ikan. Bisa habis dua piring kalau ada menu itu.” Rima bercerita sembari cekatan meletakan daun kemangi di atas ikan berlumur bumbu, kemudian membungkusnya rapat dengan daun pisang.

Alika yang berdiri di sisi sambil membantu sebisanya hanya tersenyum tipis.

“Kamu kayaknya harus banyak belajar masak sama mama kamu, deh. Biar nanti Tama betah di rumah. Nggak usah kerja, biar itu jadi tanggungjawab

Tama ke kamu dan keluarga kalian kelak. Kamu cukup mendampingi suami dan anak-anak.” Rima merengkuh dua lengan Alika. Satu sisi tangannya mengusap lembut pipi sang calon menantu. Ia tersenyum sejenak sebelum kembali sibuk memasak.

Dari kalimat itu, jiwa Alika seperti ada yang ditarik paksa. Meninggalkan pekerjaannya sebagai florist demi keluarga kecilnya, bisakah? Bunga dan merangkai adalah sumber kesenangannya selain ... Raga. Kalau Raga saja harus ia lepas pergi, apa harus Alika Florist yang dibangun sejak ia duduk di bangku kuliah dilepas juga?

Alika memeluk tubuhnya sendiri. Ia menghela napas panjang seraya menatap taman mini yang dipenuhi bunga-bunga. Dari bibit gardenia Oma yang Raga tanam, ada beberapa kuncup bunga yang mulai tumbuh. Bibit matahari mulai menjulang, daunnya semakin lebar, dan hijau yang menyejukkan ketika ada tetes basah air sisa gerimis membasahi. Perempuan yang mulai merasakan sunyi itu menekuk kaki ke atas ayunan, menyandarkan sebelah pipi pada ujung lutut.

“Kita bikin pagar baru pakai cat putih.” Suara laki-laki itu kembali melintas dalam lamunan.

“Kasih ayunan juga, Ga. Kayaknya seru kalau pas lagi santai duduk di ayunan,” seloroh Alika kala itu. Ia bergelayut manja pada lengan pria itu.

Mereka duduk berdua di anak tangga, saling

bersandar dan berbicara sekenanya sembari mencoret-coret selemba kertas.

Setelah menghabiskan sisa dini hari dengan percintaan panas yang meski mulanya didasari atas keputusan, keduanya masih sama merasakan cinta. Seperti ada yang salah, tapi cinta membenarkannya. Seperti memaksa keduanya untuk tenggelam bersama kubangan dosa. Sebab tak tahu lagi harus bagaimana membuat orang-orang di sekitar percaya bahwa mereka mau hidup bersama atas dasar kasih sayang yang mereka pendam sejak bangku SMA.

“Oke, kita letakkan di tengah taman.” Raga melingkari denah taman impian keduanya.

Alika terkekeh senang. Ia mengeratkan pelukan seraya menyurukkan wajah kembali dalam rangkulan satu lengan Raga yang bersandar pada sisi pembatas anak tangga. Namun, senyum itu mendadak sirna. “Aku belum ada duit kalau harus bikin taman sekarang. Alika Florist aja belum sebesar dalam bayangan. Waktu jadi vendor di acara kawinan Karin sama Arya, kalau kamu nggak bantuin nyariin pinjaman, kayaknya nggak bisa, deh. Aku, kan, cuma jualan buket sama karangan bunga di Alika Florist.”

“Kamu cukup pikirin pesanan bunga. Perkara bangun membangun, biar aku yang mikirin.”

Alika mendongak, memicing penuh sindiran. “Tukang kebun banyak duit. Aku curiga kamu ini ternyata CEO yang lagi nyamar jadi tukang kebun.”

Tubuh Raga berguncang karena tawa kecilnya. “Apaan, seratus juta aja aku nggak punya. Tapi mimpi dulu boleh, kan?”

Dan kesemua mimpi itu lebur. Terbawa angin entah ke mana. Taman ini terwujud, tapi mereka tak lagi bersama. Alike menyembunyikan wajah di balik lipatan kedua lutut. Matanya memanas, hujan seperti akan turun membasahi dua pipi.

Apa iya kelak taman ini akan meranggas dan gersang? Bangunannya runtuh perlahan, luruh bersama kenangan lalu ketika Tama menjemputnya untuk menaiki bahtera yang lain?



Melalui kaca jendela mobil yang terbuka, toko bunga berhias pendar lampu temaram teras itu terlihat cantik. Tepi pagar dipenuhi bunga-bunga aster dan krisan. Rumput hijau yang menghampar bertabur kelopak mawar yang berguguran di tepi-tepi halaman.

Jendela lampu kamar lantai dua masih terang. Mungkin penghuninya belum lelap. Raga masih bertahan tanpa pergerakan. Ia hanya merebah pada kursi kemudi yang ia posisikan sedikit landai. Ada kantuk yang membuatnya sesekali menahan kuap. Ada perih dari lebam membiru pada tulang pipi sebelah kiri.

Namun, satu hal yang harus ditahan mati-

matian. Tidak berlaku kurang ajar dengan memanfaatkan kunci cadangan yang ia genggam sedari tadi untuk menyelinap masuk ke sana. Raga hanya memastikan semua aman. Sampai akhirnya ia gelisah sendiri, meremas kuat-kuat kunci di tangan kanan hingga buku jari memutih.

Pukul empat pagi, Raga hanya terus berusaha menahan diri, memenjarakan keinginannya untuk sekadar bertemu, memeluk, dan berkata, "Baik-baik, ya. Jangan menangis lagi. Aku pastiin Beni nggak ganggu kamu lagi."

Sejatinya, kalimat itu yang selalu ia katakan ketika mengantar Alikha pulang dulu. Memastikan Beni dan kawan-kawan semasa SMA dulu tak menguntit gadis penyuka bunga dan berkebun itu. Keduanya sama-sama saling menjaga.

Pun ketika Raga harus ditahan di ruang BK dan berujung menjadi penghuni UKS, Alikha yang duduk di kursi sisi ranjang pasien. Mengobati beberapa luka balur, lecet, dan lebam setelah Beni main keroyok.

"Jangan berantem lagi. Gue nggak pa-pa. Beni cuma iseng."

Raga menghela napas panjang. "Apa-apa yang ganggu kenyamanan kamu jelas bukan nggak pa-pa lagi, Al," gumamnya pedih.

Ia membetulkan kursi ke posisi semula, menyalakan mesin mobil, dan menginjak pedal

gas perlahan. Dari spion kendaraannya, Alika Florist tampak semakin mengecil, menjauh, dan menghilang ditelan jarak. Mimpinya membangun toko bunga sederhana bersama perempuan itu dengan cinta dan kasih sayang ... pupus.



Konfrontasi

HARI MASIH terlalu pagi. Di luar masih terlalu petang. Namun, kepulangan putranya yang tiba-tiba saat subuh membuat Rosita bangun lebih pagi. Hendri belum pulang. Suaminya itu mendapat pekerjaan menjadi satpam di sebuah rumah sakit, baru sebulan ini.

Pekerjaan yang harus ia terima dengan lapang dan mengesampingkan gengsi. Hendri tak ingin hanya berpangku tangan meski usianya sudah lebih dari 50 tahun. Rekan kerjanya dulu berbaik hati memberinya kesempatan bekerja meski hanya sebagai karyawan biasa.

Terlalu malu untuk mengakui bahwa dirinya sudah tak becus membina anak kandungnya sendiri. Namun, kesepakatannya bersama Rosita sempat

terjalin secara diam-diam tanpa sepengetahuan putra tirinya. Mereka hanya mau dua putranya akur.

“Mama kasih sertifikat rumah ke Beni?” Raga bertanya dengan suara dingin. Tatapan kosongnya memandangi kepulan uap hangat dari secangkir kopi buatan ibunya.

Perempuan yang mengenakan daster biru tua lengan panjang itu tertegun. Adukan pada kuah capcay sayur di penggorengan terhenti. Ia mematikan api, berbalik, lalu mencuci tangan di atas *kitchen sink*.

“Mama sama Papa cuma mau Beni punya usaha. Biar dia nggak lagi ngerepotin kamu, Ga,” akunya dengan suara pelan.

Raga tersenyum kaku. Ada desah lelah yang bisa Rosita dengar meski sekilas. “Apa susahnya, sih, tanya dulu ke anak sendiri? Apa susahnya tanya pendapat Raga dulu kalau mau bertindak?”

“Mama cuma—”

“Cuma mentingin kemauan Mama,” potong Raga cepat.

Rosita meremas lap tangan di meja. “Karena Mama pikir kamu sama Beni butuh bantuan biar nggak bersitegang terus, Ga. Mama sama Papa mau kalian berdua saling bantu layaknya saudara. Mungkin nanti kalau kafe Beni mulai ramai, dia bisa mandiri finansial dan”

“Mama lebih kenal siapa? Aku, anak yang dilahirkan dari rahim Mama sendiri, atau Beni, anaknya Om Hendri sama perempuan lain?”

Perempuan berambut sebauh itu tertunduk. “Mama salah, ya?”

“Bener. Menurut versi Mama sendiri.” Raga mendongak menyesap kopinya tanpa minat.

“Terus Mama harus gimana?”

“Mama mau tahu mau Raga apa sekarang?” Raga menatap lurus pada perempuan yang seharusnya lebih mengerti dirinya. “Minta cerai sama papanya Beni,” sambungnya dengan suara bergetar. “Karena cuma itu yang bisa bikin aku sama Beni berhenti berkonfrontasi.”

Hening. Tak ada jawaban dari Rosita. Perempuan itu tertunduk dalam. Ia memilih menyembunyikan tangis dengan kembali berbalik dan sibuk membuat sarapan.



Raga menatap punggung perempuan yang sedari tadi sibuk di depan penggorengan. Untuk kali ini ia tak mau mengalah lagi. Sebab apa-apa yang sebelumnya diperjuangkan sudah luluh lantak. Ia hanya mau menyerah, pergi yang jauh, meninggalkan apa-apa yang membuatnya sakit.

“Sarapan, Ga. Kita bicara lagi nanti. Mama ke kamar dulu.” Perempuan itu menyuguhkan

semangkuk capcay sayur. Ia sempat menghapus sudut matanya yang basah. Perempuan itu berlalu meninggalkan Raga sendirian.

Pun Raga sedang tak ada kemauan untuk menahan sang ibu agar mau menemaninya menghabiskan sarapan. Apa yang dilakukan Rosita kali ini jelas salah. Raga belum menyentuh makanannya ketika suara pintu depan dibuka dengan pergerakan kasar. Lalu suara umpatan demi umpatan terdengar.

“Di sini lo rupanya, hah?! Maksud lo apa?! Kalau nggak niat ngasih, harusnya dari dulu nggak usah sok berlagak di depan Papa!”

Tubuh kurus kering itu berdiri menjulang di samping kanan Raga. Di sisinya ada perempuan yang berkeras menariknya menjauh, membujuk agar suaminya mau berhenti bersikap gila.

“Ben, udah, Ben! Kita bisa pulang ke rumah orang tuaku! Jangan diperpanjang lagi!” gumamnya setengah memaksa. Beni mengibaskan cekalan Yana di lengan kanannya. Perempuan itu hampir terjerembap ke lantai kalau saja tak sigap menjaga keseimbangan. Laki-laki yang sedang duduk di *pantry* itu masih berusaha tak peduli. Tetap tenang dan meletakkan cangkir kopi ke meja setelah menyapnya dua kali.

“Berengsek!” Tangan berkuku runcing Beni menyambar cangkir. Minuman hitam pekat itu

tumpah ke lantai bersama pecahan cangkir dari keramik yang terburai. Yana berteriak kaget. Ia berjingkat menjauh seraya menutup telinga.

“Lo bikin acara *party* gila sampai bikin gue nggak sengaja nidurin anak gadis orang, gue diem. Lo sering pergi ke diskotik dan pulang mabuk, gue diem. Lo sering bikin masalah sampai harus bikin gue bolak-balik ke kantor polisi buat ngeluarin lo dari balik jeruji besi, gue juga diem.” Raga bangkit dari kursinya. “Gue ... cuma mau lo selesaiin masalah lo sendiri sekarang. Ngerti?”

Wajah gusar menahan amarah Beni semakin tampak. Ada merah padam dan urat-urat di pelipis yang menegang. Dua tangannya terkepal erat. “Lo sempurna. Semua bisa lo dapat. Perhatian nyokap gue meski dia udah sekarat, perhatian bokap gue yang dengan cepatnya beralih ke lo, teman-teman gue di sekolah, dan ... Alik. Lo hebat.”

Langkah Raga yang hendak berlalu terhenti. Ia masih memungungi Beni.

“Tapi kenapa harus semua yang gue punya yang lo ambil! Benci gue sama tampang malaikat lo!”

Raga mengedik. “Lo nggak perlu bikin sengsara gue dulu kalau mau semua yang gue punya. Lo nggak perlu nginjek orang lain buat bikin semua orang terkesan.”

“Anak pelacur!”

Satu kata itu sukses menampar harga diri Raga.

Ia cepat berbalik, mencekal kerah kemeja Beni, lalu melayangkan satu pukulan ke wajah berhidung bangir itu.

“Raga! Beni! Ya, Tuhan!” Rosita yang baru keluar dari kamar tersentak.

“Ga, *please*, Ga, jangan!” Yana bergerak panik. Ia berniat mendekat, tapi suasana semakin tak terkendali.

Beni terguling ke lantai begitu satu jejak kaki berbalut *sneakers* Raga menghantam perut. Namun, meski ia terengah dan mendesis sakit, tubuh Beni berguncang, tertawa penuh ejekan.

Rosita dan Yana berniat merengkuh Beni, tapi Raga cepat menggertak, “Nggak usah ikut campur!”

Dua perempuan itu urung mendekat. Mereka menepi ke dinding lalu saling memeluk erat.

“Kenapa? Tersinggung lo?” Beni berdecih di sela tawa hambar. Ia sempat mengusap darah yang mengalir dari hidung. Laki-laki itu terbatuk sembari berusaha menegakkan tubuh. Kepalanya mengedik menunjuk Rosita. “Tanya sama nyokap lo. Berapa kali dia datang menggoda bokap gue demi uang. Tanya sama dia gimana dia mengeluh karena suaminya miskin!” Dengan sisa tenaga, Beni mendekat. Ujung telunjuknya menunjuk-nunjuk dada Raga dengan pergerakan kasar. “Lo ... anak dari perempuan perusak rumah tangga orang. Lo ... sama nyokap lo, benalu.”

Air mata Rosita berderai. Ia menggeleng lemah. “Bukan begitu. Mama nggak—”

“Diam lo! Bangsat!” Beni mengumpat dan ia terjerembap lagi ke lantai karena satu pukulan keras yang Raga layangkan kembali ke wajah.

Kali ini Raga tak memberinya kesempatan bernapas. Ia mencekal kerah kemeja Beni lagi. “Lo boleh bikin hidup gue sengsara. Tapi mulut lo nggak berhak menggunjing apa pun tentang orang-orang yang gue lindungi. Termasuk Alike. Berani lo nyentuh dia seujung kuku kotor lo” Sebelah tangan Raga meraih botol minuman di meja pantry, menumbukkannya ke tepi. Bunyi pecahan kaca yang terserak membuat dua perempuan yang terisak merapat ke dinding menjerit takut. “Gue nggak segan bunuh lo!”

Benda tajam yang mengacung tepat di depan wajah Beni itu membuat Yana nekat berlari. Perempuan itu bersimpuh, memeluk kaki jenjang Raga.

“Jangan, Ga! Gue nggak bisa biarin bayi yang gue kandung hidup tanpa ayah! *Please*, Ga, lepas.”

Isak tangis dan permohonan Yana menyadarkan Ragaseketika itu juga. Cukup ia saja yang merasakan betapa perih hidup tanpa ayah bersama masalah-masalah yang ada. Anak-anak lain kalau bisa ia tolong, Raga rela menolongnya agar tak merasakan apa yang ia rasakan selama ini. Cengkeraman

erat pada kerah kemeja Beni melemah. Raga membiarkan ayah dari sang jabang bayi meraup kembali udar banyak-banyak untuk membuang sesak. Beni meluruh ke lantai, terbatuk-batuk keras.

“Raga” Rosita bersuara lirih. Ada tatap iba di kedua manik hitam perempuan itu.

Namun, Raga tak menghiraukannya. Ia melempar pecahan kaca ke lantai. Sebelah tangannya merangsek ke dalam saku jaket, mengeluarkan amplop pemberian Eko. “Gue balikin duit cicilan apartemen yang sempat lo bayar. Sisa penjualannya gue ambil. Jangan ganggu Alike. Gue sama Alike ... udah pisah. Puas?”

Tepat ketika ia sudah melangkah sampai ke ruang tamu, pria itu datang. Raga terhenti sejenak. Namun, sebelum Hendri sempat berucap apa pun, putra tirinya itu sudah menunjukkan banyak raut kekecewaan mendalam. Ia memilih pergi tanpa kata, meninggalkan Rosita yang menangis tersedu karena bergumul dengan kekacauan hatinya. Meninggalkan Yana yang tergesa memapah Beni untuk duduk bersandar ke sofa dan mengobati luka-lukanya. Raga lelah dan ingin menyerah. Tak peduli kalau pada akhirnya ia harus mengalah pada keadaan.



Gelisah

PEREMPUAN MANA pun seharusnya bahagia saat tahu akan berdampingan dengan Tama. Laki-laki mapan, perhatian, dan berasal dari keluarga baik-baik. Tak kurang pula Alikha mendapat perhatian dari Rima. Perempuan itu kerap mengantar makanan buatannya sendiri dan beraneka hadiah.

Alikha senang dan tersanjung. Ia diperlakukan seberharga itu sampai setiap kali mau bertandang ke rumah, bila Tama tak sempat menjemput, Rima selalu meminta sopir pribadinya menjemput. Rima juga kerap mengajaknya jalan-jalan berdua, sekadar ke spa untuk merawat diri, belanja, dan makan siang. Alikha diperlakukan layaknya anak kandung.

“Alikha ini manis, lho, Oma. Aku suka kalau ajak jalan dia. Seru lagi kalau aku ajak beli tanaman hias

buat bagusin taman di rumah. Bisa aja dia nyaranin bunga yang cocok.” Rima merangkul bahu Alika di sisinya.

Malam ini, malam yang seharusnya membuat Alika bahagia karena Tama dan keluarga serius akan membicarakan rencana pernikahan. Tapi sedari tadi, ia justru gelisah tak menentu. Tiba-tiba saja hatinya gamang. Alika meragu, apakah menerima pinangan Tama adalah pilihan yang sudah tepat?

Diperlakukan seberharga itu membuat Alika semakin takut. Takut mengecewakan angan-angan Tama dan keluarga. Sebab Alika bukan gadis sebaik itu. Menjaga dirinya saja tak becus.

“Lah, iya, Alika ini gadis rumahan, Rim. Dulu waktu SMA aku ini kadang jagain dia kalau Pras sama Rahayu sibuk.” Oma Ratri menimpali.

Batin Alika menyangkal. Yang terjadi sesungguhnya semasa SMA bila Oma menjaganya, ia sering kabur ke toko buku atau mencari tempat penuh bunga bersama ... Raga.

“*Ndak pernah neko-neko. Mbangun turut*¹⁶ sama orang tua.”

Batinnya menyangkal lagi. Saking lelahnya harus menurut dan ditinggal mengurus pekerjaan serta bisnis toko kue ibunya, Alika kerap pergi membolos dari segudang aktivitas kursus yang

hampir membuatnya mati bosan. Juga bersama ... Raga.

“Pergi kencan yang macem-macem aja *ndak* pernah. Aku sama Pras selalu keras kalau soal menjalin pertemanan sama lawan jenis. Apalagi Alike anak perawan satu-satunya.”

Dan sebulan yang lalu, mereka sempat berbagi hangatnya ranjang di Alike Florist. Pun Alike pernah menghidu puas-puas wangi akuatik pada selimut di atas tempat tidur apartemen Raga. Sangkalan itu menampar keras diri Alike. Perutnya tiba-tiba saja tergelitik. Alike tersenyum kaku ketika Rima mengeratkan pelukan lalu mengusap lengannya.

“Nggak, kok, Alike sama aja kayak anak kebanyakan. Dia punya kekurangan dan kelebihan. Jadi, Tama,” tatap Rahayu menelisik pada laki-laki di sisi kiri Alike, “apa kamu bersedia menerima kekurangan putri Tante satu-satunya?”

Perempuan bertubuh subur yang semula antusias menjunjung cucunya sontak menipiskan bibir tak suka. Ia melirik Rahayu, menekannya agar tak ikut banyak bicara. Namun, Rahayu tak gentar. Ia tersenyum tipis, menunggu jawaban calon menantu. Tiba-tiba saja suasana diliputi kecanggungan. Rima dan Baskoro saling tatap bingung. Sementara Tama, putranya, justru mengganggu mantap.

“Mama ngomong apa, sih? Tama ajak keluarga

ke sini udah cukup, lho, nunjukin keseriusan dia.” Pras tertawa kecil. Pria berkumis itu berusaha mencairkan suasana.

“Kayaknya justru Tama yang banyak kurangnya ini, Om.” Tama berkelakar.

“Ya, nggaklah, siapa yang *ndak* mau dikasih mantu *ngganteng* kayak kamu, Tam!” Oma Ratri berkelakar. Ia mengibaskan kipas kebesarannya. Candaan itu sontak mengundang tawa ketika Tama justru salah tingkah dan menggaruk kepalanya yang tak gatal. “Ayo, dicicipin pudingnya! Rahayu bikin sendiri tadi.” Sang Oma menggeser piring-piring berisi puding susu mendekat ke arah Rima dan Baskoro.

Semua kembali mengobrol santai. Sepertinya hanya Alika yang bertubuh kaku bak robot. Jarang bersuara, hanya sesekali tersenyum bila ada candaan terlontar di ruang tamu itu. Alika takut menatap omanya, takut menimpali setiap pertanyaan mengenai kesediaannya segera menikah. Ia cemas.



Laki-laki yang mengenakan *jumper* abu-abu itu masih duduk termenung di balkon lantai dua. Layar ponsel di tangan kanan menyala, meredup, ia tekan lagi sampai menyala terang. Meredup lagi, ia tekan lagi sampai menyala terang. Meski Raga sudah melihat ke arah layar ponsel berkali-kali dan

membaca isi pesan di sana, tetap saja kerisauan itu datang. Ia sedang tidak baik-baik saja. Diamnya selama ini hanya salah satu usaha untuk bersikap tak peduli lagi, tapi sulit.

Sekali lagi ia nyalakan layar ponsel kemudian membaca pesan yang bertandang secara beruntun ke panel notifikasi sejak satu jam lalu.

Arya:

*Kenapa ujungnya jadi gini, sih?
Oma Ratri sempat cerita ke
Karin, Tama udah bawa keluarga
buat bicarain pernikahan.*

Arya:

Nggak jadi kawin lari aja?

Arya:

*Eh, jangan! Susah amat sambil
lari. :v*

Arya:

Sorry, bercanda.

Arya:

*Karin bilang Alika kemarin
nangis-nangis. Ditanyain kenapa
dia nggak mau jawab.*

Lalu Raga bisa apa? Ia bahkan sudah berusaha memperbaiki semua segi hidupnya agar tak dipandang rendah oleh keluarga perempuan yang

dicintai. Namun, tetap saja tak ada yang berubah. Oma Ratri tetap mengucilkannya dan Pras tak pernah menganggap keseriusannya. Satu tepukan keras di bahu kiri membuat laki-laki yang tengah bersandar pada pembatas balkon itu menoleh. Aroma kopi menguar.

“Kopi dulu, Ga. Kusut amat mukanya.” Eko mengulurkan secangkir kopi.

Bukan kopi spesial, tapi cukup membuat Raga tersenyum tipis. Kopi instan buatan ibunya Eko. Dulu, setiap kali Raga dan Alika bertandang ke rumah ini, Rumini selalu menyuguhkan aneka camilan dan seduhan kopi instan. Sedikit aneh karena pada dasarnya remaja macam Raga dan Alika tak begitu suka minum kopi.

Rumah janda beranak satu inilah tempat Raga melarikan Alika yang hampir mati kebosanan mengikuti les yang tak ada habisnya dulu. Keduanya lebih memilih bantuan Eko setiap kali tak mengerti pelajaran di sekolah. Meski Eko sering memprotes, tetap saja lambaian uang merah dari Raga tak pernah bisa ditolak.

“Lo nggak minat cari kerja? Ngejar jenjang karir di perusahaan besar? Siapa tahu sepuluh tahun ke depan lo udah bisa jadi CEO. Biar tuh papanya Alika sama Oma Ratri nyesel nglepasin calon mantu kayak lo.” Laki-laki berkacamata di sisi Raga itu mendengarkan geram.

Kening Raga mengernyit usai menyesap minuman hangatnya. “Gue mau jadi CEO juga nggak bakal dapat restu. Lo tahu sendiri, anak mantan nabi sama perempuan nggak bener mana bisa, sih, memenuhi kriteria mantu idaman.”

“Lo kebiasaan merendah, deh.” Eko berdecak tak habis pikir.

Raga mendesah panjang. Ia menengadahkan, menatap langit malam sejenak. “Gue udah usaha memperbaiki semuanya biar sesuai sama kemauan Oma Ratri sama papanya Alik. Ekonomi keluarga, nama baik, tapi ujungnya malah babak belur gini dan Alik milih nyerah. Rasanya, tuh ... capek gue.”

Eko menatap prihatin pada sosok yang sedang terlihat putus asa. “Lo ... cinta banget sama Alik, ya? Tahunan gini masih aja ngarepin dia.”

Laki-laki itu tak menjawab. Ia hanya menghela napas panjang, berpaling wajah, dan menatap pada kegelapan malam. Lalu, dari lampu jalan di ujung sana yang berpendar temaran, jalanan menuju suatu tempat itu tampak. Tak lagi sama memang. Jalanan terjal berbatu itu sudah beraspal. Lahan landai yang dulu ditumbuhi semak belukar juga tak lagi sama. Ada satu kerangka gedung bertingkat yang terbengkalai.

Bunga-bunga itu masih adakah?

Angin bertiup semilir. Raga menghela napas panjang seraya menatap kopi hitam pekat dalam

cangkir. Ia belum sempat mengembuskan napas ketika satu bunga kecil itu terbang, berputar perlahan, kemudian jatuh di permukaan minumannya. Dandelion?

Raga tersenyum. Perih. Mungkin memang sebaiknya begini saja. Tapi kalau masih boleh, ia masih berharap berjalan menapaki jejak-jejak perempuan itu, mengekorinya diam-diam. Lalu di satu kesempatan, perempuan itu berbalik.

“Besok ada bunga apa lagi, Ga?”



Menggadaikan Mimpi

“IYA, MAAF, YA, Bu. Mungkin lain waktu.”

Mirna tertegun untuk beberapa saat. Gadis yang tengah menata *floral foam* di atas rak itu menggeleng ketika harus melihat lagi sang pemilik toko menolak pesanan. Mirna bisa mengerti kalau hanya sekali dua kali. Sayangnya ini hampir seminggu penuh Alika menolak pesanan berskala di atas 10 pesanan dari pelanggan.

Perempuan itu sibuk mengikuti kursus masak bersama Rima.

Mirna bisa merasakan perubahan signifikan penjualan Alika Florist. Yang biasanya ia hampir tiap hari wara-wiri menjadi asisten saat ada banyak pesanan buket bunga, Mirna seminggu ini merasa santai. Saking santainya, gadis itu kadang

sampai mengajak bicara pada tanaman-tanaman di halaman belakang saat menyiraminya.

Dadang yang biasa menimpali, “Neng Mirna, ini kembang lagi diajak ngomong? Kalau lagi stres jangan begini juga *atuh*, takut Pak Dadang, Neng.”

Mendengarnya, Mirna hanya meringis lebar sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Begitu Alika selesai dengan sesi telepon penolakan order itu, ia bersandar ke kursi seraya memijit pelipis. Akhir-akhir ini Mirna juga kerap melihat sang bos mengabaikan pola makan. Sarapan saja hanya selembat roti dan secangkir susu. Pipi perempuan dengan *outer* merah jambu itu mulai tampak tirus.

Mirna memang melihat Alika tersenyum di depan Rima ketika bertandang ke toko bunga untuk menjemputnya. Tapi setiap pulang dari acara kursus, tak jarang perempuan itu terlihat melamun. Duduk di ayunan, menatap bunga-bunga yang bermekaran sendirian.

“Gimana, sih, Mbak? Kalau semua orderan pelanggan ditolak, lama-lama mereka pindah ke toko bunga lain.” Mirna mulai memberanikan diri angkat bicara. Bagaimanapun ia juga hidup dari hasil penjualan buket dan karangan bunga Alika Florist. Kalau sampai sepi pelanggan, toko ini bisa bangkrut, dan mencari pekerjaan di luar sana sudah pasti tidak mudah.

Alika memperhatikan buku-buku jarinya di atas pangkuan. “Aku gampang capek akhir-akhir ini, Mir. Sehari-hari kursus masak aja udah bikin tenaga terkuras habis. Apalagi harus ditambah ngurusin toko bunga. Kamu ... nggak bisa gantiin aku buat bikin buket, ya, Mir?”

Gadis berapron cokelat tua itu berdecak pelan. Diletakkannya setumpuk *floral foam* kering yang masih terbungkus plastik ke atas meja. Mirna menarik kursi, duduk di balik meja kasir bersama Alika.

“Gini, deh, Mbak. Aku mau aja gantiin, tapi pelanggan kadang maunya buket buatan Mbak Alika. Mereka ngerasa sreg kalau Mbak Alika yang bikin pesanan. Keahlian tiap orang, kan, beda-beda, Mbak. Mereka belum bisa percaya sama aku. Butuh waktu dan nggak bisa dadakan gini bikin mereka percaya.”

Alika menggigit bibir sejenak. “Iya, sih, ya? Apa ... aku tutup aja tokonya? Kayaknya kalau udah nikah nanti, aku nggak bakal sempat urus Alika Florist. Mas Tama pasti sibuk dan aku bakalan ikut pindah ke Bali. Aku”

Mendengar Alika berhenti bicara, Mirna menghela napas panjang. “Apa nggak ada solusi lain selain menutup toko bunga? Sabar sedikit lagi biar toko ini berkembang dan pelanggan percaya siapa pun yang bikin buket di sini, mereka tetap

merasa puas meski bukan *owner*-nya yang bikin. Atau seenggaknya tuh ... Mas Tama bisa ngertiin Mbak Alika dan mendukung usaha ini. Bukannya ... toko ini impian Mbak, ya?" Mirna merentangkan dua tangan, berusaha menyadarkan bahwa Alika Florist adalah bagian dari hidup Alika.

Alika masih saja terdiam. Ia seperti sedang kebingungan sendiri. Padahal Mirna pikir semua mudah saja diputuskan. Kembali memperjuangkan mimpinya, berhenti jadi boneka Oma Ratri dan ayahnya.

"Entar aku pikirin lagi, deh, Mir."

"Hiyah, ini kayak bukan Mbak Alika banget, deh! Ayo, dong, Mbak, kayak dulu lagi! Dulu aja berani lawan kemauan Oma Ratri yang kadang bikin sebel. Ini sekarang kenapa jadi melempem gini, sih? Dulu aja kalau lagi perang sama Oma bisa gitu sampai sini ngamuk banting-banting pintu."

Alika tertawa hambar. "Iya, ya? Apa karena ... aku ngerasa udah nggak ada yang bisa aku perjuangkan lagi, ya, Mir?"

"Maksudnya Mas Raga?" Mirna menggerak-gerakkan dua tangan dengan mata memelotot dengan tampang lucu.

"Ah, kamu ini!" Alika sama memelotot, tapi garang.

"Eh, maaf, Nyonya Bos, maaf! Jangan pecat saya! Saya masih butuh biaya buat makan!" Mirna

menangkupkan dua tangan di atas kepala.

Alika berdecak kesal. Ia bangkit dari kursi, berniat meninggalkan tingkah Mirna yang sedang berusaha melucu. Namun baru berdiri, wajah perempuan itu tiba-tiba saja pucat pasi lalu hampir saja limbung kalau Mirna tak cepat-cepat bangkit dan memegang dua lengannya.

“Tuh, makanya nggak usah sok-sokan diet! Sarapan pake selembat roti doang. Gaya bener dah bosku ini! Takut kemben nggak muat pas kawinan, ya, Bu?” seloroh Mirna.

“Aduuh, ini anak ada orang mau pingsan malah becanda! Buruan bikin teh anget kek!” Alika duduk kembali ke kursi.

“Iya, Mbak, iya Tungguin sini, ya. Aku ke atas dulu bikin minum sama ambilin makan. Makan, Mbak, meski dikit!”

“Bawel, ih! Buruan sana!”

“*Sendiko dawuh, Den Ayu ...!*” Mirna berjalan melenggak-lenggok.

“Sinting, ah!”

Mirna berlari ketika dilihatnya Alika tampak meraih buku pesanan dan hampir melempar ke arah gadis itu.



Alika:

Ma, apa baiknya aku tutup Alika

Florist aja, ya?

Rahayu mengembuskan napas panjang. Ia meletakkan ponsel ke atas meja kasir. Perempuan itu masih memikirkan celah untuk kebahagiaan putrinya. Berkali-kali ia melakukan gerakan berkonfrontasi terang-terangan di depan suami dan ibu mertuanya. Termasuk saat Rima terlalu menyanjung Alike dan Oma Ratri justru meningkatkan ekspektasi keluarga Tama tentang calon mantu idaman mereka. Rahayu tak mau Alike tertekan. Ia mau Alike-nya bersuara, tapi bisa apa ketika ternyata Alike sudah memilih menyerah karena lelah.

“Kenapa lesu? Toko roti sepi?” Perempuan yang sedari tadi sibuk mengipasi diri di ruang tamu berpindah ke toko *bakery* Rahayu.

Perempuan berpipi tembam itu membuka kulkas, mencomot segelas puding susu. Tanpa diperintah, Rahayu meraih sendok plastik dari rak di bawah meja kasir. “Jangan kebanyakan makan manis-manis, Oma,” katanya memperingatkan.

“Ck, sehari ini baru mau makan puding ini, Yu!” protesnya terdengar jengkel. Ia menyendok puding dengan pergerakan kasar. “Alike kapan pulang?”

“Nggak tahu juga. Dia masih sibuk di toko bunganya.”

“Sampai kapan, sih, dia mau sibuk ngurusin

toko? *Mbok* segera tutup aja. Kalau dia sibuk ngurusin toko, entar kalau udah nikah, anak sama suami nggak keurus. Kayak kamu dulu gitu *to*? Saking sibuknya sampai Alike dititipin ke pengasuh. Aku juga yang repot harus bolak-balik nginep sini buat jagain Alike, ngarahin dia biar mau les dan jadi anak pintar.”

Pergerakan tangan Rahayu yang tengah merapikan rak sendok dan garpu terhenti. “Oma boleh bilang apa aja tentang Ayu, tapi Alike ... Oma nggak berhak ngatur-ngatur dia. Dia anak Ayu,” katanya ketus seraya merangsekkan sendok-sendok plastik ke dalam kotak bening.

“Oma nggak ngatur-ngatur dia, Yu. Tapi mau mengarahkan. Buat apa, sih, ngurusin toko bunga kecil kayak gitu? Percuma sekolah tinggi-tinggi cuma jadi bakul kembang. Lulus SMA saja bisa, kok, kalau cuma jualan kembang.” Perempuan bertubuh subur itu mengipasi dirinya lagi. Mungkin sudah tak minat menyendoki puding susu karena kesal akhir-akhir ini menantunya kerap mengajak berseteru.

“Jangan mengerdilkan mimpi cucu Oma sendiri.”

“Eh, Yu, kamu ini kenapa, sih, akhir-akhir ini sering bertentangan sama aku? Kamu *ndak* seneng Alike aku jodohin sama Tama?”

“Karena Oma nggak pernah sedikit pun mau

dengar kemauan Alik. Ayu ibunya. Ayu lebih paham siapa Alik.” Rahayu berdiri ia menatap lurus pada ibu mertuanya. Semua ini harus dihentikan sebelum Alik hancur karena harus menuruti semua keinginan orang-orang di sekitarnya. Perempuan itu menangkupkan dua tangan di depan dada. “Tolong, beri kesempatan Alik menjadi apa yang dia mau. Oma sudah memisahkan Alik dari Raga, tapi kali ini, tolong jangan tekan Alik untuk melepas mimpi-mimpi yang sudah dia bangun sejak bangku kuliah, termasuk Alik Florist.”

Tahu riak-riak di pelupuk mata mulai berdesakan, Rahayu bersegera melepas apron. Ia meraih *handbag* di tepi meja kasir. “Mia, tolong jaga di kasir! Saya pergi belanja sebentar!” Rahayu memanggil satu karyawannya yang tengah melipat kardus roti.

Oma Ratri mencebik. “Mimpi, kok, rendah banget! Mending jadi ibu rumah tangga daripada harus ngejar mimpi serendah itu.”

“Semua berawal dari hal kecil, Oma. Oma nggak ingat dulu Mas Pras juga karyawan biasa? Ayu juga harus ikut berjuang buat memenuhi kebutuhan rumah tangga lewat usaha kecil Ayu. Toko *bakery* ini dibangun dari jualan kue kecil-kecilan ke tetangga pada mulanya. Oma lupa?” Rahayu menghapus tetes bening di sudut mata dengan gerakan cepat.

Perempuan yang duduk dan hampir menyendok

puding lagi itu terdiam. Rahayu tahu mertuanya pasti tersinggung, tapi ia sudah tak tahu lagi bagaimana caranya menyadarkan perempuan tua ini yang suka ikut campur urusan mendidik cucu-cucunya. Ia lelah dan tertekan melihat Alika-nya dijadikan boneka.

Sosok gadis bertopi koki yang baru saja keluar dari dapur itu menghentikan pertengkaran. Rahayu memilih gegas meninggalkan sang oma yang mendadak terdiam seribu bahasa. Bagaimanapun ia masih berusaha tetap menjaga emosi dan tidak bertengkar hebat di depan karyawannya.



Dia yang Menghilang

PEREMPUAN YANG sedang duduk di bangku penumpang itu terdiam, menatap *paper bag* di pangkuan. Sudah berkali-kali ia meminta Dadang mengantar pakaian-pakaian dalam tas kertas itu. Sayangnya, laki-laki paruh baya yang bekerja di Alika Florist itu selalu pulang dalam keadaan sama.

“Apartemennya kosong. Saya udah tanya sama Pak Satpam yang jaga, tapi jawabnya nggak tahu juga.”

Alika menggigit bibir. Tangannya meremas tepi tas kertas coklat di pangkuan. *Ke mana laki-laki itu pergi?*

Sialnya, kabar dari Karin semalam waktu mampir bersama Arya untuk membeli bunga, membuat Alika justru semakin gelisah.

“Kata Mas Arya, udah beberapa minggu emang apartemen Mas Raga kosong. Tapi kata Mas Arya, Mas Raga udah biasa ngilang kayak gitu. Entar juga balik lagi. Ya, kan, Mas?”

Pernyataan Karin mendapat anggukan dari Arya yang sedang memilih foto buket bunga. Anggukan penegasan yang membuat Alika semakin merasa penasaran kenapa Raga menghilang. Padahal beberapa kali Alika kerap menemukan laki-laki itu masih sempat menengok *snap* WhatsApp Alika, memberikan reaksi berupa emotikon tersenyum pada foto bibit matahari yang mulai tumbuh subur.

Apa Raga tidak ingin lagi menjalin persahabatan seperti dulu?

“Mbak Alika jangan egois, dong. Mas Raga, kan, juga punya perasaan. Wajar kalau dia butuh waktu buat menyendiri. Mbak Alika enak, putus terus dapat Mas Tama. Mas Raga?” Mirna sama saja. Gadis itu malah sempat-sempatnya mengomel semalam ketika sedang membuatnya makan malam dan mendengar Alika bergumam tentang ke mana Raga pergi. Agaknya, Mirna mulai sensitif akhir-akhir ini dengan segala perubahan Alika. Namun, setiap kali gadis itu berkata-kata, Alika jadi banyak merenung, mendekati murung.

“Sudah sampai, Mbak.” Suara sopir taksi yang Alika tumpangi membuyarkan lamunan.

Perempuan itu tergesa turun. Ia berdiri tertegun

memandangi lobi apartemen sejenak setelah menutup kembali pintu mobil dan taksi itu berlalu. Untuk sampai berani menapak ke tempat ini, Alika harus mencari seribu alasan pada Oma yang tadi pagi sempat menyambangi toko bunga. Ia bilang ada acara ke tempat *supplier* bunga hari ini. Meski perempuan sesepuh itu kerap bersikap tak realistis menjaga cucunya, Alika terkadang masih sadar bahwa Oma Ratri masih punya rasa sayang. Pagi ini ia datang ke toko, membawakan sup iga sapi untuk Alika.

“Makan yang banyak, biar gemukan dikit,” pesannya sebelum pulang lagi bersama sopir pribadi Pras.

Sayang, bukan sup iga sapi yang Alika ingin. Alika mau semangkuk pengertian bahwa ia adalah cucunya yang punya perasaan dan mimpi. Sup itu berakhir hanya dipandangi dengan tatapan sendu. Alika tak selera makan dan mulai mual. Lagi-lagi hanya selembat roti dan segelas susu rendah lemak yang ia jadikan bahan bertahan hidup.

Alika mengembuskan napas panjang. Kaki berbalut *flat shoes*-nya menapak anak tangga, memasuki lobi. Bibir berpulas lipstik *pink* pastel itu tersenyum canggung ketika bertemu tatap dengan pria berpakaian satpam. Langkah Alika cepat memasuki lift. Ia menekan nomor lantai di mana unit apartemen Raga berada. Namun, belum sempat tertutup sosok pria berjaket denim itu menyelinap

masuk. Alika cepat menyingkir, menepi ke dinding begitu senyum sinis pria jangkung bertubuh kurus kering itu tertuju padanya.

“Nyariin Raga?” tanyanya seraya bersandar santai ke dinding lift. Dua tangannya tersimpan di saku jaket. Namun, Alika tetap berusaha waspada. Pun Alika tak mau membuka mulut. Sepanjang pengalamannya mengenal Beni, laki-laki ini terlalu banyak main-main dan kurang ajar dengan perempuan.

“Sama, sih, gue juga beberapa hari ini nyariin dia. Ngilang aja kerjanya.” Lalu pria itu berlagak seperti sedang terkejut, matanya memelotot dibuat-buat. “Oh, itu, kan, kebiasaannya kalau abis ...” Beni mengusap hidungnya lalu membungkuk, mencondongkan diri ke arah Alika meski perempuan itu berusaha keras semakin merapat ke dinding lift. “Kalau abis nidurin lo,” sambungnya.

Pintu lift terbuka. Alika sigap mendorong keras pria kurus kering bercambang halus itu menjauh. “Gila lo!” umpatnya marah.

Saking takutnya, Alika berlari kemudian, meninggalkan Beni yang terkekeh-kekeh. Ia berhenti berlari begitu berdiri tepat di depan pintu unit apartemen Raga dan menekan bel tergesa. Laki-laki yang mengikuti arah lari Alika itu hanya mengedik santai berhias senyum menyebalkan.

“Jangan mendekat! Gue teriak kalau lo berani

nyentuh gue!” Alike mengancam.

Beni tergelak. Namun, gelak tawanya terhenti ketika pintu apartemen itu terbuka. Alike cepat berbalik, berharap ia bisa segera sembunyi di balik punggung yang selalu melindunginya seperti dulu. Akan tetapi, harapan itu pupus begitu menyadari sosok laki-laki berkacamata itu yang muncul.



Suasana dalam mobil yang mereka tumpangi hening. Perempuan itu terdiam, mungkin masih gemetaran. Eko bisa melihat sesekali telapak tangan perempuan itu meremas sisi tas kertas sampai terlipat tak beraturan. Eko berhasil menggertak Beni untuk mundur dengan mengancam memanggil pihak keamanan. Ia juga bersedia melapor ke polisi atas tuduhan menguntit dan mengganggu kenyamanan perempuan.

“Lo mau minum dulu? Kita bisa mampir beli kopi dulu kalau lo mau,” tawarnya seraya memijak rem di perempatan jalan.

Alike cepat-cepat menggeleng. “Lo bisa anterin gue ketemu Raga, nggak? Jangan anter gue ke Alike Florist.”

Manik cokelat terang yang masih saja berkaca-kaca itu membuat Eko kebingungan. Ia tampak berpikir sejenak sampai akhirnya lampu lalu lintas di depan berubah hijau.

“Lo mau ngomong apa? Nanti gue sampein.”

“Enggak, gue mau ketemu Raga sekarang, Eko!”
bujuknya setengah memaksa.

Eko mendesah panjang lalu menggaruk kepalanya yang tak gatal dengan telunjuk tangan kanan. “Gue bukannya mau ikut campur, sih, tapi ini nggak apa ketemu Raga? Calon suami lo gimana?”

Sontak perempuan di sisi Eko itu bungkam. Ia menunduk beberapa saat sampai akhirnya bersuara lagi. “Nggak apa. Kali ini aja.”

Dan sahabat Raga yang tengah mengemudi bersegera membelokkan setir ke kanan, berbalik arah. Meski sebenarnya, ia sedikit keberatan kalau harus membawa Alik bertemu Raga. Setengah hati Eko tak yakin setelah ini semua usaha Raga membenahi hatinya akan berhasil.



Laki-laki berambut setengah basah itu mengembuskan napas panjang. Tubuhnya terasa lebih bugar usai membersihkan diri. Ia baru saja membereskan halaman depan rumah peninggalan Rumini. Rumah minimalis berlantai 2 ini lebih sering kosong. Sesekali saja Eko dan istrinya menempati bangunan warisan sang ibu kalau sedang bertandang ke Jakarta.

Bersih, karena setiap seminggu sekali ada

tetangga yang bertandang membersihkan rumah. Hanya saja pelataran yang cukup luas di depan sana tampak gersang. Kolam ikan yang dulu diisi ikan mas tampak kosong dan kering. Raga baru mengisinya dengan air lalu membelikannya ikan-ikan kecil.

Beberapa pot bunga mawar, anyelir, dan tanaman hijau lain ia tata di tepian kolam. Sedikit lebih asri dan tertata ketika Raga memindahkan meja dan kursi di ruang tengah untuk duduk bersantai di teras.

Raga sedang berusaha menyibukkan diri dan menjauh dari apa-apa yang membuat lelah pikiran. Membiarkan waktu berlalu tanpa memikirkan nasib orang lain. Hanya dirinya saja.

Eko yang kadang protes. Sebab ia harus rela wara-wiri ke apartemen Raga untuk mengambil beberapa keperluan Raga seperti pakaian ganti atau *file* penting yang tertinggal di sana. Sahabatnya itu juga mulai risi ketika Raga hanya berdiam diri di kamar seraya menatap cincin yang mulanya ingin ia sematkan ke jari manis Alik.

Kadang, kalau sudah putus asa, Raga akan berceletuk, “*Gue buang aja kali, ya? Buat apa ini disimpan?*”

Eko hanya bergumam tak jelas menyahuti niatan membuang yang tak kunjung tega Raga lakukan.

Laki-laki itu melempar handuk basah ke keranjang cucian kotor. Ia meraih lagi cincin di nakas sisi tempat tidur. Mengamatinya beberapa detik sambil merebah di atas kasur beralas dipan kayu palet yang rendah. Setengah hati setelah menghela napas panjang, cincin itu berakhir di keranjang sampah.

Raga bangkit, berlalu ke lantai bawah. Mungkin sebotol air mineral dingin sedikit bisa mendinginkan kepala yang mulai ruwet kembali. Kaki jenjang beralas sandal busa itu menuruni anak tangga. Namun, tepat ketika sampai di anak tangga paling akhir, suara pintu terbuka menghentikan langkah.

“Ga, ada tamu. Mau ketemu, nggak?” Kepala berkacamata minus empat itu melongok ke celah pintu.

“Ya?” Raga bergumam bingung.

Eko mengembuskan napas panjang. Ia menipiskan bibir dan berdecak pelan seraya membuka daun pintu lebih lebar. Perempuan itu berdiri di ambang pintu. Ia memeluk tas kertas di depan dada, menatap lurus pada laki-laki yang tiba-tiba saja berdiam diri tanpa reaksi apa pun. Namun, seperti biasa, bukan perempuan itu dahulu yang akan menyapa.

Raga selalu suka rela tersenyum dahulu dan menyapa, “Hai”



Melepas Kerinduan

“AKU PIKIR kamu bakal balik lagi ke kantor WO milik papanya Kei.” Perempuan yang duduk di pagar dinding setinggi dada orang dewasa itu mengulurkan tangan kanan.

Raga yang sudah turun dahulu mengulurkan dua tangan. Satu tangannya sigap memegangi tangan kanan Alik, sementara lengan satunya meraih pinggang perempuan itu saat melompat turu. Tubuh ramping Alik jatuh ke dalam pelukan Raga. Dalam posisi tubuh yang saling melekat tanpa jarak itu, keheningan sempat mengisi. Keduanya hanya saling menatap beberapa detik lamanya.

Semburat jingga dari ufuk barat menerpa wajah perempuan dalam dekap. Membiaskan aura menawan ketika bibir tipis Alik mengukir senyum.

Raga mengurai peluk perlahan, membiarkan perempuan berbalut rok *A-line* putih tulang itu menapak ke tanah.

“Aku nggak mungkin menelan ludah sendiri dengan cara balik lagi ke kantor Om Seto.”

Raga melangkah dahulu. Namun, tangan kirinya menggenggam telapak hangat Alike. Mereka berjalan menuruni jalanan terjal berbatu. Meski sedikit berbeda, tempat ini masih saja memiliki medan yang tak ramah untuk dijamah.

“Kamu ... nggak mau mencoba menjalani perjodohan sama Kei?” Alike spontan ikut menghentikan langkah ketika Raga berbalik.

Laki-laki bermanik sehitam jelaga itu menunduk. “Memaksakan diri buat mencintai perempuan lain begitu maksudmu?”

Alike menggigit bibir. Ia sadar, ada tatap jengkel di mata bertatapan tegas Raga. “Maaf ...,” gumamnya sembari menunduk lagi.

Ia melepas tautan tangan, berjalan mendahului melewati kerangka bangunan gedung yang terbengkalai. Beberapa bagian dinding mulai tampak berlumut dan menghitam, mungkin saking seringnya ditimpa hujan, panas, dan udara lembap malam. Ilalang tumbuh meninggi, sesekali bunga-bunganya bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti arah angin yang bertiup semilir. Dedaunan semak itu saling bergesekan, menimbulkan suara

bergemerisik yang berisik.

Alika tahu Raga akan tetap mengikuti ke mana langkahnya akan pergi. Jadi, ia merasa tak perlu menoleh dan berpikir laki-laki itu akan tertinggal jauh di belakang.

Di depan sana, bantaran sungai terlihat membiaskan cahaya senja dari barat, meski sesekali awan mendung bergelayut. Keduanya naik melalui tiga anak tangga, kemudian berjalan pelan-pelan di atas tanggul sungai. Alika menyibak anak rambut yang menutupi pipi ketika angin berembus sedikit kencang. Langkahnya terhenti, diikuti Raga. Mereka berdiri bersisian dengan jarak satu lengan dan sama-sama menatap debit air yang luas.

“Tadi aku ketemu Beni di apar—”

Perkataan Alika terpotong. Perempuan itu mengerjap bingung ketika Raga merengkuh dua lengannya, meneliti setiap bagian dari Alika dengan mata tajamnya.

“Kamu nggak diapa-apain, kan?”

“Ng-nggak, kok. Aku lari ke depan unit apartemen kamu tadi, terus ada Eko yang bukain pintu,” jelas Alika masih dengan tatap bingungnya. Rengkuhan Raga di kedua lengan mengendur. Urat-urat di wajah yang sempat menegang kembali melemas seperti sedia kala. Dan Alika tersenyum. “Aku nggak apa-apa,” katanya lirih.

Hening lagi. Meski ada banyak sejuta tanya

yang ingin Alika lontarkan, lidahnya terasa kelu. Ia terlalu takjub bisa bertemu kembali dengan pria di sisinya. Ada sesuatu yang mendesak-desak di dada, membuatnya ingin menghambur ke dalam dekap dua lengan kokoh, dan bersandar pada bahu lebarnya. Ia rindu, tapi sesuatu menahannya. Mereka tak lagi sama sejak Alika memutuskan pisah.

Alika menghirup udara lembap sore itu. Ia merangsekkan dua tangan ke dalam saku sweter berbahan knit seraya berbalik menatap hamparan lahan kosong. Hanya ada bebatuan dan tumpukan pasir yang menggunung.

“Bunganya nggak ada lagi, ya?” Air muka perempuan itu berubah sendu.

Raga mengikuti arah pandang dua manik cokelat terang Alika. Parit di depan sana masih ada. Tanpa sadar, keduanya tersenyum bersamaan, terkikik, lalu tertawa kecil. Tragedi rok abu-abu yang robek tersangkut semak-semak menjadi pelebur dinding es di antara keduanya.

“Nggak lucu!” Alika mulai berani memprotes seraya melayangkan tinju seringan kapas ke lengan kanan Raga. Tawa mereka mereda begitu awan mendung yang lewat menitikkan titik-titik basah. “Eh, hujan!” Alika tersadar begitu satu titik air dari langit menyentuh ujung hidung bangirnya.

Raga sigap meraih Alika dalam genggamannya.

Keduanya berlarian menuruni anak tangga, melangkah cepat sambil sesekali terseok karena bebatuan di lahan yang mereka pijak mulai basah. Hanya kerangka gedung bangunan bertingkat di depan sana satu-satunya harapan untuk berteduh. Sayangnya, jarak yang cukup jauh membuat pakaian mereka sedikit lembap terkena hujan. Alikha memeluk tubuhnya sendiri, menggosok lengan pakaiannya yang basah.

“Hujan lewat aja, kayaknya bentar lagi berhenti,” celetuk Raga seraya mendongak, mengamati awan mendung yang tak merata.

“Iya,” gumam Alikha lirih.

Perempuan berpakaian setengah basah itu menelisik sekitar. Sepi. Hanya ada mereka berdua, desau angin, dan rintik hujan. Lagi pula, hanya orang yang kurang kerjaan seperti mereka berdua yang suka main-main di tempat semenyeramkan ini demi kecintaannya pada bunga-bunga.

Alikha mendesah pelan seraya mengeratkan pelukan pada diri. Melalui ujung mata, ia bisa melihat Raga yang sedang sibuk dengan ponsel di tangan kanan. Mungkin sedang menghubungi Eko.

Alikha menggigit bibir. Nyatanya, di tempat berangin dan hujan begini cukup membuatnya kedinginan. Lagi pula, akhir-akhir ini tubuhnya sering terjangkit demam meski tak begitu ekstrem. Mungkin benar kata Mirna, Alikha sok-sokan cuma

makan selembat roti dan segelas susu. Jam makan perempuan itu memang sungguh berantakan sejak stres menjalani hidup ikut apa kata Oma dan Papa.

Namun, ketenangannya dalam hening mendadak berubah buncahan gembira. Manik cokelatnya menemukan satu bunga itu tumbuh di dekat semak. Dua mata perempuan itu sontak berbinar cerah. Ia berlari, mengabaikan panggilan Raga. Sampai di dekat semak, Alika mengulurkan tangan. Namun, tangan kokoh itu terlebih dulu memetikinya. Lalu, cepat-cepat Raga menarik kembali perempuan itu untuk berteduh.

Sayang, perempuan memang selalu ceroboh di medan terjal. Satu kaki berbalut *flat shoes* Alika menapak asal pada lantai semen yang tergenang air meski Raga sudah menuntunnya untuk melompat. Ia tergelincir. Satu kakinya melesat mendahului tubuhnya yang bergerak tak seimbang.

Refleks lengan laki-laki yang sejak tadi sedikit bicara itu meraih pinggang ramping Alika. Perempuan itu sama refleks-nya mencengkeram dua kelepak jaket Raga. Dalam dekap hangat itu, ada degup jantung yang mendobrak dada. Ada tatap yang tiba-tiba berubah intens dan memanggil untuk disalami lebih dalam. Ada basah dari tetes hujan yang membuat dingin menyergap dan keduanya sama ingin semakin merapat.

Angin kembali berembus pelan. Bunga di tangan

yang mendekap perempuan itu ikut bergoyang pelan. Satu per satu bunga kecil bak salju itu meninggalkan kelopak. Beterbangan mengitari dua manusia yang diliputi dilema berat.

Dalam ragu, rasa rindu itu mendesak keduanya untuk saling merapat dan melekatkan kening. Ketika sang dandelion berputar di udara, melewati celah jarak yang tersisa, napas mereka tertahan, membiarkan bunga itu berlalu, menjauh bersama angin saat hujan mulai reda. Seolah sedang mengizinkan keduanya melepas renjana yang meletup-letup. Satu pengakuan dari bibir perempuan itu memorakporandakan pertahanan laki-laki yang mendekapnya.

"I miss you so bad, Ga. Tapi aku nggak tahu harus gimana."

Dua titik hangat itu berjatuhan di kedua pipi. Lagi, Alike harus mengakui bahwa ia selalu putus asa. Tak sanggup memilih dan bertindak mengambil alih jalan untuk menemukan titik terang. Sampai akhirnya ia sadar bila pada akhirnya, Raga selalu menjadi bagian yang akan tersakiti saat dirinya bertindak tak berpendirian seperti sekarang.

Bibir keduanya bergetar, tak sanggup lagi harus menahan beban yang merungkup akhir-akhir ini. Tanpa kata, Raga memilih mengawalinya. Laki-laki itu memilih memberangus pertahanan diri. Menekan ego dan usahanya memupus harapan

untuk kembali bersama. Satu kecupan dalam darinya bersambut dengan saling memagut dan mencecap habis kata rindu yang tak sanggup terucap.



Bergumul dalam Kubangan Hasrat

ALAM SEDANG tak mau berkompromi. Ia membiarkan langit terus menggumpalkan awan hitam dan mencurahkan rintik ke bumi.

Sepeda Fixie berwarna jingga itu berhenti di halaman berkolam ikan penuh bunga di tepian. Alike yang semula duduk di depan Raga turun dahulu. Satu tangannya berusaha keras memayungi pandangan dari hujan yang menderas dan berlari kecil memasuki teras berkeramik coklat susu mengilap. Beruntung ia tak terpelanting karena Raga cepat-cepat menahan punggungnya di belakang Alike. Satu kebiasaan mengesalkan perempuan itu setiap melewati medan terjal termasuk lantai yang licin.

“Kok, sepi? Eko nggak ada?” tanya Alike seraya

menelisik ke dalam melalui kaca hitam jendela rumah.

Raga mengeluarkan kunci cadangan dari saku celana jins hitamnya. “Pamit pulang. Istrinya masuk rumah sakit, baru trimester pertama katanya.” Laki-laki itu menyahut tanpa memandang lawan bicara. Sibuk memasukkan anak kunci dan memutarnya.

Alika mengerjap. “Hamil?”

Raga mengangguk selagi ia membuka pintu. Namun, Alika tertegun sejenak seraya memeluk tubuhnya sendiri. Keningnya mengernyit, kemudian kelima jari kanannya mulai menekuk satu per satu seperti sedang melakukan pergerakan menghitung.

“Masuk, di luar dingin, bisa demam.” Raga mengulurkan tangan pada saklar lampu di dinding. Namun, lampu itu tak kunjung menyala. “Mati,” gumamnya pelan. “Al”

Panggilan itu membuat Alika yang sejak tadi terdiam di luar berjingkat kaget. Perempuan yang bibirnya mulai membiru karena kedinginan itu beranjak masuk. Ia baru berjalan sebanyak dua langkah ketika tiba-tiba pandangannya berkunang-kunang lagi seperti kemarin-kemarin. Alika memejam, menggapai-gapaikan tangan ke mana pun mencari pegangan.

Sebelum perempuan itu benar-benar ambruk, dua tangan itu merengkuh lengan Alika. “Kamu

sakit?” Tatapnya mengilatkan kecemasan.

Alika menggeleng, menampik punggung tangan yang berusaha menyentuh keningnya. “Nggak Mirna bilang aku kurang asupan karena sok-sokan ngurangin makan.” Perempuan dalam rengkuhan Raga meringis malu.

Raga mengembuskan napas kasar seraya memutar bola matanya tak habis pikir. “Di sini gelap. Kita naik ke atas, aku ambilin baju ganti sama handuk.”

Alika yang mulai menggigil kedinginan karena sedikit demam, ikut ke lantai dua. Perempuan itu menunggu di ruang santai sementara Raga berlalu ke kamar untuk mengambilkan handuk dan kaus ganti yang bersih. Namun, di tengah ia menunggu sembari memeluk tubuhnya sendiri tatapnya menemukan jendela tanpa tirai yang memperlihatkan area balkon. Mawar di atas pembatas balkon merunduk, seperti mau patah, terguyur air dari talang yang meluber.

Alika cepat berlari ke luar, meraih pot bunga mawar dalam rangkulan dua lengan. Cipratan air dari talang yang meluber membasahi wajah dan rambutnya lagi. Ia membawa masuk bunga bermahkota merah itu ke ruang santai.

“Yah, kasihan jadi bengkok gini,” gumamnya nelangsa seraya berjongkok, berusaha menegakkan kembali tangkai bunga yang hampir patah. Namun,

aksinya terhenti ketika sehelai handuk kering merungkup kepala. Aliko mendongak, menemukan Raga yang masih mengenakan pakaian basah dan membawa kaus ganti untuknya.

Perempuan itu bangkit. “Mawarnya hampir patah, Ga. Kena hujan,” jelasnya canggung. Takut pada tatap dingin laki-laki yang tengah membantu Aliko mengeringkan rambut panjangnya.

Entah apa yang sedang dipikirkan laki-laki itu. Mungkin merasa bersalah karena di lahan kosong yang sepi, berani-beraninya mencium calon istri dari pria lain. Mungkin juga jengkel dengan sikap Aliko yang hanya kebingungan tanpa kejelasan. Diajak berjuang tak mau karena terhalang restu, ditinggal pergi pun tak mau karena masih cinta. Aliko hanya bisa menebak-nebak karena Raga hanya bungkam sepanjang perjalanan pulang dan baru bersuara ketika Aliko memulainya.

Aliko menggigit bibir, bingung sendiri mau berkata apa. Sampai akhirnya, satu kilat dan sambaran petir membuatnya terlonjak. Kemudian angin dari pintu balkon membuatnya semakin menggigil karena demam yang sebenarnya sudah kerap ia jangkit akhir-akhir ini setiap pagi atau malam hari. Mau tak mau ia merapatkan diri pada tubuh beraroma akuatik yang menyenangkan. Aliko mencengkeram kaus pada bagian dada laki-laki itu.

“Dingin. Aku ... boleh tinggal di sini sampai hujan reda?” gumamnya.

Hening dan lampu lantai dua yang tiba-tiba ikut padam membuat tubuh keduanya terdiam kaku. Alikha mendongak, menunggu laki-laki yang ia renggut dalam dekap bertindak sesuatu. Ketika Raga menunduk, tatap keduanya bertemu. Bibir basah Alikha mungkin menggoda dalam keremangan. Pun hangat yang kulit Raga tawarkan terlalu sulit Alikha tepis. Tangan yang semula mengeringkan rambut bergerak turun ke leher jenjang Alikha.

“Dingin, Ga” Satu kata itu membius kesadaran.

Meski sebenarnya, sungguh gigil di tubuh Alikha sedang tak kuasa ia tahan. Dorongan menjamah kembali pagutan manis layaknya beberapa saat lalu menggoda terus menerus di ingatan. Anggaplah Alikha murahan, ia tak peduli. Tapi ia sungguh tak kuasa menahan diri. Sepertinya, hanya cara ini satu-satunya yang bisa menjadi jalan keluar saat semua terasa buntu. Menjerat laki-laki dalam dekap agar tak pergi lagi dan tak akan ada siapa pun yang bisa mengusir Raga Prasetya dari hidup Alikha Prameswari setelah ini.

Dalam keremangan, lagi-lagi mereka sanggup mengandalkan naluri untuk bergerak intens, merapat ke dinding yang sama dinginnya dengan blus putih yang menerawangkan kain berenda di

baliknya. Menggoda dan mengusik sifat primitif laki-laki untuk menelisik lebih teliti.

Desah Alika tertahan ketika bibir laki-laki itu menguncinya semakin dalam. Telapak hangat yang bergerak turun ke pinggang mencari celah untuk mempertemukan diri dengan kulit Alika yang memanas di balik blus. Raga menggeram frustrasi karena bimbang, tapi rengkuhan erat Alika di lehernya membuat ia tak mampu berpikir dengan baik dan realistis.

Laki-laki berambut setengah basah itu merengkuh tubuh ramping Alika erat-erat. Perempuan dalam rengkuhannya mengerang lirih saat wajah Raga menyuruk pada ceruk leher, menghidu dalam-dalam aroma feminin dari parfum yang sempat berbaur dengan air hujan.

Alika tak tahu kapan pastinya Raga secara perlahan membawa pergerakan keduanya yang saling berpelukan erat sampai ke ruang yang sama temaramnya. Tapi warna putih bersih dari selimut dan seprai yang terhampar di atas ranjang itu membuatnya sadar ke mana mereka akan berlabuh.

“Aku ... mau kamu,” bisik Alika. Dua tangan berjemari lentiknya menangkap wajah dengan tatapan meredup yang mengungkungnya di antara dua lengan.

“Aku mencintaimu, Alika Prameswari”

Pada cinta tanpa restu itu keduanya berlabuh.

Dua manusia di atas peraduan itu mengarungi lautan renjana yang membara. Membiarkan buncahan di dada meluap-luap tak terkendali, lalu menjamah palung terlarang yang seharusnya tak mereka selami lagi. Namun, mereka sepakat bahwa ini ... cinta.



Semua akan selalu sama. Setelah melakukannya, Raga akan merasa menjadi pria paling berengsek dan bejat sedunia. Namun, apa yang mereka lakukan itu candu dunia dan sulit ditampik.

Katakanlah batinnya menolak dan paham ini salah, tapi setiap lekuk tubuh yang mengundang desah saat disentuh itu mendebarkan. Katakanlah akal sehatnya berontak dan berusaha menyadarkan kebebalan sesaat, tapi saat perempuan itu justru mengizinkan sebagian dirinya menempati celah terdalam yang membawa pendar cahaya kembang api ketika keduanya sampai di titik surga itu memabukkan. Dan ketika semua selesai, Raga hanya bisa linglung, bingung, dan frustrasi.

Perempuan yang terbalut selimut sampai ke dada itu masih menangis terisak. Memeluk erat seraya bersandar ke punggungnya. Raga bisa merasakan titik bening yang hangat di pipi Alika sesekali berjatuhan di punggung telanjangnya.

Ia marah. Marah pada dirinya yang lemah

dan tak kuasa menahan diri setiap kesempatan berada di atas ranjang layaknya satu jam yang lalu mengusik. Saking marahnya, saat semua selesai, Raga bangkit dan melayangkan kepala tangan kanannya pada cermin setelah menatap bayangan dirinya.

Cairan merah beraroma anyir menitik di ujung-ujung jemari kanan, lalu jatuh ke lantai sementara Raga hanya duduk terdiam di tepi ranjang. Membiarkan tetes darah itu terus melesat meninggalkan pembuluh darah bersamaan dengan tangis Alika yang tak kunjung reda.

Sampai akhirnya, perempuan di balik punggung yang memeluknya erat memilih mengalah. Ia menyeka dua pipi yang basah bersimbah air mata dengan punggung tangan, meraih blus putih di ujung ranjang, lalu turun, dan duduk bersimpuh di hadapan laki-laki itu. Sekali lagi ia menghapus jejak basah di kedua pipi, membenarkan selimut yang menggulung tubuh polosnya rapat-rapat. Ia meraih punggung tangan bersimbah darah di hadapan. Perlahan, tangan Alika yang menggenggam blus putih miliknya menghapus jejak merah di sana.

Raga membiarkannya. Laki-laki yang bertelanjang dada itu memperhatikan pergerakan tangan Alika di sela isak tangis yang justru semakin menjadi ketika menyadari luka di punggung tangan Raga teramat dalam. Ada sobekan kecil, di mana satu pecahan kaca yang tajam mungkin terhunjam

keras hingga cairan merah berbau anyir itu tak kunjung berhenti mengalir.

“Maaf ... maaf, Ga. Maaf karena selalu bikin kamu di posisi tersulit,” bisiknya di sela sedu sedan.

Mendengar kata maaf itu, Raga tak kuasa berdiam diri. Ini bukan salah siapa-siapa. Keadaan yang kadang memaksa keduanya memilih pasrah dan mengikuti arus ke mana hati akan menuntun. Laki-laki itu ikut bersimpuh ke lantai. Meraih dua pipi sembak itu dalam tangkupan dua tangan.

“Aku yang salah. Aku berengsek. Berengsek karena membawamu sampai di titik ini.”

Alika menggeleng kuat-kuat. “Kata Mirna aku egois.”

“Nggak. Kamu berhak memilih untuk masa depan kamu yang lebih baik.” Raga merengkuh tubuh yang merapuh ditelan kegamangan.

Keduanya tenggelam dalam tangis. Merapatkan peluk dalam kamar dengan cahaya temaram dari lampu jalan yang menyelinap melalui jendela kaca dan kilat dari langit yang sesekali tampak. Hujan menggulung keduanya dalam dinginnya udara malam lantai dua rumah minimalis itu.

Mereka pasrah, menyerah, dan berserah pada apa-apa yang mungkin mengadakan di setiap persimpangan hidup nanti. Sebab cinta yang mereka genggam terlalu sakit kalau harus dilepaskan, keduanya memilih berangkulan erat.

Mereka sengaja membuat otak semakin bebal dan telinga tuli dari segala kecaman yang mungkin menjadi batu sandungan untuk tetap bertahan bersama-sama lagi. Peduli setan dengan restu yang meresahkan itu.



Awal Mula yang Melelahkan

DUA TANGAN itu masih saling bertaut meski pria paruh baya yang duduk di kursi teras itu masih abai. Ada dingin yang menjalar di telapak Alik, tapi genggaman erat laki-laki di sisinya membuat ia sedikit lebih tenang. Harapan di dada perempuan itu, tak akan ada kata berpisah lagi setelah ini dan Pras mempermudah segalanya.

“Jadi, dua hari melarikan anak gadis saya, itu cara kamu membuktikan bahwa kamu sanggup bertanggung jawab atas putri saya? Atas nama cinta?” Pras membolak-balik koran di tangan.

“Pa, bukan begitu. Alik yang pergi ke sana. Alik yang minta Raga—”

“Jangankan membuktikan, Om kasih kesempatan saya bicara pun tidak pernah.” Raga

menyela. Laki-laki itu masih berusaha tetap bergeming di sisi putri Pras, menatap lurus pada pria yang sedari tadi sengaja bersikap dingin, tak peduli dengan kedatangan mereka. “Bagaimana bisa saya membuktikan semua kalau setiap kali saya datang ke sini, Om selalu meminta saya pergi.”

Pras mengembuskan napas kasar. Ia melipat koran Minggu pagi lalu membanting benda tipis itu ke meja kaca di hadapannya. “Keputusan saya masih sama. Saya tahu siapa yang lebih pantas menjaga putri saya. Dan saya, nggak akan pernah memberi kepercayaan pada laki-laki yang suka seenaknya membawa pergi Alike tanpa izin dari saya. Mengerti?”

“Pa, Papa salah paham. Raga nggak—” Alike bergerak panik ketika Pras bangkit dari tempat duduk.

“Masuk. Papa nggak pernah ngajarin kamu jadi perempuan murahan seperti ini.” Laki-laki berkumis tebal itu menatap tajam pada anak perempuannya.

Alike tersentak ketika perlahan tautan tangan Raga terlepas. Perempuan itu bingung. Dari manik cokelat terangnya, ada gelisah yang membuatnya seperti linglung dan tak tahu arah. Ia menatap Pras, tapi pergerakan Raga yang sedikit menjauh membuat Alike menatap penuh harap pada laki-laki itu agar tak segera pergi.

“Masuk!” Kali ini Pras menyentak. Satu sentakan yang cukup membuat sang putri berjingkat dengan air mata yang berderai.

“Dan saya akan tetap berkeras dengan pendirian saya. Saya akan datang lagi kemari, meminta kelapangan hati Om menerima saya untuk Alikha. Maaf atas kelancangan saya hari ini. Terima kasih atas waktunya.” Raga berjalan mundur.

“Ga ...” Alikha berusaha mendekat, tapi Raga justru berbalik dan menjauh.

“Alikha, Papa bilang masuk!”

Perempuan itu menjejakkan sebelah kakinya, menengadahkan mata memejam putus asa. Ia kembali menghadap sang ayah. “Dan Papa selalu menjadi sosok ayah yang sama. Nggak pernah ngerti apa yang aku mau.” Perempuan itu masih berusaha menahan isak tangis, menatap lurus para manik cokelat terang sang ayah. Ia sempat mengusap lelehan bening di sebelah pipi sebelum memekik, “Aku capek! Aku capek ngikutin kemauan Papa sama Oma!”

Alikha berlalu, meninggalkan Pras yang mematung mendapat tamparan keras dari sentakan putrinya yang penurut. Sepanjang ia membesarkan Alikha, belum pernah anak gadisnya membentak sekeras ini.

Perseteruan itu berakhir ketika Alikha memutuskan berlari masuk, menaiki anak tangga.

Langkah seribu perempuan berkemeja cokelat kotak-kotak dan rok pensil pinjaman itu sempat terhenti di anak tangga paling atas. Kegusarannya semakin menjadi ketika perempuan bertubuh subur yang tengah mengipasi diri itu tampak.

Oma Ratri baru saja akan membuka suara. Namun, menghindar dari segala tekanan yang mungkin mengesalkan dan berimbas dirinya dianggap tak memiliki sopan santun, Alika berlalu saja.

“Oma belum ngomong!”

Alika membanting pintu kamar keras-keras. Tak peduli dengan segala sumpah serapah perempuan tua di luar sana. Ia bersandar pada daun pintu, lalu tubuhnya yang bergetar merosot turun dan duduk bersimpuh di lantai kamar. Di balik lipatan dua tangan di atas lutut, pemilik kamar itu terisak-isak. Mengabaikan denting ponsel di saku rok cokelat mudanya. Ia lelah. Lelah sekali.



Rahayu tahu ke mana Alika-nya pergi. Ia terus berusaha meminta Raga membujuknya untuk pulang, tapi setiap kali perempuan itu menelepon ke ponsel Alika, selalu tertolak. Melalui Mirna dan Dadang, ia tahu ke mana perginya Alika.

Ketika ibu mertuanya menekannya dengan segala tanya, Rahayu bersikeras bungkam sembari

terus mencoba menghubungi dan membujuk Alika untuk pulang melalui ponsel kekasih putrinya. Hingga akhirnya, pada hari kedua, sepulang Rahayu menemui Mirna dan memeriksa keadaan toko bunga milik anaknya, Alika pulang.

Segelas uluran jus manga dan *cheese cake* mengawali pembicaraan di kamar yang hening itu. Alika tampak duduk di kursi, menyibukkan diri dengan aneka rencana untuk mengembangkan toko bunganya. Matanya sembab, masih ada sisa titik bening di sudut kelopak, dan sesekali ia mengusap hidung bangirnya yang mungkin sedikit mampet.

“Kalau aja Mama ngizinin Alika pergi ke Lembang waktu telpon kemarin, Alika nggak bakal kayak gini,” katanya dengan nada ketus.

Rahayu menghela napas panjang. Ia menarik kursi dan duduk seraya memangku naman. “Mama ...,” ungkapinya dengan nada pelan dan lemah, “ngizinin kamu pergi kalau kamu sudah menyelesaikan semua masalah di sini.”

Alika menggeram seraya meremas rambut. “Masalahnya cuma satu, Ma! Papa sama Oma nggak bisa diajak bicara!” Lalu, anak Rahayu itu menggebrakkan pena ke meja, menelungkupkan diri di atas lipatan kedua tangan, dan menangis lagi.

“Bukan. Perkara Papa sama Oma, biar Mama

yang tanggung. Kamu cukup selesaikan semua hal yang berkaitan dengan Tama. Mama nggak mau kamu menikah di atas luka laki-laki lain dan keluarganya. Sudahi semua dengan baik-baik. Mama pasti dukung, kita temui mereka sama-sama.” Rahayu mengulurkan tangan, mengusap lembut rambut putrinya.

Namun, satu tampikan keras dari Alika yang tengah putus asa, membuat Rahayu berjengit mundur.

“Menemui Tama dan keluarga Om Baskoro tanpa Papa sama Oma?! Mama pikir itu mudah?!”

Perempuan berblus merah itu mengusap wajahnya pelan. Rahayu memejam sebentar sebelum kembali bicara, “Caramu yang seperti ini hanya akan mempersulit jalan Raga untuk dapat restu dari Papa sama Oma. Kamu bersabar sedikit lagi, jangan gegabah. Ngerti, kan, maksud Mama?”

“Sampai kapan? Tujuh tahun apa masih kurang? Sampai kami berdua putus asa lalu melakukan hal-hal yang nggak semestinya lagi? Memilih jalan pintas?”

Dua pasang manik perempuan di kamar itu saling bertatapan sedikit lama. Rahayu bisa melihat tatap lelah di sana. “Kita bahas nanti. Makan dulu, wajah kamu pucat gitu. Nanti biar Mama yang bicara sama Papa dan Oma.” Ia menggeser buku dan pena, menggantinya dengan sodoran minuman

dan kudapan.

Alika menghapus jejak basah di kedua pipi. Ia meraih sendok perlahan. Dalam isak tangis, perempuan di sisi sang ibu itu mengunyah pelan makanan. Namun, semua yang ia telan mungkin terasa pahit. Sampai-sampai pada suapan kedua, Alika memilih menyudahi sesi mengisi perutnya.

Rahayu tersenyum hambar, mengusap punggung putrinya kemudian. “Habiskan, ya. Mama ke bawah dulu. Toko mulai ramai. Oh ya, dua hari pergi, Mama nemenin Mirna sama Pak Dadang di Alika Florist. Mereka kangen kamu, lho.”

Alika tak menyahut dan Rahayu memilih tersenyum kaku melihat diamnya. Perempuan itu berlalu, hampir menutup pintu kamar. Namun, terjangan Oma Ratri membuatnya tersisihkan sampai lengan kanan perempuan itu menubruk daun pintu. Rahayu mendesis sakit.

Alika mengerang lelah. Namun, begitu perempuan bertubuh gempal itu melayangkan satu cubitan keras di lengan kanan, ia mengaduh sakit. Ada bekas memerah yang tertinggal.

“Anak *ndak* tahu diri! *Ngisin-ngisinke bapakmu!*¹⁷ Mau jadi apa kamu, hah?! *Murahan tenan! Wong wedok ndak duwe isin!*¹⁸” Telunjuk Oma Ratri terus mendorong-dorong kepala Alika.

17 _____ Malu-maluin ayahmu!

18 _____ Murahan sekali! Perempuan tidak tahu malu!

Rahayu sigap menghampiri. Ia meraih anak perempuannya yang justru pasrah dan hanya menangis sesenggukan, merengkuhnya erat, menghalangi terjangan keras sang oma. “Oma! Alika bukan anak remaja yang perlu Oma perlakukan seperti ini!”

“Oh, belain dia, Yu?! *Mbelani anakmu sing nggak duwe isin iki?! Wes tak sayang, tak perhatikan, tak sanjung, malah mopok raiku sama Pras karo tai!*¹⁹ Apa kata keluarga Baskoro nanti, hah?! Mau ditaruh mana mukaku?!”

Oma Ratri membeliik marah. Bola matanya memelotot garang. Belum lagi tangan yang memegang kipas lipat itu bergerak aktif menunjuk-nunjuk Alika kesal. Dada perempuan bersanggul besar itu naik turun menahan emosi.

“Semua terjadi bukan hanya salah Alika! Aku yang salah! Aku yang nggak becus mendidik anak! Oma puas sekarang?! Itu, kan, yang Oma mau dengar dari mulut menantu Oma ini?!”

Perempuan tua berkebaya hijau tua itu melirik sinis. Bibir bergincu merahnya tersenyum penuh ejekan. “Ya ... syukur kalau sadar diri. Bela saja terus sampai anak perempuanmu ini besar kepala.”

Rahayu tertunduk, menyembunyikan riak-riak

19 Membela anakmu yang tidak tahu malu ini?! Sudah disayang, diperhatikan, disanjung, malah melempar mukaku sama Pras pakai tinja!

di pelupuk mata yang menumpuk. Dua lengannya masih mendekap erat Alika yang terisak-isak di dada.

“Segera bawa ke dokter. Kali aja gobloknya nurun. Aku nggak mau nama baik keluarga ini tercoreng. Gugurkan kalau memang positif. *Mantu-putu*²⁰ nggak tahu diuntung!” Oma Ratri mengakhiri perkataan pedasnya.

Pintu berdebum keras, membuat Rahayu memejam bersamaan titik bening itu melesat turun ke pipi hingga dagu. Dan perkataan terakhir Oma Ratri itu membuat putri dalam pelukannya semakin tergugu.

“Maafkan Mama. Maafkan Papa dan Oma,” bisiknya seraya menghujani puncak kepala Alika dengan kecupan.



Hati Seorang Lelaki yang Tersakiti

SEMALAM MIRNA berkabar bahwa kemarin apa yang gadis itu takutkan terjadi. Toko sepi. Sehari tak satu pun pelanggan yang datang. Mirna sampai jenuh di toko tanpa kerjaan yang pasti. Sementara Alika masih terkurung dalam kebingungannya sendiri.

Perempuanyangbarusajamengenakanjaketbiru muda untuk menimpa kaus abu-abu tanpa lengan itu menghela napas panjang. Ia meraih *sling bag* di rak gantung. Hampir saja perempuan itu berlalu setelah menyelempangkan tali tas ke bahu kiri. Namun, ketika tatap matanya terhenti pada satu strip obat di meja kamar dan segelas air putih, Alika tertegun sejenak. Ia duduk kembali, meraih dua tablet pemberian Oma Ratri yang diberikan

dengan segala doktrin mengerikannya.

“Kamu mau keluarga ini tercoreng, hah?! Oma nggak yakin kamu masih perawan. Dua hari nggak pulang apa yang kamu lakukan sama anak napi sama lonte itu, hah?! Minum obat ini mumpung belum lewat dua hari! Seminggu lagi kita cek ke dokter pokoknya! Jangan sampai Tama tahu! Ngerti?!”

Ya Tuhan, tegasekali Oma berkata seperti itu. Alika mengeluh dalam hati. Air mukanya berubah keruh lalu riak-riak di manik cokelat itu mulai tampak. Namun, Alika segera menyeka sudut mata sebelum tetes bening berjatuh ke pipi.

Perempuan itu meraih obat putih itu, membukanya satu lalu membuangnya ke keranjang sampah. Ditenggaknya air putih sampai tandas. Lagi pula buat apa minum begitu kalau angka pada kalender duduk di meja saja sudah sukses Alika coret berderet-deret dengan tinta merah. Gadis Oma Ratri yang tak lagi perawan itu ... sudah melewati jadwal rutin tamu bulanannya sebelum tragedi kenekatannya memilih kabur. Mungkin stres berkepanjangan atau Alika menunduk, menatap curiga pada perut langsingnya yang tertutup kaus abu-abu. Ia hanya berani menduga, tapi masih takut menerima kenyataan kalau nanti dugaannya benar.

Benar-benar pengecut kamu, Al! Alika

mengumpati diri dalam hati.



Laki-laki yang tengah menikmati kopi pagi ini duduk di ruang tengah. Sementara perempuan bertubuh subur itu duduk sembari memangku setoples stik bawang favoritnya. Televisi layar datar yang melekat di dinding masih menyiarkan berita pagi. Kacamata Pras membiaskan cahaya televisi yang menyorot padanya. Begitu langkah kaki terdengar menurun anak tangga, dua orang di ruang tengah itu menoleh bersamaan.

“Mau ke mana kamu?” Pras bertanya dengan suara dingin. Ia bahkan enggan menatap, lebih memilih menghidu aroma pekat kopi buatan Rahayu.

“Ke toko bunga, Pa,” sahutnya lirih.

“Papa udah ngizinin Tama buat urus toko kamu biar segera ditutup.” Pras meraih koran pada rak surat kabar di dekat tempat duduk.

Mendengar penuturan sang ayah, Alika sontak mendongak panik. Sementara Oma Rarti hanya tersenyum sinis. Bunyi kunyahan dari mulut bergigi palsu itu terdengar nyaring. “Kok, Papa gitu?! Itu toko milik—”

“Papa,” potong Pras cepat. Bibir berpulas lipstik warna lembut itu mengatup rapat, menanti Pras bersuara kembali. “Kamu lupa toko itu dulu dibeli

dengan uang tabungan kamu? Dari mana kamu dapat uang itu kalau bukan dari Papa? Papa udah kasih kamu kebebasan selama ini dan nurutin mimpi kamu. Jadi, sekarang gantian kamu yang harus nurutin apa mau Papa.”

Alika mengusap ujung hidungnya, mengangguk-angguk mengerti. “Jadi ini maksud Papa? Selama ini memberi kesempatan Alika bebas hanya untuk merencanakan semua ini? Supaya Alika merasa bersalah besar kalau sampai menolak kemauan Papa sama Oma karena telah memberikan segalanya?”

“Heleh, nggak penting! *Sing* penting kamu udah minum obat yang Oma kasih belum? Seminggu lagi ke dokter,” titah Oma Ratri seraya meletakkan toples kembali ke meja kaca.

Alika tertawa hambar bersama tangis putus asanya. Lagi-lagi ia hanya bisa mengusap sudut mata dan ujung hidung bangirnya yang mulai basah. “Susah, ya, ngebiarin Alika memilih hidup sendiri? Papa nggak pernah tanya apa yang bikin Alika bahagia?”

Pras menutup koran. Ia menatap anak gadisnya yang tertunduk dalam seraya meremas tali tas di bahu.

“Lah, apa kamu nggak seneng kalau jadi istri orang terpandang dan kaya raya seperti Tama? Kamu bakalan diperlakukan kayak ratu! Nggak perlu susah-susah *nyisiki* daun kembang, bikin

buket, apa lagi ngorek-ngorek tanah sama kompos yang bau!” Oma Ratri mendelik marah. Dada perempuan bertubuh subur itu naik-turun.

Alika tertawa hambar. “Pantas, bunga apa aja yang Oma tanam selalu mati. Oma ternyata nggak secinta yang Alika kira sama kaca piring dan bunga-bunga lain.”

Usai menghela napas panjang dan tersenyum sakit hati, ia berlalu tanpa pamit. Rumah terasa panas akhir-akhir ini. Pras mengusap kasar wajahnya. Ia menatap tak minat lagi pada secangkir kopi di atas tatakan cokelat tua.

“Sekarang kamu tahu, kan, kenapa ibumu ini nggak pernah setuju kamu nikah sama Ayu! Sekarang kamu rasain *dewe*²¹ gimana rasanya punya anak yang nggak nurut!” Oma Ratri berkata jengkel seraya mengetuk-ngetukkan kipas lipat ke meja.

“Oma ... jangan bawa-bawa Ayu. Dia istri yang baik dan”

“Halah, *mbelgedes!*²² Di mana-mana sifat dan pola pikir ibunya pasti nurun ke anak! Kamu Ibu carikan jodoh baik-baik malah milih kawin sama Ayu! *Rasain dewe saiki kayak opo rasane dadi aku biyen!*”²³

21 _____ Sendiri

22 _____ Omong kosong!

23 _____ Rasakan sendiri sekarang jadi aku kayak apa dulu!

Perempuan itu melenggang pergi, meninggalkan Pras yang semakin gelisah. Sebagai seorang ayah, ia tak mau putri satu-satunya hidup susah. Cukup ia saja dan Ayu yang merasakan betapa sulit merintis perekonomian sampai harus meninggalkan Alika di rumah dengan pengasuh.

Pras hanya mau Alika hidup nyaman, tanpa harus dituntut bekerja membantu perekonomian seperti Ayu yang ikut banting tulang dari pagi sampai malam. Ayu yang seharusnya diperlakukan bak ratu, justru ikut bekerja keras. Sungguh, ia tak akan kuasa melihat sejarah hidup susahnyanya terulang pada sang anak. Namun, satu hal yang akhir-akhir ini membuat Pras merasa sedikit tergoyahkan, Alika-nya keras kepala. Sekeras ibunya yang tak peduli harus ikut hidup susah bersama Pras ketika memilih meninggalkan keluarga besarnya.

Pras, tersenyum pahit.



Pria itu duduk sendirian di lantai dua Alika Florist. Mungkin ini terlalu memaksa, tapi ia tak punya pilihan. Yang Tama pikirkan adalah secepatnya membawa Alika pergi dari sini.

Bukan ia tak tahu Alika menghilang dengan siapa selama dua hari. Ia berusaha menghubungi perempuan itu, tapi sepertinya Alika memblokir nomor WhatsApp Tama, Pras, dan juga Oma Ratri.

Pun Rima bertanya-tanya ke mana Aliko pergi sebab dua hari melewatkan kursus masak bersamanya.

Rima dan Baskoro tak perlu tahu. Tama berkeras menutupi segalanya meski kadang ia sakit hati atas perlakuan Aliko. Ia kecewa, tapi inilah risiko yang harus ditanggung ketika memutuskan mencoba menjalin kasih dengan perempuan yang belum selesai dengan masa lalunya.

Jadi, Tama hanya perlu bersabar. Namun, bagaimana ia bisa tahan tak terluka ketika tahu dua hari calon istrinya pergi bersama laki-laki lain?

Pikirannya kacau. Selama beberapa hari ia tak bisa bekerja dengan baik. Padahal, Tama sedang berusaha keras menyelesaikan apa-apa di kantor sebelum ia memilih *resign* dan beralih ke perusahaan keluarga Baskoro. Otaknya sulit diajak berpikir jernih. Bayangan buruk itu berkelindan tak keruan di kepala. Sampai akhirnya kesabarannya pun habis tak bersisa dan memilih saran Pras untuk segera menutup Aliko Florist.

Ia memulangkan Dadang dan Mirna setelah memberikan amplop pesangon. Toh Mirna bukan hal baik yang bisa dipertahankan di sini. Terkadang, gadis berdarah Jawa itu terlalu banyak ikut campur pada kehidupan Aliko. Tama bisa tahu dengan bagaimana cara Mirna menutup-nutupi ke mana Aliko pergi. Tama mengembuskan napas lelah. Ia menelungkupkan wajah di atas lipatan kedua

tangan. Kemudian suara langkah menaiki anak tangga itu membuatnya terkesiap. Perempuan itu datang juga.

Alika bergeming di ambang pintu. Manik coklat miliknya tak seterang biasanya. Ada tatap sayu di sana. Perempuan berjaket biru muda itu juga terlihat lebih kurus.

“Ke mana Mirna dan Pak Dadang?” tanyanya bingung.

Tama menegakkan tubuh, menatap tegas pada perempuan yang beranjak masuk dan meletakkan *sling bag* ke meja bar.

“Aku yang seharusnya tanya. Ke mana kamu dua hari kemarin?” Rahang Tama mengeras, dua tangannya terkepal kuat.

Alika hanya terdiam, seperti tiba-tiba saja jadi perempuan bisu. Ia masih berdiri di sisi meja bar, tak melakukan pergerakan apa pun kecuali menatap Tama.

“Jawab?!”

Tubuh perempuan itu berjengit kaget. Tanpa sadar suara Tama memekik kuat. Kaget dengan bentakan keras itu, Alika bergerak mundur satu langkah. Namun, laki-laki yang mungkin sudah tak kuasa menahan emosi dan cemburunya segera bangkit, mendekat, lalu menatap tajam pada bola mata yang mulai berkaca-kaca.

“*Did you sleep with him?*” tanyanya lemah. Kali

ini seluruh persendian Tama mengendur. Sejuta kecewa membayang di pelupuk ketika Alika tetap berkeras hati untuk diam.

Perempuan itu mulai terisak pelan. Tubuhnya bergetar menahan tangis. Namun, lelehan bening di pipi menganak sungai kemudian.

“Jawab, Alika!”

Lagi, Alika tersentak kaget. Kali ini ia bergerak mundur lebih jauh.

Saking tak sabarnya hanya menunggu perempuan itu terdiam dan menangis, Tama bergerak nyalang. “Berengsek!”

Gelas di atas meja bar yang sempat terisi setengah air mineral itu ia lempar ke dinding. Pecahan kaca itu terburai. Meninggalkan jejak-jejak basah yang terciprat pada dinding dan lantai. Saking kerasnya bunyi gerabah yang terlempar membentur benda keras, Alika memejam kuat-kuat. Dua telapak tangan perempuan itu menutup daun telinga dan tubuhnya merunduk. Mungkin takut ada serpihan kaca yang terpantul kemudian melukai diri.

Takut emosinya semakin tak terkendali, Tama berlalu, melewati Alika yang semakin tersudut karena ulahnya. Meninggalkan perempuan yang duduk meluruh ke lantai sembari menangis di sebalik kedua telapak tangan.

Tama sakit hati, tapi kalau memang ini risiko

yang harus ia tanggung sementara Alika sudah pernah mengingatkannya, ia bisa apa?



Perkara Dua Garis Merah

ALIKA MULAI paham bahwa dirinya mulai terjebak kerumitan yang ia buat sendiri pada mulanya. Andai dulu ia tetap menerima uluran tangan Raga untuk pergi bersama, menjauh dari apa-apa yang membuat keduanya sakit, pasti tak akan sepelik ini.

Tama berhak marah. Laki-laki itu punya hak kecewa dengan tindakan yang Alikha pilih. Jadi, ketika laki-laki pilihan ayah dan omnya bertindak sekeras itu sampai membanting gerabah ke dinding, Alikha memakluminya.

Namun, perempuan yang tengah mampir ke minimarket dekat kompleks perumahan Rahayu dan Pras itu merasa perlu mengakhiri segalanya secepat mungkin. Ia tak mau Tama terluka

dan kecewa lebih dalam. Seperti kata ibunya, bertindak ekstrem sebelum perkara dengan Tama terselesaikan hanya akan mempersulit jalan Raga mendapatkan izin dan akses penuh untuk membawa Alika bersamanya.

Alika mengembuskan napas pelan seraya membuka pintu kulkas. Tangan kanannya meraih sekaleng minuman dingin berperisa jeruk. Mulanya, ia hanya berniat membeli minuman dingin. Namun, setibanya di depan kasir, manik cokelat terangnya tertuju pada benda persegi berwarna biru terbungkus plastik rapat. Perempuan itu mengeratkan cengkeraman pada selempang tas di bahu kiri. Ia menggigit bibir, berpikir keras sembari menunggu petugas kasir memindai *barcode* dari kaleng minumannya.

“Lima ribu sembilan ratus, Kak. Ada tambahan lain? Pulsa hape atau listrik, Kak?”

Alika tercenung. Ia masih saja menatap gelisah pada benda di etalase tepat di balik punggung sang kasir.

“Ada tambahan lain, Kak?” Petugas di balik mesin *barcode* itu mengulang sembari tetap menjaga senyum. “Kak?”

“E-eh, ya, Mbak. *Te-testpack*-nya ... satu, ya!” pintanya gugup.

“Oh, boleh. Silakan, Kak.”

Satu benda persegi berwarna biru dengan

balutan plastik bening itu tersodor di atas meja kasir.

Ya, lebih cepat, lebih baik, bukan?

Alika cepat-cepat membayar, mengabaikan kembalian dari selembarnya uang merah yang ia berikan. “Nggak usah kembali, Mbak. Makasih.”

Kaki jenjang berbalut *flat shoes* itu cepat melangkah ke luar. Meninggalkan petugas yang berjaga *shift* malam itu kebingungan dan uang kembalian di tangannya hanya terhenti di udara. Alika merangsekkan belanjaan dalam tas kores berlogo biru ke dalam *sling bag*. Ia berlari cepat, berharap segera sampai, lalu berkabar pada laki-laki yang sejak siang tadi berusaha menghubunginya.



Raga masih terjaga sampai hampir dini hari di ruang kerjanya. Ia lebih suka tidur di kantor daripada harus menginap di rumah Eko. Terlalu banyak merepotkan sahabatnya itu pun bukan hal baik. Terlebih Eko sudah berumah tangga. Raga tak enak hati bila harus terlalu sering menempati kamar tamu meski Eko dan istrinya tak pernah keberatan.

Kantor itu berupa gedung satu lantai dengan tiga ruang utama. Satu ruangan luas dengan beberapa sekat dan beberapa kubikel tampak temaram. Hanya ada sinar lampu duduk dari meja

kerja Raga yang menyorot melalui celah daun pintu sedikit terbuka.

Laki-laki yang masih sibuk di depan layar laptop yang masih menyala itu mengernyitkan kening. Agaknya mata mulai kurang bisa diajak bekerja sama meneliti label dan brosur promosi yang ditawarkan pihak desainer siang tadi. Lelah dengan kondisi fisiknya yang terus dipaksa menyibukkan diri.

Tangannya meraih ponsel di sisi kanan meja. Pesan yang ia kirim tak kunjung berbalas. Telepon yang ia lakukan tak kunjung diangkat. Sejak kemarin pagi, Alikha mengabaikannya.

“Lo balik aja udah ke Jakarta. Usaha lagi minta restu daripada kejadian duluan baru dapat restu. Putus asa emang manusiawi, tapi nggak semestinya berbuat kelewat batas, kan, Ga? Meski dalam kasus ini emang Oma Ratri menjabat sebagai sesepuh paling nggak manusiawi, sih, menurut gue!”

Obrolannya dengan Eko siang kemarin menambah runyam pikiran. Raga memijit pangkal hidung. Kalau saja membawa kabur anak gadis orang bukan perkara yang bisa dipidanakan, ia lebih memilih membawa serta Alikha ke sini bersamanya.

Raga terlalu cemas meninggalkan Alikha sendirian meski ia percaya akan ada Rahayu yang melindungi. Namun, benar kata Eko, Oma Ratri kadang sering berbuat tak terduga dan kurang

manusiawi. Meski Raga sedikit menyadari kata kurang manusiawi teramat kasar dilabelkan pada orang setua Oma Ratri yang seharusnya disegani.

Raga masih ingat pada bilur biru di punggung tangan Alikha semasa SMA. Masih ingat pada bekas memerah dan sedikit lecet terkena tekanan kuku karena cubitan di lengan kurus Alikha. Sekeras itu Oma Ratri mendidiknya. Sampai terkadang, Raga harus menemani gadis itu menangis di lorong antara rak buku perpustakaan karena takut pulang. Alasannya hanya karena selebar kertas ulangan Alikha yang mungkin nilainya tak sesuai harapan.

Lalu, apa jadinya bila Oma Ratri tahu anak gadisnya sudah ia rusak sejak tujuh tahun lalu? Apa jadinya kalau beberapa kali pergulatan panas di atas ranjang yang mereka lakukan dan jauh dari kata aman menghadirkan sesuatu tumbuh dalam rahim Alikha?

“Iya, kalau langsung direstuiin, kalau omanya yang nggak manusiawi itu maksa Alikha gugurin gimana? Apa lo masih bisa tenang kerja di sini? Balik sana, kerjaan sementara aman. Biar gue yang urus. Lo datang aja sepekan sekali ke sini.”

Dan di saat pikiran Raga terlampau runyam untuk diajak berpikir sehat, Eko selalu bisa diandalkan. Lagi-lagi petuah sahabat yang katanya dulu sewaktu SMA terpaksa mau menjadi teman itu selalu benar dan sukses mengusik ketenangan

Raga.

Laki-laki itu mengusap wajahnya bingung. Ia menengadah, menatap langit-langit kantor, berharap sedikit ada kelonggaran di dada dan pikiran agar tak sesesak ini memikirkan jalan keluar. Sampai pada akhirnya suara getar ponsel dan layar yang berkedip sekali membuat Raga menegakkan tubuh. Panel notifikasi menunjukkan satu pesan. Dari Alik. Namun, satu foto di layar benda pipih itu menyentak kesadaran. Raga cepat bergerak. Ia bangkit meraih jaket di sandaran kursi, kunci mobil di meja, dan berjalan tersaruk-saruk sambil mengganti sandal busanya dengan *sneakers*. Ia bahkan mengabaikan tali sepatu yang belum terikat sempurna.



Keran di atas wastafel masih menyala. Suara gemercik air sukses menyamarkan tangis perempuan yang duduk menekuk lutut seraya bersandar di sebalik pintu. Sementara satu tangan menggenggam erat ponsel, satu tangan yang lain meremas benda putih dengan dua garis merah di tengah.

Alik tertunduk dalam seraya menangis tertahan. Meski semua sudah bisa ia prediksi pada mulanya, tetap saja kenyataan yang perempuan itu genggam di tangan kiri membuatnya takut.

Semua penyesalan selalu datang terlambat. Itulah kenyataan pahit yang hampir semua manusia paham, tapi selalu mengabaikannya karena emosi sesaat.

Harus bagaimana sekarang?

Alika mendongak, membentur-benturkan belakang kepala ke daun pintu yang tertutup. Semua terasa buntu. Pun ia tak sanggup bila harus berterus terang di depan keluarga. Semua kenekatan ia coba demi meraih jalan pintas, tapi kenapa yang satu ini harus muncul sekarang? Di saat Oma Ratri terus menekannya, menjejalnya *levonorgestrel*, dan mendoktrinnya harus segera membinasakan kehadirannya kalau benar garis dua itu muncul?

Anggaplah ia pecundang, tapi Alika lebih memilih pergi dari rumah bila Oma Ratri memaksa membunuh manusia yang baru mulai bertumbuh di dalam dirinya. Ponsel di genggamannya kanan berkedip-kedip. Namun, Alika mengabaikannya. Yang ia mau laki-laki itu segera datang.

Jangan banyak bicara lagi. Cepatlah datang dan bawa aku pergi dari sini.

Alika melepas cengkeraman erat pada benda pipih di tangan kanan. Benda itu meluncur ke lantai sambil terus berkedip-kedip. Foto profil bergambar ayah si jabang bayi itu terus berpendar-endar pada layar ponsel yang kini tergeletak di lantai

kamar mandi. Namun, Alik tak kuasa meraihnya. Tak kuasa bersuara karena ia tahu, tangisnya bisa saja meledak lebih keras saat mendengar Raga memanggilnya cemas.



Dekap Hangat di Waktu yang Tepat

PERJALANAN YANG seharusnya bisa ditempuh hanya empat jam, rasanya menyesakkan ketika terlalu banyak beban dalam pikiran saat melewatinya. Jarum arloji di pergelangan tangan bergerak teramat lambat, macet mengular yang memaksa laki-laki itu harus memijak rem sebentar-sebentar, kemudian jalanan padat merayap mendadak macet total ketika di depan sana kecelakaan lalu lintas terjadi.

Raga menggeram seraya menelungkupkan wajah di atas setir mobil. Beberapa kali ia harus menepuk-nepuk dadanya agar tetap bersabar dan tenang meski pikirannya melayang pada perempuan di sana. Tak ada satu panggilan pun yang terangkat. Alik mengabaikannya.

Ia tak mau lagi Alika menangis sendirian seperti tujuh tahun lalu. Yang Raga inginkan hanya segera sampai, membiarkan Alika-nya menangis bersamanya. Raga berjanji kali ini tak akan pergi lagi.

Sampai akhirnya bunyi klakson beruntun di belakang mobil yang dikemudikan Raga menyadarkannya. Kendaraan di depan mulai merayap pelan, membawa sedikit kelegaan. Lalu, suara getar ponsel di jok samping kemudi membuat laki-laki itu cepat mengulurkan tangan untuk meraih benda pipih yang tergeletak di sana.

Foto profil Alika berpendar-pendar.

“Al!” Tanpa sapa, Raga memanggil cepat. Begitu ponsel menempel di telinga.

“Ya?” Suara lemah dan serak itu terdengar.

“Jangan ke mana-mana. Tetap diam di rumah, aku segera sampai.”

Tak ada sahutan apa pun. Hanya ada suara satu helaan dan embusan napas berat sebelum perempuan di seberang sana berkata, “*Aku lagi di pasar bunga, Rawa Belong.*”

Pikiran Raga semakin kalut mendengar pengakuan itu. “Ngapain sepagi ini di situ? Kita pulang sama-sama. Aku”

“*Aku lapar tadi.*” Alika menyela. Dari seberang terdengar suara banyak orang saling berbicara dan kendaraan lewat. “*Pengen makan kue pancong*

setengah matang. Tiba-tiba kepikiran makanan itu.”

Laki-laki itu terdiam, berusaha mengerti, memberi jeda perempuan yang sesekali terdengar sedang menyusut ingus, mungkin masih ada sisa tangis yang tertinggal, lalu Alika terkekeh pelan. “Maaf ...,” kata Raga pada akhirnya.

“*Nggak pa-pa*” Alika mengembuskan napas panjang.

Manik kelam Raga masih menatap jalanan di depan sana. Mulai lengang dan ia sedikit mempercepat laju mobil setelah meletakkan ponsel pada *phone holder* dan menekan ikon *loudspeakers*.

Maaf karena untuk kedua kalinya aku nggak ada di saat kamu butuh sandaran.

Telepon itu tetap terhubung sampai dua menit berlalu. Hanya terdengar suara berisik area sekitar pasar yang familiar di telinga Raga. Tempat obrolan-obrolan naif keduanya membicarakan banyak mimpi dulu semasa SMA, sambil membeli jajanan, dan pulang membawa beberapa bunga yang mereka beli di pasar bunga, kalau ingin.

“Ga, ponselku mau habis baterai. Aku matiin, ya?”

Raga terkesiap. “Jangan ke mana-mana. Aku segera sampai. Kita pulang”

Sambungan terputus. Layar ponsel menggelap. Raga mengeluarkan tangan kiri, mencoba menghubunginya lagi. Namun, nomor yang ia tuju sudah tidak aktif.

“Kalau omanya minta dia buat gugurin kandungannya, apa lo bisa tenang di sini?”

Peringatan Eko kembali terngiang. Kepala Raga tiba-tiba saja berdenyut sakit mengingatnya. Punggung laki-laki itu mendadak tak bisa diajak bersandar dengan tenang. Pikirannya berkecamuk ke mana-mana, pada Alike yang sepagi ini nekat pergi ke pasar sendirian sementara ia tahu pasti perempuan itu sedang tidak baik-baik saja. Pada sesuatu yang hadir karena kesalahan mereka berdua lakukan. Pada restu yang mungkin mendadak semakin berat mereka raih.

Kaki berbalut *sneakers* biru itu memijak pedal gas semakin dalam. Berharap laju kendaraan segera mengantarkannya mencari Alike secepat yang ia bisa.



Layar ponsel di genggam tangan kiri menggelap meski perempuan berwajah sembab itu berusaha menekan tombol daya berulang kali. Ia tak membawa apa pun kecuali *sling bag* berisi dompet, lipstik merah muda, ponsel, dan hasil *testpack* dini hari tadi. Matanya nanar ke segala penjuru.

Semalam, saking lelahnya menangis, Alike sampai tertidur dalam posisi duduk di atas lipatan kedua lutut seraya bersandar ke sudut dinding. Ketika terbangun, tak ada hal lain yang bisa ia

rasakan kecuali lagi-lagi demam, punggung bawah yang mulai terasa nyeri, dan kelelahan yang melanda. Tubuhnya penat, pikirannya penuh, dan dadanya terasa sesak saking banyaknya hal yang menjejali pikiran. Pola makan yang tak benar karena stres pun seolah ikut memperparah kondisi tubuh.

Semalaman tak menjejalkan apa pun ke dalam perut, lapar melanda, dan ingatan mengenai aneka jajanan yang pernah disantap bersama ayah sang jabang bayi semasa SMA berkelindan tak keruan. Sampai Alikha harus menelan air liur ketika bayangan kue khas Betawi bertabur cokelat dan keju melintas. Pun Alikha sebenarnya memang berniat angkat kaki dari rumah. Ia terlalu lelah untuk berdebat dengan Oma. Ia juga tak kuasa melihat murka sang ayah. Dan Alikha, tak sampai hati Oma Ratri membawa-bawa masa lalu Rahayu dalam hal ini. Pikirannya buntu. Tubuhnya mendadak menggigil karena panas dingin memikirkannya.

Tepat pukul lima pagi keputusan ia ambil. Kakinya melangkah pergi tanpa kata pamit.

Sepiring kue bertabur cokelat dan keju tak habis ia santap. Lidahnya terasa hambar dan perut justru bergejolak tak keruan hingga akhirnya hanya air putih yang sanggup Alikha telan banyak-banyak. Keinginannya makan kue itu tiba-tiba saja menguar entah ke mana setelah ada di hadapan.

Ponsel tanpa daya masih tergeggam di tangan kiri. Sebotol air mineral pun hampir tandas. Sayangnya, laki-laki yang ia tunggu tak kunjung datang meski di luar sana mulai sedikit terang.

Alika bangkit sembari merangsekkan ponsel ke dalam tas. Kakinya kembali melangkah, berjalan menyusuri tepi. Wajah sembapnya mengulas senyum begitu di seberang sana, jajaran pedagang bunga mulai tampak.

Rawa Belong selalu ramai. Sepagi ini akan datang mobil-mobil bak *supplier* bunga, menjajakan kuntum-kuntum yang baru dipanen kemarin. Gedung di sayap kanan selalu menjadi favorit Alika. Tempat bunga segar berjajar dalam ember. Akan ada aroma mawar dan sedap malam yang menenangkan, juga melati yang teramat manis.

Tapi kali ini, segerombol mawar putih yang ingin ia beli. Sekejap saja, sebuket mawar terbungkus gulungan kertas itu berpindah ke dalam pelukan Alika usai menukar dengan lembaran rupiah dari dalam tas selempangnya. Perempuan itu menghidu aromanya sejenak seraya memejam. Anehnya, kecemasan dan kebimbangan sedikit berkurang setiap kali wangi bunga menelusup ke dalam indra penciuman.

Alika kembali melangkah keluar. Berjalan perlahan di tepi jalan yang semakin ramai. Sesekali manis coklat terang berselimut kelopak mata

yang mulai kuyu dan sedikit menghitam menelisik jalanan. Ia baru menapak di trotoar jalan raya ketika kepalanya yang lagi-lagi mendadak pusing melanda. Pandangan mulai berkunang-kunang. Langkahnya terasa tak sanggup menapak dengan benar.

Suara kendaraan yang lewat mulai terdengar samar-samar. Pun dengan suara seseorang yang memanggilnya di belakang sana mulai tak sanggup rungunyaa tangkap dengan baik. Dua lengan yang mendekap buket mawar mulai terasa lunglai. Sinar matahari yang mulai naik menyilaukan pandangan Alika yang berkunang-kunang, membuat perempuan berbadan dua itu spontan memejam.

“Alika!” Suara panggilan itu terdengar lagi. Semakin lama, semua yang lewat hanya terdengar bak dengung lebah samar-samar. “Alika!”

Panggilan itu masih bisa ia dengar ketika mawar dalam dekapan meluruh ke aspal jalanan, bersamaan tubuh rapuh itu limbung. Namun, dalam gelapnya pandangan, Alika masih bisa merasakan dua lengan yang tiba-tiba mendekap hangat. Dan sebelum perempuan itu benar-benar tak sadarkan diri, aroma akuatik dari tubuh yang tengah mendekapnya menyeruak ke dalam indra penciuman.

Raga?



Mencoreng Nama Baik

RUANGAN BERNUANSA putih itu terdengar hening. Tak ada satu pun dari keduanya—yang tengah berbaring di atas ranjang pasien—bersuara malam ini. Sementara laki-laki itu memeluk erat pinggangnya dari belakang, perempuan berwajah pucat itu sibuk mengamati selembur kertas foto hitam putih.

“Dia ... masih kecil banget,” kata Alika lirih seraya mengusap foto janin hasil USG.

Raga mengeratkan pelukan. “Mm, kamu makannya dikit, gimana mau cepet besar.”

Satu hal yang sebenarnya sedang berusaha mereka terima dengan hati lapang. Janin dalam diri Alika tak berkembang dengan baik. Alasan pernyataan itu muncul dari dokter karena kondisi

ibu mengalami stres berat dan kekurangan nutrisi. Meski demikian, baik dokter maupun Alika dan Raga, masih mencoba mempertahankannya. Alika harus terima *bedrest* dan berhenti memikirkan hal-hal yang bisa menekan batin serta pikiran.

Alika mengembuskan napas panjang sebelum mengubah posisi, menghadap laki-laki yang sedari tadi menemaninya. Ia sempat meletakkan foto USG di tangan kanannya ke nakas sisi tempat tidur.

“Aku makan kue pancong tadi pagi. Cuma dua suap, sih,” katanya seraya mendongak, menatap laki-laki yang sedikit melonggarkan rengkuhan.

“Kurang. Satu gerobak kek diabisin.” Alika terkikik geli. Satu telapak tangannya menutup mulut agar tawanya tak lepas begitu saja. Raga meraih tangan itu. “Jangan banyak gerak, darahnya naik ke selang infus lagi entar. Susternya cerewet, tadi marah-marah waktu benerin infus kamu yang berdarah.” Raga berceletuk seraya memindahkan telapak tangan itu ke dadanya.

Alika tersenyum miris. Tatapnya menelisik pada lebam di pipi kanan dan sudut bibir yang memerah karena mungkin di dalam sana ada luka bekas pukulan keras. Bagaimana perempuan itu tak bergerak histeris saat siang tadi ia sempat melihat—dengan mata kepala sendiri—Pras menyeret Raga yang tengah berlutut memohon maaf di kaki ayah Alika ke kamar mandi.

Kamar pasien itu sempat gaduh. Alikha menangis histeris, memanggil-manggil sang ayah untuk segera menghentikan amukan dari rasa tak terimanya saat tahu anak gadisnya tengah berbadan dua. Tak ada yang bisa berbuat banyak. Rahayu pun telah berusaha mencegah semuanya, memanggil-manggil suaminya agar menahan diri. Namun, Alikha yang nekat turun dari ranjang, menggebrak-gebrak pintu kamar mandi yang terkunci dari dalam, membuat Rahayu sontak panik. Infus di punggung tangan Alikha terlepas, mengucurkan darah yang merah.

Dan semua keributan itu sontak membuat pihak rumah sakit marah-marah. Mengganggu ketenangan pasien termasuk Alikha yang seharusnya berbaring dengan tenang.

“Masih sakit, Ga? Mau aku mintain obat ke suster?” Alikha bertanya lirih sembari mengusap pelan lebam di pipinya.

Raga menggeleng cepat. “Nggak. Entar juga sembuh,” jawabnya seraya meraup Alikha kembali dalam peluk, menenggelamkan perempuan itu di dadanya. “Jangan pikirin apa-apa lagi. Kamu fokus sama kesehatan. Aku nggak pa-pa.”

Perempuan dalam dekap itu mengangguk. “Punggungku sakit, kayaknya gara-gara semalam ketiduran sambil duduk di kamar mandi,” keluhnya.

Mendengar keluhan itu, refleks tangan

Raga yang semula memeluk membuat gerakan mengusap-usap pelan. Berharap sakit itu pergi dan tak membahayakan apa pun dalam diri perempuan yang mulai memejam dan terlelap.

“Aku tidur dulu, ya. Jangan pergi ke mana-mana.”

Raga mengangguk pasti. Ia membiarkan Alikha mengistirahatkan diri. Laki-laki itu tahu, Alikha-nya teramat lelah untuk saat ini. Pun ia sendiri sebenarnya teramat penat. Namun, untuk saat ini Raga tak sanggup kalau harus ikut melemah. Alikha butuh dukungan dan sekarang hanya ada Rahayu serta Raga yang bisa menenangkannya.

Urusan bagaimana menikah nanti, murka Pras dan Oma Ratri yang katanya tak sudi menjenguk, serta serpihan hal-hal lain, bisa dipikirkan nanti. Raga tak peduli. Persetan dengan semua itu untuk saat ini.



Perempuan yang terlihat lelah karena seharian bekerja dan harus mengurus segala masalah rumah tangganya duduk di tepi ranjang. Dua tangannya sesekali sibuk melipat pakaian Alikha lalu memasukkannya ke dalam tas. Ia pulang sendiri untuk mengambil beberapa pakaian ganti putrinya.

Usai keributan itu, Pras mendahuluinya pulang. Tak memedulikan tangis Alikha dan Rahayu di

rumah sakit. Mengingatnya, perempuan berambut tercepol rapi itu mengusap wajah lelah.

Rumah tangganya berantakan. Meski tak ada perpisahan di antara Pras dan dirinya, tapi sejatinya pondasi bahtera ini merapuh. Merapuh sejak kendali beralih ke tangan ibu mertuanya. Rahayu tak mampu membenahi puing-puing masalah pola asuh pada putrinya sendiri. Ia bahkan tak mampu menjaga darah dagingnya sendiri.

Perempuan itu menangis. Merasa gagal dengan segala hal. Merasa tak kuasa menjadi ibu yang baik. Bahu Rahayu bergetar. Isak tangisnya terdengar pelan di balik dua telapak tangan. Namun, suara langkah menaiki anak tangga membuat ia urung melanjutkan sesi tangis. Buru-buru perempuan itu menghapus jejak basah di kedua pipi. Kembali sibuk melipat pakaian, Rahayu mengabaikan kehadiran Pras di ambang pintu.

“Kamu ... mau kembali ke rumah sakit?” tanyanya dengan dua tangan tersimpan di saku celana bahannya. Pras masuk ke kamar putrinya. Manik cokelat pria itu menelisik seisi ruangan.

“Mas pikir siapa lagi yang peduli sama putri kita? Tetangga? Tentu aja aku akan kembali ke rumah sakit karena aku peduli padanya,” sahut Rahayu dengan nada ketus. Perempuan itu beralih mendekat lagi ke arah lemari, mencari jaket Alike. Dua tangannya yang sibuk terhenti ketika desah

napas Pras terdengar.

“Mas nggak malu mukulin anak orang di rumah sakit?” sindirnya.

Pras yang hampir bersandar ke tepi meja mendadak tegang. Ia berdiri kaku dengan wajah penuh urat amarah. “Dia pantas mendapatkannya,” dalihnya tegas.

“Mas, nggak ada yang bisa dipersalahkan untuk saat ini. Kalau Mas mau bersitegang mencari kambing hitam siapa yang salah ...,” Rahayu menjeda kalimatnya, “kita, Mas. Kita yang nggak becus menjaga Alik.”

Rahayu merangsekkan jaket putrinya ke dalam tas dengan gerakan kasar. Ia berniat pergi begitu saja. Namun, satu hal yang selama ini menggajal di benak sebagai seorang istri, perempuan itu bertahan sejenak. Rahayu mendekat, menatap lekat suaminya.

“Yang perlu Mas tahu, rumah tangga kita nggak pernah baik-baik aja sejak Mas lebih percaya Ibu daripada aku, istrimu, dan ibu dari anakmu, untuk mendidik putri kita. Dan aku sama kamu nggak pernah selaras lagi sejak Mas membiarkan Ibu selalu ikut campur urusan rumah tangga kita.” Rahayu mengakhiri kalimatnya dengan satu titik air mata yang kembali jatuh ke pipi. Ia menjinjing tas berisi pakaian itu ke luar kamar. Namun, lagi-lagi langkahnya tertahan di ambang pintu. Ia berbalik

sejenak. “Kalau Mas Pras peduli sama kesehatan mental anak kita, tolong nggak usah bawa Ibu ke rumah sakit buat jenguk Alika. Alika nggak butuh ceramah untuk saat ini. Dia butuh istirahat.”

Perempuan itu melangkah ke luar kamar. Meninggalkan Pras yang tiba-tiba tercenung sendirian. Tatapan laki-laki itu mendadak meredup. Agaknya, perkataan Rahayu menampar keras sisi hatinya sebagai seorang kepala rumah tangga. Perempuan itu melangkah cepat ke arah dapur. Ia sempat meneguk segelas air sebelum berniat kembali ke rumah sakit.

“*Piye*²⁴ Alika?” Suara perempuan yang baru keluar dari kamar itu terdengar. Ia sibuk mengipasi diri. Sesekali menarik-narik daster di bagian dada. Sepertinya tubuh yang terlampau gemuk membuatnya kerap kepanasan.

“Oma masih peduli sama anak Ayu?” Rahayu meletakkan gelas ke atas wastafel cuci piring.

“Lho, ya, iyalah! Dia, kan, cucuku. Aku baru mau ke rumah sakit kalau pacar gelapnya itu udah nggak ada di sana.” Bibir perempuan bertubuh subur itu mendadak berkerut senewen.

“Oma ngomong apa, sih?” Rahayu berbalik menatap mertuanya tak habis pikir.

“Aku nggak sudi aja ketemu si Raga itu, Yu!

*Alika ki yo goblok nemen!*²⁵ Cinta buta!”

Rahayu memijit pangkal hidungnya. Kepalanya berdenyut-denyut tiap kali ibu mertuanya berceramah panjang lebar. Kata-katanya kasar, tak pernah bisa bijak menyaring ucapan.

“Cukup, Oma. Kalau Oma nggak bisa berempati sedikit saja dengan kondisi kesehatan Alika sekarang, tolong ... sebaiknya Oma diam saja di rumah. Biar Ayu yang urus Alika sendiri sampai dia dan kandungannya sehat, lalu Ayu bawa pulang.”

Kelopak berbulu mata lentik Oma Ratri memelotot garang. “Kandungan? Bawa pulang? *Mbok pikir gedein anak di luar nikah ki gampang?*!”²⁶ Malu, Yu! Malu! Diasingkan atau gugurin aja mumpung belum gede!”

“Oma! Udah cukup satu kesalahan besar yang Alika lakukan. Dia nggak perlu nambah kesalahan besar lain dengan membunuh janinnya sendiri!”

Oma Ratri menipiskan bibir seraya melirik sinis. “*Kandani wong tuo ngeyel. Rasakno dewe lek nanti tonggo teparo do ngucilin kamu, Yu!*”²⁷ Terserah! Aku yo mumet mikirin *piye carane ben*”²⁸ keluarga Baskoro nggak tersinggung. Tama itu—”

25 _____ Alika ini, ya, goblok sekali!

26 _____ Kamu pikir membesarkan anak di luar nikah itu gampang?!

27 _____ Dibilangin orang tua nggak percaya! Rasain sendiri nanti kalau tetangga mengucilkan kamu, Yu!

28 _____ Bagaimana caranya agar

“Biar Ayu yang bilang ke Tama. Oma nggak usah ikut campur lagi. Oma nggak perlu repot jaga nama baik keluarga Ayu. Biarkan kali ini Ayu sama Mas Pras yang menyelesaikan masalah sendiri.”

Rahayu kesal. Ia bicara tanpa menatap lawan bicara seraya menjinjing tas kembali. Tanpa pamit, perempuan itu berlalu meninggalkan Oma Ratri.

Perempuan tua itu sempat berjingkat terkejut saat Rahayu membanting pintu depan. “Mantu kurang ajar *koe*,²⁹ Yu!” umpatnya marah.



Yang Singgah Hanya Sejenak

UDARA DINGIN menyergap hingga ke tulang ketika laki-laki berwajah kusut itu turun dari mobil. Suasana halaman rumah dengan kolam ikan mini itu senyap. Bunga-bunga tampak basah karena embun.

Raga menghela napas panjang seraya menjejak ke teras dengan sepeda Fixie yang bertengger apik di dinding sisi kiri. Ia menyadari pemilik rumah ada di dalam kala lampu di langit-langit teras dipadamkan karena di luar mulai sedikit terang. Raga memutar kenop pintu dan mendapati laki-laki berkacamata itu tengah sibuk di ruang tamu. Di meja kaca hadapannya, beberapa lembar kertas tercecer sedang ia periksa.

“Eh, pagi bener balik ke sini? Gimana Al—” Eko

bungkam saat mendongak dan menemukan wajah Raga tak baik-baik saja. “Lo habis berantem sama Beni lagi, Ga? Muka bonyok gini kenapa?” tanyanya seraya menatap ngeri pada laki-laki yang kini duduk seraya merebahkan kepala pada sandaran sofa.

“Dikasih ganjaran sama bokapnya Alika,” sahutnya sambil memejam lelah. Semalaman ia tak sanggup tidur. Pun sama dengan Rahayu. Keduanya menunggui Alika yang sebentar-sebentar terbangun mengeluhkan banyak hal. Andai bisa, Raga mau menggantikannya. Biarkan saja dirinya yang terbaring di atas ranjang pasien dan merasakan sakit.

“Alika” Eko menggerakkan dua tangan di depan perut, memeragakan perut yang membesar. Anggukan Raga sontak membuat sahabat sedari SMA itu berdecak kemudian menatap iba. “Kan, gue bilang juga apa. Terus lo mau gimana?”

Raga menggeleng tak tahu pasti. “Alika di rumah sakit. Gue baru ini balik ke sini, cuma buat mandi. Lo nggak apa kerja sendiri hari ini?”

“Santai ajalah. Yang penting lo tanda tangan aja di sini.” Eko menyerahkan berkas perjanjian kerja sama ke hadapan Raga. Laki-laki yang semula merebah lelah itu menegaskan punggung dan meraih pena. “Sehat, kan, kandungannya, Ga?” Eko kembali memecah keheningan.

Raga menggeleng dengan tatapan kosong di atas

lembaran bertanda tangan di atas meja. “Gue sama Alika cuma lagi mencoba mempertahankannya.”

Laki-laki berkacamata minus itu menghela dan mengembuskan napas panjang, ikut merasakan sesak. Ia menepuk bahu Raga sedikit kuat.

“Gue yakin lo sama Alika bisa lewatin ini semua.”

Dan berbicara dengan Eko selalu bisa membuat Raga sedikit lebih tenang. Eko tak pernah menghakimi. Rekannya itu lebih banyak menguatkan dan percaya Raga bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Eko hanya membantu *handle* apa yang perlu ia bantu tanpa harus ikut campur ke dalam privasi sahabatnya.

“Eh, gue semalam beres-beres sampah, kan, masa gue nemu cincin di keranjang sampah kamar lo. Lo ada buang cincin?” Eko merogoh saku kemeja. Benda kecil melingkar itu segera ia letakkan ke atas meja.

Raga mengerjap menatap cincin emas putih yang sempat ia buang. Cepat-cepat ia meraih perhiasan itu. Namun, Eko lebih gesit mengambilnya kembali.

“Jadi bener punya lo? Gue jual, dah, mayan buat persiapan lahiran bini gue.” Eko tergelak.

“Heh, punya gue itu!”

“Lah, gue nemu di keranjang sampah. Berarti udah lo buang, kan? Lo yang buang, gue yang mulung.” Eko terkekeh-kekeh.

“Lo kalau masalah yang bisa jadi duit aja cepet

amat koneknya!”

Eko menimang-nimang cincin itu di udara. “Lah, siapa dulu suhunya? Mas Raga yang Terhormat. Inget, kan, ucapan naif lo zaman SMA dulu, ‘*Apa aja, deh, asal jadi duit yang penting halal!*’ Inget, kan, lo?”

“Serah lo dah udah!” Merasa mulai jengkel, Raga bangkit. Salahnya mengajarkan banyak hal tentang bisnis pada sahabatnya sejak SMA. Bisnis sewa sepeda misalnya dan Raga selalu menjadi pelanggan setia. *Sialan!*



Sementara suasana di sekitar dua orang itu terlihat dingin, cangkir teh itu masih mengepulkan uap hangat di meja. Kantin rumah sakit masih terlihat sepi sepagi ini. Tama hanya mengikuti ibu dari perempuan yang baru saja ia jengkel.

“Tujuh minggu,” kata Rahayu tiba-tiba memecah keheningan di antara keduanya. “Usia kandungannya ... hampir tujuh minggu.”

Kalimat itu sontak menyentak laki-laki yang sedari tadi duduk diam menanti penjelasan. Dua telapak tangan Tama mengepal di atas lutut berbalut *jeans* putih. Beberapa hari ia mengabaikan Alike karena marahnya tak kunjung surut. Namun, kali ini kabar yang baru terucap dari bibir calon mertuanya itu cukup untuk menampar egonya

sebagai laki-laki.

Ada dada yang bergelenyar panas. Ada darah yang mendidih seperti siap tumpah dari ubun-ubun. Namun, mendengar kata hampir tujuh minggu sudah cukup menjelaskan segalanya. Hampir tujuh minggu jelas menunjukkan bahwa Alike sejatinya sudah ada gejala dan tanda-tanda berbadan dua sejak ia memutuskan pasrah pada setiap perjodohan yang mereka jalani. Alike menyembunyikan kondisi kehamilannya.

Sungguh sebuah keadaan yang sebenarnya sulit Tama terima.

“Atas nama keluarga besar, Tante memohon maaf. Meski sebenarnya Tante malu untuk mengakui semua ini, tapi melihat semua yang semakin berjalan tak selaras, Tante ingin menyudahi semuanya.” Rahayu terdiam sejenak. Perempuan itu meraih selembar tisu, menghapus lelehan bening di dua sudut matanya. “Kamu laki-laki yang baik, Tama. Kamu punya segalanya. Tapi ... Tante cuma punya Alike yang perlu Tante arahkan untuk ke depannya. Tante nggak mau kalian terus-terusan saling melukai. Rasanya nggak bijak kalau kami harus memaksakan semua. Kamu berhak mendapatkan gadis baik-baik yang sepadan. Maaf”

Dan Tama tahu bahwa ia ... kalah. Sebab ia tak sanggup singgah di hati Alike. Si gadis manis yang

kata omanya penurut.



Air mata itu terus mengalir membasahi pipi tirus Rahayu. Ia sempat berhenti sejenak di lorong rumah sakit sebelum kembali ke kamar Alike. Anak perempuannya masih tertidur ketika Tama datang. Tak ingin membuat Alike berpikir terlalu keras untuk saat ini, Rahayu mengajaknya bicara.

Meski Tama berusaha mengerti, Rahayu masih bisa melihat kekecewaan mendalam melalui tatap dan senyum kakunya. Ia tahu, ada urat-urat kemarahan yang tercetak jelas di wajah putra Baskoro itu. Namun, Rahayu bisa apa? Ia kecewa, malu, tapi semua sudah telanjur. Ia butuh solusi segera, bukan memperparah keadaan dengan meledak-ledakkan emosi dan mencari siapa yang salah.

Usai memohon maaf dan memupus harapan mengenai perjodohan yang dicanangkan dua keluarga besar, Rahayu undur diri. Meninggalkan pemuda yang mungkin hatinya sedang bergejolak. Perempuan dengan rok selutut itu melangkah cepat, khawatir Alike sudah terbangun. Baik Pras maupun Oma Ratri masih mempertahankan ego. Dua orang itu tetap tak mau datang sampai hari ini. Namun, saat ia kembali, hatinya sedikit lega menemukan Raga yang tengah kembali berjaga di

depan kamar mandi.

Rahayu tersenyum seraya meletakkan tas tangan ke sofa. “Alika sudah bangun?”

Raga mengangguk. Ia baru akan bersuara ketika terdengar suara benda terjatuh dari dalam kamar mandi. Dua orang itu sigap berjengit.

“Al? Kamu nggak pa-pa, Nak?” Rahayu mengetuk pintu. Ia beralih menatap kekasih putrinya. “Tadi dia bangun baik-baik aja, kan, Ga?” tanyanya khawatir.

“Tadi dia bilang—” Kalimat Raga terpotong pada pergerakan kenop pintu beberapa kali. Daun pintu berwarna cokelat itu terbuka perlahan, menampilkan sosok perempuan berwajah pucat pasi dengan riak-riak di pelupuk mata.

“Ma ... tolong ... ini kenapa?” Tangis Alika terdengar lemah disusul desis sakit dari bibir pucatnya. Ia menunduk, menatap tetes-tetes merah yang menodai kaki jenjang berbalut piama rumah sakit dan lantai kamar mandi. Darah segar itu terus mengucur, seperti tak ada hentinya menyiksa pemilik manik cokelat terang yang terlihat sayu.

“Ya, Tuhan!” Rahayu tersentak.

Pun sama dengan Raga yang mendadak panik, merangsek masuk ke dalam, dan menangkap tubuh rapuh Alika yang limbung.



Laki-laki dengan bercak darah di lengan kemejanya duduk diam di kursi tunggu. Ia menatap nanar pada dua telapak tangannya yang sama mengenaskannya—anyir dan merah darah mengering di sana. Dadanya sesak. Pikirannya teramat linglung untuk diajak berpikir jernih. Ia hanya bisa menunggu di depan ruang tindakan sementara Rahayu mengurus segala persiapan kuretase.

Tak ada yang bisa diharapkan. Mereka tak perlu mempertahankannya lagi, sebab mungkin Tuhan lebih tahu di masa depan takdir akan membawa perkara ini ke mana. Satu tepukan lembut di bahu kanan Raga membuatnya mendongak.

“Nggak apa, Alike baik-baik aja. Setelah kuretase nanti dia pasti bisa cepat pulih lagi. Makasih udah nemenin Tante sama Alike di sini, ya.” Rahayu tersenyum tabah. Perempuan itu duduk di kursi kosong sebelah kanan Raga.

Raga tahu, ada sejuta kecemasan yang sama di benak Rahayu saat ini. Tapi perempuan itu memilih tetap tegar demi putrinya.

“Kamu bisa ganti baju dulu, Ga. Biar Tante yang nunggu di sini,” pinta Rahayu.

Laki-laki itu mengangguk dan segera beranjak. Bukan karena ingin segera mengganti kemeja dan mencuci tangan, tapi sebab ia tak kuasa menahan sesak. Takut justru sesak dan isaknya

akan mempersulit Rahayu untuk tetap tegar. Raga bangkit. Ia sempat mengusap wajah dengan dua telapak tangan, mencegah tetes-tetes bening itu turun dari sudut mata.

Namun, tepat ketika ia hampir mencapai pintu keluar menuju tempat parkir untuk mengambil baju ganti di dalam bagasi mobil, seseorang mengadang, mencekal kerah kemeja. Ia tersentak keras ke dinding dingin rumah sakit kala pria yang mencekalnya mendorong keras dan mengunci pergerakan tubuh Raga.

Rahang laki-laki yang tersudut di dinding itu mengeras ketika menyadari sosok Tama yang mengimpit dengan satu tangan mengepal, bersiap memukul. Raga tak memejam takut. Ia justru membalas tatap nyalang pria itu dengan tatap tegas, membuat Tama ragu melayangkan pukulan.

“Pukul kalau lo mau. Fokus gue terlalu berharga kalau cuma buat berantem sama lo untuk saat ini. Jadi, kalau mau pukul gue, pukul. Gue nggak akan balik mukulin lo. Biar lo puas.” Ada kilat emosi yang berusaha Raga tekan habis-habisan. Dadanya bergemuruh.

Melihatnya, cekalan Tama mengendur. Bukan hanya karena nada bicara Raga, tapi karena bercak-bercak merah pada kemeja laki-laki itu. Entah ia mengerti bahwa Raga sedang berada di titik terendah dan lelah atau karena hal lain, Tama

mundur.

Dua laki-laki itu saling bertatapan sengit dan mempertahankan ketegangan. Tama yang masih saja mengacungkan tinju di udara dan Raga yang tak gentar melayangkan tatapan berani. Hingga akhirnya, Tama semakin mundur perlahan, membiarkan Raga balas mendorongnya sedikit keras lalu berlalu begitu saja.

Hari ini, ada yang hanya singgah sejenak, mungkin kehadirannya hanya untuk melunakkan hati mereka yang teramat keras. Namun, kepergiannya menorehkan luka yang teramat perih. Meski ia belum berbentuk sempurna, bisa mendengar detak jantungnya membawa desir halus di benak Raga dan senyum kecil di wajah Alike.

Keduanya paham, meski cara menghadirkan titipan Tuhan dalam rahim itu mereka lalui dengan cara yang salah, makhluk kecil itu berhak hidup. Untuk itu, Raga dan Alike bersiap untuk mempertahankannya meski kelak akan banyak kecaman dan tudingan miring. Pun mereka sudah bersiap jika Tuhan memang menginginkannya kembali, sebab dari awal pihak rumah sakit sudah membeberkan mengenai kondisi sesungguhnya bahwa ia tumbuh dalam keadaan ibu yang lemah.

Tapi ... kenapa sesakit ini, Tuhan?

Raga tertunduk dalam lalu melekatkan kening di atas tumpuan dua lengan di atas setir mobil.

Bahu pria itu bergetar menahan tangis. Ia lelah dan tak tahu ke mana harus bersandar sementara Alike sendiri masih terbaring di meja pesakitan.



Introspeksi Diri

“BERHENTI MEMAKSAKAN kehendak! Raga nggak cinta sama kamu! Papa harap kamu ngerti!”

Kalimat terakhir sang ayah menampar benak gadis yang masih menjalankan mobil merahnya di tengah kota. Hari sudah mulai gelap. Sejak pertengkarnya dengan Seto, Kei lebih suka menghabiskan hari sampai gelap malam menyapa. Menghindar dari kedua orang tua lebih tepatnya. Ia merasa kecewa dan sendirian.

Pun meski sebenarnya Kei mulai sadar bahwa apa yang Seto katakan terakhir kali itu benar, ego di benak masih terus menguasai. Perempuan berblazer kuning kunyit dan rok pensil sebatas lutut itu masih kerap mencari kabar. Berulang kali menyambangi apartemen dan mencoba menekan

kode-kode akses di pintu unit milik Raga. Namun, tak pernah ia temukan.

Sesekali Kei masih menyambangi Rosita. Pun ibu kandung Raga itu tak jauh berbeda. Perempuan itu sama menyedihkannya. Sepertinya Raga memang sengaja menjauhi semua kerabat sejak kejadian di kafe dan kabar Beni mengamuk, karena unit apartemen yang terjual tanpa seizinnya.

Bibir berlipstik merah perempuan itu mengembuskan napas lelah. Lagi, malam ini ia menjalankan kendaraan roda empatnya memasuki halaman *tower* apartemen ini. Ia memarkirkan mobil di *basement* sebelum langkah gontainya menuju lobi. Mungkin malam ini ia akan berusaha menunggu sekali lagi.

Perempuan bersepatu merah dengan hak setinggi tujuh senti itu baru mau mendaratkan tubuh ke sofa lobi ketika sosok berkemeja lusuh itu muncul. Dua lengan kemeja flanel Raga tampak tergulung sampai siku. Tiga kancing teratas pakaiannya terbuka, memperlihatkan kaus putih polos di bagian dada. Dua kaki ber-*sneakers* biru itu berhenti melangkah, tepat di hadapan Kei.

Mereka saling bertatapan sedikit lebih lama. Kei dengan tatapan rindu yang meluap-luap hingga riak bening di pelupuk semakin tampak, sedangkan Raga dengan tatap kosong. Kei saling meremaskan jemari di samping badan, terdiam dalam tatap

sendu. Lalu menyapa, “Apa kabar, Mas? Kamu ... ke mana selama ini?”



Dua cangkir *latte* itu mengepulkan uap hangat. Aroma kopi dan susu menguar hangat di area kafe yang mereka sambangi. Tak jauh dari *tower* apartemennya, Raga mengajak sepupu jauhnya itu bicara lagi. Dua potong *cheese cake* masih utuh, tak tersentuh. Baik Raga maupun Kei masih enggan memulai mengangkat cangkir kopi atau sesendok makanan manis di meja.

“Aku tiga hari ini di rumah sakit.” Raga membuka suara.

Kepala yang semula tertunduk memandangi buku-buku jari di atas pangkuan mendongak cepat. “Mas Raga ... sakit?”

Raga menggeleng pelan diiringi embusan napas pelan. “Alika ... keguguran.”

“Maksudnya ... Alika hamil”

“Anakku,” sergah Raga cepat.

Laki-laki yang tengah berdiam diri memperhatikan reaksi Kei itu tahu, apa yang ia sampaikan hari ini pasti melukai gadis di hadapannya. Punggung Kei tampak menegak seketika, tubuhnya tegang, dengan dua tangan terkepal erat di atas pangkuan. Raga mengamati perubahan sikap yang mengeras itu. Ada gurat luka

dalam iris mata Kei yang kemudian ia sembunyikan dengan cepat-cepat mengalihkan pandangan dari Raga.

Perempuan itu terlihat susah payah menahan diri, menelan ludah getir sebelum kembali menatap lawan bicara. “Kamu”

“Seperti yang pernah aku katakan, kamu berhak bersanding dengan laki-laki baik mana pun. Tapi orang itu bukan aku. Hidupku terlalu berantakan untuk kamu singgahi. Dan aku ... nggak bisa meninggalkan semua kekacauan yang aku buat, terutama Alike. Aku ... nggak bisa ninggalin dia hancur sendirian. Aku harap kamu mau mengerti.”

Hening. Tak ada sahutan apa pun dari bibir perempuan yang kini mulai tertunduk lagi dan perlahan bahunya bergetar. Ia terisak perlahan dan Raga hanya memperhatikannya dalam diam, menunggunya sampai Kei berhenti menangis.

Usai mengusap dua pipi basahanya, Kei mendongak lalu mengangguk-angguk. “Aku mengerti, Mas. Sangat mengerti sekarang. Terima kasih.”

Raga masih saja terdiam, membiarkan perempuan itu bangkit, meninggalkan *latte* dan makanan manis di meja. Ia sedang tak ingin mengejar gadis itu. Buat apa kalau hanya memberi harapan semu?



Mala masih berusaha bersabar, mengusap punggung putrinya yang masih tersedu-sedu di pangkuan. Sebagai seorang ibu, ia sudah tak bisa berbuat banyak ketika Seto mulai bersikap tegas. Suaminya berkeras meminta Kei mengerti bahwa apa yang diinginkan tak semua harus digenggam.

“Sekarang apa lagi yang terjadi, Sayang?” Mala bertanya lembut.

Kei masih saja tergugu. Peluk dari kedua lengan gadis itu mengerat di pinggang sang ibu. Mungkin sedang menghimpun kekuatan. Lalu, meski dalam isak tangis yang tak kunjung berhenti dan terbata-bata, putri Mala berkata, “Mas Raga ... menghamili kekasihnya, Ma.”

Pergerakan tangan Mala mengusap punggung anakperempuannya terhenti di udara. Terbesit sakit yang sama di hati menyadari Kei harus menerima kenyataan pahit. Kenyataan bahwa semakin keras ia menggenggam apa yang diinginkan justru membuat apa yang digenggamnya retak, atau bahkan pecah menjadi puing. Lebur menjadi debu dan tak bisa lagi ia genggam meski pelan-pelan.

Mala terdiam. Ia sempat mendongak, menyadari kehadiran Seto di ambang pintu kamar putri mereka. Laki-laki itu hanya menghela napas panjang dan mengembuskannya pelan sebelum berlalu dengan wajah murung.



Pras masih duduk termenung. Ia belum beranjak pulang meski malam sudah terlalu larut. Ada lembur akhir bulan yang memaksanya tetap tinggal di kantor. Yoga—ayah Karin—sudah memintanya pulang dahulu ketika ia bercerita Alika keguguran. Yang ia tak mengerti, bagaimana hidupnya dan Yoga terlampau berbeda padahal keduanya hidup dalam pengasuhan ibu yang sama. Ia gagal mendidik putrinya, tapi putri Yoga baik-baik saja bahkan terlihat teramat penurut.

“Eh, masih di sini, Mas?” Suara Yoga terdengar dari celah pintu. Ia masuk kemudian menutup pintu perlahan. “Kenapa belum pulang? Alika di rumah sakit, kan?”

Pras hanya mendongak sekilas lalu mengembuskan napas lelah. Ia kembali sibuk berkutat dengan laporan keuangan yang menumpuk di meja kerjanya.

Yoga mendesah seraya menyimpan dua tangan ke dalam saku celana. Pria yang lebih muda tiga tahun dari Pras itu mendekat ke arah jendela di sisi kanan meja kerja, menatap lalu-lalang kendaraan padat merayap di jalanan bawah sana. Ia kembali berbalik, kemudian menarik kursi di seberang meja sang kakak.

“Ayolah, Mas, turunkan sedikit egomu. Ini

bukan saat yang tepat untuk kasih makan ego. Kasihan Alike, berhenti menekannya sementara udah jelas-jelas dia terpuruk hari ini. Kamu ...,” Yoga menjeda sejenak kalimatnya, “sampai kapan, sih, ngebiarin Ibu selalu ikut campur urusan rumah tangga, hah?”

Pras melirik sekilas dan mendesah panjang. “Aku memang butuh bantuan Ibu sebab rumah tanggaku dari awal memang dibangun dari kondisi yang nggak sehat, kan?”

“Maksudmu dalam kondisi Mbak Rahayu hamil anak orang, begitu? Itu bukannya pilihanmu? Masa kamu yang pilih jalan masih harus bawa-bawa Ibu buat nuntun kamu.”

Laki-laki berkumis tebal itu mengembuskan napas kasar. Ia meraup wajah sejenak dengan dua telapak tangan. “Kayaknya Karin tumbuh jadi gadis yang baik dan penurut, ya? Beda banget sama anakku yang”

“No! Kamu pikir rumah tanggaku juga berjalan mulus? Kamu pikir aku dan Karin nggak pernah debat panjang sampai pasang urat?” Yoga menggebrak meja kayu di hadapannya perlahan. “Kamu aja yang nggak pernah tahu. Sebab aku lebih suka menutup rapat setiap masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Aku dan Winda punya komitmen, selama kami punya masalah, cukup kami saja yang saling bertengkar lalu kemudian

cari solusi bersama, tanpa Ibu. Lagi pula, Alika bukan anak kecil lagi, Mas. Dia berhak mengambil keputusan untuk hidupnya. Jangan biarin dia disetir juga sama omanya. Omany nggak berhak mewujudkan ambisinya untuk bikin rumah tangga ideal dengan mencarikan jodoh ke cucunya karena udah gagal bikin kamu punya istri sesuai dambaan Ibu dulu. Jangan salahkan Alika kalau sampai dia nekat begini. Dia udah cukup menanggung tekanan dari masa kanak-kanak, Mas. Bisa jadi, kekasihnya itu malah lebih ngertiin dia daripada kamu, lho.”

Pras berdecak tersinggung. “Ngertiin Alika gimana?”

“Menurutmu gimana memang? Cari tahu, kenapa bisa anak gadismu itu sebergantung itu sama kekasihnya? Jangan-jangan karena papanya nggak cukup kuat dan nyaman buat gantungan mimpi-mimpinya kali,” sindir Yoga telak. Pria berdasi merah itu bangkit dari kursi. “Makin tua bukannya makin bijak malah kolotnya udah ngalah-ngalahin Ibu, kamu, Mas.”

Pras terdiam, menatap pada lembaran kertas di hadapan dengan pergerakan tangan terhenti usai membubuhkan tanda tangan. Benarkah? Benarkah kekasih putrinya lebih mengerti Alika daripada dirinya? Benarkah ia tanpa sengaja sudah sejahat itu membunuh mimpi-mimpi Alika?



Perkara Kerasnya Hati yang Melunak

PEREMPUAN YANG tengah berbaring sembari memainkan ponsel itu sudah lebih baik. Ruangan pasien itu senyap, hanya sesekali terdengar obrolan via telepon lamat-lamat Rahayu dengan karyawan dari toko rotinya di luar, tepat di ambang pintu yang tertutup. Terkadang, saking bosannya, Alikha sampai menghitung berapa kali cairan infus menetes perlahan.

Infus terakhir. Setelah menghabiskannya, Alikha boleh kembali pulang hari ini. Baik Rahayu maupun Raga, tak ada yang membahas mengenai telah gugurnya janin dari rahim Alikha dua hari yang lalu. Mereka fokus menghibur, memaksanya kembali menaikkan berat badan yang sempat turun—meski Alikha sebenarnya tak begitu merasa

terlalu kurus—dengan makan banyak.

Dan Raga, cepat-cepat mengalihkan saluran televisi ketika layar kaca di dinding kamar rumah sakit itu menampilkan iklan produk susu ibu hamil, atau apa pun yang terkait, dan memungkingkan Alika kembali berkecil hati, serta menyalahkan diri atas gugurnya kandungan yang baru berusia tujuh minggu. Meski dalam ingatan Alika, masih tampak jelas bagaimana laki-laki itu menangis terisak menahan sesak di sisi ranjang begitu dokter mengizinkan keduanya bertemu usai tindakan.

Alika menitikkan air mata, tapi yang ia rasakan dan ia lihat kala itu, tangis Raga jauh lebih menyedakkan dan hebat. Perempuan itu bisa merasakan getar tubuh pria itu saat memeluk tubuhnya erat. Sepanjang Alika mengenal sosoknya sejak remaja, baru kali ini Raga menangis sampai tersedu-sedu.

Cukup sudah kemarin ia menangis. Sekarang waktunya kembali pulih. Meski kadang ada saja pikiran yang mengganggu. Termasuk pertanyaan apakah papa dan omnya masih mau menyambut saat sampai di rumah nanti?

Alika mendadak lesu memikirkan kondisi rumah nanti. Takut tak kuat menelan segala cecaran sang oma. Ia meletakkan ponsel di sisi bantal, menarik selimut lebih tinggi, dan memejam. Belum menjejakkan kaki di rumah, perempuan

berambut sedikit berantakan itu sudah lelah dan uring-uringan. Namun, satu usapan telapak tangan di puncak kepalanya membuat kelopak mata Alika terbuka kembali. Ia tersenyum di balik selimut yang menutupi separuh wajahnya.

“Mama ke mana?” tanyanya pada pria yang berbalik sejenak meletakkan beberapa kuntum mawar putih untuk dipindahkan ke dalam vas bunga di nakas.

“Pulang sebentar katanya.” Raga menarik kursi lebih dekat ke sisi ranjang. Ia duduk seraya mengembuskan napas panjang lalu meraih telapak tangan di balik selimut Alika. “Hari ini ...,” katanya sembari menatap jemari kurus perempuan itu dalam genggaman, “selamat pulang kembali ke rumah.”

Alika terdiam, tenggelam dalam gelisah kembali yang sulit ia utarakan. “Setelah ini, kamu ... bakal balik ke Lembang lagi?”

Sedikit aneh memang. Lembang bukan kota yang jauh, tapi rasanya berjarak kembali dari laki-laki yang selama beberapa hari ini menemaninya di rumah sakit, teramat susah. Bagaimana jika Oma memaksanya kembali bersama Tama lagi? Bagaimana jika ayahnya memisahkan mereka lagi? Haruskah ada kenekatan-kenekatan lain untuk membuktikan hubungan keduanya setegar karang yang sulit dipecahkan?

Seulas senyum tipis dan anggukan ringan Raga mencuatkan gelisah kembali di dada Alikha.

“Aku ... nggak keberatan kalau sebelum Papa jemput ke sini, kita pergi sama-sama.” Alikha membuka satu kesempatan lagi. Satu kesempatan di mana keduanya bisa pergi meninggalkan apa-apa yang membuat mereka sakit.

Raga menggeleng. Manik hitam pekatnya menatap iris cokelat terang Alikha. “Kita pasti sama-sama lagi, dengan cara yang benar. Udah cukup yang kemarin jadi satu tamparan keras buat kita berdua. Aku nggak mau liat kamu seperti kemarin lagi.”

“Tapi kita—”

“Kita pasti sama-sama lagi. Aku janji.” Raga mengeratkan genggamannya, seolah sedang meminta perempuan yang tengah berbaring itu percaya padanya. “Aku sayang sama kamu dan aku akan memintamu dengan cara yang baik. Nggak seperti kemarin lagi.”

Alikha bergeming. Tatapannya nanar dengan riak-riak bening yang mulai membayang di pelupuk.

“Nggak ada nangis lagi bisa nggak, sih?” Raga tersenyum seraya menghapus sudut mata basah Alikha. Baik Alikha maupun Raga sama merapatkan diri ke tepi ranjang. “Aku janji nggak akan biarin kamu lepas lagi,” bisiknya seraya memupus jarak dengan satu kecupan lembut di kening Alikha.

Janji itu berulang sebanyak tiga kali dari bibir laki-laki yang bergerak dalam diam menyematkan satu cincin ke jari Alik. Lalu, begitu menyadari ada tanda yang manis di jari manisnya, air mata Alik justru berderai. Atas dasar larangan jangan ada tangis lagi, perempuan itu menyembunyikan wajah ke dada laki-laki yang kemudian bangkit memeluknya.



Pras melambatkan laju mobil. Siang ini, ia menyempatkan diri mengikuti apa kata Rahayu. Bukan tanpa alasan laki-laki paruh baya itu akhirnya mau menekan sedikit egonya.

“Mas boleh liat Alik dari jauh dulu kalau memang nggak mau ketemu sama Raga. Aku janji nggak akan bilang ke siapa-siapa.”

Kalimat dari bibir Rahayu tadi pagi mengantar Pras sampai di pelataran rumah sakit. Pasangan suami-istri itu berjalan berdampingan, melewati lobi, kemudian menuju ruang administrasi. Keduanya berniat menyelesaikan semua biaya rumah sakit, sementara Alik di ruang pasien masih dibantu perawat melepas jarum infus dan Raga membereskan apa-apa serta menemani putri Pras.

“Atas nama Ibu Alik Prameswari, ya, Bu?” Petugas yang berjaga mengulang data pasien.

Rahayu mengangguk dan Pras mengeluarkan dompet, berniat memberikan kartu kredit miliknya pada sang istri. “Oh, maaf, Ibu, semua biaya perawatan untuk Ibu Alike sudah diselesaikan tadi.”

Uluran kartu kredit itu terhenti di udara. Pras menatap istrinya bingung. “Mama udah bayar semua?”

Rahayu mendongak, menatap raut bingung Pras sejenak, kemudian menggeleng. “Maaf, siapa yang bayar, ya?”

“Tadi Bapak Raga yang datang ke sini.”

“O-oh, iya, makasih, Mbak.” Rahayu mengajak Pras beranjak. “Papa, sih, nggak mau rajin jagain anak sendiri di sini. Gini, kan, jadinya. Jadi malu Mama!” Perempuan itu berdecak kesal seraya melenggang mendahului suaminya.

Pras berjalan pelan di belakang Rahayu. Ada setitik kebimbangan yang semakin hari membuat hatinya sedikit melunak. Kekasih putrinya itu bersikeras tetap tinggal meski ia sudah menghardik dan mengusir. Ia juga tetap berkeras menjaga Alike, menekan ego, meski harga dirinya sudah hancur berkeping-keping di depan Pras, bahkan di depan petugas medis yang sempat menyaksikan keributan di kamar pasien.

“Dia sama sekali nggak pergi, Pa. Bahkan dia sendiri yang mengangkat Alike waktu keguguran.

Papa nggak bisa liat betapa Raga dan Alika sebenarnya ... sama kayak kita dulu.” Rahayu berucap tepat di depan pintu kamar di mana Alika dirawat.

Pintu dengan celah kaca itu sedikit terbuka. Pras yang berdiri kaku di sisi Rahayu ikut menatap ke dalam.

Ada Alika yang sedang duduk di sisi ranjang, dengan kaki telanjang hendak turun. Sementara Raga sibuk mengemas pakaian dan barang-barang Alika ke dalam tas.

“Sepatu aku ke mana, ya, Ga?” Alika bertanya seraya menunduk berusaha mencari keberadaan *sneakers* miliknya yang mungkin masuk ke kolong tempat tidur.

“Duduk lagi. Biar aku yang ambil.” Raga meninggalkan setumpuk pakaian di atas ranjang. Ia sigap bersimpuh ke lantai lalu mengulurkan tangan, meraih sepatu Alika. “Sorry, kayaknya ketendang pas aku wara-wiri beresin tadi. Sini aku pakein, kamu duduk aja.”

Perempuan itu menurut. “Makasih”

Dan Pras bisa melihat betapa senyum dari bibir putrinya teramat tulus. Senyum yang sejujurnya hampir tak pernah Pras temui lagi sejak Alika beranjak dewasa. Hubungan keduanya mendingin dan semakin menjauh dalam beberapa tahun terakhir ini.

“Aku ... beruntung punya kamu saat aku terpuruk dulu. Ingat?” Rahayu tersenyum getir.

Pras tertunduk dalam. Ia masih ingat betapa Rahayu hampir mati ditinggalkan kekasihnya begitu saja tanpa kabar. Melihat perempuan yang dicintai sebegitu terpuruknya, hati Pras ikut merasakan sakit dan marah.

“Bukankah ... Alikha teramat beruntung menemukan Raga di sisinya?”

Bersamaan dengan hatinya yang tergerak meski hanya sedikit, pria di sisi Rahayu itu mengulurkan tangan, dan mendorong pintu agar terbuka lebih lebar. Sosok pemuda itu masih duduk bersila di lantai, tangannya terampil mengikatkan tali sepatu. Ia mendongak bersama Alikha yang terkejut mendapati keberadaan Pras dan Rahayu di ambang pintu.

“Papa”

Hati Pras menghangat begitu senyum dan sapaan itu terdengar dari bibir Alikha—putrinya yang menggantungkan segala harapan kebahagiaan pada sang ayah.



Alikha turun dari tepi tempat tidur. Raga sempat membantu memegangnya untuk turun. Tanpa melepas tautan tangan, putri Pras itu tersenyum tipis. Sementara Raga yang beberapa detik bertemu

pandang dengan Pras, ia mengangguk berhias senyum pasrah.

“Papa mau jemput Alikapun pulang?” Senyum Alikapun memudar perlahan, berubah dengan tatapan cemas yang membuat ia mengeratkan genggamannya para tautan tangan Raga.

“Heleh, anak *karo*³⁰ mantu kurang ajar! *Moso*³¹ aku dibiarkan ke sini sendiri sama sopir!” Suara ricuh yang tiba-tiba terdengar dari belakang Pras dan Rahayu membuat Alikapun berjingit tak kentara.

Namun, suara penuh kekesalan itu mendadak hilang. Perempuan bertubuh subur yang baru saja datang dengan langkah tergesa-gesa itu menegangkan rahang. Bibirnya terkatup rapat. Ia melengos sembari membenarkan letak tas tangan di lengan kiri, begitu menemukan cucunya tengah bergandengan dengan kekasih pilihan sendiri.

“*Jebul*³² masih di sini. *Gak duwe isin!*”³³ celetuknya pedas. Oma Ratri membuka kipas lipat lalu mengipasi wajah bergincu merahnya.

“Oma” Rahayu berbisik, mengingatkan agar tak terjadi kegaduhan serupa kemarin-kemarin. Perempuan berwajah keibuan itu tersenyum begitu

30 sama

31 masa

32 Ternyata

33 Tidak tahu malu!

mengalihkan pandangan ke arah putrinya. “Udah siap? Ayo, pulang! Mama ada bikin banyak kue kesukaan kamu, lho.”

Alika menoleh ke kanan, mendongak seraya menatap bingung pada laki-laki yang masih menggandengnya. “Kamu ikut ke rumah? Sebentar?”

“*Opo gak isin sama tetangga entar?*”³⁴ Oma Ratri melirik sinis.

Raga melepas genggaman. Merasa kehadirannya belum bisa diterima dengan sepenuh hati, laki-laki itu menggeleng. “Aku datang lagi nanti. Jangan lupa makan sama obatnya diminum, ya.”

Alika mengangguk lemah, berusaha mengerti dengan keadaan yang mungkin sulit apabila Raga harus memaksakan diri untuk saat ini.

“Makasih udah jagain Alika, ya, Ga. Kapan-kapan main ke toko Tante.” Rahayu tersenyum ramah.

“Sama-sama, Tante. Saya permisi.” Raga mengangguk sebagai salam pamit. Ia sempat terhenti sejenak melewati Pras. Namun, melihat Pras hanya bergeming dengan dua tangan tersimpan di saku celana, Raga berlalu melewati ambang pintu.

34 _____ Apa nggak malu sama tetangga entar? _____

*“Ra sah pamit, yo, gak popo!”*³⁵ Lagi, Oma Ratri mengepulkan emosi dalam suara lirih tertahan.

Rahayu meraih tas berisi pakaian Alik. “Ayo, pulang, Al!”

“Kamu ...,” Pras tiba-tiba bersuara seraya menatap putrinya yang tertunduk dalam, “bahagia bersamanya?”

Alik mendongak. Dua pasang manik cokelat terang itu saling bertatapan. Namun, detik-detik berikutnya, bola mata Alik berkaca-kaca. Putri Pras mulai bisa membaca ada hati sang ayah yang melunak ketika ia melihat tak ada lagi gurat marah di wajahnya. Alik mengangguk-angguk berhias tangis.

“Kamu mencintainya, bukan?” Pras bertanya lagi.

Dan Alik mengangguk-angguk cepat seraya menghapus jejak basah di kedua pipi.

“Jadi, kenapa masih di sini?” Pras mengedikkan kepala, memberi kode untuk Alik agar segera menyusul laki-laki pilihannya. Ia juga bergeser, memberikan jalan agar Alik bisa leluasa lewat. Alik menoleh ke arah Rahayu, meminta kejelasan. Ketika sang ibu mengangguk dan tersenyum menguatkan, ia justru tergugu. Ada desir kelegaan di benak Alik.

35 _____ Nggak usah pamit juga nggak pa-pa. _____

“Makasih, Pa”

“Pras! Duh, Gusti! *Piye to?!'*” Oma Ratri berkacak pinggang seraya memijat dua pelipis. “Alika!” panggilnya, lebih terdengar menghardik ketika cucunya itu hendak beranjak.

Alika mendadak ragu. Ia kembali memastikan, menatap sang ayah penuh permohonan.

“Pergilah,” tegas Pras.

Alika mengangguk-angguk seraya terisak. “Terima kasih.” Alika melangkahkan kaki ringan. Namun, langkahnya kembali terhenti di ambang pintu.

“Nah, ragu *arek iki!*³⁶ Kwatir masa depanmu gak cerah *to?!'*” Oma Ratri menimpali.

Alika berbalik, memeluk erat Pras seketika itu juga. Rahayu ikut menangis melihatnya. Istri Pras itu mendadak terenyuh, merentangkan dua lengan dan memeluk suami serta anaknya bersamaan. Mendapat pelukan dan tangis haru dari istri dan anaknya, laki-laki itu mengusap rambut Alika dengan pergerakan kaku.

Alika mengurai pelukan. Ia menghapus lelehan bening di kedua pipi. “Alika izin ketemu Raga dulu, ya. Alika janji nggak akan pergi tanpa pamit lagi.”

Usai memeluk kedua orang tuanya, Alika menghambur ke arah perempuan bersanggul besar

36 _____ anak ini

itu, memeluknya sangat erat. Saking eratnya, Oma Ratri sampai terhenyak dan salah tingkah.

“A-apa, sih, ini anak?” gerutunya masih dengan raut canggung.

“Jangan marah-marah terus, Oma. Inget tensi darah,” isak Alikha dengan tubuh berguncang karena tangis.

Oma Ratri berdiri dengan kedua tangan terentang kaku. Agaknya perempuan tua itu masih terlalu gengsi membalas peluk hangat cucunya. Alikha melepas dekapan erat pada tubuh gemuk sang oma. Ia tersenyum seraya sibuk menghapus air mata dengan punggung tangan. Lalu ... anak semata wayang dalam keluar Pras dan Rahayu itu berlalu. Menyambut bahagianya sendiri.



Langkah kaki ber-*sneakers* hitam itu terlihat tergesa menapaki lorong rumah sakit. Sesekali, ia menahan desis sakit pada keram perut karena tak seharusnya berjalan secepat itu. Tepat di persimpangan lorong, manik cokelat terangnya nanar menatap ke segala penjuru.

Namun, Alikha berbelok cepat ke arah kanan, mengikuti petunjuk jalan menuju pintu keluar. Pandangannya kabur, genangan air mata menghalangi perempuan itu untuk menangkap objek dengan benar. Sampai ia menemukan

punggung seorang pria, Alika memanggil, “Ga ...!”

Orang itu menoleh, tapi sayangnya, bukan hanya satu orang di depan sana yang menoleh ke arah Alika. Semua menatap padanya, mungkin merasa bingung dan penasaran dengan sosok Alika yang mencari-cari seseorang sambil menangis.

“Al”

Suara sapa di balik punggung Alika membuat tubuhnya berjengit kaku. Ia refleks berbalik seraya mengusap habis sisa air mata menyebalkan yang mengaburkan pandangan. Senyum dan rentangan dua tangan itu menggoda untuk dihampiri. Alika melangkah cepat, menyusup dalam dekap hangat laki-laki yang menyambut segala penat karena menunggu hari ini tiba.

“Jangan pergi sendiri lagi. Aku ikut!”

Raga mengembuskan napas lega seraya mengusap lembut kepala perempuan dalam peluk. Saking leganya, saat Alika mendongak dan menatap ke dalam manik kelam laki-laki itu, ia bisa melihat riak-riak bening di matanya.

“Ya Tuhan, mau begini aja harus nunggu tujuh tahun dulu,” kelak Raga seraya menghapus titik basah di sudut matanya sendiri. Sebuah candaan yang menyesakkan sekaligus melegakan.

Alika tertawa di sela isak tangis kelegaannya. Ia lalu menyembunyikan diri lagi ke dada pria itu. “Kamu bilang jangan nangis, tapi sendirinya juga

cengeng beberapa hari ini!”

Raga tertawa kecil sembari menghapus air matanya lagi. “Nggak. Aku ketawa sekarang.” Ia menghujani puncak kepala Alike dengan kecupan.

Rasanya, semua resah yang mereka alami selama ini terbayar manis. Meski pada dasarnya, masih tersisa perih saat keduanya menatap kembali foto hitam putih hadiah dari dokter sebelum janin itu pergi.

Mereka berterima kasih atas kehadiran buah cinta yang hanya sesaat. Meski dalam kebisuan keduanya, ada sesal teramat dalam sebab terlalu gegabah mengambil langkah sampai ia harus hadir dan pergi sebelum waktunya.



Alika Florist

PEREMPUAN ITU mengerjap bingung. Ia masih tak mau turun dan hanya berdiam diri seraya menatap bangunan di sisi kanan mobil dari jendela kaca yang diturunkan. Semua masih tampak sama. Bangunan dominan cat putih berhias bunga-bunga di halaman itu tak ada yang berubah, rapi, dan rumput liar seperti baru dipotong. Daun-daun dan mahkota bunga warna-warni berhias titik-titik air segar.

Alika Florist yang sangat dirindukan.

“Masih nggak mau turun, nih?” Suara laki-laki yang sejak tadi menunggu sembari menyangga kepala dengan satu tangan bertumpu di atas setir itu terdengar.

Alika melepaskan pegangan di sisi jendela

mobil, kembali duduk bersandar di kursi seraya mengembuskan napas panjang. Ia menggeleng lemah. “Bukan punya lagi. Sertifikat udah diminta Papa sejak beberapa bulan yang lalu.”

“Ngerti. Aku, kan, cuma ngajak nengokin aja. Kamu nggak kangen sama ... anak-anak kamu?” Bibir tipis itu tersenyum menggoda.

Alika mengerut bingung. Belum sempat perempuan itu mengerti dengan maksudnya, Raga sudah bergegas turun dan membukakan pintu untuk Alika. Ia menarik lembut pergelangan tangan perempuan itu agar segera keluar dan menuntunnya masuk ke halaman Alika Florist. Bunyi bergemerincing terdengar ketika segerombol anak kunci dari saku celana Raga dikeluarkan.

Alika masih menunggu sampai *rolling door* itu ditarik ke atas. Namun, ada rasa sedih mencubit sisi hatinya ketika menyadari jajaran vas dan ember di ruangan itu terlihat kosong meski kondisi masih tetap bersih. Lantainya pun tampak mengilap dan meja kasir serta meja di tengah ruang itu tak berdebu sedikit pun.

“Aku selalu datang ke sini seminggu sekali. Bersihin taman, nyiram bunga-bunga, dan jagain barang-barang di sini tetap bersih dan rapi. Bermanfaat juga kuncinya,” celetuk Raga seraya menggoyang anak kunci di depan wajah Alika.

Bibir berpuas lipstik merah muda itu tersenyum

kecil. “Makasih, ya!”

“Tapi itu nggak penting. Ayo, ke taman belakang!” Raga buru-buru mendorong punggung Alika untuk segera berjalan ke teras belakang.

Tepat ketika dua kaki perempuan itu berpijak di ambang pintu teras, ia menutup mulut. Terkejut dengan apa yang mereka temui sepagi ini. Bunga matahari bertangkai tunggal itu tampak menjulang memenuhi jajaran pot di dekat pagar dinding, sementara gardenia sudah berpindah di tepi teras yang sedikit lebih teduh. Ada aroma gardenia yang semanis melati dan betapa pongahnya bunga matahari yang berdiri menghadap sinar mentari.

Bersamaan dengan adanya yang berdesir hangat, ada peluk dari dua lengan yang melingkar di pinggang Alika dari belakang. Lalu dagu laki-laki itu bersandar ke bahunya.

“Kayaknya terlalu nggak adil kalau mereka hanya dianggap anak-anak kamu. Aku yang ngerawat dia dari biji, lho!” protes Raga diselingi kekehan geli.

Namun, semua yang Alika temukan pagi ini justru membuatnya menangis. Ia menunduk pasrah dengan titik-titik bening menitik hingga ke ujung dagu. “Makasih. Tapi ... aku udah nggak bisa buka toko bunga lagi, Ga,” keluhnya nelangsa sembari menghapus tetes air mata dengan punggung tangan.

Raga melepas rengkuhan, beralih ke hadapan

Alika. “Kata siapa? Nggak punya toko bagus bukan berarti kamu nggak bisa jadi florist. Kita masih punya Pasar Rawa Belong buat jadi stokis kapan aja. Kita masih punya tangan yang sehat buat motongin tangkai bunga dan bikin buket lagi.”

Alika masih tertunduk, menatap jemari panjang Raga yang meremas lembut telapak tangannya. Kemudian tepat ketika laki-laki itu memainkan cincin di jari manis tangan Alika, Raga menghela dan mengembuskan napas pelan. “Kita bisa mulai lagi dari hal kecil. Buka toko bunga *online* misalnya. Kalau kamu nggak punya tempat buat merangkai bunga, kamu boleh pakai ruang tengah apartemenku atau pakai aja lantai dua rumah Eko.”

“Boleh, ya?” Alika mendongak. Raga mengangguk pasti. “Makasih ...,” bisik Alika ketika ia sudah menyembunyikan diri dalam peluk laki-laki di depannya.

Dekap hangat itu selalu menawarkan kenyamanan dan kegembiraan. Dalam peluk Raga, Alika selalu menemukan kebebasannya. Meski ia tahu, dua bulan berlalu pasca kehilangan janin dalam rahimnya, Pras masih saja mengabaikan Alika. Walau mulai melunak dan membiarkan putrinya memilih jalan hidup sendiri, sang ayah hampir tak pernah bicara padanya, kecuali Alika berusaha menyapanya dahulu. Bahkan sampai mereka sudah membulatkan tekad untuk mendaftarkan diri ke kantor urusan agama demi

melangsungkan pernikahan besok, Pras masih saja bungkam.

Mengingatnya, Alikha merasa perlu meminta maaf. “Ga”

“Ya?”

“Maaf kalau nanti di meja akad bukan tangan Papa yang menjabat tanganmu,” ungkapnya lirih tanpa melepas pelukan erat.

“Nggak masalah.” Raga tersenyum tipis sebelum mengecup puncak kepala Alikha.

Perempuan itu mendongak, tersenyum getir seraya menatap iris sehitam jelaga itu. “Boleh nangis nggak, sih?”

“Masih ada yang harus ditangisin?”

Alikha mengedik usai melepas pelukan. Perempuan itu hendak berlalu menilik lantai dua ketika suara regekan keras di halaman depan terdengar memekakkan telinga.

“Mbaaaak, Maaaass! Aku kangen Alikha Florist!”

Alikha mengerjap. Ia berbalik lalu menatap Raga bingung. Namun, laki-laki itu hanya mengedik dan tersenyum lebar. “Aku bawain mereka buat kamu,” katanya berhias tawa kecil.

“Mirna? Pak Dadang?” Manik cokelat terang Alikha berbinar cerah. Ia berlari kecil setelah Raga mengguguk mantap.

“Bisa nggak usah lari, nggak, sih?! Emang udah nggak sakit lagi?!”

Alika hanya menoleh sekilas dan terkikik pelan.
“Udah sembuh dari sebulan yang lalu kali, Ga!”

Kram perut ringan yang sering melanda pasca-kuret kadang membuat laki-laki itu berlebihan mengkhawatirkannya.

“Mbaakkuuuh, Cintakuuuh! Aku kangen!”
Mirna menghambur sementara Dadang tertunduk, menyembunyikan sudut matanya yang basah.

“Kamu ini lebay nggak pernah sembuh!” Alika berdecak seraya melepas rangkulan erat gadis berkucir kuda itu.

“Apa kabar, Pak?” Raga menyapa pria berusia lima puluh tahun yang masih saja sibuk mengeringkan ujung mata basahnya.

Dadang mendadak tertegun sejenak mendengar sapaan itu. Ia mendongak dengan wajah nelangsa, kemudian sama menghambur, memeluk, dan menepuk-nepuk keras bahu Raga. “Sehat, Mas.”

Hari itu, ada mimpi yang kembali bangkit di Alika Florist. Alika bahagia menemukan Mirna yang cerewet bercerita ini dan marah-marah karena baginya, ia cukup tahu yang terjadi antara Alika, Raga, dan keluarganya. Namun, gadis itu tak memungkirkan sedikit kecewanya sebab setelah terdengar selentingan kabar Alika masuk rumah sakit karena keguguran, Alika dan Raga menutup diri. Padahal, Mirna dan Dadang teramat mau menjadi teman berbagi.

“Tenang, Mirna sama Pak Dadang siap jadi kurir. Liat, kemarin sore Mas Raga datang ke rumahku bawain ini.” Gadis itu sibuk mengeluarkan isi tas gendongnya. Ada sekotak kartu nama dan beberapa stiker Alike Florit. “Setengahnya udah aku kasih ke pelanggan kita dulu. Aku bilang Alike Florist bakalan buka lagi dan jual buket dan karangan bunga *by order* sesuai penataran dari Mas Raga dan Mas Eko kemarin sore.”

“Ya Tuhan, makasih, ya” Sungguh, kali ini air mata Alike tak kuasa ia bendung. Ia menangis berhias tawa kecil. Mimpinya kembali secara perlahan. Meja di tengah ruang toko bunga yang mati kembali menghangat. Usapan lembut di puncak kepala dari telapak tangan Raga itu menguatkan dukungan. Tawa dan semangat Mirna serta Dadang membuka kembali kesempatan Alike untuk menjadi dirinya lagi. Alike Prameswari sang Florist.

Selangkah lagi, semoga restu ayah untuk menjadi wali di meja akad segera menyusul.



Akad

“ALIKA HARAP, Papa ... sama Oma mau datang. Nggak apa kalau Papa nggak mau jadi wali. Alike bakal bahagia kalau Papa sama Oma datang di hari ... spesial yang Alike punya.”

Pras masih duduk termenung menatap setelan dan *boutonniere* dari bunga mawar putih tersemat di saku jas. Pakaian itu tergantung rapi di depan pintu lemari. Serasi dengan gaun cokelat muda sebatas lutut yang Rahayu kenakan.

Sementara Rahayu sudah bersiap di ruang tamu bersama Yoga, Winda, Karin, dan Arya, Pras justru masih saja belum beranjak. Kalimat putrinya semalam usai mengantarkan pakaian di hadapan itu terus terngiang. Ada rasa iba melihat Alike yang terkesan berjuang sendiri mempersiapkan segala

macam urusan pra-nikah. Lalu, pertemuannya dengan seseorang beberapa hari kemarin sempat menampar batin. Usai Yoga yang kerap menekan habis Pras agar segera menghentikan aksi diam sebagai bentuk hukuman untuk Alike, ada laki-laki lain yang cukup menyentuh sisi hatinya yang dingin.

Laki-laki berpakaian satpam jaga rumah sakit itu datang menemuinya di kantor sore hari. Pras yakin, butuh kondisi psikis yang kuat bagi pria itu datang kembali ke kantor setelah masuk jeruji besi. Setiap sudut kantor membicarakan kembali, menggunjing tentang si bekas narapidana kasus suap dan korupsi. Namun, Hendri hanya tersenyum dan mengabaikan semua itu.

“Aku ... atas nama besar keluarga dari Raga Prasetya, laki-laki yang teramat menyayangi putrimu itu, memohon maaf atas segala kelalaian kami. Aku gagal, Pras. Gagal membina keluargaku sendiri. Tapi aku berani bersumpah, Raga tak pernah ada sangkut pautnya dengan segala kondisi berantakan keluargaku. Dia sebenarnya ... anak yang baik. Jadi, aku mohon ... mari kita mulai segalanya dari awal. Doakan yang terbaik untuk anak-anak kita. Perkara apa-apa yang terjadi di antara kita dulu, biarkan itu jadi urusan kita. Jangan biarkan Raga dan Alike ikut menanggungnya.”

Pria yang rambutnya hampir semua memutih itu berkaca-kaca, menatap Pras penuh permohonan.

Ruangan itu hening, membuat suasana semakin kaku ketika air mata Hendri mulai berlelehan. Mata tuanya yang semakin kelabu, punggung tangan serta wajahnya yang mulai mengeriput, semakin membuat Pras sadar, laki-laki ini sedang berusaha memperbaiki sisa-sisa puing rumah tangganya yang retak. Pras mengembuskan napas pelan seraya mengangguk-angguk ringan.

“Kamu datang dalam acara pernikahan putramu?”

Hendri mendongak dan menggeleng. “Raga pergi meninggalkan keluarganya sudah dua bulan lamanya. Bahkan di hari bahagianya nanti, dia tak sudi aku dan Rosita hadir. Tapi setidaknya, aku sudah datang kemari untuk menebus segala rasa salahku padanya.”

Pras mengembuskan napas kasar. Ia mengusap wajah dengan dua telapak tangan. Laki-laki itu tampak gusar ketika sekelebat ingatan tadi menghantam dadanya kembali. Ditatapnya lagi setelan jas di hadapan. Ia duduk termangu di tepi ranjang.

“Kamu masih belum yakin untuk menurunkan sedikit egomu, hah?” Yoga yang tiba-tiba datang di ambang pintu kamarnya berceletuk. “Baiklah, anggap saja papa Alika udah nggak ada. Aku rela, kok, jadi wali buat keponakanku sendiri. Kasih makan terus egomu, biar kenyang!”

Pras memejam ketika pintu berdebum keras. Ia kalah. Kalah dengan segala desakan orang-orang di

sekitar yang akhir-akhir ini balas mengabaikannya. Pun Rahayu juga mulai dingin padanya. Sungguh, ia tak sanggup kalau harus begini terus. Namun, bukan itu yang pada akhirnya membuat Pras cepat mengambil keputusan untuk mengalah. Keputusan itu ia ambil ketika ponsel di atas nakas berdenting. Notifikasi pesan dari putrinya muncul. Satu foto *close up* seorang gadis bergaun putih itu menyentak hatinya.

Alika:

*Aku cantik hari ini, kan, Pa?
Terima kasih untuk waktu-waktu
Papa selama ini. Terima kasih
untuk kerja keras Papa dan ...
terima kasih untuk kebesaran
hati Papa mengizinkan Alika
berbahagia hari ini.*

Pras cepat-cepat bangkit, meraih kemeja putih untuk ganti dalam lemari. Ia tergesa mengenakan setelan jas pemberian putrinya. Kemudian, perlahan ia merapikan letak *boutonniere* di saku jas. Sang ayah siap melepas Alika menjemput bahagianya.



Sepasang pengantin sudah duduk di meja akad. Penghulu dan saksi duduk mengitari meja. Ada Arya sebagai saksi pihak keluarga mempelai perempuan dan Eko sebagai saksi pihak keluarga mempelai pria. Petugas kantor urusan agama sudah menata rapi segala dokumen di meja. Keluarga duduk berjajar rapi, termasuk Rahayu yang tak henti menatap haru.

Meski semua sudah lengkap, benak Alika masih terus merapalkan harap. Sese kali manik cokelat terangnya menatap ke arah pintu masuk *ballroom*. Pernikahan yang terlihat sederhana dan dihadiri sanak saudara. Namun, terasa rumpang ketika sang ayah kandung tak kunjung tampak.

Ketika Alika menatap Rahayu, ibunya menarik dua ujung bibir, tersenyum. Senyum yang kemudian Alika tiru agar sedikit lebih tegar menerima kenyataan bahwa hanya ada ibu tanpa ayahnya dalam acara pernikahan. Alika mengembuskan napas bersamaan dengan Raga. Keduanya saling menoleh, bertatapan, lalu tersenyum getir pada akhirnya.

Mereka bersiap untuk pasrah dan berserah pada keadaan. Namun, ketika dari pintu masuk itu datang pria berjas hitam tampak. Alika mendadak tegang. Dua telapak berbalut sarung tangan Alika saling meremas dan mengepal di pangkuan karena gelisah. Pras tambah berjalan cepat, membelah jajaran tempat duduk dan tersenyum tipis saat

keluarga menyapa.

Langkah sang ayah berhenti tepat di ujung ruang, tepat di mana meja akad itu berada. Tatap sendu pria itu menelisik manik cokelat terang Alika yang mengembun, kemudian berganti menatap lelaki yang kelak akan ia percayakan putri satu-satunya padanya.

“Saya wali sahnya, boleh saya menikahkannya, Pak?” Pras bersuara pelan sembari mencondongkan tubuh, mendekat ke arah petugas dari kantor urusan agama yang semula ditunjuk sebagai wali hakim.

Penghulu berpeci hitam itu mengganggu, mempersilakan tempat duduk selagi ia bergeser ke sisi lain. Tangan kanan Pras terangkat. Mulanya sedikit ragu menggenggam tangan kanan Raga yang menatapnya penuh kelegaan. Namun, keyakinan itu segera ia temukan ketika Alika kembali memperhatikan jabatan tangan keduanya penuh harap.

“Saya nikahkan dan kawinkan Saudara Raga Prasetya bin Syahputra dengan anak saya Alika Prameswari”

Ketika kalimat akad selesai terucap dengan tegas dan runut dari dua laki-laki yang saling berjabat tangan itu, satu sosok lagi hadir tergesa dengan muka masamnya. Perempuan bertubuh subur dengan kipas besar dan buket bunga gardenia dalam

rangkul sopir pribadi Pras yang mengikutinya. Oma Ratri. Perempuan tua yang selalu memasang muka galak dan cemberut. Perempuan penuh gengsi yang Alikha tahu sebenarnya diam-diam mulai melunak dan merasa iba dengan segala jalan terjal cucunya yang ia ciptakan. Meski tak pernah ada kata maaf dari bibir bergincu merah itu, Alikha paham, ada berderet-deret kalimat yang tersimpan dalam benak Oma Ratri untuk sang cucu yang gemar membangkang, katanya.

Alikha masih saja menangis ketika selesai menyalami ayah dan ibunya secara bergantian dengan suaminya. Ketika sampai di hadapan sang oma, ia berhenti menangis, dan memasang wajah ketus.

“Jangan marah-marah terus, Oma. Alikha ... kangen Oma. Bisa nggak, sih, Oma bicara sedikit lembut sama cucu Oma ini?”

Oma Ratri melengos, menyembunyikan wajah yang membingungkan, antara gusar dan nelangsa. Alikha dan Raga masih menunggu di hadapan perempuan tua itu dengan duduk bersimpuh. Oma Ratri menoleh, menatap bergantian sepasang pengantin itu.

“Oma” Pras menatap ibunya penuh harap.

“Ya-ya, *uwes!* *Ndang bungah jadi penganten anyar saiki!* *Ojo sering tukaran!*”³⁷ Kamu jangan

37 Ya-ya, sudah! Segera bahagia jadi pengantin baru sekarang!

ajarin istrimu sering membangkang sama Oma, ya?” sindirnya ketus seraya mengacungkan tangan kanan.

Alika mencium punggung tangan keriput Oma Ratri, bergantian dengan Raga. Keduanya mengaduh ketika perempuan bersanggul besar itu membenturkan kepala Alika dan Raga. “Perdebatan kita belum selesai. Jangan dikira Oma langsung terima begitu saja.”

“Oma” Rahayu mendesis geram disusul menatap sengit ke arah suaminya. Pras hanya mengedik dan tersenyum tipis mendapat tatapan sengit Rahayu yang meminta meluruskan ibunya segera.

“Kasih Alika kesempatan untuk kali ini, Oma,” tegas Pras.

Perempuan bertubuh gemuk itu segera bangkit, meninggalkan pengantin karena malu sendiri tak ada yang memihak padanya kali ini. Alika dan Raga saling bertatapan sembari mengusap pelipis yang terasa panas usai dibenturkan. Alika bahkan bisa merasakan denyut ngilu di kepala. Namun, mereka terkekeh dan berlanjut tertawa kecil bersama. Mereka bahagia sekali sehari ini.

Jangan sering bertengkar!



Epilog

SEPEDA FIXIE berwarna jingga itu berhenti tepat di halaman rumah dengan kolam ikan berhias tanaman bunga warna-warni dalam pot. Laki-laki berkaus putih dengan kemeja flanel tak dikancingkan itu turun, membawa serta plastik putih berisi dua kotak camilan. Ia baru menapak di lantai teras ketika sosok perempuan itu tiba-tiba muncul di ambang pintu.

“Ga!” spanya dengan raut gembira.

“Eh, udah sampai sini? Kenapa nggak minta dijemput tadi?” Raga berjalan ke arah perempuan dengan gaun putih A-line sebatas lutut. Laki-laki itu sempat menunduk demi mengecup puncak kepalanya.

Alika terkekeh seraya mengambil alih

bungkusan di tangan Raga. “Tadi dari tempat Mama, Mas Tama ngajakin ketemu dulu, sih.”

Pergerakan Raga sontak tertahan. Akhir-akhir ini ia mendadak risi setiap kali bibir perempuan yang kerap berucap manja padanya tiba-tiba menyebut nama laki-laki lain. “Ngapain?”

“Ngajak minum sama makan di toko roti Mama aja, sih. Mas Tama cuma mau minta maaf dan memperbaiki yang seharusnya dia perbaiki.” Alika tak begitu memperhatikan perubahan raut wajah laki-laki yang tengah duduk di sofa sisinya. Ia sibuk membongkar isi bungkusan dan matanya berbinar menemukan makanan pesanannya.

Sialnya, Alika sibuk melahap kue bertabur cokelat dan keju khas Betawi di hadapannya. Untuk menghargai betapa bahagianya perempuan berkucir kuda itu mengganyang camilan ke dalam mulut, Raga diam dan menunggu.

“Aku tuh nggak enak sama Mas Tama gara-gara dia bilang ke Tante Rima kalau putus sama aku karena dia selingkuh, Ga. Tapi nggak pa-pa katanya. Aku berasa jahat banget nggak, sih, ke Mas Tama?”

Empat kali. Bibir berpulas lipstick merah muda itu menyebut sapaan itu sebanyak empat kali. Raga yakin ia menghitungnya dengan benar. Lalu, lelehan cokelat di sudut bibir Alika menjadi alasan untuk Raga segera meraih dagu perempuan itu. Perempuan dengan dua tangan kotor karena

makanan itu refleks memelotot kaget ketika satu lumatan menyapu bersih sisa coklat di bibir.

“Tama aja di-mas-mes-mas-mes. Giliran aku? *Ga, beliin otak-otak sama kue pancong, ya! Ga, jemput! Ga, kangen! Ga, jangan lama-lama di Lembang! Ga aja terus*”

Ia jengkel. Saking jengkelnya, Raga beranjak meninggalkan Alika yang mendadak terbengong-bengong di ruang tamu lantai bawah.



Alika terkikik geli. Ia segera beranjak membasuh tangan kotornya di atas wastafel, lalu berlari kecil menyusul Raga yang berlalu ke kamar di lantai dua.

Rumah Eko selalu menjadi tempat terbaik keduanya menyembunyikan diri usai penat menghadapi kenyataan. Raga sudah berniat membeli rumah ini, tapi sang pemilik belum memberi respons apa pun. Eko justru berterima kasih karena berkat Raga dan Alika, rumah warisan ini tetap terawat, sementara ia harus tinggal di Lembang bersama sang istri.

Hubungan Alika dan omanya memang belum sepenuhnya membaik. Meski izin menentukan arah jalan hidupnya sendiri sudah Alika peroleh, Oma Ratri terkadang masih melakukan gencatan senjata. Sikapnya terlalu tak acuh ketika bertemu muka dengan Raga.

Demi menjaga perasaan laki-laki yang tengah merajuk di lantai dua itu, Alika rela wara-wiri dan tak harus tinggal di rumah Rahayu dan Pras. Keduanya lebih banyak tinggal di apartemen Raga atau rumah warisan milik Eko ketika Raga pulang dari Lembang.

Alika menapaki anak tangga cepat. Manik cokelat terangnya menemukan Raga yang tengah melepas kemeja flanel, melemparnya sembarangan ke keranjang kotor.

“Marah, nih?” Alika menggoda, memeluk tubuh, seraya bersandar pada punggung kokoh itu.

“Nggak.” Raga masih mempertahankan gengsi.

Sayangnya, Alika sedang tak peduli dengan gengsi akhir-akhir ini. Ia bahkan lebih agresif dan posesif tiap kali di sisi Raga. Tubuh laki-laki dalam dekapan itu dirasa seperti candu.

Demi membujuknya, perlahan pergerakan telapak tangan berjemari lentik itu menelusup melalui celah kaus. Dan Raga, sejak tragedi mencicipi gelenyar panas tubuh Alika delapan tahun lalu, mudah sekali terpancing. Ia segera berbalik, merengkuh erat pinggang ramping perempuan itu. Sambil melekatkan kening, keduanya berjalan mendekat ke sisi peraduan.

Alika tersenyum. “Jadi ... mau dipanggil Mas juga nih?”

Raga menggeleng. “Kamu lebih seksi kalau

manggil namaku,” bisiknya lirih di telinga Alika.

Alika menengadah, membiarkan laki-laki yang mengungkung di atas ranjang menjelajah pada ceruk leher jenjangnya. Perempuan itu menahan napas ketika jemari panjang Raga bergerak menarik simpul pita gaun di bagian dada. Pita itu terurai, memberi kesempatan pria yang mulai terpancing berkelana lebih jauh. Dan Alika selalu tahu ke mana mereka akan berlabuh.

Dua tangan dengan sematan cincin di jari manis yang sama itu saling bertaut. Menjemput renjana yang menggebu. Saling memuja, membiarkan tubuh bergelenyar panas hingga letupan kembang api seperti berpendar-pendar di depan pandangan keduanya yang berkabut.

“Selamat jadi calon ayah, Ga.”

Benda persegi dengan dua garis merah itu terulur ketika mereka merebah dan saling memeluk usai pergulatan panas dan berpeluh. Raga menerima uluran *testpack* itu dengan tatapan takjub.

“Garis dua, Ga. Kamu nggak akan pergi lagi, kan?” Perempuan bertubuh polos di balik selimut itu memeluk erat. “Setiap kali berurusan dengan benda ini, aku selalu takut kamu pergi jauh. Seperti delapan tahun lalu.”

Raga balas memeluk erat. “Nggak akan. Udah cukup delapan tahun kita banyak melakukan kesalahan. Kamu ... keberatan kalau kita pindah ke

Lembang?”

Alika mendongak dengan kening mengernyit.

“Aku nggak bisa ninggalin kamu di sini sendirian waktu ada urusan mendadak ke Lembang. Ikut aku. Aku janji nggak akan biarin kamu telat makan dan banyak alasan ngurangin porsi makan. Aku ... takut liat kamu berdarah-darah kayak di rumah sakit tujuh bulan yang lalu.”

Perempuan itu tersenyum kemudian mengangguk cepat.

Mereka menikah setelah dua bulan Pras mengizinkan Alika memilih jalan hidupnya sendiri. Menapaki babak hidup baru dengan pontang-panting mengembangkan Alika Florist kembali, juga bisnis sayur dan buah milik Raga dan Eko di Lembang.

Alika menautkan tangan dengan cincin pernikahan di jari manis keduanya. Impian naifnya semasa remaja dulu terkabul.

“Kamu mau tahu impianku semasa remaja dulu, Ga?”

“Jadi istriku lah! Meski aku dulu cuma nebak-nebak aja, sih, pas kamu bilang, maunya sama cowok yang bisa berkebun dan sudi liat kamu yang jelek pas keringetan urusin bunga-bunga.”

Alika tergelak. Ia menyembunyikan diri ke dalam dekap Raga. “Kok, tahu?!” Alika sontak melakukan aksi protes. “Kepedean, ih!”

“Ibumu memang paling gampang ditebak.” Raga berbicara seraya mengusap-usap perut datar di balik selimut.

Siang itu, kamar di lantai dua itu berisik dengan obrolan tentang masa remaja mereka. Seolah sedang bercerita pada janin yang tengah bertumbuh di dalam sana. Namun, dalam benak keduanya mengucapkan hal yang sama.

“Pada usia tujuh belas, maafkan kami yang terlalu naif memaknai cinta.”

===TAMAT===



Bonus Part #1

Hati Geluas Lautan

BUNYI DENTING piring dan gelas di atas *kitchen sink* terdengar berisik. Perempuan yang tengah mengusap busa sabun pada gerabah bekas makan malam itu tampak membisu sejak tadi siang. Bukan hal yang mengejutkan setiap kali mereka pulang ke Jakarta untuk sekadar menyambangi Rahayu yang merindu Alike. Namun, kali ini diamnya perempuan yang tengah berbadan dua itu terlihat lebih ekstrem dari biasanya.

Ia sempat bertengkar dengan Oma Ratri sebelum kembali ke apartemen bersama suaminya. Padahal sebelumnya, Raga paling tahu sejak kehamilannya, Alike mulai bisa bersikap lebih sabar menghadapi

tekanan dari sang oma setiap berkunjung. Raga selalu bilang, “Ya, nggak usah diambil hati kalau Oma Ratri ngomong. Senyumin aja.”

Tapi siang tadi, emosi Alikha sedang kurang baik. Mungkin kecapekan setelah menempuh empat jam perjalanan dari Lembang ke Jakarta, dengan perut yang semakin membuncit di usia tujuh bulan. Tahu istrinya masih menyimpan amarah tak hanya pada Oma Ratri, Raga mendesah panjang setelah menyingkirkan gelas kosong ke sisi kanan. Ia mendekat, melingkarkan dua lengan pada pinggang Alikha dengan dua tangan mengusap-usap tonjolan besar di balik daster merah mudanya.

Alikha tetap saja membisu, sibuk membilas cucian piring. Berusaha abai dengan usaha Raga melunakkan hati yang sedang mengeras.

“Masih marah?” Raga bersuara. Laki-laki itu tersenyum ketika merasakan perut di balik telapak tangannya berdenyut mengikuti arah usapan.

Alikha memejam sejenak, menghimpun udara dalam paru-paru untuk kemudian ia embuskan perlahan agar emosinya tak meledak-ledak. “Kamu ... bisa nggak, sih, nggak usah nurutin perintah Oma terus?” protesnya kemudian.

Dua alis tebal laki-laki itu berkerut. Ia melepas pelukan dan membalik tubuh perempuan di hadapan agar menghadap padanya. “Perintah yang mana?”

“Ya, perintah apa pun itu yang kadang kelewat nggak masuk akal, Mas. Bisa nggak, sih?”

“Contohnya?”

“Kayak tadi siang itu. Aku tahu kamu capek nyetir empat jam dari Lembang sampai Jakarta. Baru aja nginjekin kaki di teras, Oma udah suruh kamu beliin inilah, itulah. Paling parah, bisa-bisanya nyuruh kamu beresin halaman belakang, buang sampah, ngurusin gardenia Oma. Kamu itu suamiku, bukan” Alika menatap nelangsa. Manik di balik kelopak berbulu mata lentik itu mulai berkaca-kaca. Ia berpaling sejenak, menghapus titik basah yang mulai berjatuhan.

Raga menghela napas panjang. Dua telapak tangannya merungkup pipi basah Alika, menyeka sembab dengan ibu jari. “Aku nggak pa-pa. Toh kita nggak tiap hari ketemu Oma Ratri. Sebulan sekali, kan?”

“Tapi aku nggak suka,” sangkal Alika sedikit keras.

“Anggap aja, itu caraku menghormati orang yang lebih tua. Toh, aku nggak keberatan. Bagiku permintaan Oma nggak seberapa.”

Alika terdiam dalam hening sesaat. Ia menurunkan dua tangan Raga yang menangkap di pipi. Perempuan itu mengembuskan napas lelah dan berlalu seraya bergumam, “Kamu bisa nggak, sih, jangan terlalu baik jadi orang? Sekali-kali kamu

boleh bilang tidak untuk sesuatu yang sekiranya memberatkan.”

Raga yang mengekorinya sampai ke kamar tersenyum saja mendengar penuturan Alik. Laki-laki berkaus merah itu berhenti ketika Alik mendadak berbalik di depan meja rias dan menyandarkan sebagian tubuh ke meja berbahan kayu di belakangnya. “Kamu tahu, nggak, kenapa dulu aku sempat minta putus?”

Raga menggeleng pelan.

“Aku kesel sama watak kamu yang selalu gampang mengalah sama orang lain. Nggak secepatnya tegas buat mempertahankan aku, bahkan di depan Kei dan kedua orang tua kamu.”

“Maaf. Sekarang nggak lagi. Aku bahkan udah ninggalin mereka buat kamu,” tutur pria itu seraya meraih tangan Alik yang semula bertengger di tepi meja.

“Aku nggak minta kamu ninggalin keluarga kamu. Aku ... cuma mau ketegasan. Ketegasan buat memperjuangkan apa yang bisa bikin kamu bahagia. Kamu tahu kenapa?” Alik menangkupkan sebelah tangan ke pipi suaminya. “Karena aku juga bahagia kalau kamu bahagia.”

Perempuan yang menatap penuh harap itu berjinjit sembari mengalungkan dua lengan ke leher jenjang Raga. Mempertemukan rasa manis dari belah bibir yang menyapu lembut senyum laki-

laki itu.

“Aku nggak mau kamu tertekan, berujung menyerah, dan pada akhirnya kamu ninggalin aku lagi,” bisiknya takut saat kecupan itu berjeda beberapa detik.

Raga cepat-cepat merengkuhnya sebelum Alika memberi jarak. “Nggak akan, Al. Kita hanya butuh bersabar sedikit saja sama Oma.”

Alika memberengut seketika. Ia bergumam tak jelas sambil memeluk dan menyembunyikan wajah di dada laki-laki itu. “Pokoknya jangan mau kalau Oma bertindak semena-mena, Ga!”

Mendengar sapaan itu kembali terdengar, Raga buru-buru melepas pelukan. “Siapa?”

“Ga! Raga Prasetya!” ulang Alika jengkel.

“Seksinya,” bisiknya sembari kembali memupus jarak, mengulang cecap manis beberapa menit lalu yang sempat singgah sejenak.

Mungkin kali ini lebih baik berlanjut saja. Sampai tengah malam nanti mungkin? Raga terkikik geli begitu Alika melayangkan cubitan-cubitan jengkel ke sisi perut dan lengannya.

“Ngeselin! Aku, kan, tadi lagi ngambek, tahuuuu!” Alika mengepalkan tangan, memukul-mukul ringan bahu Raga yang berguncang karena tawa.

Marah itu lebur menjadi tawa canda. Alika tahu, laki-laki yang membawanya berjalan pelan menuju

tempat tidur untuk merebah dan beristirahat itu, memiliki hati seluas lautan. Bagi Raga mungkin segala tekanan Oma Ratri tak seberapa. Dia sudah pernah mengalami tekanan yang lebih parah dari saudara tiri dan keluarganya. Yang terkadang, dalam diam saat Raga tertidur lelap di sisinya, Alikha bertanya-tanya heran. Apakah Raga benar-benar meninggalkan keluarganya? Tidakkah laki-laki ini merindukan mamanya?

Sayangnya, Alikha belum memiliki keberanian besar untuk berdebat perihal ini. Sebab saat mereka akan melangsungkan pernikahan pun, Raga tak berkabar sama sekali baik pada Rosita, Hendri, Beni, maupun Yana.



Bonus Part #2

Berdamai dengan Masa Lalu

LAKI-LAKI ITU masih bergeming di balik kemudi. Ia memarkirkan kendaraan di seberang jalan, belum ada minat untuk berbelok dan menyapa seseorang di gardu jaga yang beberapa kali menahan kuap karena kantuk. Raga mengembuskan napas gusar melihatnya.

Laki-laki itu tampak semakin tua. Tubuh yang dulu tegap kini menggemuk dan bergelambir di mana-mana. Kepalanya hampir tertutup uban sempurna. Dulu, atas perintah Putra, Raga berusaha menghormatinya. Meski dulu ia belum mengerti mengapa sang ayah begitu berharap penuh Hendri mau menerima Rosita dan dirinya.

Kadang Raga terlampau tak mengerti kenapa orang dewasa harus mengambil langkah yang teramat rumit. Ia tahu Ayah sakit keras dan bisa saja sewaktu-waktu meninggalkan Raga dan ibunya. Tapi sungguh, Raga tak pernah berharap sama sekali sosok Putra digantikan oleh orang lain. Pun istri Hendri terkabar sakit keras dan meminta Rosita bersama Hendri bersatu setelah kematian Putra.

Untuk apa? Untuk apa memaksakan diri menyatukan segala sesuatu yang jelas sudah tak seharusnya sejalan? Yang ada semua semakin berantakan karena dipaksakan.

Raga sudah sanggup berpikir sedikit dewasa menjelang usia remajanya. Namun, tak sama dengan Beni yang terus berontak dan salah paham. Entah Raga yang terlalu pasrah atau Beni yang terlalu tak terima ada Rosita yang menggantikan posisi ibunya.

Raga menelungkupkan diri di atas setir. Ia sudah terlalu lama meninggalkan keluarganya karena lelah berkonfrontasi terus menerus dengan Beni. Namun, perkataan Alik ada benarnya. Rosita tetaplah ibu yang harus ia pertanggungjawabkan keberadaannya untuk Raga lindungi.

Sayang, lagi-lagi laki-laki itu mungkin belum siap. Terlalu canggung untuk memulai lagi. Sampai akhirnya, lagi-lagi Raga hanya bisa menghela napas

panjang dan menelungkupkan diri di atas setir mobil. Ia berlama-lama menemani pria itu dari kejauhan.

“Raga”

Sapaan itu membuat laki-laki yang tengah menelungkupkan wajah di atas lipatan kedua tuangan menegang seketika. Bukan suara yang asing dan Raga tahu siapa yang baru saja mendekat ke sisi mobil dan menyapanya.



Paper cup dalam gengaman Hendri masih terasa hangat. Pria tua itu tertunduk, belum memulai pembicaraan apa pun meski beberapa menit sudah lewat. Putra tirinya duduk di seberang meja, tetap tenang seperti biasa.

“Apa kabar istri kamu? Sehat, kan?” Hendri berusara usai menghela napas panjang.

Laki-laki yang baru menyesap sekali kopi hitamnya itu mendongak dan tersenyum tipis. “Sehat, Om.”

Dan panggilan itu masih tetap sama. Meski sudah bertahun-tahun Hendri mencoba menggantikan posisi mendiang Putra, Raga masih tetap konsisten dengan sapaan itu. Laki-laki itu kembali terdiam lama sampai akhirnya kata-kata itu mencuat dari bibir hitamnya.

“Maaf”

Raga menatapnya dalam diam. Ada cengkeraman kuat pada kunci mobil di genggam tangan kiri tepat di atas meja. Dan Hendri bisa memaklumi raut putra tirinya yang tiba-tiba mengeras.

“Maaf untuk semua yang harus kamu lalui bersama Beni selama ini.” Hendri mengembuskan napas sedikit lega. “Dulu, saya pikir kembali bersama Rosita mungkin bisa mengembalikan keadaan kami sebelum memilih berpisah. Kamu tahu, ternyata memaksakan diri mencintai orang yang tidak dicintai itu ... sulit. Bahkan meski sudah ada kamu dan Beni, masih belum mampu menghapus perasaan kami. Sayangnya, keputusan kami ternyata terlampau egois untuk kamu dan Beni. Kami terlalu tergesa. Terburu-buru merealisasikan mimpi kami yang dulu dan melupakan perasaan kalian sebagai anak. Maaf”

Raga mendesah pelan. Ia menatap minuman hitam pekat yang tinggal setengah. Manik hitam laki-laki itu menatap lurus pada mata Hendri.

“Saya nggak pernah memperlakukan pernikahan kedua Mama. Saya ikhlas kalau memang itu yang bisa bikin Mama bahagia. Saya ... cuma nggak suka cara Beni menekan orang-orang di sekitar saya. Om sama Mama nggak pernah meluruskan semua. Bagaimana bisa saya membiarkan Beni menganggap dan memperlakukan Mama seperti perebut suami orang, sementara pada mulanya, istri Om sendiri

yang meminta Mama kembali sama Om Hendri.”

Hendri mengangguk-angguk pelan. Pria itu tertunduk dalam kemudian. “Om mengerti. Maaf”

“Saya”

“Jadi, Raga ... kamu masih bersedia menemui mamamu, bukan? Saya bersedia melakukan apa pun termasuk jika kamu meminta kami berpisah ... asal kamu mau kembali menerima Rosita sebagai bagian dari hidupmu kembali. Tolong, jangan tinggalkan dia seperti ini.” Pelupuk Hendri menampakkan riak-riak bening yang siap tumpah. “Kalaupun kamu belum bersedia menerima maaf dari saya dan Beni, tolong maafkan mamamu.”

Obrolan itu terhenti sampai di situ. Keduanya terdiam sedikit lama. Hendri sibuk menghapus air mata dari pipi yang mulai menampakkan gurat-gurat keriput. Sementara Raga hanya mengangguk sekali sebelum ia pamit pergi tanpa kata. Mungkin malam ini putra tirinya masih butuh waktu berdamai dengan masa lalu mereka dan Hendri masih bersedia menunggu. Mungkin esok hari ia bisa mencoba lagi demi meraih maaf untuk Rosita.



Bonus Part #3

Ayana Camelia

TOKO ALIKA FLORIST kembali sejak beberapa bulan lalu. Pras mengembalikan kepemilikannya pada Aliko untuk kembali dibuka. Mirna dan Dadang yang menunggu dan ada dua karyawan lain. Pesanan buket makin banyak dan beberapa kali tawaran menjadi *vendor* berdatangan. Sampai usia kehamilan Aliko yang mendekati sembilan bulan saat ini, ia masih mampu wara-wiri mengurus berbagai pertemuan dengan *vendor* lain yang saling bekerja sama dalam naungan WO dan EO milik rekan bisnis.

Pun saat Aliko dan Raga pulang ke Jakarta, Aliko masih mau menerima pesanan khusus dari

klien yang memesan buket bunga hasil karya tangan sang *owner*.

Alika tersenyum lebar usai menyelesaikan pesanan satu buket mawar besar dari klien. Ia mengusap punggung sejenak ketika pegal mulai melanda karena lelah berdiri. Perempuan bergaun *baby doll* putih tulang itu baru berniat mengistirahatkan badan pada kursi di balik meja kasir ketika perempuan itu datang dan terhenti tepat di ambang pintu kaca.

“Yana?” Alika menyapa dengan senyum tipis.

“Ha-hai” Perempuan itu melambai. Ia tampak canggung ketika berusaha bergerak masuk ke dalam ruang dipenuhi vas besar berisi stok aneka bunga.

Pandangan Alika turun, mengamati perut rata Yana. Seharusnya perempuan ini memang sudah melahirkan, bukan? Tapi mengingat cerita-cerita yang disampaikan Raga, Alika terkadang khawatir dengan kondisi psikis Yana.

“Raga lagi pergi ke luar sama Eko. Lo apa kabar, Yan? Mama sehat, kan?” Alika membuka obrolan usia mengajak Yana duduk di teras belakang dan menyuguhinya dengan secangkir teh rosella hangat.

Perempuan itu tertunduk, memainkan buku jari di atas meja. Ia menggeleng lemah. “Mama sama Papa sehat. Gue baik setelah bercerai dari

Beni. Tapi ... Beni masih harus bolak-balik sidang.”

“Sidang?” Alis Alik berkerut meminta penjelasan lebih.

Yana tersenyum kaku. “Dia ditahan karena kasus penipuan.” Ia mendongak, menatap nelangsa pada manik cokelat terang Alik. “Al, gue ... boleh minta maaf dulu sama lo?”

Alik menggigit bibir sejenak. “Untuk?”

“Untuk bertahun-tahun lalu yang bikin elo sama Raga susah terus. Gara-gara gue malam itu bawa minuman buat lo sama Raga, kalian—”

“Lupakan. Gue ... nggak pa-pa,” sergah Alik lirik. Giliran Alik yang menunduk, menatap cincin di jari manis tangannya. “Mungkin memang begitu jalan hidup yang harus gue lalui biar bisa sama-sama sama Raga.”

Bibir tipis Alik tersenyum samar.

Yana tertunduk lagi. “Lo sama Raga nggak harus maafin gue sama Beni kalau emang susah. Tapi ... *please*, jangan biarkan Raga abai sama mamanya. Tante Rosita udah cukup menderita dan mau ketemu Raga, Al.”

Alik tersenyum. “Pasti. Gue nggak akan biarin Raga jauhin mamanya meski gue tahu dan paham, apa yang dilakuin Mama jelas melukai Raga waktu itu. Jadi, lo bisa minta Mama buat nunggu sebentar lagi? Kasih Raga waktu. Gue janji bakal ajakin Raga jenguk Mama.”

Yana mengangguk-angguk mengerti. Detik itu, Alika merasa bersyukur atas apa yang dilaluinya bersama Raga selama ini. Meski keduanya masih menyimpan kecewa pada masa lalu, kehidupannya jauh lebih baik dibanding kehidupan Yana dan Beni yang berantakan.



Bunyi sendok dan piring yang saling beradu terdengar nyaring. Laki-laki di sisi Alika itu masih sibuk menghabiskan sisa makan malam yang terlambat. Ia baru pulang setengah jam yang lalu. Keduanya masih menetap di Jakarta sudah tiga hari ini.

“Kamu nggak kangen sama Mama?” Alika mulai membuka pembicaraan. Ia sudah selesai dengan kudapan semangkok potongan buah dan menyisakan beberapa potong saja. Perempuan berambut tercepol berantakan itu menyangga dagu dengan tangan kiri seraya menunggu reaksi suaminya.

“Nggak ada anak yang nggak kangen sama ibunya kalau udah lama nggak ketemu.” Raga menyisihkan piring kosong ke sisi kanan, berganti meneguk segelas air mineral dalam gelas tinggi.

“Terus?”

“Aku diem bukan berarti nggak peduli dan nggak pernah cari tahu kabar Mama. Cuma masih nunggu

waktu yang tepat aja.” Beralih meraih garpu, Raga menghabiskan sisa buah dari mangkuk Alika.

“Beni masuk tahanan kamu nggak ada usahanya buat bebasin dia lagi?” Alika memancing.

“Biarin, buat pelajaran.”

Alika tersenyum tipis. Satu tangannya terulur ke balik punggung Raga, mengusap mantap penuh dukungan. “Aku setuju, tapi soal Mama, kamu tetap perlu menemuinya. Kamu belum pernah ajakin aku ketemu Mama, lho. Kita nikah aja kamu nggak undang Mama sama papanya Beni.”

Raga mengembuskan napas lelah. Laki-laki itu tiba-tiba saja turun dari *stool bar* dan berlutut di depan Alika seraya menatap perut buncit di balik daster sebatas lutut.

“Cantik, kamu ada bilang sama Mama minta diajak ketemu Nenek? Iya? Kapan? Nggak, jangan sekarang. Papa belum siap. Gimana kalau *weekend* ini?” Raga tampak menunggu. Begitu kulit perut itu menunjukkan ada pergerakan menonjol ke sana kemari, ia mengganggu. “Oke.”

Alika tergelak. Ia tahu Raga masih enggan membahas perihal keluarganya. Alika pun hanya sebatas mengingatkan bahwa Rosita tetap ibunya yang pantas dihormati keberadaannya. Sesekali menjenguk tak apa.

“Besok Minggu katanya, Yang.” Raga bangkit dari acara bersimpuh, mengecup puncak kepala

Alika sebelum beranjak.

“Aku siapin buket bunga buat Mama, ya?” Alika gegas menyejajarkan langkah sembari merangkul lengan suaminya. “Camelia aja gimana? Kemarin di toko, baru datang stok bunga-bunga baru.”

Raga terhenti sejenak. Dua matanya mengerjap beberapa kali sampai akhirnya kembali berhadapan dengan Alika. “Ayana Camelia. Bagus, nggak?”

“Ya?”

Obrolan itu belum selesai ketika tiba-tiba kontraksi hebat itu dirasa tak tertahankan lagi. Alika mengaduh lirih mulanya. Sehari ini memang ia merasa lelah karena banyak pesanan buket bunga. Ia pikir, kondisi perut yang sebentar-sebentar mengencang itu karena kelelahan. Sayangnya, Ayana Camelia memang sudah tak sabaran ingin melihat warna-warni bunga di taman bersama ayah dan ibunya mungkin.

Ayana yang berarti bunga keabadian. Camelia, bunga cantik yang bermahkota mirip mawar. Simbol cinta, kasih sayang, dan kekaguman. Bayi perempuan berbibir merah jambu yang lucu itu lahir tengah malam. Kesayangan Alika dan Raga yang menyatukan dua keluarga yang sempat saling berseteru. Menciptakan hangat dari dinginnya pertikaian yang sempat mencuat.

“Ini Mbah Uyut? Embah Uyut? *Sesuk gede sing*

*nurut, ya?*³⁸ Jadi anak pintar, *ben dadi dokter!*³⁹ Nggak kayak ibu sama bapakmu yang—”

“Omaaa ...!” Suara Alike dan Rahayu bersamaan terdengar penuh peringatan. Ayana hanya bergerak ringan, mengusapkan punggung tangan ke pipi merahnya. Bayi dalam dekap hangat Raga itu tampak tenang.

“Jadi apa pun yang kamu mau. Papa pasti dukung,” bisik Raga seraya mendekatkan diri pada kening putri kecilnya, mengecup ringan.

Oma Ratri memberengut. “Kasih nama Gardenia aja *piye?*” usulnya.

“Nggak! Ayana Camelia udah bagus! Titik!” Perempuan yang masih bersimbah keringat sehabis melahirkan itu menolak keras. Suaranya masih bisa terdengar galak dan lantang bila berurusan dengan sang oma.

“Al ...!” Kali ini giliran Raga dan Rahayu yang menatap penuh peringatan agar Alike menurunkan nada suaranya.

Oma, gardenia alias kaca piring, bersama ambisnya memang tak kunjung habis. Namun, dalam tatap bahagia ketika Raga mempertemukan manik kelamnya dengan iris cokelat terang Alike, mereka saling berjanji dalam diam dan senyum. Ayana berhak menentukan bahagiannya sendiri

38 _____ Besok besar yang nurut, ya? _____

39 _____ Biar jadi dokter! _____

kelak.

“Selamat jadi ibu buat Ayana.” Raga berbisik di sisi Alika.

Cerita ini berakhir bahagia dengan makhluk mungil di tengah-tengah keduanya dan satu kecupan lembut pada puncak kepala Alika.

Tamat.

Biodata Penulis

Anjar Lembayung. Penulis cerita romance yang baperan. Ibu rumah tangga yang hobi baca novel, suka jajan, dan bercita-cita jadi author sejak SMP. Sudah menulis 10 novel solo dan belasan cerpen. Jarang aktif di media sosial, tapi kalau mau berkenalan lebih jauh, silakan mampir di:

Facebook: Anjar Lembayung

Instagram: @anjar_lembayung

Wattpad: anjar_lembayung

KaryaKarsa: Anjar Lembayung

Surel: anjarlembayung@gmail.com